M. al-Ghazali

BERDZIKIR & BERDO'A MENURUT RASULULLAH

Bulan Bintang

BERDZIKIR & BERDO'A MENURUT RASULULLAH

Penulisan tentang pribadi dan sifat-sifat luhur Rasulullah, ataupun tentang ibadat dan kepahlawanan beliau, adalah merupakan lapangan yang tak akan habis-habisnya untuk digarap oleh siapa saja yang mempunyai minat ke arah itu. Meskipun kini telah banyak para penulis dan para penyelidik yang telah menjelaskan dan memaparkan kebesaran pribadi beliau, namun pengenalan akan Pembawa Risalah Agung ini, dan pengkajian tentang segi-segi kebesaran yang ada padanya, belumlah tuntas atau rampung.

Buku yang sedang anda hadapi ini, menguraikan secara ringkas, tentang salah satu sisi dari berbagai sisi kehidupan Rasulullah saw. yang cemerlang, yaitu tentang cara atau seni beliau berdzikir dan berdo'a, yang tak bisa dibandingkan dengan cara manapun yang pernah dilakukan oleh hamba-hamba pilihan yang lain, sepanjang sejarah umat manusia.

Modal yang diandalkan oleh penulis, yang sekaligus telah mendorong semangatnya untuk menguraikan cara berdzikir dan berdo'a beliau ini, tak lain adalah rasa cinta yang bergelora dalam hati, disertai rasa ingin yang amat sangat untuk mengikuti jejak beliau dan mengambil pelajaran daripadanya, sebab kata-kata beliau dalam berdzikir dan berdo'a itu, adalah merupakan pencerminan dari kemahaluasan dan kemahadalaman pengungkapan rasa cinta, rindu, takut dan harapnya kepada Allah swt.

PT BULAN BINTANG 86.059.01
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jakarta 10420, Indonesia
ISBN 979-418-068-8 Rp. 3.000,00

Assalamu'alaikum W.W.

Karena ada beberapa kekeliruan yang cukup mengganggu, terutama yang mengenai ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits Nabi, maka diharapkan kepada sidang pembaca untuk memperhatikan perbaikan-perbaikan berikut ini :

Terima kasih dan mohon maaf.

Redaksi

Hal.	Baris Dari Atas	Baris Dari Bawah	Tertulis	Seharusnya
6	2	—	(Q.S. Al Farj, 30).	(Q.S. Al Fajr, 30).
23	—	3	kepada rohku."	kepadaku rohku."
28	—	1	الْقُدُّوسُ	الْقُدُّوسِ
31	2	—	... فِي خَلْقِي ...	... فِي خَلْقِي ...
32	1	—	رَبَّنَا	رَبَّنَا
32	19	—	Ibrahim 14:10).	Ibrahim 14:40).
34	8	—	... عَسَىٰ رَبُّكَ ...	عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
37	—	3	وَإِنْ كَانَ	وَإِنْ كَانَ
63	1	—	kit.	kita.
63	7	—	tentan bakal	tentang bakal
83	15	—	bin Mus'ud	bin Mas'ud
87	—	2	إِنْ كُنْتُمْ	إِنْ كُنْتُمْ
115	2	—	(Q.S. al-Insyirah 94 : 1—8).	(Q.S. al-Insyirah 94 : 7—8).
128	11	—	(A.S. al-Baqarah 2 : 157).	(Q.S. al-Baqarah 2 : 157).
149	—	6	أَشْنَيْكَ	أَثْنَيْتَ
159	—	7	melwatkan	melewatkan
172	—	8	نُعَلِّمَهُ اللهِ	نُعَلِّمَهُ اللهُ
186	10	—	لِلّٰهِ أَفْضَلُ	بِيَتِهِ أَفْضَلَ
199	—	1	(W.S. al-A'raaf 7 : 56).	(Q.S. al-A'raaf 7 : 56).
200	3	—	وَدُونَ الْجَهْرَ	وَدُونَ الْجَهْرِ
204	—	3	أَجَلٍ قَرِيبٍ	أَجَلٍ قَرِيبٍ
207	1	—	وَالْأَرْضِ	وَالْأَرْضِ
210	—	12	(Q.S. ath-Thuur 52 : 1—8).	(Q.S. ath-Thuur 52 : 7—8).
231	—	10	(Q.S. Thaha 20 : 17—18).	(Q.S. Thaha 20 : 18).
232	17	—	اِسْتَوُوْا	اِسْتَوُوْا

BERDZIKIR
dan BERDO'A
Menurut Rasulullah

MOHAMMAD AL-GHAZALI

BERDZIKIR dan BERDO'A

MENURUT RASULULLAH

Alihbasa:
ANSHORI UMAR SITANGGAL

„Bulan Bintang"
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jakarta, Indonesia
1986

BERDZIKIR
dan BERDO'A
Menurut Rasulullah
Oleh : Mohammad Al Ghazali
Alihbasa : Anshori Umar Sitanggal

Judul Asli :
Fannudz Dzikri wad Du'aa, 'Inda Khaatamil Anbiyaa
(فن الذكر والدعاء عند خاتم الأنبياء)

Cetakan pertama, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1986

PT Bulan Bintang
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jalan Kramat Kwitang I/8, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 342883 – 346247
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia

86 059 01 3.000K

Dicetak oleh PT Magenta Bhakti Guna, Jakarta

ISBN 979-418-068-8

PENGANTAR PENERJEMAH

Bismillaahir rahmaanir rahiim.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah Maha Penyayang.

Puja dan puji bagi Allah Sendiri, Penyempurna segala alam perujudan. Rahmat dan salam ruah tercurah atas Nabi kita Muhammad SAW. suluh alam kegelapan. Juga atas keluarga dan sahabat-sahabatnya seperjuangan.

Bagi kita Nabi Muhammad SAW. adalah padang pikiran yang maha luas dan lautan perasaan yang maha dalam. Sedang kata-katanya dalam dzikir dan berdoa, adalah merupakan pencerminan dari kemahaluasan dan kemahadalaman tersebut yang tak mungkin ditandingi siapa pun sepanjang masa, dalam mengungkapkan cinta, rindu, takut dan harapnya kepada Ilahi.

Banyak buku-buku yang memuat doa-doa dan dzikir-dzikir, tapi jarang sekali yang menguraikan betapa maha luas dan kedalaman pikiran dan perasaan Nabi ketika mengucapkan doa dan dzikirnya kepada Tuhan. Sehingga tidak jarang doa-doa dan dzikir-dzikir Nabi yang kita ucapkan, hanya diucapkan pada mulut, sedang hati kita tidak ikut merasakan keluasan dan kedalaman yang terdapat padanya. Maka tak heran kalau doa-doa dan dzikir-dzikir itu kemudian tidak mempengaruhi akhlak kita sehari-hari.

Dalam buku ini, semua itu diterangkan begitu gamblang. Sehingga rasanya kita tak perlu lagi menyampaikan pujian dan

hajat kita kepada Allah, dengan ungkapan-ungkapan lain, selain yang telah tercantum dalam Al Qur'an dan As-Sunnah.

Bermanfaatlah kiranya buku ini bagi kita semua. Amin.

Tegal, *26 Shafar 1406 H.*
9 Nopember 1985 M.

Penerjemah,

ANSHORI UMAR SITANGGAL

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Kita sebagai orang Islam mengenal dengan baik siapa Tuhan kita. Dan mengakui sepenuhnya hak-hak-Nya yang wajib kita tunaikan. Tapi masih ada lagi yang perlu kita ingat, yakni bahwa untuk meningkatkan ibadat kita kepada Allah, kita harus senantiasa memelihara benar-benar kesucian, kehormatan dan kesopanan dalam beribadat.

Baiklah kata-kata di atas kita uraikan secara ringkas:

Kita akui, bahwa masih ada sebagian orang yang tak mau percaya dengan adanya Tuhan, dan di dunia ini dari sekian juta manusia, bahkan sekian negara yang dihuni kaum muslimin masih berhaluan ateis.

Sebagai orang Islam, ketika tidur atau terjaga, pulang atau pergi, masih dapat merasakan dalam lubuk hati, bahwa getaran jantungnya, matanya yang melihat maupun gerakan tangannya, semua adalah berkat kekuasaan Allah jua. Dapat pula dirasa malam yang merangkak menuju pagi berseri, dan alam semesta yang berputar mengikuti undang-undang yang teratur rapi, adalah berkat kekuasaan Allah.

Jadi jauhlah, jauh sekali perbedaan antara kita dengan kaum anti Tuhan itu.

Dan memang ada juga umat lain yang sudah mengenal Tuhan. Tapi sayang, kenalnya itu dibarengi dengan sikap yang sangat merendahkan bahkan menghina. Mereka menyangka Tuhan itu punya anak. Ada pula yang menyangka Tuhan itu berserikat dengan yang lain. Bahkan ada pula yang beranggapan, bahwa hu-

kum-Nya bisa saja ditandingi atau perintah-Nya dapat ditentang. Dengan demikian semua itu berarti, mereka belum mengenal Allah. Karena kenal akan Allah tak lain adalah mengenal-Nya sesuai dengan yang hakikat-Nya dan mengenal-Nya sesuai dengan asma-asma-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur.

Oleh karena itu alangkah banyaknya orang yang masih juga belum kenal siapa Allah itu sebenarnya. Dan orang-orang bodoh seperti ini dijelaskan dalam al-Quran :

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ . (يوسف ١٠٦)

"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan-sesembahan lain)." (Q.S. Yusuf 12 : 106)

Dan ada lagi sebagian orang yang agak benar dalam mengenal Allah. Namun sayang dia merasa berhak pula bertindak di luar petunjuk-Nya, dan merasa bebas berbuat apa saja di atas bumi menuruti nafsunya. Padahal Allah 'Azza Wa Jalla menyuruh makhluk-Nya agar patuh kepada-Nya, dan agar hubungan antara Dia dengan mereka berprinsip pada "mendengar dan taat" dari makhluk terhadap Khaliknya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ
وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ . إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ .
(الذاريات ٥٦ - ٥٨)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (Q.S. Adz-Dzaariyaat 51 : 56–58)

Artinya, missi hidup di atas permukaan bumi ini tak lain

adalah semata-mata untuk patuh kepada perintah Allah dan tunduk kepada-Nya.

Dan Allah telah mensyari'atkan undang-undang untuk hamba-Nya agar mereka hidup teratur. Namun mereka membuat undang-undang sendiri yang menimbulkan kericuhan. Padahal perintah maupun larangan yang Allah keluarkan bukanlah untuk kepentingan-Nya, dan bukan pula karena ada sesuatu yang membahayakan Dia yang ingin Dia hindari. Bahkan semua itu sebenarnya demi kemaslahatan manusia sendiri.

Namun rupanya manusia pura-pura tak mengerti missi mereka, lalu melupakan Tuhan dan membuat undang-undang sendiri. Tapi apakah yang mereka cari dan apa yang mereka peroleh? Bahkan yang mereka alami hanyalah krisis kelaparan berganti dengan krisis ketakutan. Para pemimpin di Timur dan Barat memeras otak agar bumi mengeluarkan minyak samin dan madu. Tapi kemudian hasil bumi itu mereka bekukan, mereka jadikan alat untuk menimbulkan malapetaka di seluruh dunia, dan tinggallah rakyat jelata menjulurkan lidah di belakang kemelaratan yang mengerikan.

Perhatikanlah betapa kejinya kaum durjana itu dan betapa gersang hati mereka, walau cerdas dan maju otak mereka. Padahal separo dari hasil usaha mereka adalah untuk mencari pengisi perut, andaikan digunakan untuk berlaku sopan sedikit kepada Allah dan menuntut redha-Nya, tentu manusia seluruhnya akan memperoleh kedua-duanya, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Sungguh saya merasakan adanya usaha biadab manusia dalam mencari rizki. Sementara saya pun melihat adanya kening-kening yang berkerut dan pandangan yang kecewa. Kemudian ingatlah aku akan sebuah hadits Qudsi: Dari Rasulullah SAW.: Allah Ta'ala berfirman :

يَاابْنَ ادَمَ، تَضَرَّعْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ.
وَإِلَّا تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.

Hai anak Adam, tunduklah agar kamu dapat mengabdi kepada-Ku, niscaya dadamu Aku isi kekayaan dan aku penuhi kebutuhanmu. Tapi

kalau kau tak mau, maka dadamu Aku isi kesibukan dan takkan Aku penuhi kebutuhanmu."

Tapi kadang-kadang saya melihat sebagian orang tergesa-gesa mengingkari kebenaran hadits ini. Mereka menyangka yang dimaksud taat (tunduk) ialah agar orang bersimpuh saja di tikar sembahyangnya. Hal ini karena mereka tidak mengerti bahwa ibadat yang sebenarnya ialah pasrahnya hati dan lurusnya tujuan hidup untuk Allah, walaupun kaki bergelut dengan debu di lapangan usaha yang terhormat, tanpa merasa gentar dan hina.

Selain berupa kepatuhan dan tasbih, ibadat juga merupakan kemampuan untuk menguasai hidup dan menaklukkannya bagi Allah dan demi meninggikan kalimat-Nya. Bahkan kesadaran yang benar akan hak-hak Allah, justru lebih banyak berkaitan dengan arti ibadat yang kedua ini, daripada arti yang pertama. Karena arti yang pertama hanyalah berupa ilmu, sedang yang kedua berupa mengajarkan ilmu tersebut dan menyebarkannya kepada umat manusia tentang hakekat-hakekatnya serta berjuang menegakkannya. Dan yang terakhir ini adalah perbuatan para Nabi dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Beribadat kepada Allah adalah derajat kesempurnaan yang tak dapat dicapai oleh semua orang, selain mereka yang memiliki sifat-sifat tertentu.

Memang banyak orang yang mengenal Allah, namun kenalnya itu berbeda-beda. Ada yang dapat mengenalnya dengan baik, kabur, sekedarnya saja, dan ada pula yang sampai mendalam.

Banyak pula orang yang taat kepada-Nya. Dan dalam hal ini pun mereka berbeda-beda. Ada yang bersemangat, malas, merasa ringan, keberatan, terpaksa, dan ada pula yang bergembira. Sedang ibadat yang sempurna itu sendiri hanyalah dapat dicapai oleh orang yang mempunyai keyakinan kuat, hingga ia seolah-olah terbang dengan ringannya menuju Tuhannya bersayapkan rindu dan cinta.

Namun dalam diri manusia itu sendiri terdapat berbagai tabiat, yang antara lain ialah cinta kepada diri sendiri. Dan tabiat ini adakalanya menguasai segala tingkah lakunya. Dan bila sudah

demikian, maka orang seperti ini untuk selamanya akan terhalang jalannya menuju Allah. Karena yang dapat mencapai derajat ibadat yang sebenarnya hanyalah mereka yang mencintai Allah dan menyukai perjuangan pada jalan-Nya. Yang lebih mereka perhatikan ialah nasib orang lain. Gemar membela kepentingan orang banyak dan merasa sedih melihat penderitaan mereka.

Di medan ilmu dan pengajaran ada beberapa orang yang dibangsakan kepada Allah, karena keterikatan mereka yang erat sekali dengan ajaran-ajaran wahyu dan tak mau menyeleweng daripadanya. Sampai Allah Ta'ala sendiri berfirman mengenai mereka:

... وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبّٰنِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ.
(آل عمران ٧٩)

"Akan tetapi hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani (yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Q.S. Ali 'Imran 3 : 79).

Sedang di medan perjuangan fisik terdapat pula mereka yang dibangsakan kepada Allah, karena ketabahan mereka dalam memikul beban-beban perjuangan dan tak hendak mundur setapak pun. Mengenai mereka Allah Ta'ala berfirman :

وَكَاَيِّنْ مِّنْ نَّبِيٍّ قٰتَلَ مَعَهٗ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌ فَمَا وَهَنُوْا لِمَآ اَصَابَهُمْ فِيْ
سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا ... (آل عمران ١٤٦)

"Dan berapa banyak nabi, yang bersama mereka ikut berperang sejumlah besar dari kaum ribbiyun (kaum yang bertakwa). Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh)." (Q.S. Ali Imran 3 : 146).

Dan jiwa yang dipersilakan Allah :

فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْ . وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ . (الفجر ٢٩ - ٣٠)

Maka masuklah ke dalam jama'ah orang-orang yang mengabdi kepada-Ku, dan masuklah ke dalam syurga-Ku.'(Q.S. Al Farj, 30).

Adalah jiwa yang mempunyai kriteria khusus, yaitu jiwa yang betah dalam mematuhi Allah dan menunaikan ajaran-ajaran-Nya. Allah lebih dia utamakan daripada hasrat-hasratnya akan harta dan pangkat. Sikapnya yang demikian bukanlah sekedar detikan hatinya yang kadang-kadang timbul kadang-kadang tenggelam, tapi merupakan gaya dan tujuan hidupnya. Dan inilah agaknya arti dari panggilan Ilahi:

يَآيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً . فَادْخُلِي
فِي عِبَادِي . وَادْخُلِي جَنَّتِي . (الفجر ٢٧ - ٣٠)

"Hai jiwa tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah orang-orang yang mengabdi kepada-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Q.S. Al-Fajr 89 27 – 30).

Manusia, asal dia masih memiliki harga diri, takkan mau membenarkan cara berpikir yang tidak tepat, budi yang kurang elok ataupun tingkah laku yang tidak terhormat. Maka masuk akalkah bahwa Allah Tuhan semesta alam akan rela diberi atribut sebagai sosok yang berpikiran tidak waras, berakhlak rendah dan bertingkah laku kurang ajar ?

Mereka yang suka melakukan dosa tentu saja takkan dapat mencapai tingkat ibadat sebagai mana diperintahkan. Dan surga hanyalah menjadi tempat mereka yang berhati suci, berbudi luhur dan telah menjalin hubungan yang kuat dengan Allah.

Memang saya sendiri tidak mengatakan, untuk mencapai derajat ibadat yang sebenarnya seseorang harus ma'shum dari dosa. Karena berbuat salah itu memang sudah menjadi tabiat manusia. Namun hamba-hamba Allah yang saleh, manakala melakukan kekeliruan, maka kekeliruan-kekeliruan itu segera mereka hapus

dengan menyatakan penyesalan yang sungguh-sungguh, hingga tiada berbekas lagi dan tidak mempengaruhi tingkah laku mereka selanjutnya.

* * *

Oleh sebab itu aku sendiri sangat menginginkan dapat kiranya mengikuti jejak hamba-hamba Allah yang saleh-saleh itu, dan berusaha sekuat tenaga memperoleh dari mereka secercah sinar sebagai pelita dalam hidup.

Dengan sepenuh hati aku mengikuti jejak Musa di Madyan, pada saat dia merasakan kekhawatiran hebat dan memerlukan pertolongan, lalu katanya:

...رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ. (القصص ٢٤)

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku. (Q.S. Al-Qashash 28 : 24).

Kemudian aku ikuti pula jejak Isa Ibn Maryam ketika dia ditanyai Allah, –di mana ia membela diri– bahwa ia tak pernah mengaku Tuhan:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ
شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ . (المائدة ١١٧)

"Aku tak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu" dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku. Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah

Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (Q.S. Al Maidah 5 : 117).

Dan sesudah itu aku telusuri jejak Ibrahim ketika berada di lembah Mekah yang gersang itu, yaitu ketika menyerahkan putranya kepada takdir yang mencemaskannya, kemudian dipanjatkannya doa kepada Allah Yang Maha Belas Kasihan kepada hamba-Nya yang patuh:

رَبَّنَآ إِنِّيٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِيٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ . (ابراهيم ٣٧)

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebahagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Q.S. Ibrahim 14 : 37)

Hanya saja kemudian aku terharu dan terpaku ketika memandang jejak yang pernah ditempuh oleh Nabi akhir jaman ini, yakni Nabi Muhammad bin Abdillah SAW., manakala ia berdoa dan berdoa. Rasanya seolah-olah saya berhadapan dengan suatu seni berdoa, yang dari ujung ke ujung tak bisa dibandingkan dengan cara manapun yang pernah dilakukan oleh hamba-hamba pilihan yang lain sepanjang sejarah umat manusia.

Bukan berarti saya membeda-bedakan antara satu dengan nabi yang lain. Tapi ini kenyataan ilmiah yang saya saksikan otentisitasnya dengan hanya melihat beberapa lembar buku saja, tapi bisa saja dibuktikan dengan dalil dalil yang tidak terhitung banyaknya. Dan kita sendiri sering mengatakan, "Gunung tertinggi di dunia ini gunung Anu di India". Dan itu bukan berarti mencela gunung-gunung yang lain, tapi kenyataan. Atau katakanlah, "Matahari itu beribu-ribu kali lipat besarnya dibanding dengan

bulan", itu boleh saja, karena pernyataan seperti ini hanyalah sekedar mengakui kenyataan.

Dalam buku ini kita paparkan secara ringkas salah satu sisi saja di antara berbagai sisi kehidupan Nabi Muhammad SAW. yang cemerlang, yaitu cara beliau berdzikir dan berdoa.

Bila terdapat kebenaran dalam buku ini, maka itu semua adalah anugerah Ilahi belaka dan bila terdapat kekeliruan, maka adalah dari keburukan nafsuku sendiri. Lain tidak, saya berharap kiranya Allah berkenan menerima amal yang tidak seberapa ini pada timbangan kebaikanku kelak. Dan begitu pula semoga Dia Yang Maha Berkah menerima shalawat dan salam saya atas Nabi Muhammad SAW. serta memberi kebahagiaan kepada kita semua dengan mendapat syafaat darinya.

1
CARA NABI MUHAMMAD SAW. MEMPERKENALKAN ALLAH

Aku ini hanyalah salah seorang saja di antara sekian juta umat manusia yang mempercayai adanya Allah Yang Maha Agung, mensucikan, memuja, mengakui kebesaran dan kemuliaan-Nya serta bersyukur akan nikmat-Nya dan pertolongan-Nya. Tapi kenalnya aku akan Tuhan Yang Maha Besar ini adalah dari Nabi berkebangsaan Arab itu, Muhammad SAW. Aku baca Kitabnya, kemudian saya pelajari kehidupannya, maka tertariklah nurani saya akan risalahnya. Fikiran dan hati saya pun merasa tenteram menerima seruannya, hingga jadilah aku kini salah seorang di antara jutaan umat manusia yang rela ber-Tuhankan Allah, beragama Islam serta mengakui Muhammad SAW. sebagai Nabi dan Utusan Tuhan.

Pada saat umat manusia di antaranya ada yang tidak mengenal Allah sama sekali, di situlah Nabi Muhammad SAW. memberi penerangan ke dalam hati manusia dan membimbing nuraninya hingga kenallah ia akan Allah.

Ada juga di antaranya yang sudah mengenal Allah, tapi dengan cara yang keliru. Disangkanya Allah itu mempunyai anak yang dapat membantu-Nya, atau seorang sekutu yang menguntungkan Dia. Maka datanglah Nabi Muhammad SAW. mem proklamirkan akidah tentang ke-Esaan Tuhan yang mutlak, dan membatalkan tuduhan bahwa Allah itu punya anak laki-laki atau perempuan, atau punya syerikat atau tandingan, atau ada yang menyamai keagungan-Nya atau menandingi hukum-Nya:

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۖ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ . فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ
جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ . لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

(الشورى ٩ - ١٢)

"Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dia-lah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah, (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku,. Kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan kepada-Nya-lah aku kembali. (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi. Dia melapangkan rizki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. Asy-Syuura 42 : 9 – 12).

Nabi Muhammad SAW. kenal akan Allah tak bisa diungguli oleh siapa pun, baik oleh orang dulu maupun kini. Karena kenalnya itu bersumber dari penyaksian yang tak kunjung redup sinarnya, terang benderang tanpa awan.

Bagi seorang muslim yang tajam perasaannya dalam mengenal pribadi Rasulullah akan terasa olehnya, bahwa kenalnya beliau akan Allah mempunyai ciri-ciri khusus yang bisa dilihat dari bicaranya (haditsnya) SAW. yang begitu jelas, polos, hangat dan

menyentuh hati. Memang tidak sulit kita fahami dan tidak nampak dibuat-buat bila kita mendengar pembicaraan Nabi yang satu ini tentang Allah, dan dalam memperkenalkan-Nya kepada manusia.

Memang ada standar kehangatan tertentu bagi pembicaraan seseorang, yang kalau tidak dicapai maka kata-katanya akan mati, tidak meninggalkan kesan apa pun dan tak bisa dimengerti apa tujuannya. Namun ketika Nabi Muhammad SAW. menyebut nama Tuhannya, baik ketika terdorong oleh rasa cintanya ataupun ketika merasa takut kepada-Nya, maka dapat dirasakan betapa kuat jalinan kalimat-kalimat yang dinisbatkan kepada-Nya, dan betapa dalam hunjamannya dalam perasaan. Hingga orang yang mendengar atau membacanya tak bisa berbuat selain merasa khusyu dan tunduk kepada Allah Rabbul 'Alamin.

Suatu hari aku mengikuti pelajaran Ilmu Falak, di mana saya melihat angka-angka yang mencapai bilangan yang sulit dibayangkan. Jarak-jarak yang sekian jauhnya diukur dengan angka-angka bilangan yang kalau dihitung dari satu, tentu memakan waktu berhari-hari, berjam-jam. Kemudian akupun kembali kepada diriku sendiri. Saya perhatikan jejak-jejak kakiku di tanah, kemudian saya berpikir tentang apa yang ada di sana dalam perut bumi. Dan sadarlah aku, aku tidak tahu.

Tahukah anda, apa sajakah yang ada di sana dalam perut bumi, dari tempat anda berdiri sampai dengan suatu titik di atas permukaan bumi di balik sana? Entahlah, yang jelas masih banyak hal-hal yang belum kita ketahui sama sekali. Namun dalam pada itu Allah SWT. telah mensifati diri-Nya dengan firman-Nya:

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى . لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرٰى . وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفٰى . اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنٰى . (طه ٥ - ٨)

"Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy. Kepunyaan-Nya lah semua yang ada di langit, semua yang ada di bumi, se-

mua yang ada di antara keduanya dan semua yang ada di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dia-lah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Dia mempunyai al-Asmaa-ul Husna (nama-nama yang indah) ".(Q.S. Thaahaa 20 : 5 – 8).

Sesungguhnya sinar yang terang benderang pada Sidratil Muntaha, bagi Allah sama saja. Dia mengetahuinya, sama seperti Dia mengetahui sebuah biji yang teramat kecil yang tersembunyi dalam kegelapan di bumi. Semua itu dalam ilmu Allah sama saja, tertulis dalam sebuah catatan yang jelas lagi sangat teliti.

Maka penuhlah hatiku dengan rasa kagum terhadap keagungan Sang Maha Pencipta. Namun saya sangat kesulitan untuk menyatakannya, dan akhirnya aku pun bungkam. Tapi kemudian Allah berkenan mengilhamiku agar mencari kata-kata yang dapat saya ucapkan berulang-ulang, untuk mengungkapkan apa yang tengah bergolak dalam hati. Dan ternyata kata-kata ungkapan itu telah ada dalam sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Sayidina Ali bin Abi Thalib ketika mensifati shalat Nabi yang mulia, di mana ia katakan: " . . . Bila Nabi ruku', maka dalam ruku'nya dia mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ اٰمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي
وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي .

'Ya Allah, kepada-Mu aku menundukkan diri, kepada-Mu aku percaya dan kepada-Mu aku serahkan diri. Tunduk kepada-Mu pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku dan sarafku. ' (H.R. Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Tirmizi).

Kemudian ketika ia bangkit dari ruku'nya, maka ucapnya:

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ
الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ .

"Semoga Allah berkenan mendengarkan orang yang memuji-Nya, ya Tuhan kami, dan bagi-Mu-lah segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya dan sepenuh apa saja sesudah itu yang Engkau kehendaki " (H R. Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Tirmizi)

Dan bila ia bersujud, maka berucaplah dalam sujudnya:

"Ya Allah, kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku percaya dan kepada-Mu aku serahkan diri. Bersujud wajahku kepada Dzat Yang telah menciptakannya dan memberinya rupa serta membukakan padanya pendengaran dan penglihatan. Maha Murah Allah, Pencipta yang sebaik-baiknya. '(H.R Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dalam munajat tersebut di atas dapat anda rasakan betapa lengkap ke-Tuhanan Allah dan sempurnanya kehambaan kita. Di hadapan Pencipta langit dan bumi, seorang hamba yang mendapat ilham menekuk lutut, lalu dalam ruku' dan sujudnya ia membisikkan kata-kata yang mengungkapkan apa yang patut diucapkan oleh mulut siapa pun, sebagai penghormatannya terhadap Dzat Yang memiliki nama-nama yang serba indah.

Sesungguhnya muslim yang paling utama itu (Muhammad SAW.; dan memang demikianlah urutan Nabi Muhammad di antara para Nabi, para shiddiqin, syuhada dan shalihin) mempunyai seni dalam berdzikir, bersyukur, bertawakkal dan berdoa yang tiada tara, mudah dihafal oleh siapa saja. Sebentar lagi kita akan melihat sendiri di antara doa-doanya yang ma'tsur dari dia SAW., agar kenyataan ini makin jelas.

Kitab-kitab suci dari agama-agama lain pun pernah aku baca, namun dalam cara mengagungkan Allah dan menerangkan tentang keagungan-keagungan dan sifat-sifat-Nya yang mulia, ternyata ti-

dak seindah seni yang digunakan al-Qur-an al-Karim. Beratus-ratus kali nama-nama Allah yang indah (al-Asmaul Husna) disebutkan dalam al-Qur-an, tapi diletakkannya nama-nama tersebut di sela-sela kisah-kisah dan syariat-syariat yang ada di sana, di antara penuturannya tentang tamasya alam semesta maupun dalam berita-beritanya tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi kelak di hari kiamat. Dan dalam pada itu ia tak mau memuji Allah secara teoritis, yang tak mampu menggetarkan hati si pembaca, hingga tak ada pengaruhnya apa-apa terhadap perkembangan tingkah-lakunya. Kemudian cara yang ditempuh al-Qur-an tersebut diterjemahkan oleh Nabi Al-'Abid ini, Muhammad SAW. dalam segala aspek hidupnya, hingga jadilah ia seorang manusia Rabbani yang lekat pandangannya kepada Allah dan melakukan segala sesuatu di dunia ini dengan senantiasa menyebut nama-Nya. Seolah-olah Allah tak pernah lepas dari pandangan dan pendengarannya.

Memang Orang yang hatinya kaya akan mengingat kepada Allah takkan mau direndahkan oleh rasa cinta ataupun rasa takutnya. Orang yang kuat hatinya karena mengingat Allah takkan gentar menghadapi lawan, banyak atau sedikit. Orang yang senantiasa dekat kepada Allah, baginya sama saja di tempat sepi atau di tempat ramai. Dan orang yang menuntut kebahagiaan akhirat, kebutuhan apa pun yang ia perlukan dalam kehidupan duniawi takkan sampai menghinakannya. Maka demikian pula Nabi Muhammad SAW., sebagai seorang abid ia mempunyai hati yang selalu ramai dengan mengingat Allah, dan perasaan yang dalam ketika merasakan tentang kebesaran-Nya. Dan agaknya inilah yang melandasi pergaulannya sesama manusia maupun pergaulannya dengan Tuhannya.

Sekarang perhatikanlah doa beliau yang penuh arti ini:

اَللّٰهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْيِنِيْ مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِيْ، وَتَوَفَّنِيْ إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِيْ.

"Ya Allah, dengan ilmu-Mu yang ghaib dan kekuasan-Mu atas semua makhluk, berilah aku hidup selagi menurut ilmu-Mu hidupku lebih baik

bagi diriku dan wafatkanlah aku jika menurut ilmu-Mu mati itu lebih baik bagiku."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَأَسْأَلُكَ
كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ، وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى،
وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ، وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ، وَأَسْأَلُكَ
الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَأَسْأَلُكَ
لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ
وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar aku tetap merasa takut kepadamu, baik di kala sendirian maupun di kala banyak orang. Dan aku memohon kepada-Mu agar tetap berkata benar, baik ketika ridha maupun marah. Dan aku memohon kepada-Mu agar tetap hemat, baik dalam keadaan fakir ataupun kaya. Dan aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tiada habis-habisnya. Dan aku memohon kepada-Mu kesenangan yang tiada putus-putusnya. Dan aku memohon kepada Mu agar tetap rela setelah menerima keputusan. Dan aku memohon kepada-Mu agar dapat hidup kembali setelah mati. Dan aku memohon kepada-Mu kelezatan dalam memandang kepada wajah-Mu serta kerinduan untuk bertemu dengan-Mu, tanpa mendapatkan bahaya yang mengancam ataupun malapetaka yang menyesatkan.

'Ya Allah, hiasilah kami dengan perhiasan iman, dan jadikanlah kami orang-orang yang dapat memberi petunjuk dan mendapat petunjuk . . .".

Jadi tolollah kalau sampai ada orang yang mengatakan bahwa Muhammad itu mengaku-aku saja jadi Nabi. Sungguh tak kenal adab orang seperti itu. Coba, benar tidak: Bahwa tak pernah ada mulut seorang manusia pun sejak awal dunia ini sampai kapan

pun, yang bermunajat kepada Allah dengan kata-kata yang lebih mulia dari kalimat-kalimat di atas, dan tak pernah ada yang bertawajjuh kepada-Nya dengan kerendahan hati yang lebih hangat lagi ? Coba, benarkah bahwa Muhammad itu Nabi palsu ?

Padahal, mereka yang mendustakan Muhammad itulah orang-orang yang paling tidak pandai berpikir, dan paling tidak berperasaan. Orang sesabar apa pun takkan sabar mendengar omongan mereka. Apa yang mereka ucapkan mengenai Nabi Muhammad SAW. tak ubahnya seperti orang yang mengigau saja tentang kehidupan di planet sana.

... وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ
يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ . (فصّلت ٤٤)

Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatnya sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Q.S. Fushshilat 41 : 44)

2
BERASASKAN CINTA, BERKENDARAAN RINDU

Memang sudah menjadi mata ujian bagi manusia, mampukah mereka mengangkat derajat dirinya, sekalipun mereka diciptakan dari tanah.

Mereka memang tidak disuruh jadi malaikat. Tentu saja itu takkan bisa, selagi mereka terdiri dari bagian-bagian tubuh kasar seperti ini dan harus tunduk kepada tuntutan-tuntutannya yang tiada habis-habisnya. Mereka hanya disuruh mengimbangi sifat-sifatnya yang rendah dengan keluhuran, tabiatnya yang pelupa dengan ingat, dan egoisnya dengan persaudaraan.

Dan mereka disuruh pula, setelah dianugerahi hidup, agar hidupnya itu dibaktikan kepada Allah. Jangan hendaknya yang menjadi pusat perhatian adalah dirinya sendiri, tapi Pemberi hidup itulah yang harus menjadi cita-citanya yang utama. Kemudian apa yang Dia wajibkan itulah yang menjadi pusat kegiatannya dan asas gerak serta semangatnya.

Kata-kata di atas memang masih global, perlu penjelasan: Kalau para malaikat itu tidak butuh makan dan tidak perlu menanam atau mengetam, maka manusia pun dapat saja menyamai persis seperti malaikat, asal ketika mereka menanam, mengetam dan memakan dengan mengingat nama Allah. Karena waktu yang manusia pergunakan pada semua itu sama saja dengan waktu yang digunakan para malaikat untuk bertasbih dan bertahmid. Yaitu dengan cara memperhatikan betapa kekuasaan Allah dalam menumbuhkan tanaman dan memasakkannya, dan betapa anugerah-

Nya yang besar dalam memberi makan, pakaian dan tempat perlindungan.

Dan diutusnya para Utusan Allah sejak awal dunia ini pun, tujuannya agar mereka membimbing untuk masing-masing menempuh cara seperti tadi. Mereka tidak diutus dalam rupa malaikat. Karena malaikat tidak ada hubungannya dengan jenis kewajiban seperti di atas. Namun ada juga orang-orang yang tidak mengerti masalah ini, hingga mengatakan:

... أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا . قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ
مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا . قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا
بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا . (الإسراء ٩٤-٩٦)

"Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul? Katakanlah: "Andaikan ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni bumi niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul. Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.' (Q.S. Al-Israa' 17 : 94–96)

Sebagai Nabi terakhir, Muhammad sendiri memberi contoh tentang kemungkinan manusia untuk hidup sederajat dengan malaikat dalam mengingat dan bersyukur kepada Allah. Sedang ufuk yang sanggup mengangkat derajat manusia ke arah itu hanya diketahui oleh barisan orang-orang yang menunaikan shalat, bertasbih dan memuji Tuhan, atau barisan kaum mujahidin yang rela mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan Allah.

Memang Nabi Muhammad telah membentuk satu generasi manusia yang dibanggakan Allah terhadap para malaikat-Nya, karena kemampuan mereka memutuskan semua daya tarik bumi dan segala bujukan dunia yang tidak berumur lama ini. Kemudian berjalanlah mereka mengikuti jejak Nabinya yang fana dalam menuntut keredhaan Ilahi serta senantiasa merindukan wajah-Nya semata, dengan tiada henti-hentinya mengucapkan kalimat-kalimat yang suci ini :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ
لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ . (الانعام ١٦٢ - ١٦٣) .

'Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (Q S al-Anaam 6 : 162 – 163).

Oleh karena itu orang yang terkurung dalam penjara harta atau tinggal duduk saja tak mau berjuang membela kebenaran dan kebaikan, takkan mengenal siapa sebenarnya Nabi Muhammad SAW. itu.

Adapun dari mana sumber hidupnya perasaan dan pemikiran yang ada dalam diri Rasul yang mulia, Muhammad bin Abdullah, adalah dari kenalnya atau marifatnya yang terang benderang akan Allah, dan dari ingatnya atau dzikirnya akan Dia yang tiada putus-putusnya, dan juga dari pengalamannya yang luar biasa akan arti-arti kesempurnaan yang terdapat pada asma-asma Allah yang indah.

Hal itu bisa diterangkan, bahwa setelah Allah menciptakan Adam sebagai manusia, maka disuruh-Nya ia menjadi khalifah-Nya di atas bumi, agar dia mewakili-Nya. Adam, Allah tempatkan di sana, bahkan kemudian diberi beban agar giat memanfaatkan kekayaannya yang ada di sana dan mengaturnya. Lalu ia diberi wasiat agar tetap mengagungkan Sumber dari mana ia berasal, yaitu Allah Yang Maha Qadim, jangan sampai ia melalaikan-Nya karena tertarik oleh kenikmatan di atas bumi atau oleh godaan syaitan. Adam diwajibkan menjadi manusia yang berilmu dan berhati mulia, punya kemampuan dan kebijaksanaan, belas dan suka membahagiakan makhluk lain, dermawan dan sifat-sifat kesempurnaan lain serta tanda-tanda kebesaran, keindahan dan seterusnya sebagaimana diisyaratkan oleh Asma Allah *"al-Husna."*

Namun rupanya dunia dari dulu dan untuk selama-lamanya takkan pernah melihat seorang manusia yang menghabiskan hi-

dupnya untuk berfikir yang sedemikian tingginya, berjalan di atas bumi sedang hatinya ada di langit sana, seperti yang dunia kenal dalam perihidup Nabi Muhammad bin Abdullah SAW.

Sungguh Nabi Muhammad adalah sebaik-baik orang yang sanggup merealisir dalam dirinya maupun terhadap orang-orang sekelilingnya, suatu kehidupan sebagai Insan Kamil. Yaitu manusia Rabbani yang benar-benar sanggup mengemban amanat khilafah dalam kerâjaan Allah. Kepadanyalah Allah memindahkan segi-segi dari hakekat khilafat yang maha besar itu.

Pada pusaka-pusaka alam pemikiran dan perasaan yang telah ditinggalkan Nabi yang mulia ini, anda dapat melihat segala faktor yang dengan itu siapa pun pasti dapat menunaikan tugas hidupnya dengan baik. Perhatikanlah betapa kuat pancaran perasaan yang terdapat pada munajat yang hangat ini:

Menurut riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa-i dari Zaid bin Arqam, bahwa Nabi SAW. berkata sehabis shalat:

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، أَنَا شَهِيْدٌ أَنَّكَ الرَّبُّ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ.

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، أَنَا شَهِيْدٌ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ.

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، أَنَا شَهِيْدٌ أَنَّ الْعِبَادَ كُلَّهُمْ إِخْوَةٌ.

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، اِجْعَلْنِيْ مُخْلِصًا لَكَ وَأَهْلِيْ فِيْ كُلِّ سَاعَةٍ

مِنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، اِسْمَعْ وَاسْتَجِبْ

اَللّٰهُ الْأَكْبَرُ الْأَكْبَرُ، نُوْرُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ. اَللّٰهُ الْأَكْبَرُ الْأَكْبَرُ،

حَسْبِيَ اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. اَللّٰهُ الْأَكْبَرُ الْأَكْبَرُ.

"Ya Allah, ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa Engkaulah Tuhan Maha Esa tiada sekutu bagi-mu."

"Ya Allah, ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan Utusan-Mu.

Ya Allah, ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa hamba-hamba-Mu seluruhnya bersaudara."

"Ya Allah, ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, jadikanlah aku sekeluarga orang-orang yang ikhlas kepada-Mu pada setiap saat di dunia maupun di akhirat".

"Ya Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Mulia, dengarlah dan perkenankanlah doa kami.

Allah Maha Besar Maha Besar, cahaya Langit dan bumi.

"Allah Maha Besar Maha Besar, Allah cukuplah bagi-ku dan sebaik-baik Pemelihara"

"Allah Maha Besar Maha Besar."

Oleh karena bahasa manusia agaknya tak mampu lagi mencurahkan gejolak hati yang ingin ditumpahkan pada setiap doa, maka Rasul yang tekun beribadat itu terpaksa mengulangi berkali-kali satu macam pernyataan untuk mencurahkan kandungan hatinya, gejolaknya, rasa cintanya maupun penghormatannya kepada Tuhan. Jadi nampaknya memang beliau hanya mengulang-ulang satu kata saja berkali-kali. Namun pada hakekatnya itu merupakan pernyataan dari berbagai ide yang bermunculan karena kesetiaannya dan kerinduannya yang dahaga kepada Tuhan.

Yang menarik diterangkan dari doa ini ialah kesaksian Nabi atas dirinya sebagai Rasul, di samping pengakuannya akan ke-Esaan Allah dan pengakuannya bahwa hamba Allah seluruhnya adalah bersaudara.

Apa maksud dari kata-kata Nabi Muhammad SAW. kepada Tuhannya: "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan Utusan-Mu" ?

Itu semacam ketegasan bahwa beliau akan tetap mengemban amanat dan tetap menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat manusia, sekalipun mereka mendustakannya dan tidak mempercayai pembawanya.

3

GAMBARAN KEGIATAN NABI SAW. DALAM SEHARI SEMALAM

Marilah kita perhatikan gambaran berikut ini, yaitu gambaran tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. dalam sehari-semalam penuh.

Beliau bangun dari tidurnya sebelum fajar dengan hati yang mantap, sementara kegelapan malam masih menutupi segalanya. Bersama munculnya pagi yang segera tiba itu, beliau mulai bergerak dengan mengucapkan :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى رَدَّ إِلَيَّ رُوْحِى وَعَافَانِى فِى جَسَدِى وَأَذِنَ لِى بِذِكْرِهِ.

"Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan kepadaku rohku, dan yang telah memberi kesehatan pada tubuhku, dan mengizinkan aku untuk mengingat-Nya."

Perhatikanlah betapa gembira dan optimisnya beliau dalam menghadapi hidup yang akan datang:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى رَدَّ إِلَيَّ رُوْحِى.

"Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan kepada rohku."

Sesungguhnya umur yang kita miliki ini adalah suatu kenikmatan yang patut kita syukuri, dan patut kita pergunakan sebaik-

baiknya. Hidup adalah kesempatan untuk mencapai kesuksesan bagi orang yang menghendakinya. Dan oleh karenanya Allah menganugerahkan terbit dan tenggelamnya matahari kepada makhluk-Nya:

اَللّٰهُ الَّذِىْ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ
لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ . (المؤمن ٦١)

"Allah-lah yang menjadikan malam untukmu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." (Q.S. Al Mu min 40 : 61).

Adapun keagungan hidup itu terletak pada kesehatan. Alangkah bahagianya orang yang diberi kesehatan tubuh. Bagian-bagian tubuh dan otot-ototnya bangkit menunaikan tugas masing-masing tiada letih-letihnya tiada jemu-jemunya. Sedang orang Islam waktu itu berangkat ke segala penjuru untuk menunaikan kewajiban masing-masing dengan segala kemampuan penuh gairah. Dan itulah kiranya rahasia kenapa kita patut memuji Allah atas kesehatan yang Dia anugerahkan kepada kita.

Kemudian marilah kita renungkan kata-kata Rasul:

وَاَذِنَ لِيْ بِذِكْرِهِ .

"... dan yang telah mengizinkan aku mengingat-Nya.

Dapatkah anda rasakan di sini, betapa sopannya seorang hamba yang merasa tiada berdaya untuk beribadat, kemudian diperolehnya sehari lagi, di mana ia diperkenankan kembali memulai ibadatnya sejak terbitnya fajar ?

Kemudian hamba yang bersyukur itu mulailah berdzikir, mengingat Tuhannya dengan kalimat-kalimat yang pada tiap hurufnya mencerminkan keyakinan dan cinta. Kalimat-kalimat itu diucapkannya tiap pagi dan petang tak pernah berhenti:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . اَللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي . اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي ، اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِيْنِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي ، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي .

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kesehatan kepada-Mu di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu maaf dan sehat pada agamaku, duniaku, keluargaku dan hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku dan redakan rasa cemasku. Ya Allah, peliharalah aku dari depanku dan dari belakangku, dari kananku, dari kiriku dan dari atasku. Dan aku berlindung dengan keagungan-Mu, jangan sampai aku keserobot dari bawahku."

Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. berkata: Sabda Rasul Allah SAW. kepadaku: "Katakanlah di waktu pagi dan petang":

اَللّٰهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ، فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ . أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ .

"Ya Allah, Tuhan Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang terang, Pencipta langit dan bumi, pembimbing dan Pemilik segalanya, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku sendiri, dan dari kejahatan syaitan bersama sekutu-sekutunya."

Dan menurut suatu riwayat lain :

وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوْءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ .

"(Dan aku berlindung kepada-Mu) jangan sampai aku melakukan suatu keburukan terhadap diriku sendiri, atau aku timpakan keburukan itu kepada seorang muslim."

Dalam kecerahan hari yang masih pagi, berkatalah Rasulullah SAW. bersama sahabat-sahabatnya:

"Pagi hari ini kita tetap berpegang pada kesucian Islam dan kalimat Tauhid, dan tetap menganut agama Nabi kita Muhammad, dan menganut jejak bapak kita Ibrahim secara lurus, dan ia bukan tergolong orang-orang musyrik."

Kalau para sahabat Nabi dan para pengikutnya yang lain mengakui bahwa mereka menganut agama Nabi Muhammad, itu jelas, tak perlu diterangkan. Tapi apa maksud pengakuan tersebut bila yang menyatakan itu Nabi sendiri ? Beberapa doa yang beliau ucapkan, seringkali beliau bersaksi bahwa dirinya adalah Nabi, atau bahwa Muhammad adalah haq.

Saya berpendapat, hal itu tentu mempunyai tujuan-tujuan yang baik, antara lain : Bahwa beliau sendirilah yang pertama-tama merasa berkewajiban melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawanya. Karena banyak pencetus agama atau para pemimpinnya yang menganggap agama itu ajaran dan beban untuk orang lain. Adapun mereka sendiri terlepas dari tuntutannya.

Tujuan lainnya ialah, agar orang-orang kafir dan kaum pembenci yang tak mau percaya, semakin naik pitam. Dan juga sebagai pernyataan bahwa apa yang beliau persaksikan itu adalah fakta yang tak bisa dibantah dan tak perlu diragukan lagi. Dan juga merupakan manifestasi rasa ridha, bahagia dan syukur dari Nabi atas nikmat Allah, yang telah berkenan memilihnya jadi Rasul.

Hati yang mulia akan senantiasa bergelora dengan rasa penghormatan dan penghargaan terhadap anugerah Allah sejak terjaga

dari tidur. Maka gelora hatinya yang seperti itu diterjemahkanlah oleh Nabi dengan kata-katanya yang indah:

اَللّٰهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَاشَرِيْكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ.

"Ya Allah, nikmat apapun yang ada padaku atau pada siapapun di antara makhluk-Mu, maka semua itu dari Engkau semata, tiada sekutu bagi-Mu. Maka kepunyaan-Mu-lah segala puji, dan kepunyaan-Mu-lah segala rasa syukur."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسَتْرٍ، فَأَتِمَّ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ وَسَتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Ya Allah, berkat anugerah dari-Mu, aku kini sungguh merasa nikmat, sehat dan tertutup auratku. Maka sempurnakanlah nikmat-Mu kepadaku, kesehatan dan penutup aurat dari-Mu di dunia dan akhirat."

Ada juga sebuah hadits riwayat Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَنْتَبِهُ مِنْ نَوْمِهِ فَيَقُوْلُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ النَّوْمَ وَالْيَقْظَةَ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَعَثَنِي سَالِمًا سَوِيًّا، أَشْهَدُ أَنَّ اللّٰهَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. إِلَّا قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: صَدَقَ عَبْدِي.

"Tidak seorang lelaki pun yang bangun dari tidurnya, lalu membaca: "Alhamdu lillaahil-ladzii . . . dan seterusnya." (Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan tidur dan jaga. Segala puji bagi Allah yang telah membangkitkan aku kembali dalam keadaan sehat dan selamat. saya bersaksi bahwa Allah akan menghidupkan kembali orang-orang mati, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), kecuali Allah Ta'ala mengatakan: "Benarlah hamba-Ku".

Alangkah bahagianya bila seseorang memuji kepada Tuhan yang memegang segala kekuasaan, kemudian pujian yang dia sampaikan itu didengar oleh-Nya, diterima dan dibenarkan, sedang orang tadi disebut sebagai hamba-Nya, dengan mengatakan: *"shadaqa 'abdi"* (Benarlah hamba-Ku).

Kemudian dari Abu Malik al-Asy'ari juga diriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW. bersabda :

إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ : أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.
اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذَا الْيَوْمِ، فَتْحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُوْرَهُ وَبَرَكَتَهُ
وَهُدَاهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيْهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، ... ثُمَّ إِذَا
أَمْسَى فَلْيَقُلْ مِثْلَ ذٰلِكَ.

"Bila seseorang dari kamu berada di waktu pagi, maka ucapkanlah: 'Ashbahnaa . . dan seterusnya." (Kita sekarang mengalami pagi kembali, sedang kekuasaan masih tetap kepunyaan Allah Tuhan alam semesta. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan hari ini, terbukanya, kemenangannya, cahayanya, berkahnya dan petunjuknya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang ada padanya maupun keburukan pada hari berikutnya). Kemudian pada waktu sore, ucapkan pula seperti itu."

Sebenarnya manusia itu hidup dalam goa duka yang gelap, baik duka yang bersifat hakiki ataupun yang bersifat khayali betul-betul terjadi. Namun tragisnya, banyak otak yang cerdas, tetapi tak mampu menembus dinding goa tersebut. Dan banyak pula hati yang penuh perasaan, namun yang dirasakan hanyalah kegelapan dan sempitnya goa itu saja. Tapi tidak demikian halnya Rasul yang arif akan Tuhannya itu. Dia bahkan mengatakan:

مَا مِنْ صَبَاحٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ إِلَّا مُنَادٍ يُنَادِي : سُبْحَانَ الْمَلِكِ
الْقُدُّوْسِ - وَفِي رِوَايَةٍ : إِلَّا صَرَخَ صَارِخٌ : أَيُّهَا الْخَلَائِقُ،

سَبِّحُوا الْمَلِكَ الْقُدُّوسَ.

"Tidak satu pagi pun yang dialami hamba Allah, kecuali ada seorang malaikat yang menyerukan: "Subhaanal-Malikil-Quddus" (Sucikanlah Allah, Raja yang Maha Suci). Dan menurut satu riwayat lain: kecuali ada seorang malaikat yang memanggil: "Ayyuhal khalaa-iqu, Sabbihuu Al-Malikal Quddus" (Hai semua makhluk, sucikanlah Allah, Raja Yang Maha Suci)."

Hampir saya katakan, bahwa hati Nabi Muhammad sendirilah yang menyeru penyeru tadi supaya menggetarkan hati manusia dengan suaranya, hingga mereka mau merobek-robek tabir kelalaian mereka dan segera berhimpun di hadapan Raja Yang Maha Suci itu. Adapun keahlian Nabi Muhammad SAW. dalam berdzikir adalah diakibatkan oleh kedalaman tenggelamnya dalam mengingat dan mengenal Tuhan.

Memang jumhur fuqaha tidak mengharuskan umat Islam mengulang-ulangi dzikir dan doa-doa yang kami nukil dalam buku ini. Mengulang-ulang hanya mustahab saja. Ini benar. Hanya saja aku berpendapat, setelah lama berfikir dan memperhatikan dzikir-dzikir dan doa-doa tersebut, bahwa semuanya penting dibaca kapan saja hati merasa gundah, dikala hubungan dengan Allah semakin kendur. Karena pengaruhnya besar sekali dalam mengenalkan seseorang akan Tuhannya dan mengajari dia akan makna *al-Asmaa al-Husna.'*

Sesungguhnya iman yang tidak tegas takkan banyak berjasa. Dan iman yang kikir seperti itu, takkan mampu membimbing kepada tingkah-laku yang benar maupun mengendalikan hawa nafsu.

Tapi ternyata para sahabat Rasulullah SAW. mampu menempati puncak keimanan. Dan dengan demikian mereka telah berhasil merubah sejarah umat manusia, menggantikan hukum lama dengan hukum yang baru, merubah akhlak lama dengan akhlak baru. Dan semua itu terjadi hanyalah karena dekatnya mereka dengan kehidupan Rasulullah, sehingga mereka dapat memetik cahaya dari-

nya. Keikhlasan hati beliau mengalir ke dalam hati mereka, dan cintanya kepada Allah juga langsung diwariskan dari hati beliau ke dalam hati mereka.

Karena memang demikianlah tabiat manusia. Kerinduan yang telah reda pun barangkali bisa saja bergolak kembali, manakala terpengaruh oleh pengaruh luar, seperti yang dikatakan orang:

وَذُو الشَّوْقِ الْقَدِيْمِ وَإِنْ تَسَلَّى

مُشَوَّقٌ حِيْنَ يَلْقَى الْعَاشِقِيْنَا

Pemendam cinta lama biar telah reda hatinya,
Bisa bangkit lagi rindunya bila melihat orang bercinta.

Hemat saya, bahwa dengan mendengarkan Nabi ketika dia berdakwah, dan ikut menyelami perasaannya ketika dia bermunajat, akan dapat menyalakan hati yang telah padam, dan mendorongnya kuat-kuat untuk mencintai Allah. Jadi katakanlah doa-doa yang ada dalam buku ini semua sunnah. Tapi bukankah ada sekian sarana perhubungan dengan Allah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, yang ada kaitannya dengan masjid umpamanya, dan juga shalat-shalat fardhu?

Mengenai berjalan ke mesjid untuk ikut berjamaah ini, hadits Rasulullah SAW yang shahih ada pula yang mengatakan:

"Tidak seorang pun yang mengangkat sebelah kakinya dan menapakkan yang lain, kecuali tertulislah satu kebaikan baginya, dan terhapuslah satu keburukan darinya serta terangkatlah dia satu derajat."

Ibnu Abbas ra. pun pernah meriwayatkan, bahwa Nabi SAW. ketika keluar menuju shalat setelah mendengar adzan, beliau mengucapkan :

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي لِسَانِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا
وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي خَلْقِي نُورًا، وَمِنْ أَمَامِي نُورًا.
اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا.

"Ya Allah, berilah cahaya dalam hatiku, cahaya pada lidahku, berilah cahaya pada pendengaranku, berilah cahaya pada penglihatanku, berilah cahaya di belakangku, dan cahaya di depanku. Ya Allah, berilah aku cahaya."

Dan rupanya Allah telah mengabulkan apa yang diminta, hingga jadilah ia penyeru kepada jalan Allah dengan izin-Nya, dan sebagai lampu yang terang:

Dalam 24 jam sehari semalam kita diharuskan berdiri di hadapan Allah lima kali, wajib berjamaah – atau katakanlah sunnah mu'akkad –, sehingga kedudukan masjid dalam masyarakat Islam tidak bisa dipandang remeh. Bagi mereka yang menyia-nyiakan perkara shalat dan menuruti hawa nafsunya, barangkali kata-kata ini aneh, tapi biarlah.

Berbareng dengan terbitnya benang fajar yang putih di tengah hitamnya malam di ufuk timur, dimulailah langkah ke mesjid. Dan sebagai dorongan, Rasulullah SAW. sendiri pernah mengucapkan kata-katanya yang mulia:

بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي ظُلَمِ اللَّيْلِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan ke mesjid dalam kegelapan malam itu, mereka akan mendapat cahaya yang terang benderang di hari kiamat,": . . . yaitu :

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنٰتِ يَسْعٰى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ ... (الحديد ١٢)

"Pada hari ketika kamu melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka." (Q.S. al-Hadiid 57 : 12).

... رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا ... (التحريم ٨)

"Mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami, dan ampunilah kami . . . " (Q.S. at-Tahrim 66 : 8)

Saya tak bisa membayangkan kira-kira akan jadi apa umat manusia ini, andaikan Nabi Muhammad tak pernah datang, atau dunia ini tak pernah terisi oleh hatinya yang bersih dan sanubarinya yang bersinar, atau oleh risalatnya yang telah mencuci sama sekali akidah Tauhid dari khurafat kaum pendusta yang pernah mengotorinya.

Begitu eratnya hubungan Nabi dengan mesjid, sehingga hatinya terpaut dengannya seperti orang terpaut dengan cita-citanya yang indah. Dalam sejarah hidupnya, dia senantiasa menghidupkan doa yang pernah diucapkan oleh kakeknya, Ibrahim AS. ketika ia berdoa :

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلٰوةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ .
(ابراهيم ٤٠)

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (Q.S. Ibrahim 14 : 10).

Demikianlah hingga akhirnya ia berhasil dalam hidupnya merubah shalat yang merupakan beban berat itu, menjadi suatu kebahagiaan, karena pada saat itu ia merasakan ketenteraman batin, katanya : وَقُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ Dan kesenanganku ada dalam shalat.

Dan menurut suatu riwayat, bila masuk mesjid beliau mengucapkan:

أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ .

"Aku berlindung kepada Allah Yang Agung, dan pada Dzat-Nya Yang Maha Mulia dan kekuasaan-Nya Yang Maha Qadim, dari gangguan syaitan yang terkutuk."

Nabi mengatakan: "bila seorang muslim mengucapkan doa tersebut, maka syaitan mengeluh: "Dia terpelihara dariku sepanjang hari ini."

Dan menurut suatu riwayat lainnya, bila Rasul Allah SAW. masuk mesjid, maka dipujinya Allah Ta'ala, dan setelah membaca basmalah, beliau mengucapkan :

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ .

"Ya Allah, ampunilah daku dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

Kemudian keluarnya nanti, berbuat lagi seperti tadi lalu mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ .

"Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu anugerah-Mu."

Kita sendiri diperintahkan mengulang-ulang kalimat-kalimat adzan, kemudian agar mendoakan Rasul. Dan di sini ada sedikit hal yang patut saya jelaskan, yaitu ketika kita berdoa:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ ، اٰتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ .

"Ya Allah, Pemilik da'wah yang sempurna ini, dan Pemilik shalat yang tegak ini, berilah derajat dan pangkat kepada Nabi Muhammad, dan angkatlah ia ke suatu tempat terpuji, yang telah Engkau janjikan kepadanya."

Maksud saya, barangkali ada yang bertanya-tanya kenapa ka-

ta-kata di atas tidak seluruhnya saja dijadikan ma'rifat, sehingga bunyinya (ابعثه مقاما محمودا الذى وعدته) (pakai "Alif-laam")?

Jawabnya, karena Nabi lebih suka dengan susunan kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an al-Karim, yaitu ketika ia memberi kabar gembira kepada manusia yang tekun beribadat itu (Nabi Muhammad) dengan hadiah yang sudah menunggu-nunggu kedatangannya: وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا.

(الإسراء ٧٩)

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke suatu tempat yang terpuji." (Q.S. Al-Isra 17:79).

Agaknya Nabi Muhammad senantiasa terngiang kata-kata di atas, yang mengingatkan dia akan kedudukannya kelak di akhirat. Maka dimintalah umatnya supaya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Rahman agar hadiah yang dijanjikan itu benar-benar menjadi kenyataan, yaitu sebagai balasan mujahadahnya di waktu malam, yang sempat mengakibatkan kakinya bengkak, karena terlalu lama bermunajat, membaca al-Qur'an, ruku' dan sujud.

Cintanya kepada Allah, dalam hati manusia yang tekun ini, agaknya tak bisa digeser oleh sesuatu pun selama-lamanya. Bahkan dari tikar sembahyangnya ia telah berhasil mendidik tokoh-tokoh kebudayaan dan politik, yang kelak menjadi pemimpin umat manusia sesudah wafatnya, hingga dunia tak pernah melihat lagi suatu peradaban lain yang lebih mulia dan lebih takwa daripada hasil pekerjaan orang-orang Rabbani, anak-anak didik Nabi Muhammad itu.

Tokoh-tokoh itu telah mendapatkan pendidikan darinya berdasarkan wahyu yang baru saja turun dari Tuhan. Maka berubahlah padang pasir yang tandus itu menjadi suatu universitas yang berhasil mengeluarkan sarjana-sarjana yang paling tahu tentang nilai-nilai dan hukum-hukum, dan para pemimpin yang paling patut dijadikan pemimpin umat dan politik.

Manakala ia membacakan al-Qur'an, hati siapa pun pasti

runtuh, karena haru dan indahnya. Para sahabatnya sendiri tetap terpaku bila ia mulai mendidik mereka dengan al-Qur'annya, tak seorang pun di antara mereka yang berkedip, karena pengaruhnya yang hebat dan berwibawa.

Pada suatu saat dalam sakitnya yang membawa maut, Rasul akhir zaman itu merasa bahwa puncak risalatnya telah hampir tiba. Maka dipandangnya jamaah shalat dalam mesjid, nampaklah olehnya mereka tunduk di hadapan Ilahi, melampiaskan cinta mereka yang murni kepada Allah. Maka berseri-serilah wajah beliau seumpama kilauan emas; itulah yang dia kehendaki. Karena yang menjadi cita-citanya tiada lain dari keinginannya untuk menghadap Allah dengan buah yang hidup ini, hasil perjuangannya yang tak kenal letih.

Namun marilah kita perhatikan, apakah mesjid-mesjid sekarang ini telah kembali lagi menjadi pencetak tokoh-tokoh seperti sediakala? Kalau tempatnya memang sama, tapi penghuninya? Sudahkah seperti yang kita idam-idamkan!

Seolah-olah perasaan kita seperti itu sempat dirasakan pula oleh penyair yang tergila-gila pada Laila, katanya:

أَمَّا الْخِيَامُ فَإِنَّهَا كَخِيَامِهِمْ ❊ وَأَرَى نِسَاءَ الْحَيِّ غَيْرَ نِسَائِهَا

Kalau kemahnya memang persis kemah-kemah mereka
Tapi wanita-wanita di kampung itu,
kulihat tak seperti wanita-wanita
penghuni kemah yang dulu.

4

MAJLIS NABI

Pada suatu saat kadang-kadang orang perlu menyendiri, untuk menjaga kejernihan hatinya dan ketajaman fikirannya. Para ahli Ilmu Jiwa mengatakan, "grafik kecerdasan fikiran seseorang akan menurun ketika ia berkumpul dengan orang banyak".

Ini betul, tapi untuk tokoh manusia biasa. Lain halnya dengan para Utusan Allah. Mereka justru semakin cerdas bila berkumpul dengan orang banyak, tidak malah turun. Di antara para sahabat Nabi Muhammad SAW. bahkan ada yang mengeluh, kecerdasannya yang tajam bila berhadapan dengan beliau, mendadak tumpul kalau sudah pulang ke rumah.

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. karena eratnya dan mesranya hubungan beliau dengan Allah Ta'ala, maka ia mampu merubah situasi bumi (Keduniawiaan) jadi situasi langit (ke-Ilahiyahan) dan sifat manusia jadi sifat malaikat. Sahabat-sahabat beliau yang ada di sekelilingnya, semuanya berdzikir dan tunduk kepada Allah, dan saling memberi nasihat sesamanya agar tetap mengabdi dan menunaikan hak-hak-Nya.

Rasulullah SAW. sangat membenci perkumpulan orang-orang yang lalai, dan merasa jijik terhadap setiap perjamuan yang tidak menyebut-nyebut nama Allah. Dan dalam hal ini beliau mengatakan: مَامِنْ قَوْمٍ يَقُوْمُوْنَ مِنْ مَجْلِسٍ لَايَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالٰى فِيْهِ إِلَّا قَامُوْا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ، وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً.

"Tidak ada satu kaum pun yang meninggalkan suatu majlis tanpa menyebut nama Allah dalam majlis itu, kecuali seolah-olah mereka bangun meninggalkan seekor bangkai keledai dan mereka mendapat kerugian."

Sesungguhnya majlis-majlis yang melupakan nama Allah, lalu bubar setelah mengobrol ke sana-kemari tentang kebutuhan hidup dan keperluan sehari hari, adalah majlis yang busuk. Oleh karena itu takkan mendapat pahala yang abadi. Karena yang akan mendapat pahala hanyalah majlis-majlis yang mengadakan kontak dengan Yang Maha Abadi, Allah SWT.

Maka kalau ada suatu majlis terdiri dari orang banyak, lalu terjadilah di situ percakapan, bercampur antara urusan duniawi dan ukhrawi, maka patutlah orang-orang itu mempertahankan kebaikannya dan menyingkirkan jauh-jauh keburukannya, dengan istighfar berikut ini:

Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، إِلَّا كَفَّرَ اللّٰهُ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ.

"Barangsiapa duduk di suatu majlis yang ramai, lalu sebelum meninggalkan majlis tersebut ia membaca: "Subhanaaka . . . Wa atuubu ilaika' (Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu aku bersaksi tiada Tuhan melainkan Engkau, aku memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu), maka Allah menghapuskan dosa-dosa yang ia lakukan dalam majlisnya tadi."

Kemudian sebuah hadits lain:

أَنَّهُ إِذَا كَانَ فِي مَجْلِسِ خَيْرٍ كَانَ كَالطَّابِعِ لَهُ، وَإِنْ كَانَ مَجْلِسَ تَخْلِيطٍ كَانَ كَفَّارَةً لَهُ.

"Bahwasanya orang yang beristighfar tadi, kalau berada pada majlis

yang baik, maka dia seumpama cincin stempel bagi majlis itu. Dan kalau berada pada majlis campuran, maka dia menjadi penghapus dosanya."

Sesungguhnya berkumpul dengan orang banyak, barangkali menimbulkan persaingan duniawi, membangkitkan keinginan untuk bermegah diri, cari pengaruh, fikiran sibuk dengan hal-hal yang sepele, bahkan mungkin menimbulkan pertengkaran hingga terputuslah hubungan yang oleh Allah justru disuruh menyambungnya. Oleh karena itu semua, maka Ibnu Umar ra. meriwayatkan, katanya: "Jarang sekali Rasulullah SAW. bangkit dari suatu majlis, sebelum beliau mendoakan sahabat-sahabatnya dengan doa-doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ،
وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ
عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا.

"Ya Allah, dari rasa takut kami kepada-Mu, berilah kepada kami penghalang yang menghalangi kami dari perbuatan-perbuatan maksiat terhadap Engkau. Dan dari ketaatan kami kepada-Mu, (berilah kepada kami) jalan yang dengan itu kami sampai ke dalam syurga-Mu. Dan dari keyakinan kami, (berilah kepada kami) keteguhan, yang dengan itu Engkau ringankan kami dalam menghadapi segala marabahaya di dunia."

اَللّٰهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ
الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ
عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِيْ دِيْنِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا
وَمَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا.

"Ya Allah, berilah kami kesempatan menikmati pendengaran kami, penglihatan kami dan kekuatan kami selagi kami Engkau beri hidup.

Dan jadikanlah semua itu mewarisi kami (tetap ada pada kami hingga akhir hayat) Balaskanlah dendam kami terhadap orang yang menganiaya kami, dan tolonglah kami dalam melawan orang yang memusuhi kami. Janganlah kami Engkau beri bencana pada agama kami, dan janganlah Engkau jadikan dunia ini cita-cita kami yang utama dan ilmu kami yang tertinggi. Dan janganlah kami Engkau beri penguasa yang tiada belas kasihan kepada kami."

Demikianlah cara Nabi Muhammad SAW. mengakhiri majlis-majlisnya. Sehingga jamaah yang bubar dari situ lalu pulang ke rumah masing-masing, pasti diliputi rahmat Allah yang besar.

5

MALAM YANG PUTIH

Kesibukan yang panjang di siang hari berakhir sudah. Shalat yang lima waktu pun telah genap. Dan kini masing-masing bersiap-siap pergi ke tempat tidur untuk merebahkan diri beristirahat. Tapi apakah cukup begitu yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. untuk menyambut saat-saat di malam hari ?

Andaikan para filosof teologi di siang hari meniru sebahagian saja dari apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. di malam hari, itu sudah cukup. Itu saja sudah cukup melelahkan mereka benar-benar. Karena di malam hari Nabi yang tekun beribadat itu, justru memulai babak baru dalam menjalin cintanya kepada Allah.

Terlalu banyak hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para periwayat mengenai dzikir-dzikir dan doa-doa beliau di malam hari. Antara lain, dari Hudzaifah dan Abu Dzarr, bahwa Rasulullah SAW. apabila pergi ke tempat tidur, maka diucapkanlah:

بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ .

"Dengan menyebut nama-Mu ya Allah, aku hidup dan mati."

Kemudian dari Abu Hurairah ra. : Sabda Rasulullah SAW:

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَقُلْ : بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي
وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا
فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ .

"Apabila seorang dari kamu sekalian pergi ke tempat tidur, maka bacalah: "bismika Rabbii . . . dan seterusnya." (Dengan menyebut nama-Mu ya Tuhanku, aku merebahkan sisiku, dan dengan menyebut-Mu pula aku mengangkatnya. Bila engkau cabut jiwaku, maka kasihanilah ia. Dan bila Engkau kembalikan, maka peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-mu yang saleh-saleh)."

Agaknya hadits di atas merupakan penjelasan dari ayat suci al-Qur'an yang berbunyi :

اَللّٰهُ يَتَوَفَّى الْاَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْاُخْرٰى اِلٰى اَجَلٍ مُّسَمًّى . . . .

(الزمر ٤٢)

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan." (Q.S. Az-Zumar 39 : 42).

Apabila seorang mukmin mau meneliti ayat dan hadits di atas dengan cermat bersama-sama, maka akan terasalah olehnya bahwa rohnya benar-benar ada di tangan Allah, dan bahwa hidupnya dari waktu ke waktu hanyalah pemberian belaka dari Rabbul 'Alamin yang boleh jadi setelah ia merebahkan sisinya di tempat tidur, lalu tidak bangun-bangun lagi sampai hari kiamat. Dan kalau begitu patutlah ia mengharapkan rahmat-Nya. Sedang kalau esok masih sempat bangun untuk menikmati siang berikutnya, iapun seyogyanya memohon agar hidupnya tetap dalam jaminan Allah dan pemeliharaan-Nya.

Dengan cara hidup seperti itu, mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran dan ketololan ?

Dan dari al-Barra' bin 'Azib, sabda Rasulullah SAW.:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ

عَلَى شِقِّكَ الأَيْمَنِ، وَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِى إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِى إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِى إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، اٰمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِى أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِى أَرْسَلْتَ ... فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ.

"Bila kamu mendatangi tempat tidurmu, maka berwudlulah seperti wudlumu ketika akan shalat, kemudian berbaringlah miring pada sisimu sebelah kanan, dan ucapkanlah: "Allahumma aslamtu . . . arsalta" (Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, dan aku serahkan urusanku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena cinta dan rasa takutku kepada-Mu. Tiada tempat berlindung dan tiada jalan selamat dari (siksa)-Mu kecuali kepada-Mu jua. Aku percaya akan Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan akan Nabi-Mu yang telah Engkau utus). Kalau kamu mati, maka matimu itu dalam keadaan Islam."

Manakala seseorang merapatkan pelupuk matanya, bersiap-siap untuk tidur, maka dilupakanlah segala kemauannya, fikirannya dikosongkan, untuk waktu yang panjang atau sebentar. Maka kalau orang lain, entah kepada siapa ia menyerahkan diri, lain halnya orang yang beriman. Karena ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan-Nya. Diserahkan pula kepada-Nya segala urusannya, dan dipersandarkan kepada-Nya punggungnya. Dia-lah sebenarnya satu-satunya Pemelihara. Sedang yang lain tak bisa diharapkan dapat menolak bahaya maupun mendatangkan keuntungan.

Kadang-kadang ada orang yang ketika hendak tidur masih mengingat-ingat peristiwa yang baru saja dialaminya sepanjang hari, labanya, kerugiannya, kekeliruannya maupun kebenarannya. Dalam hal ini, sebenarnya doa-doa yang diajarkan Rasulullah SAW. kepada kita, dapat meredakan tegangan urat saraf akibat beban fikiran seperti di atas, dan mengantarkan rasa suka dan duka ke arah ketenteraman di sisi Allah, juga membuat orang menjelang ia terlena, mantap dengan satu keyakinan, yang dengan keyakinan itu ia berbisik kepada Tuhannya.

آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ .

"Aku percaya akan kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan akan Nabi-Mu yang telah Engkau utus."

Itulah fitrah yang dengan itu seorang muslim menenteramkan diri di tempat tidurnya yang empuk.

Kemudian ada pula berita menurut riwayat yang lain, bahwa Nabi SAW. apabila akan pergi ke tempat tidur, maka mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوٰى ، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْاٰنِ ، أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي شَرٍّ ، أَنْتَ اٰخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا . أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ ، وَأَنْتَ الْاٰخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ ، اِقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ .

"Ya Allah, Pemilik langit, Pemilik bumi dan Pemilik 'Arsy yang agung. Ya Tuhan kami Tuhan segala sesuatu, Perekah butir dan biji. Penurun Taurat, Injil dan Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa saja yang buruk. Engkaulah yang menarik ubun-ubunnya.
Engkau-lah Yang Pertama, tak ada sesuatu pun sebelum Engkau, dan Engkau-lah Yang Terakhir, tak ada sesuatu pun sesudah Engkau. Dan Engkau-lah Yang Zhahir, tak ada sesuatu pun di luar Dzat-Mu. Dan Engkau-lah Yang Bathin, tak ada sesuatu pun di dalam Dzat-Mu. Lunasilah hutang kami, dan hindarkanlah kami dari kemelaratan."

Dan menurut riwayat lain dari Ali ra., bahwa Rasul Allah SAW. di tempat tidurnya mengucapkan :

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ ، وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ

أخذ بناصيته. اللهم أنت تكشف المغرم والمأثم. اللهم لا يهزم جندك ولا يخلف وعدك ولا ينفع ذا الجد منك الجد. سبحانك اللهم وبحمدك.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung pada Dzat-Mu Yang Mulia dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna, dari keburukan apa saja yang Engkau tarik ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkaulah yang dapat membebaskan hutang dan dosa. Ya Allah, tentara-Mu tak terkalahkan, janji-Mu tak dapat dipungkiri dan tak ada gunanya kemuliaan seseorang terhadap (siksa)-Mu. Maha Suci Engkau ya Allah. Dan aku mensucikan-Mu dengan memuji kepada-Mu."

Dan menurut suatu riwayat lain, beliau mengucapkan juga:

باسم الله وضعت جنبي، اللهم اغفر لي ذنبي، واخسئ شيطاني، وفك رهاني، واجعلني في الندي الأعلى.

"Dengan menyebut nama Allah, aku merebahkan sisiku. Ya Allah, ampunilah dosaku, hinakanlah syaitanku, selesaikanlah hutangku dan tempatkanlah aku pada derajat yang tinggi."

Pada semua doa-doa di atas dapat kita lihat bahwa Nabi SAW. adalah seorang manusia yang pandai memuji Allah dan pandai berbicara tentang keagungan-Nya. Sampai ketika hendak tidur pun, beliau masih bisa mengucapkan kata-kata yang tak bisa diucapkan oleh seseorang yang masih jaga dan sadar penuh. Bahkan digambarkan olehnya ketika itu tentang ke-Tuhanan dengan sangat sempurna, dan tentang kekayaan Allah yang didambakan oleh setiap makhluk. Dan sesudah memuji-Nya begitu dalam, maka dinyatakanlah betapa lemahnya hamba Allah seluruhnya. Lalu dimintanya sebuah benteng yang dapat memelihara dari kefakiran, hutang, dosa dan gangguan syaitan.

Sesungguhnya tak ada seorang pun di atas bumi, atau siapa

pun di antara sekalian manusia yang mau ditimpa kenistaan, atau diperlakukan buruk oleh orang lain. Dan oleh karenanya Nabi Muhammad SAW. tidak menyukai kefakiran dan kehidupan yang nista. Jadi kehidupan duniawi pun tidak beliau benci, asal dapat mengangkat derajatnya yang tinggi kelak di akhirat.

Dalam pada itu jangan sekali-kali anda menyangka bahwa setelah Nabi berdoa sekian lama dan bermunajat kepada Tuhannya, kemudian dihinggapi rasa kantuk yang hebat. Tidak. Karena hanya sesaat saja beliau tidur, kemudian bangun lagi untuk memenuhi perintah Allah, yakni memulai tasbih dan tahmidnya di dalam malam seperti yang beliau lakukan di siang hari. Bukankah Allah telah berfirman kepadanya:

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا . وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ
لَيْلًا طَوِيلًا . (الانسان ٢٥ - ٢٦)

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." (Q.S. Al-Insaan 76 : 25 - 26).

Khusus bagi Nabi Muhammad SAW. shalat malam itu wajib. Jadi sementara orang lain boleh tidur, beliau diperintahkan :

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا . نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا . أَوْ زِدْ عَلَيْهِ
وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا . (المزمّل ٢ - ٤)

"Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit daripadanya,
yaitu seperduanya, atau kurangilah dari seperdua itu sedikit,
atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Q.S. Al Muzzammil 73 : 2—4).

Dalam sejarah hidupnya yang mulia diketahui, bahwa Nabi

Muhammad SAW. menghabiskan waktu cukup lama untuk membaca al-Qur'an.

Ketika umurnya mendekati enam-puluhan tahun pernah terjadi suatu peristiwa. Ketika itu Abdullah bin 'Abbas ada di rumah beliau. Abdullah bin 'Abbas waktu itu masih belia. Ia ingin makmum, mengikuti ibadat Rasulullah. Maka mulailah beliau membaca dan membaca, dan selama itu si pemuda yang masih segar bugar itu terus mengikutinya dan menunggu hingga selesainya shalat. Namun jiwa Abid (Nabi Muhammad) yang tekun itu, dengan ketuaannya yang mulia tak henti-henti juga dari ibadatnya. Beliau terus membaca. Selesai dari satu surat, diteruskan dengan surat yang lain. Hingga akhirnya Ibnu 'Abbas mengatakan: "sungguh, akhirnya aku pun ingin meninggalkan shalat sendirian, dan aku pun pergi."

Karena lamanya berdiri dalam kekhusyu'an di hadapan Rabbul 'Alamin, hingga kedua belah kaki beliau bengkak. Namun hatinya yang telah diliputi rasa cinta kepada Tuhan, sanggup memaksa jasadnya yang mulai mencapai umur enam-puluh tahun itu, untuk tetap bertahan, tak perduli dengan rasa sakit yang dideritanya. Karena apalah arti rasa sakit itu bila dibanding dengan kebahagiaan cinta dan nikmat ibadat yang beliau rasakan, sebagaimana orang katakan:

وَإِذَا كَانَتِ النُّفُوسُ كِبَارًا ۞ تَعِبَتْ فِي مُرَادِهَا الْأَجْسَامُ

Bila kemauan kalbu menggebu-gebu,
Maka tak apa badan didera
Asal tercapai kandungan hati.

Manakala beliau terjaga di tengah malam, dilayangkan pemandangannya ke ufuk. Maka terlihatlah oleh beliau bahwa di balik kesunyian yang mencekam itu hari-hari masih akan berlanjut lagi, entah sampai kapan. Esok orang-orang yang kini tidur akan bangun kembali. Ada yang menangisi nasib, ada pula yang tertawa. Ada yang masih diberi kesempatan hidup, ada pula yang mati. Ada yang mendapat petunjuk ada pula yang sesat. Ada yang

beruntung dan ada pula yang rugi. Bermacam-macamlah nasib yang akan mereka temui besok. Tapi perhatikanlah betapa agung sikap beliau dalam menghadapi semua itu. Kata beliau :

سُبْحَانَ اللهِ، مَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْفِتَنِ ؟ وَمَاذَا فُتِحَ مِنَ الْخَزَائِنِ ؟
أَيْقِظُوا صَوَاحِبَ الْحُجَرِ يَا رُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ فِي الْآخِرَةِ.

"Maha Suci Allah, cobaan apakah kiranya yang ia turunkan dari gudang apakah yang ia buka dagangan? Hai orang-orang yang berpakaian di dunia tapi telanjang kelak di akhirat, bangunkanlah isteri-isterimu (untuk ikut beribadat)."

Agaknya demikian mantap beliau dalam menyongsong hari esok sebelum ia tiba dengan segala kebaikan dan keburukannya. Hari esok beliau sambut dengan melakukan ibadat bersama seisi rumahnya. Isteri-isteri beliau ajak pula ikut bersembahyang malam, dan bersiap-siap menghadapi hari yang bakal datang, yang pada gilirannya pasti akan berakhir. Dan pada saat itulah segala yang kita lihat kini akan berubah. Orang yang di dunia berpakaian rapat, boleh jadi di akhirat tak seutas benang pun menempel pada tubuhnya; Dan orang yang papa di dunia; di akhirat menjadi raja. Demikianlah akhirat itu, ialah negeri kita yang sebenarnya. Dan oleh karena itu kita wajib bersiap-siap menuju ke sana.

Dan sesudah itu kadang-kadang beliau tidur, tapi hatinya yang taqwa tetaplah jaga.

Dalam telentangnya di tempat tidur, atau ketika hendak bangun di tangah malam, Nabi berdoa:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ. أَنْتَ نُوْرُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيُّوْمُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ اٰمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ

خاصمت وإليك حاكمت. فاغفر لي ما قدمت وما أخرت
وما أسررت وما أعلنت، أنت إلهي لا إله إلا أنت.

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu jua. Engkaulah Yang Menerangi langit dan bumi seisinya. Dan bagi-Mu juga segala puji, Engkaulah Penjaga langit dan bumi seisinya. Dan segala puji bagi-Mu, Engkaulah Pemelihara langit dan bumi seisinya. Dan segala puji bagi-Mu, Engkaulah Yang Haq. Janji-Mu adalah haq, firman-Mu adalah haq, dan pertemuan dengan-Mu adalah haq. Syurga itu pasti ada, dan neraka pun pasti ada, sedang para Nabi semua adalah haq. Muhammad adalah haq, dan kiamat pun pasti terjadi. Ya Allah, kepada-Mu aku serahkan diriku, dan kepada-Mu aku percaya. Kepada-Mu aku bertawakkal dan kepada-Mu pula aku memohon perlindungan. Demi Engkau-lah aku bermusuhan, tapi kepada-Mu jua aku meminta keadilan. Maka ampunilah daku atas dosa-dosa yang aku sembunyikan maupun yang aku lakukan secara terang-terangan. Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau."

Sementara itu Rasulullah SAW. sangat berkeinginan agar umatnya pun dalam menyambut datangnya malam, senantiasa dalam keadaan bersih suci. Maka sabdanya kepada kita semua:

طهروا هذه الأجساد طهركم الله تعالى، فإنه لا يبيت أحد
طاهرا إلا بات في شعاره ملك يقول: اللهم اغفر له فإنه
بات طاهرا.

"Sucikanlah tubuh-tubuhmu ini, niscaya Allah Ta'ala akan mensucikan (hati)mu semua. Karena tidak seorang pun yang tidur dalam keadaan suci, kecuali ada seorang malaikat yang menjaga selimutnya sambil berkata : 'Ya Allah, ampunilah dia, karena dia tidur dalam keadaan suci".

Dan tentu saja kesucian tubuh itupun masih memerlukan kebersihan jiwa. Artinya seseorang akan mendapatkan kebahagiaan

di malam yang indah, apabila ia pergi ke tempat tidur, sedang hatinya berteman dengan Tuhannya, dan lidahnya senantiasa menyebut-nyebut nama-Nya:

Dari Ali bin Abi Thalib, r.a., bahwa Rasulullah SAW. pernah mengatakan kepadanya dan kepada Fathimah, ra.:

إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا، أَوْ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا فَكَبِّرَا
ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ.
وفى رواية: التَّسْبِيحُ «أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ»

"Apabila kamu berdua pergi ke tempat tidur, atau bila telah berbaring, maka bacalah takbir tiga-puluh-tiga kali, tasbih tiga-puluh-tiga kali, dan tahmid tiga-puluh-tiga kali". Dan menurut satu riwayat lain, tasbihnya tiga-puluh-empat kali."

Ali mengatakan: "Sejak saya mendengar itu dari Rasulullah, saya tak pernah melupakannya."

"Apakah juga tidak tuan lupakan pada malam peristiwa di Shiffin itu ?", demikian tanya seseorang, yang dia jawab: "Juga tidak saya lupakan pada malam di Shiffin itu".

Demikianlah adab yang dilakukan Ali, r.a. terhadap Allah dan Rasul-Nya selama 30 tahun lebih, sampai terjadinya pertempuran yang dahsyat antara dia dengan musuhnya di Shiffin itu. Ali ra. adalah seorang yang dalam hidupnya mengalami banyak cobaan. Tak pernah ia merasakan suatu keenakan ataupun kenikmatan hidup, selain saat ajalnya tiba, yaitu di kala ia pergi menghadap Tuhannya. Dan mengenai wafatnya yang menyedihkan, Siti 'Aisyah memberi komentar dengan syairnya:

Maka dilepaskannya tongkat hidupnya, lalu iapun pergi de-

ngan tenang, bagaikan musafir kembali dengan rasa gembira-riang.

Namun cobaan-cobaan tersebut tetap tidak mengganggunya dari mengingat Allah tiap kali ia hendak tidur. Bahkan dengan dzikirnya yang terus-menerus itulah agaknya, hingga ia mampu mengatasi segala cobaan yang dia alami dan dapat menumpulkan ketajamannya.

Masih dalam kaitan tentang anjuran terhadap agar umat Islam semuanya menyukai kesucian jasmani maupun rohani ketika menyambut datangnya malam, ialah riwayat dari Abu Umamah, ra., katanya: Saya pernah mendengar Nabi SAW. mengatakan:

مَنْ أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ طَاهِرًا، وَذَكَرَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يُدْرِكَهُ النُّعَاسُ، لَمْ يَتَقَلَّبْ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ يَسْأَلُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا خَيْرًا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

"Barangsiapa pergi ke tempat tidurnya dalam keadaan suci, dan berzikir kepada Allah 'Azza Wa Jalla hingga terlena, maka tidaklah ia membalikkan tubuhnya sesaat pun di malam itu sambil memohon kebaikan dunia maupun akhirat kepada Allah 'Azza Wa Jalla, kecuali kebaikan itu pasti Allah berikan kepadanya."

Dan begitu pula diriwayatkan dari Aisyah ra. katanya: Apabila Rasulullah SAW. pergi ke tempat tidur, maka beliau berdoa:

"Ya Allah, berilah aku kesempatan untuk menikmati pendengaranku dan penglihatanku, dan jadikanlah keduanya mewarisi daku (tetap ada

padaku hingga akhir hayatku). Tolonglah daku dalam melawan musuhku, dan perlihatkanlah kepadaku pembalasanku terhadapnya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hutang yang bertumpuk-tumpuk dan dari kelaparan, karena ia adalah kerendahan yang seburuk-buruknya."

Dalam hadits tersebut di atas, Rasulullah SAW. berharap kepada Tuhannya agar ia tetap diberi kesehatan pada semua alat indranya sepanjang hidup, dan agar tetap diberi kesempatan memiliki mata dan telinga yang tajam sampai mati, di samping mohon diselamatkan dari hutang yang bertumpuk-tumpuk dan dari bahaya kelaparan.

Sebagai manusia biasa, Nabi pun ternyata tetap mengidam-idamkan hidup yang kuat dan sentosa, terhindar dari bencana dan berbagai macam penyakit. Karena hal ini adalah hak yang patut diperoleh oleh setiap manusia yang sehat fitrahnya. Jadi anda tak perlu meniru para penganut agama yang dusta itu, yakni yang lebih suka dalam penderitaan. Seolah-olah penderitaan itu merupakan tujuan hidup, atau seolah-olah agama itu musuh terhadap kesehatan dan kehidupan yang layak.

Tapi dalam kata-kata Nabi tersebut di atas ada suatu doa yang ingin kami uraikan dan kami terangkan maksudnya. Dan sebelumnya baiklah kita pertanyakan: Adakah semacam permusuhan pribadi antara Rasulullah dengan seseorang? Jawabnya, tidak. Karena beliau adalah orang yang paling murah dalam memberikan hak pribadinya. Dan tak ada sesuatupun yang dapat membangkitkan amarahnya, kecuali bila hak-hak Allah diinjak-injak. Barulah ketika itu beliau bangkit untuk membelanya bagaikan seekor singa yang amat garang.

Doa tersebut ialah ketika beliau memohon kepada Allah agar mendapat kemenangan dalam melawan musuh.

Mengenai doa Nabi tersebut, dijelaskan oleh firman Allah Ta'ala:

...وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ . (البقرة ٢٨٦)

. . . Beri maaflah kami ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S. al-Baqarah 2 : 286)

Sesungguhnya orang-orang kafir itu telah meninggalkan luka yang dalam pada hati kaum mukminin, terutama terhadap kaum mukminin yang lemah, yang telah mendapat perlakuan yang kejam dari mereka hingga terkuraslah kekuatan mereka. Dihina, sehingga dunia yang luas ini terasa sempit. Bagi kaum mukminin waktu itu, dunia tak ubahnya bagaikan selubung jarum. Maka sewajarnyalah bila kaum mukminin yang tertindas itu kemudian ingin melihat pembalasan Tuhan terhadap musuh-musuh mereka, dan ingin menyaksikan para pemimpin kekafiran yang sombong-sombong itu tersungkur di atas tanah. Dan itulah agaknya alasan kenapa Allah kemudian memerintahkan perang melawan orang-orang kafir, hingga runtuh kekuasaan mereka:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ
صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ . وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ... (التوبة ١٤-١٥)

'Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin . . ." (Q.S at-Taubat 9 : 14—15).

Sebenarnya fitrah manusia itu memiliki semboyan tetap yang tak mungkin dihilangkan dan tak mungkin dipungkiri. Memang diakui ada cara beragama yang keliru, macam orang gila, dengan cara menyepelekan akal fikiran, menganiaya tabiat-tabiat yang sehat, bahkan membinasakannya. Dan cara beragama yang demikian ini tentu saja ditentang oleh Islam.

Adapun mengenai penghormatan Islam terhadap fitrah dan pemenuhan atas keinginan-keinginannya, antara lain ialah seperti yang diriwayatkan dari Aisyah ra., katanya:

مَاكَانَ رَسُوْلُ اللهِ - مُنْذُ صَحِبْتُهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا يَنَامُ حَتَّى يَتَعَوَّذَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْكَسَلِ، وَالسَّآمَةِ وَالْبُخْلِ، وَسُوْءِ الْكِبَرِ وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِى الْأَهْلِ وَالْمَالِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنَ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ.

''Sejak aku berumah tangga dengan Rasulullah sampai ia meninggal dunia, tak pernah ia tidur sebelum meminta perlindungan dari rasa kecut, malas, jemu, kikir, kesombongan yang buruk, pandangan yang meremehkan terhadap keluarga maupun harta, siksa kubur maupun dari godaan syaitan beserta syerikatnya.''

Pada malam yang hidup itulah Rasulullah tidur dalam keadaan suci dan senantiasa berdzikir. Dan tidurnya pun tidak lama, hanya sesaat saja kemudian bangun untuk melakukan shalat Fajar, terus bersiap-siap untuk menyongsong duapuluh empat (24) jam berikutnya, sambil berdoa:

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ، وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

''Sampailah kita pada pagi hari kembali, sedang kerajaan tetaplah milik Allah, dan segala puji bagi Allah tiada sekutu bagi-Nya, tiada Tuhan selain Dia, dan kepada-Nyalah kita (kembali setelah) dibangkitkan.''

6
BANGUNAN RUMAH TANGGA MUSLIM

Kalau tidak terkendali, naluri seks kadang-kadang menjadi pangkal kehancuran total, yaitu manakala ia dikuasai oleh keinginan yang menggebu-gebu dan syahwat yang memuncak, dan juga takala ia dilampiaskan dengan melanggar batas-batas yang telah digariskan Allah dan menerjang hak-hak orang lain. Ketika itulah nafsu seks menjerumuskan manusia ke jurang kenistaan dan api neraka.

Bahkan sebenarnya bukan hanya naluri seks saja, tapi semua naluri apabila sudah tidak mengenal batas-batas Syara' dan norma-norma susila, pada akhirnya pasti menyeret manusia ke lembah bencana yang tak terperikan, seperti kata seorang penyair Arab:

إِذَا أَنْتَ لَمْ تَتْرُكْ طَعَامًا تُحِبُّهُ ❊ وَلَا مَجْلِسًا تُدْعَى إِلَيْهِ الْوَلَائِدُ
تَجَلَّلْتَ عَارًا لَا يَزَالُ يَشُبُّهُ ❊ سِبَابُ الرِّجَالِ نَثْرُهُمْ وَالْقَصَائِدُ

Bila enggan menjauhi makanan yang menjadi kesukaan anda,
enggan menjauhi pergaulan hidup bersama anak-anak muda,
pastilah anda dicela orang.
Mereka akan menyindir diri anda
dengan berbagai perumpamaan, berupa puisi atau prosa.

Bila Allah telah menciptakan berbagai naluri pada manusia, maka bukanlah maksudnya agar dilampiaskan secara membabi buta hingga manusia terpedaya dengannya. Tapi bukan pula agar

orang beribadat kepada Allah dengan cara membunuh naluri-nalurinya sendiri atau membinasakannya. Karena untuk naluri seks pun Allah telah membukakan jalan penyaluran yang mudah, yaitu perkawinan.

Bahkan dari naluri seks ini Allah mengalirkan sumber cinta dan kasih-sayang, hingga suasana rumah-tangga menjadi segar. Kemudian Ia menyuruh hamba-hamba-Nya yang saleh agar memperoleh kebahagiaan seperti itu dan bergembira menikmatinya, agar mereka dapat menundukkan matanya dan tidak menginginkan yang lebih dari itu. Tetapi supaya memusatkan perhatian kepada pendidikan anak-anak, mengurusi keperluan mereka kini serta mempersiapkan hari depan mereka. Dari anak-anak itu orang tua berkewajiban membentuk suatu generasi yang saleh lagi terpelajar. Firman Allah Ta'ala.:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا . (الفرقان ٧٤)

"Dan (hamba-hamba Allah yang saleh ialah) orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami iman bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al Furqaan 25: 74).

Muslim yang sebenarnya pasti memperhatikan tingkah laku anak-anaknya dan dengan siapa mereka bergaul. Bernarkah mereka menempuh jalan yang diredhai Tuhan. Dan tidak sepatutnya bagi seorang muslim untuk memenuhi masyarakat dengan anak-anak yang dibiarkan begitu saja. Perhatikanlah doa yang pernah diucapkan Nabi Ibrahim as.:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلٰوةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ . (إبراهيم ٤٠)

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (Q.S. Ibrahim 14 : 40).

Memperoleh anak-anak yang mau menunaikan kewajiban-kewajibannya kepada Allah adalah merupakan suatu keuntungan besar. Dan oleh karena itu dengan kebesaran jiwanya yang dipenuhi dengan iman, al-Khalil Ibrahim a.s. mendambakan keturunan yang saleh. Jadi kalau orang lain menginginkan anak yang kaya atau berpangkat atau kemegahan dunia yang lain, tidak peduli apa pun resikonya, maka tidak demikian yang menjadi keinginan para Nabi Allah. Mereka punya keinginan lebih daripada itu, karena mereka sangat dipengaruhi oleh akidah, dan menginginkan agar akidah itu tetap dipegang teguh oleh keturunannya:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى ۖ قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ . (البقرة ١٣٣)

"Adakah kamu hadir ketika Ya'kub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang akan kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Q.S. Al-Baqarah 2 : 133).

Adapun pembangunan rumah-tangga yang muslim itu dimulai dengan memilih isteri yang saleh, dan untuk itu perlu meminta pertolongan kepada Allah.

Ada suatu riwayat yang mengatakan, bahwa pada malam pertama pertemuan antara seseorang dengan pengantinnya, mustahablah baginya untuk membaca Basmalah, lalu mengusap ubun-ubun isterinya itu sambil mengucapkan:

بَارَكَ ٱللَّهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا فِي صَاحِبِهِ .

"Semoga Allah memberkahi setiap kita sesamanya."

Sesudah itu berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan dari isteriku dan kebaikan tabiat yang telah Engkau jadikan padanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan tabiat yang telah Engkau jadikan padanya."

Dan memanglah demikian, bahwa tak seorang pun di antara kita yang terlepas dari tabiat-tabiat yang kurang baik yang perlu ditutupi dan dimaklumi oleh masing-masing. Oleh karena itu bila ada laki-laki yang mengaku sempurna seluruh tabiat-tabiatnya, atau ada perempuan yang mengaku tak kurang suatu apa, baik lahir maupun batin, maka sebenarnya masing-masing mengaku yang tidak-tidak.

Kemudian walaupun kedua suami isteri itu benar-benar sudah saling mencintai, namun demi kelanggengan cinta mereka berdua, masing-masing harus pandai menjaga pandangan mata, dan memohon kepada Allah agar keadaan seperti itu tetap terpelihara.

Lain dari itu, termasuk keistimewaan Islam ialah bahwa ia menganjurkan agar dalam memenuhi tuntutan-tuntutan alamiah, seseorang hendaknya tetap ingat kepada Allah. Seperti halnya ketika menghilangkan lapar dan dahaga, maka dalam makan dan minum pun tetap dengan membaca Basmalah . Maka demikian pula ketika menggauli isterinya, ia tetap dianjurkan menyebut nama Tuhan. Demikian seperti disabdakan Rasulullah SAW.:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ : اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا . . . فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.

"Bila seorang di antara kamu ketika mendatangi isterinya, membaca: "Allahumma . . . ma razatanaa" (Ya Allah, jauhkanlah syaitan dari ka-

mi, dan jauhkanlah syaitan dari keturunan yang Engkau anugerahkan kepada kami), kemudian terjadilah seorang anak dalam persetubuhan kedua suami isteri itu, maka anak itu takkan terganggu syaitan selama-lamanya."

Tentu saja setiap wanita haruslah siap untuk melahirkan anak. Ya, begitulah dunia itu, sehabis merasakan enak, datanglah sesuatu yang menyakitkan. Ayah harus mau membanting tulang demi anak-anaknya. Sedang ibu harus siap menanggung penderitaan ketika mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Bahkan tidak jarang terjadi kesukaran dalam melahirkan, hingga seorang ibu harus mengalami suatu penderitaan hebat. Maka sebaiknyalah kita memohon kepada Allah, agar Ia berkenan menghilangkan segala kesusahan dan kesulitan. Contohnya, berdoalah:

اَللّٰهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ .

"Ya Allah, aku sangat mengharapkan rahmat-Mu, maka janganlah diriku Engkau beri kesusahan sedikit pun, dan bereskanlah segala urusanku, tiada Tuhan selain Engkau."

Atau katakanlah :

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ .

"Ya Allah Yang Hidup, ya Allah Yang Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon keselamatan."

Atau boleh juga :

"Tiada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, aku sungguh termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri."

Dan banyak lagi lain, doa-doa Rasulullah SAW. yang memuat perasaan cinta kepada Allah dan permohonan selamat dari bahaya.

* * *

Perlu kami tambahkan di sini keterangan mengenai pergaulan antara pria dan wanita. Karena agama Nasrani sendiri memandang bahwa takwa yang benar-benar haruslah dengan meninggalkan hubungan seks sama sekali, dan agar orang-orang yang saleh, baik lelaki maupun perempuan menutup telinga mereka, jangan hiraukan panggilan naluri yang telah bersemayam dalam diri manusia ini. Oleh karena itu kita lihat peraturan kependetaan diatur sedemikian rupa, dan agaknya peraturan seperti itu masih tetap berlaku sampai kini.

Padahal bila hal ini kita perhatikan benar-benar, maka memang ada sebagian orang yang lemah syahwatnya, hingga ia tak peduli apakah hubungan seks itu dilarang atau tidak. Tapi sebahagian yang lain ternyata bersyahwat kuat, dan untuk memenuhi kebutuhannya itu terpaksa ia menempuh jalan secara sembunyi-sembunyi, atau terjadilah pertempuran hebat dalam dirinya sendiri. Ia tak mampu menyelamatkan diri dari pertempuran tersebut dengan urat syaraf yang tenteram dan lega terhadap hukum yang membabi buta itu. Padahal pernilaian bahwa seseorang akan dapat mencapai derajat takwa yang benar-benar dalam keadaan demikian, adalah suatu pernilaian yang tak bisa diterima.

Lain halnya agama Islam yang telah mengizinkan dan memudahkan orang untuk kawin. Bahkan perkawinan dianggapnya termasuk taqarrub kepada Allah. Kemudian bila seorang lelaki sanggup menanggung berbagai jaminan moril, ia boleh berpoligami, tapi kalau tidak maka hal itu terlarang.

Tapi aneh, kenapa dunia Barat —— rupanya masih dipengaruhi ajaran Nasrani —— membubungkan asap yang tebal sekeliling ajaran-ajaran Islam, dan menuduhnya yang tidak-tidak dalam segala hal. Bahkan yang lebih aneh, ternyata di dunia Barat sendiri aturan hubungan lelaki-perempuan begitu semrawut. Terlalu me-

nyolok angka anak-anak yang lahir dari hubungan gelap, sampai di suatu daerah jumlah mereka hampir sama dengan anak-anak yang sah.

Adapun tentang poligami, maka bukanlah rahasia lagi di Barat, bila lelaki berpindah dari satu ke lain perempuan, ke lainnya lagi ke lainnya lagi dan seterusnya. Isteri Kennedy — bekas presiden Amerika – mengatakan bahwa suaminya itu mempunyai sekitar 200 – 300 kekasih. Rakyat jelata di dunia Barat — jadi bukan hanya kaum ningrat — bisa saja menggauli beratus-ratus perempuan. Tapi heran, kenapa kalau ada seorang lelaki berganti pasangan dari satu ke sederetan perempuan yang bukan isterinya, tidak diapa-apakan, sedang bila berganti dari seorang isteri ke isteri yang lain menurut norma-norma susila yang baik, terus dituduh saja dengan berbagai tuduhan yang keji-keji. Padahal di antara para pembesar dan politikus yang terkenal di Barat, terdapatlah seorang lelaki yang di dunia perzinaan ada jejak-jejak yang sulit dihapuskan. Tapi betapapun keji dan memuakkan perbuatannya itu, ia tetap dikatakan orang besar:

Anis Manshur menulis [1)] : "Tidaklah asing bila di Perancis terbit sebuah buku tentang harimau politik Perancis, George Climansho (1841 -- 1929). Orang ini telah terjun dalam berbagai kancah percaturan politik yang dahsyat, tapi dapat mengatasi siapa saja. Dia punya kemampuan berbicara kepada 20 orang mengenai 20 masalah sekaligus. Tapi tak seorang pun mengira bahwa laki-laki ini ternyata punya pacar sampai 80 orang dan 40 anak haram. Coba teliti sendiri, ada apa tidak anak sah yang berayahkan buaya ini.'

Kata Anis Manshur berikutnya: "Tetapi ketika laki-laki itu tahu isterinya yang berkebangsaan Amerika itu telah mengkhianatinya dia langsung bangkit di tengah malam, dia bukan pintu lalu memaksa isterinya turun ke jalan masih dalam baju tidur."

Heran, kenapa sampai demikian sikap lelaki, dia melarang

---

1). Harian "Al Ahram", edisi 13 September 1979.

orang lain melakukan sesuatu yang dia sendiri biasa melakukannya.

Dan selanjutnya wartawan tadi memberi komentar: "Climansho — seperti halnya buaya-buaya darat yang lain — adalah termasuk tipe lelaki yang paling sering menghina kaum Hawa. Tak seorang pun yang melebihi kekejian dan kekotorannya dalam berbicara soal perempuan, baik ketika bersenang-senang di atas ranjang ataupun ketika ia telah terbaring dalam keadaan sakit."

Namun sejauh itu pembantu menteri pertahanan Perancis, tega-teganya menulis tentang dia, dan begitu pula para pemimpin Barat masih menganggapnya sebagai orang besar. Apa sebab? Karena dia berzina dan tak mau kawin.

Berzina itu tak apa, sedang berpoligami itu jahat dan menghancurkan nama baik pelakunya, sekalipun dia orang besar. Demikianlah tradisi yang telah ditanamkan oleh ajaran kaum salib dan dianggap suci, lalu hendak disebar luaskan di kalangan kita.

Dalam pada itu Nabi umat Islam telah meluhurkan arti perkawinan sedemikian rupa hingga patut dipuji. Dalam anggapannya perkawinan bukanlah merupakan penindasan dari fihak laki-laki yang kuat atas wanita yang lemah. Karena perkawinan itu akad yang merdeka. Ia dimulai ataupun berakhir, harus tetap dengan izin Allah dan dalam jaminan-Nya. Bahkan dalam Khutbah Wada'nya, Rasulullah pernah mengatakan kepada orang banyak:

"Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah mengenai isteri-isterimu. Karena kamu telah mengawini mereka dengan amanat-amanat dari Allah, dan telah kamu cari kehalalan farji mereka dengan kalimat Allah."

Dan begitu pula akad perkawinan itu bersifat moril tapi juga material, duniawiah dan ukhrawiah. Sedang rumah tangga yang

dibina atas dasar perkawinan itu dipenuhi ketenteraman, cinta dan saling mengasihi. Lain dari itu akad perkawinan pun bersifat kemasyarakatan, karena ia memberi kesempatan bagi pertumbuhan umat manusia untuk berkembang dengan cara yang suci dan baik.

Sifat-sifat tersebut di atas oleh al-Qur'an disebut *"Huduudullah"* (batas-batas Allah). Karena Allah menghendaki agar pilar-pilar yang memperkokoh rumah tangga hendaklah berupa prinsip-prinsip kebajikan, takwa dan gotong-royong, hingga mampu memikul seluruh beban kehidupan.

Di bawah ini baiklah kita tuliskan khutbah yang mengawali pernikahan, dan sesudah itu kita tuliskan pula doa yang patut diucapkan ketika hubungan pernikahan itu melangkahkan langkahnya yang pertama, dan seterusnya sepanjang umur perkawinan tersebut. Supaya orang tahu bahwa perkawinan dalam Islam bukanlah sekedar hubungan hewani, seperti yang dikatakan orang saking tololnya.

Para ulama mengatakan, mustahab hukumnya bila sebelum akad nikah dilaksanakan, seseorang membacakan khutbah singkat sesuai dengan acara perkawinan tersebut. Dan yang paling utama ialah khutbah yang telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, katanya: Rasulullah pernah mengajarkan kepada kami khutbah dalam acara hajatan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ
شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا بَيْنَ يَدَيِ
السَّاعَةِ، مَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَإِنَّهُ
لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ وَلَا يَضُرُّ اللّٰهَ شَيْئًا.

"Segala puji bagi Allah. Kita memuji, memohon tolong dan ampun kepada-Nya, serta memohon perlindungan dari segala keburukan diri

kit. Barangsiapa mendapat petunjuk Allah, maka takkan ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka takkan ada yang dapat memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya. Allah telah mengutusnya dengan membawa kebenaran, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan tentan bakal terjadinya hari kiamat. Maka barangsiapa patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat petunjuk, sedang orang yang tidak mematuhi keduanya, maka sesungguhnya ia hanyalah mencelakakan dirinya sendiri, dan sedikit pun takkan dapat membahayakan Allah."

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا . (النساء ١)

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kami saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Q.S. An-Nisa': 1).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ .
(آل عمران ١٠٢)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Q.S. Ali-Imraan, 102).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ

أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا . (الأحزاب ٧٠-٧١)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang-siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar." (Q.S. al-Ahzab : 70—71).

Barulah sesudah khutbah di atas tadi, akad nikah dilaksanakan, dengan mengingatkan kepada fihak suami agar tetap takwa kepada Allah, mempergauli isterinya dengan baik dan jangan melanggar batas-batas Allah.

Bila orang mau berfikir tentang isi dari ayat-ayat pilihan tersebut di atas, ia pasti akan mengerti bahwa ayat-ayat itu adalah merupakan persiapan bagi langkah perkawinan itu selanjutnya, dan merupakan pengarahan bagi terbinanya suatu keluarga yang akan ikut memperkuat agama dan memperkokoh umat Islam. Jadi perkawinan adalah suatu akad yang besar sekali pengaruhnya.

Dan setelah lewat beberapa tahun kemudian, maka berubahlah dua sejoli itu menjadi ibu-bapak. Masing-masing terpaut hatinya kepada generasi yang mereka lahirkan bersama dan bakal merupakan kelanjutan dari hidup mereka berdua. Dan berkembanglah keluarga itu kemudian jadi empat, delapan, sepuluh dan seterusnya.

Hari berganti dan tahun pun berputar terus, hingga akhirnya anak-anak dari kedua suami-isteri itu, yang dulunya kecil-kecil pun menjadi besarlah. Kemudian mereka pun menempuh jalan yang sama seperti yang pernah ditempuh oleh angkatan sebelumnya. Tahukah anda sikap apakah sebaiknya yang patut dilakukan oleh generasi baru terhadap generasi yang telah mendahuluinya?

Allah Azza Wa Jalla berfirman dalam al-Qur-an:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ

كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ
أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ إِنِّي
تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ . (الأحقاف ١٥)

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, lalu melahirkannya dengan susah payah (pula). (Dari) mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu-bapakku, dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau redhai. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Q.S. al-Ahqaaf 46 : 15).

Jadi generasi kini hendaklah memuji Yang Maha Pencipta dan Maha Luhur, dengan mengingat segala nikmat yang telah Ia anugerahkan kepada generasi sebelumnya, dan memohon kepada-Nya agar tetap menurunkan anugerah-Nya kepada generasi yang akan datang. Itulah tugas keluarga mukmin, yang juga merupakan tali penghubung antara manusia dengan Tuhan-Nya, benteng pemelihara tradisi ibadat, dan merupakan pagar kehormatan yang telah digariskan Allah agar dilaksanakan oleh manusia.

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila para malaikat pendukung Arasy mendoakan semua anggota keluarga yang sejahtera itu:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ
بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا

فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ . رَبَّنَا
وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ
وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ . وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ ۚ
وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ .

(المؤمن ٧-٩)

"Ya Tuhan kami, rahmat danilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampun kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau, dan peliharalah mereka dari siksa neraka yang bernyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, isteri-isteri mereka dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya, dan itulah kemenangan yang besar." (Q.S. Al Mukmin 40 : 7 – 9).

Nanti akan kita saksikan bahwa rumah-tangga pertama dalam masyarakat Islam, yakni rumah tangga Rasulullah SAW. bersama *Ummahaatul Mukminin* (isteri-isteri beliau), adalah merupakan *"Uswatun Hasanah"* (keluarga teladan) dalam menuntut kebahagiaan akhirat dan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban kepada Allah dengan tulus.

Rumah-tangga Nabi SAW. adalah rumah-tangga yang tidak mewah, tapi tetap gemar berdzikir dan membaca al Qur-an, bangun di tengah malam untuk bertahajjud dan memuji Allah.

Yang benar, bahwa rumah-tangga muslimlah rumah tangga yang paling lengkap memiliki unsur-unsur pendidikan dan pengajaran. Dan dengan memelihara rumah tangga sedemikian rupa maka akan terjaminlah kemantapannya, akhlaknya yang luhur serta cita-cita yang sehat dari warganya.

Dan sebentar lagi kita akan melihat betapakah rumah-tangga Rasulullah SAW, hingga patut menjadi mercu yang menyinarkan keyakinan dan takwa dalam kehidupan umat Islam seluruhnya

7

PERJUANGAN MENCARI RIZKI

Seseorang keluar dari rumahnya dalam mememenuhi kebutuhannya, ia menjalankan profesi masing-masing, kalau ia pegawai pergi ke kantor, kalau buruh pergi ke pabrik, kalau pedagang pergi ke pasar, sedangkan petani pergi ke sawah. Ketika orang-orang itu berangkat kerja, mulailah fikiran mereka dikuasai oleh urusan mencari rizki. Semuanya ingin memperoleh rizki yang banyak untuk diri masing masing beserta keluarganya. Yang melarat ingin kaya, sedang yang sudah kaya ingin lebih kaya lagi. Begitulah keinginan dalam hidup, agaknya tak mau berhenti pada satu tarap saja, sementara kekuatan yang dikeluarkan untuk mengejarnya hari demi hari semakin berkurang jua.

Bayangkan berapa tenaga manusia yang tersedot di lapangan ini. Demikianlah, agaknya semua itu dirasakan pula oleh Rasul akhir jaman itu, yaitu ketika ia keluar rumah sambil bermunajat kepada Tuhannya:

"Dengan menyebut asma Allah, aku bertawakkal kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai aku menggelincirkan atau digelincirkan orang, atau menyesatkan atau disesatkan orang, atau menganiaya atau dianiaya orang, atau tidak peduli atau tidak dipedulikan orang."

Rasulullah SAW. tak mau menang sendiri, bahkan ia ingin selamat, jangan sampai tergelincir atau menggelincirkan orang lain. Ia mengharapkan petunjuk, baik bagi dirinya maupun diri orang lain, dan meminta perlindungan kepada Allah jangan sampai tidak memperdulikan orang lain atau tidak dipedulikan orang yang berniat jahat dan tergoda Iblis. Ringkasnya, Rasulullah SAW. tidak menyukai segala penganiayaan dalam bentuk apa pun.

Begitulah Rasulullah SAW. berdoa kepada Tuhannya dan memohon pertolongan-Nya. Dan dalam pada itu beliau pun menyuruh setiap muslim, bila ke luar rumah untuk sesuatu urusan penting, agar memperkuat hubungannya dengan Allah:

Dari Anas bin Malik: Rasulullah SAW. bersabda :

مَنْ قَالَ - يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ - بِاسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ ... يُقَالُ لَهُ: هُدِيتَ وَكُفِيتَ وَوُقِيتَ.

"Barangsiapa mengucapkan — yakni ketika dia keluar rumah— : 'Bismillahi . . . illa billah' (dengan menyebut asma Allah, aku bertawakkal kepada Allah; tiada daya dan tiada kekuatan selain dengan pertolongan Allah jua), maka dikatakanlah kepadanya: "Kamu pasti ditunjuki, dicukupi dan dipelihara . . . "

Dalam bergaul bersama orang banyak, tidak mustahil terjadi berbagai kesulitan. Hanya akibat bersenggolan kadang-kadang bisa terjadi pertengkaran hebat. Dalam hal ini perlu diingat, bahwa kecerdasan berfikir betapapun tajamnya tak ada artinya jika dibanding dengan perlindungan Allah. Dan Allah akan memelihara orang yang mau bersandar dan berlindung kepada-Nya. Bahkan bagi seorang muslim selain percaya pada diri sendiri, juga sepatutnya dia meminta bantuan kepada Dzat Yang Maha Luhur, dengan berdoa seperti yang diajarkan Rasulullah SAW.:

اَللّٰهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ إِذَا شِئْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ سَهْلًا.

"Ya Allah, tiada kemudahan selain yang Engkau jadikan mudah. Dan bila Engkau kehendaki, maka bisa saja hal yang sulit, Engkau jadikan mudah."

Bila kondisi ekonomi tidak stabil, bisa saja timbul berbagai kesulitan yang bikin kepala pusing tujuh keliling. Di sini semestinya orang semakin teguh kepercayaannya akan pertolongan Allah:

Dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW.:

مَا يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ إِذَا عَسُرَ عَلَيْهِ أَمْرُ مَعِيشَتِهِ أَنْ يَقُولَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ
: بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِي وَمَالِي وَدِينِي ، اَللّٰهُمَّ رَضِّنِي بِقَضَائِكَ. وَبَارِكْ
فِيمَا قُدِّرَ لِي ، حَتَّى لَا أُحِبَّ تَعْجِيلَ مَا أَخَّرْتَ . وَلَا تَأْخِيرَ مَا عَجَّلْتَ .

"Tak ada halangan bagi seorang pun dari kamu sekalian, manakala mengalami suatu kesulitan dalam penghidupan, untuk berdoa ketika ke luar dari rumahnya: "Bismillahi . . . . maa 'ajjalta" (Dengan menyebut asma Allah atas diriku, hartaku dan agamaku, ya Allah, jadikanlah aku rela akan keputusan-Mu, dan berkahilah rizki yang telah Engkau tentukan untukku, hingga aku tidak menyukai disegerakannya sesuatu yang Engkau akhirkan, dan tidak (menyukai pula) diakhirkannya sesuatu yang Engkau segerakan)."

Subhaanallah, dari mana Rasulullah tahu hati seseorang dan segala kesulitan yang dialaminya? Dan dari gudang keyakinan manakah dia bagikan kepercayaan diri kepada si Anu dan si Anu, sehingga begitu mantapnya mereka dalam mengadakan hubungan yang erat tidak putus-putusnya dengan Allah ?

Dari Al-Barra' bin 'Azib, dia menceritakan: Ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW. mengadu kepadanya tentang duka-cita yang dia alami. Maka bersabdalah Rasulullah SAW. kepada laki-laki itu: "Banyak-banyaklah kamu membaca:

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ، رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ ، جَلَّلْتَ السَّمٰوَاتِ
وَالْأَرْضَ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوتِ .

"Maha Suci Allah, Raja Yang Agung, Pemilik para malaikat dan Jibril. Langit dan bumi memuji kemuliaan-Nya dan segala kebesaran-Nya."

Bacaan itu kemudian diucapkan oleh orang tadi, sehingga hilanglah daripadanya duka-citanya.

Laki-laki tadi rupanya tergolong orang yang cepat sedih dan cenderung untuk menyendiri menghindari orang banyak. Atau termasuk tipe yang dikatakan:

وَإِنَّ امْرَءًا يُمْسِي وَيُصْبِحُ سَالِمًا ۞ مِنَ النَّاسِ - إِلَّا مَا جَنَى - لَسَعِيدُ

Bahagia nian orang terasing
Tidak dilihat banyak orang
Baik pagi maupun petang
Selain yang di penjara dia berbaring.

Namun gelombang kehidupan tidak senantiasa tenang dan membiarkan mereka demikian, sehingga orang kemudian ada yang merasa khawatir menghadapi kenyataan, sekalipun sebenarnya belum mau mati. Maka pergilah laki-laki tadi menghadap Rasulullah buat mengadukan kepiluan hatinya. Dan beliau pun memberinya nasihat untuk membaca doa tersebut di atas, yang rupanya mampu membuatnya tenteram dan percaya akan pertolongan Allah.

Dalam pada itu Nabi SAW. tidak menyukai rasa sedih yang berkepanjangan hingga berubah menjadi kelemahan, atau dzikir kepada Allah yang hanya merupakan selubung dari kekalahan mental, yang justru tidak pada tempatnya:

Dari 'Auf bin Malik diriwayatkan: Rasulullah SAW. pernah mengadili antara dua orang yang bersengketa. Setelah keputusan dijatuhkan, maka sambil berlalu berkatalah orang yang merasa dipersalahkan:

حَسْبِيَ اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ .

"Cukuplah Allah bagiku, dan Dia-lah Pelindung sebaik-baiknya."

Mendengar itu, bersabdalah Rasulullah :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَلُومُ عَلَى الْعَجْزِ، وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ، فَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ : حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ .

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mencela sikap yang lemah. Tapi kamu haruslah "mempergunakan akal, berkemauan keras dan tabah". Kalau sesudah itu kamu tetap kesulitan, barulah kamu katakan: "Hasbiallah Wa Ni'mal Wakiil".

Mata yang waspada seperti yang dimiliki Rasulullah SAW. takkan melalaikan begitu saja sikap orang yang baru saja diadilinya. Orang itu rupanya telah dikuasai oleh kegagalannya, sehingga iapun pergi seraya menutupi kelemahan dan pasrahnya kepada nasib dengan kata-kata (حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ).

Ucapan ini tentu saja benar, namun di sini tujuannya lain.

Tapi ketika kata-kata tersebut diucapkan oleh mereka yang kalah dalam pertempuran di Uhud, yang sekalipun mengalami luka-luka berat, namun merek tetap mengumpulkan sisa-sisa kekuatan yang masih ada untuk mengadakan pembalasan terhadap kaum musyrikin Mekah. Mereka pantang menyerah, meski ada yang menakut-nakuti:

... إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ . (آل عمران ١٧٣)

"Sesungguhnya kaum musyrikin telah mengumpulkan pasukan buat menyerang kau, karena itu takutlah kepada mereka", namun perkataan itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". (Q.S. Ali 'Imraan 3 : 173).

Sehingga orang yang mendengar sikap mereka seperti itu, akan mendoakan, semoga Allah memberkahi tekad mereka, pengorbanan mereka dan perjuangan yang kemudian mereka mulai lagi dalam memerangi kaum yang durhaka.

Tentu saja kata-kata tersebut di atas dalam sikap yang sedemikian, tepat artinya dan baik sekali diucapkan. Sebaliknya kalau kata-kata itu diucapkan dengan sikap pasrah kepada kenyataan, dengan tak mau berusaha merubahnya, hanya menunggu-nunggu saja pertolongan dari langit terhadap apa yang dirinya tak tahan menghadapinya, sikap seperti itu tentu tak boleh dilakukan. Jadi agar ada jaminan pertolongan dari langit, harus ada usaha. Dan agar cita-cita bisa tercapai, harus bekerja keras. Dari itulah Umar bin Khaththab ra. pernah mengatakan:

"Jangan ada seorang pun di antara kamu sekalian yang tak mau mencari rizki, kemudian berdoa: "Ya Allah, berilah aku rizki", padahal dia tahu bahwa langit tak pernah menghujankan emas ataupun perak."

Namun kalau kita teliti dalam kehidupan kita dewasa ini, ternyata dunia tidak mengeluh lagi adanya orang-orang yang bertawakkal tanpa berusaha, tapi yang dia keluhkan justru orang-orang yang berusaha tapi tidak bertawakkal. Karena cara hidup materialistis rupanya telah melanda di mana-mana. Sekarang manusia berbondong-bondong ke luar dari rumah masing-masing, sedang mulutnya tidak henti-hentinya menyesali keuntungan besar yang gagal diperoleh. Tapi kalau sempat memperolehnya juga ternyata liurnya masih tetap menetes terhadap mangsa yang lain. Mereka makan tak pernah kenyang, dan minum tak pernah puas.

Bila demam seperti ini telah melanda seseorang, maka yang dia fikirkan hanyalah bagaimana caranya agar semakin kaya, semakin kaya.

Barulah manakala kebetulan orang itu mengalami kesulitan dalam mendaki jalan yang terjal, lalu satu demi satu kesadarannya kembali lagi ke dalam hati dan nampaklah padanya wajah Tuhan di tengah timbunan puing nafsunya, maka teringatlah ia akan asma

Allah dan wahyu-Nya, ia kembali lagi berpegang pada ayat-ayat dan ajaran-ajaran-Nya. Tapi apakah orang yang seperti ini berhak mendapat pahala?

Rasulullah SAW. bersabda :

مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ : "لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ". كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ.

"Barangsiapa masuk pasar, lalu membaca: "Laa ilaaha illallaahu . . . 'alaa kulli syai-in qadiir" (Tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dia-lah yang memiliki kerajaan dan Dia pula yang patut mendapat segala pujian. Dia Yang menghidupkan dan mematikan. Dan Dia-lah Yang Hidup tiada mati. Pada tangan-Nya-lah segala kebaikan. Dan Dia-pun Maha Kuasa atas segala sesuatu), maka Allah akan menulis baginya sejuta kebaikan, dan menghapuskan daripadanya sejuta kejahatan, serta mengangkat derajatnya sejuta derajat." .

Pahala yang sebesar itu sebenarnya bukanlah karena lafazh-lafazh yang diucapkan oleh mulut, tetapi karena kepercayaan orang tadi akan adanya Dzat Yang Maha Luhur dan anugerah-Nya yang tiada terkatakan, kepercayaan mana membikin orang itu tetap tunduk kepada Ilahi Yang memegang segala kebaikan, hingga ia takkan menipu ataupun berbuat curang.

Para imam telah mendukung pendapat bahwa pahala-pahala yang besar takkan diberikan sebagai imbalan bagi pekerjaan-pekerjaan ataupun kemauan-kemauan yang kecil.

Di lapangan mencari rizki dan usaha membiayai anak dan isteri, sering terjadi percampuran antara yang baik dan yang buruk, antara yang bersih dan yang kotor. Padahal orang Islam tahu bahwa takkan masuk syurga sekerat daging pun yang tumbuh dari harta haram, dan bahwa Allah itu Maha Baik, hanya menerima

yang baik saja. Maka bagi orang yang beriman wajiblah ia berhati-hati. Dalam pada itu Rasulullah SAW. pernah mengajari kita doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

"Ya Allah, cukupilah aku dengan harta-Mu yang halal, hingga aku tak memerlukan yang haram. Dan jadikanlah aku kaya dengan anugerah-Mu, hingga aku tak memerlukan selain Engkau."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik dan amal yang diterima."

Dalam kesibukan dunia barangkali seseorang mengalami sesuatu yang menyakitkan hatinya, dihina orang, hingga ia ingin membalasnya, tidak peduli pada siapa pun. Maka sebaiknya bila ia keluar rumah, berniatlah dalam hati akan memberi maaf dan perkenan kepada orang lain:

Anas bin Malik meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW. pernah berkata: "Tak bisakah seorang dari kamu sekalian untuk bersikap seperti Abu Dhamdham?"

'Siapakah Abu Dhamdham itu ya Rasul Allah?", tanya para sahabat, yang dijawab oleh beliau: "Kalau pagi dia mengatakan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي قَدْ وَهَبْتُ نَفْسِي وَعِرْضِي لَكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menyerahkan diriku dan kehormatanku kepada-Mu."

Dengan demikian Abu Dhamdham itu tak mau mencela orang yang mencelanya, tak mau membalas orang yang menganiayanya dan tak mau memukul orang yang memukul dia."

Kesibukan dunia memang penuh dengan hal-hal yang bisa membangkitkan amarah kita ataupun amarah masyarakat. Sedang kesiapan untuk marah itu sendiri sudah ada dalam diri setiap ma-

nusia. Maka perlu kiranya di sini kami terangkan sikap para Nabi dalam menanggulangi semua itu, sebelum kami terangkan secara tersendiri sikap Nabi Muhammad SAW.:

Para Nabi itu pun manusia juga seperti kita. Sekalipun luhur kedudukan mereka, namun tidak berarti mereka terlepas dari kewajiban-kewajiban yang harus mereka laksanakan maupun beban-beban yang mesti mereka pikul. Bahkan sebenarnya cobaan yang mereka hadapi lebih berat dan kesukaran yang mereka alami lebih banyak. Dan itulah kiranya arti dari kata-kata para cerdikpandai:

اَلْعِصْمَةُ لَا تَمْنَعُ الْمِحْنَةَ .

"Terpeliharanya seseorang dari dosa, tidak berarti ia terlepas dari cobaan dan ujian."

Seperti halnya Nabi Yusuf as, seorang Nabi yang pernah meringkuk dalam penjara dan sekian lama merindukan kebebasan, hingga suatu saat berkatalah ia kepada seorang kawannya sepenjara yang kebetulan akan dibebaskan: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu". Tetapi kawannya itu ternyata lupa menerangkan keadaan Yusuf kepada tuannya. Dan Yusuf pun tetap tinggal dalam penjara, sekalipun ia sebenarnya tidak bersalah bahkan teraniaya. Sedang kawannya yang ke luar tadi itupun mengerti bahwa Yusuf itu orang baik-baik lagi saleh. Dan ia pun telah berniat akan menceritakannya kepada raja yang akan dia layani.

Demikianlah Allah Ta'ala telah menghendaki agar orang yang ke luar dari penjara itu lupa, agar Yusuf tetap tinggal dalam penjara beberapa tahun lagi, hingga datanglah hari yang ditentukan. Yaitu saat raja mengutus seseorang memanggil Yusuf agar menghadap kepadanya. Tetapi Yusuf telah sempurna kesadarannya apa hikmatnya ia dipenjara, maka iapun enggan dan tidak segera memenuhi panggilan raja, bahkan katanya kepada utusan raja: "Ketahui dulu apa salahku dalam perkara yang didakwakan kepadaku".

Dan akhirnya Yusuf pun keluarlah untuk menjadi menteri keuangan Mesir.

Dan begitu pula Musa as. Dia adalah seorang Nabi yang pernah merasakan pahit-getirnya menjadi orang asing di negeri Madyan. Setelah ia memberi minum kambing-kambing milik dua orang anak perempuan, pergilah ia berlindung di bawah pohon, lalu berbisik kepada Tuhannya:

...رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ. (القصص ٢٤)

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (Q.S. Al-Qashash 28 : 24).

Barulah kemudian datang pertolongan kepadanya, yaitu ketika ia mendapatkan tempat yang aman seperti yang ia dambakan, di sisi penghulu negeri Madyan (Nabi Syu'aib as.) yang dengan lemah-lembut berkata kepadanya:

...لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. (القصص ٢٥)

"Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim." (Q.S. al-Qashash 28 : 25).

Oleh Nabi Syu'aib as., Musa kemudian dikawinkan dengan puterinya dan hidup bersamanya beberapa lama, hingga ia matang untuk menerima risalat yang maha besar.

Dan demikianlah pula Nabi Luth as. Dia adalah seorang Nabi yang pernah mengalami suatu cobaan hebat. Yaitu ketika bertamu kepadanya dua orang malaikat, maka datanglah orang-orang yang tidak tahu kesopanan dari kaumnya. Mereka memandang dengan buas kepada para malaikat itu dan ingin sekali membawa mereka untuk bermukah.

Pada waktu itu Luth mengangan-angankan andaikan ia mempunyai sekelompok pembela buat menghajar orang-orang yang tak tahu malu itu. Tapi kemudian para malaikat itulah yang menenangkan hatinya, bahwa nasib yang bakal menimpa orang-orang itu telah hampir tiba saatnya:

وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ . فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ .
(القمر ٣٨-٣٩)

"Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal. Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." (Q.S. al-Qamar 54 : 38 – 39).

Nabi Muhammad SAW. sendiri pernah memberi komentar tentang sebagian dari tokoh-tokoh yang kami sebutkan tadi, hal mana juga merupakan gambaran tentang salah satu sisi dari akhlak beliau yang mulia. Mengenai Luth, beliau mengatakan:

رَحِمَ اللهُ لُوطًا، كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ .

"Semoga Allah merahmati Luth. Ia telah berlindung kepada keluarga yang kuat."

Maksudnya, bahwa Allah takkan membiarkannya menderita. Jadi sebenarnya Luth tak perlu menyesal karena tak punya pasukan pembela.

Di atas segala-galanya, maka sebenarnya perasaan Nabi Muhammad SAW. akan adanya pertolongan Allah dan kepercayaannya yang kuat mengenainya itulah yang tak ada bandingannya. Sehingga pantaslah kalau beliau kemudian disebut "al-Mutawakkil", karena memang sifat tawakkal itu sangat menonjol pada beliau. Dan tawakkal kepada Allah yang tiada taranya itulah yang telah mendorong beliau dengan kuat hingga berhasil menyebarkan akidahnya dan menyampaikan risalatnya di suatu tempat, yang setiap jengkalnya menentang beliau, di mana orang yang pertama-tama terang-terangan mengancam beliau di depan matanya, justru pamannya sendiri, Abu Lahab. Sungguh, sebutir jagung pun tak ada harapan bahwa dakwahnya itu bakal berhasil, andaikan penyebarnya itu tidak bersandar kepada Allah benar-benar, mantap menuju cita-citanya, tak ada sesuatu pun yang mampu menggodanya.

Lain komentar Nabi Muhammad SAW. atas kata-kata Luth

yang telah diberi wahyu dengan kekuatan dan kepercayaan diri, lain pula komentarnya atas kata-kata Yusuf yang telah diberi wahyu dengan sifat tawadhu' dan menahan diri, kata beliau:

لَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ.

"Andaikan aku tinggal dalam penjara seperti yang telah dialami Yusuf, niscaya aku segera memenuhi panggilan raja."

Maksudnya, niscaya aku segera ke luar meninggalkan penjara, tak perlu menunggu segala, supaya para wanita yang dulu menggodanya itu ditanyai terlebih dahulu, lalu bagaimana jawaban mereka yang benar.

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. dalam hal ini, —betapapun tawadhu'nya yang memang sudah menjadi sifatnya juga yang menonjol— namun harus mengakui tabiat manusia dalam mendambakan kemerdekaan, dan membenci belenggu dan penjara.

Dari keterangan di atas dapatlah kita simpulkan, bahwa para Nabi pun sebenarnya tergetar perasaan mereka yang fitri seperti halnya manusia biasa, ketika terjadi sesuatu yang menggetarkan hati. Bahkan ketika mereka menghadapi pertempuran, bukan berarti mereka merasa aman dari maut. Dan begitu pula ketika mem belanjakan hartanya, tidak berarti merasa terjamin dari kefakiran. Sesungguhnya akhlak mereka yang luhur itulah yang mengharuskan mereka melakukan hal-hal yang merupakan konsekwensi dari kebenaran jiwa mereka, yang juga didukung oleh orang-orang yang lain.

Sekalipun diakui adanya kepribadian khusus bagi para Utusan itu, yaitu bahwa kedudukan mereka yang luhur di tengah kaumnya, tidak mengizinkan mereka selama-lamanya untuk bersikap tidak tegas, karena kedudukan mereka yang tinggi dan pangkat mereka yang luhur itulah.

Dan sesudah itu kita bertanya, bagaimanakah sikap Nabi Muhammad SAW. sendiri terhadap dunia? Apakah mencintainya ataukah membencinya?

Dan jawabnya: Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. kenal akan dunia sebagaimana kenalnya orang yang banyak pengalaman, dan merasakannya sebagaimana orang yang sehat tiada berpenyakit merasakan sesuatu. Bedanya hanyalah bahwa beliau sibuk dengan sesuatu yang lebih besar dan lebih mulia. Jadi kemuliaan Ilahi itulah yang lebih beliau cintai begitu dalam. Sehingga justru dalam shalatlah beliau mendapat kemenangan, dan dalam berpuasalah jiwanya merasa bebas, dan kedudukan di sisi Allah-lah yang menjadi pokok fikirannya, bukan pangkat di sisi manusia seperti yang dikejar-kejar orang.

Dan agaknya cara hidup seperti itu, beliau haruskan pula atas isteri-isteri beliau. Mereka diberi pengertian, bahwa kalau yang dicari itu kemegahan duniawi, maka tak patut mereka berada di sisi beliau:

"Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.' (Q.S. Al Ahzaab 33 : 28).

Akan tetapi isteri-isteri beliau ikut pula sibuk seperti yang beliau lakukan, dan berusaha mencapai kadar dzikir, ibadat dan bersimpuh di hadapan Tuhan berlama-lama seperti yang telah beliau capai:

Dari Juwairiyah, Ummul Mukminin, ra. diriwayatkan bahwa suatu pagi Nabi pergi dari sisinya, yaitu pada waktu shalat Subuh, sedang Ummul Mukminin itu tengah duduk pada tempat sujudnya. Kemudian Nabi pulang setelah melakukan shalat Dhuha, namun isteri beliau itu masih juga duduk di situ. Maka Nabi menegur: "Begini hari kau masih juga dalam keadaan seperti ketika saya tinggalkan?" (Maksudnya, masih juga beri'tikaf dan beribadat).

"Ya," Jawab Ummul Mu minin.

Maka sabda Nabi SAW.: "Sesungguhnya aku sesudah mening-

galkan kamu tadi aku mengucapkan empat kalimat sebanyak tiga kali, yang kalau ditimbang dengan apa yang telah kamu ucapkan sejak pagi hari ini, niscaya sama beratnya, yaitu:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

"Maha Suci Allah, aku mensucikan dengan memuji kepada-Nya sebilangan makhluk-Nya, seridha Dzat-Nya, seberat 'Arasy-Nya dan sebanyak kalimat-kalimat-Nya."

Dan dari Abu Hurairah ra. : Sabda Rasulullah SAW.:

لَأَنْ أَقُوْلَ : سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.

"Sesungguhnya ucapan, "Subhaanallah . . . Wallaahu Akbar", adalah lebih aku sukai daripada segala apa pun yang disinari matahari."

Sesungguhnya kebahagiaan Nabi Muhammad SAW. ketika mengulang-ulang kalimat-kalimat tersebut di atas dan meresapi artinya, adalah lebih nikmat bagi beliau, daripada memiliki apa saja yang mendapat sinar matahari di siang hari di dunia.

Sekarang katakanlah, Nabi Muhammad SAW. itu mempunyai emas dan perak yang banyak sekali, maka apakah kiranya yang akan beliau lakukan? Dalam hal ini beliau sendirilah yang pernah menyatakan, bahwa andaikan beliau memiliki emas sebesar gunung Uhud, maka emas sebesar itu takkan tinggal sedikitpun pada beliau sampai tiga malam. Karena semuanya akan beliau bagi-bagikan untuk keperluan orang-orang fakir. Dan sisanya biar sedikit, tetap dipersiapkan untuk memberantas kelaparan maupun penyakit bila sewaktu-waktu menimpa umat. Hingga pernah beliau benar-benar mempunyai kambing dan ternak sepenuh lembah, tapi sebelum matahari terbenam maka kambing-kambing dan ter-

nak itu telah berada pada tangan orang-orang miskin. Karena kecintaan beliau tertuju terhadap sesuatu yang lain, yakni kepada Allah, Kitab-Nya, munajat kepada-Nya dan keredhaan-Nya.

Dengarlah bagaimana beliau menyatakan perasaannya mengenai al Qur an al-'Azhim:

اَللّٰهُمَّ أَنَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ وَفِي قَبْضَتِكَ
نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ
بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ
عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي مَكْنُونِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ،
أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَضِيَاءَ بَصَرِي، وَذَهَابَ
حُزْنِي، وَجَلَاءَ هَمِّي وَغَمِّي.

"Ya Allah, aku ini hamba-Mu, anak dari hamba-Mu laki-laki dan anak dari hamba-Mu perempuan, dan aku pun berada pada genggaman-Mu. Ubun-ubunku ada pada tangan-Mu, aku menunaikan hukum-Mu dan adil dalam memutuskan sesuai dengan keputusan-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang patut bagi-Mu, yang telah Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau telah Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau telah Engkau ajarkan kepada salah seorang makhluk-Mu, atau yang hanya Engkau sendiri yang tahu pada simpanan gaib di sisi-Mu, kumohon jadikanlah Al Qur'an Al Karim pelita hatiku dan cahaya mataku, pelepas dukaku dan penghapus kesedihanku dan kesusahanku."

Bahwasanya wahyu (al-Qur'an) itulah yang menjadi prinsip hidupnya. Maka mana bisa ia tak selalu mesra dengannya? Al-Qur'an itu selalu mengikutinya dalam perjalanan menempuh padang yang luas, dan dengan al-Qur'an pula ia melakukan shalat. Dan di kala ia tidak bepergian, maka kesadaran hatinya adalah merupakan jalinan makna-makna dari al-Qur'an.

Pernah beliau meminta seorang sahabatnya yang terkemuka, Abdullah bin Mas'ud untuk membacakan al-Qur'an kepadanya. Maka bertanyalah Ibnu Mas'ud itu: "Apakah aku harus membacakannya kepada tuan, padahal kepada tuanlah ia diturunkan?"

– "Sesungguhnya aku ingin mendengarkannya dari orang lain", demikian jawab Rasul yang mulia SAW. Maka mulailah Abdullah membaca dari permulaan surat an-Nisaa' sampai dengan firman Allah SWT. yang berbunyi:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا.
(النساء ٤١)

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat, dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (Q.S. An-Nisaa' 4 : 41).

Sampai di sini Abdullah bin Mus'ud menengok kepada Rasulullah SAW. yang ternyata kedua matanya berlinang-linang, kemudian berkata kepadanya: "cukup!"

Dalam berpuasa, Rasulullah SAW. melakukan wishal. Artinya tidak berbuka ketika terbenam matahari. Tapi ketika ada seorang sahabat hendak meniru seperti puasa beliau, maka beliau mencegahnya. Kata beliau:

إِنَّكُمْ لَسْتُمْ كَهَيْئَتِي. إِنِّي أَبِيتُ عِنْدَ رَبِّي يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ.

"Sesungguhnya kamu sekalian tidaklah seperti keadaanku. Di kala malam sesungguhnya aku berada di sisi Tuhanku. Dia memberiku (kekuatan dari) makanan dan minuman."

Rupanya ketekunan Rasulullah SAW. dalam beribadat kepada Allah telah menimbulkan suatu perubahan organik terhadap kondisi tubuhnya dari biasa, hingga menyebabkannya mampu dengan hebat menghemat makanan dan minuman. Karena dia waktu itu sebenarnya hidup dalam dunia yang lain. Walau sedemikian jauh kondisi rohani yang beliau alami, beliau tetap hidup

di tengah umatnya dan waspada terhadap tingkah-laku mereka serta dapat merasakan masalah-masalah yang mereka hadapi, hingga tetap mampu memutuskan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Maka tak mungkin beliau menyeleweng sedikitpun dari jalan yang lurus.

Sekarang mampukah kita bersikap demikian rupa terhadap dunia? Tidak, kita takkan mampu, dan kita pun tidak diharuskan demikian.

Di antara para fakir, para zahid dan orang-orang Shufi memang ada yang bersikap memusuhi dunia. Mereka ingin menjauhinya dan meniru para Utusan Allah dalam cara hidup mereka yang luhur. Tentu saja yang demikian itu takkan mampu. Sesungguhnya merahnya pipi karena malu, takkan bisa dibuat-buat, sekalipun air mata bisa saja keluar karena sengaja diperas-peras. Seperti halnya bunga plastik kadang-kadang mirip sekali dengan bunga yang sebenarnya, bahkan lebih awet. Tapi apakah padanya terdapat aliran kehidupan, kelembutan dan bau harum yang asli.

Atau ada juga memang beberapa orang yang bersimpuh di atas tikar, sampai jalur-jalur tikar itu mengecap pada kulit mereka. Namun apakah dengan demikian sudah berarti mereka dapat menyerupai Rasulullah yang memandang dunia dengan pandangan yang kosong, karena hatinya hadir bersama Tuhannya, bersimpuh di hadapan-Nya dan tenggelam dalam menyaksikan-Nya? Sebenarnya orang yang menemu seragam seorang jenderal lalu dia pakai, bukanlah jenderal yang sebenarnya.

Adapun mengenai sikap manusia terhadap dunia secara umumnya sudah dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Maka baiklah di sini kami terangkan agar mereka tahu. Dan mereka sudah cukup mulia, bila menepati sikap tersebut.

Qarun adalah seorang kaya yang tidak kepalang tanggung hartanya, membikin iri semua mata yang melihatnya. Orang-orang yang merindukan kekayaan seperti itu terpaku melihatnya, lalu mengatakan: "Andaikan kami mempunyai seperti yang telah diberikan kepada Qarun". Dalam hal ini Allah tidak menuntut Qarun untuk melepaskan hartanya. Yang dituntut Allah hanyalah beberapa perkara yang bisa dihitung dengan jari, yaitu ketika

ditanya, "Siapakah yang membuatmu kaya, padahal kamu bisa saja hidup melarat?", hendaklah menjawab: "Allah".

Oleh sebab itu, lihatlah hartamu dan katakanlah (ما شاء الله لا قوة إلا بالله). Akan tetapi orang yang tak tahu diri kemudian mengatakan, "Kepandaiankulah yang membuatku kaya".

Andaikan pengakuan di atas itu benar, sekarang siapakah yang memberi kecerdasan dan fikiran yang cemerlang? Bukankah Allah juga? Tapi orang yang lalai memang takkan merasa demikian.

Bahwasanya apabila Allah memberi sesuatu, maka Dia menuntut agar orang mengakui pemberian itu dari-Nya. Apa sukarnya kalau hanya mengakui seperti itu?

Dan begitu pula kepada orang yang menerima anugerah-Nya, Ia menuntut supaya orang itu berlaku kasihan terhadap orang lain, jangan kejam; berlaku adil, jangan sewenang-wenang; membangun kemaslahatan, jangan membuat kerusakan. Demikianlah suruhan Allah kepada Qarun:

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا وأحسن
كما أحسن الله إليك ولا تبغ الفساد في الأرض ... (القصص ٧٧)

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi." (Q.S. Al Qashash 28 : 77).

Tapi sayang, masih banyak manusia yang dianugerahi harta oleh Allah, kemudian diingat hanyalah dirinya sendiri, tidak peduli orang lain. Mereka bahkan melipat gandakan harta mereka bila timbul kelaparan. Agaknya sikap mereka yang tak tahu diri itulah yang membuat angan-angan mereka semakin membubung tinggi. Sehingga orang lain mereka pandang semuanya ada di bawah. Allah Ta'ala telah memberi peringatan kepada hamba-hamba-Nya

yang beriman, jangan sampai memiliki sifat yang durjana seperti ini. Firman-Nya dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ . وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ
يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ
وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ . (المنافقون ٩-١٠)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu sampai melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang maut kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematianku) sampai waktu yang dekat, hingga aku dapat bersedekah dan termasuk orang-orang yang saleh?" (Q.S. al-Munaafiquun 63 : 9–10).

Sementara itu dalam hadits-hadits Nabi yang mulia, tidak sedikit terdapat anjuran bersedekah, dan larangan keras terhadap kekikiran. Dan perlu diingat sejarah membuktikan, bahwa pandangan-pandangan hidup orang-orang kafir yang telah mengelabui rakyat jelata, hanya dapat hidup dan tumbuh dalam situasi yang kering dari sedekah, kejam dan egois.

Ketika sinar pagi nampak di ufuk timur, dan ketika semua makhluk hidup menyebar ke segala penjuru bumi, mencari makan dan mengembangkan modal, Nabi SAW. mengingatkan kepada siapa saja akan hal-hal sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ فِيهِ الْعِبَادُ إِلَّا وَمَلَكَانِ يَنْزِلَانِ يَقُولُ أَحَدُهُمَا:
اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tak pernah lewat sehari pun, ketika semua hamba Allah berada di pagi hari, kecuali ada dua orang malaikat turun, yang seorang mengatakan: 'Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang menafkahkan hartanya", sedang yang lain mengatakan: "Ya Allah, berilah kebangkrutan kepada orang yang enggan menafkahkan hartanya".

Dan dalam hadits Qudsi, bahwasanya Allah Ta'ala berfirman:

عَبْدِي، أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ، يَدُ اللهِ مَلأَى لَاتَغِيضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ...

"Hamba-Ku! Bersedekahlah, niscaya kamu Ku-beri rizki. Tangan Allah itu banjir, takkan surut karena memberi rizki, melimpahi malam dan siang. Tahukah kamu berapa yang telah Allah belanjakan sejak Ia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya semua itu belum memenuhi seisi tangan-Nya."

Dalam pada itu Nabi SAW. telah menerangkan bahwa sedekah itu takkan diterima selain dari hasil kasab yang halal. Dan bahwa Allah Ta'ala telah mewajibkan atas para Rasul-Nya khususnya, dan umumnya kepada semua orang agar dalam mencari harta, carilah yang halal-halal saja. Kepada para Utusan-Nya, Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ... (المؤمنون ٥١)

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh." (Q.S. Al Mu'minuun 23 : 51).

Sedang kepada kaum mukminin, Ia berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوا لِلّٰهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ. (البقرة ١٧٢)

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya saja kamu menyembah." (Q.S. Al Baqarah 2 : 172).

Dan dari ajaran-ajaran yang indah tersebut di atas, maka terciptalah suatu masyarakat, di mana yang kaya mengasihi yang fakir, tidak menjadi para penyembah harta, dan menghindari sumber-sumber rizki yang meragukan.

Bagi masyarakat Islam, peri hidup Rasulullah adalah merupakan pelita yang menerangi jalan mereka. Adapun sikap beliau terhadap dunia dan harta, adalah sikap seorang yang mempunyai sifat sebagai orang kaya yang bersyukur dan orang fakir yang sabar.

Memang Rasulullah SAW. pun berharta. Karena al-Qur'an sendiri menyatakan:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ . (الضحى ٨)

"Dan Allah mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.' (Q.S. adh-Dhuhaa 93 : 8).

Adapun harta beliau adalah dari hasil perniagaan beliau yang beruntung dalam memperdagangkan harta dari isteri beliau, Khadijah, semasa mudanya. Dan begitu pula bahagian untuk beliau dari khumus[1] dan fai-i[2] adalah tidak sedikit. Namun terhadap harta sebanyak itu, sedikit pun beliau tidak tertarik. Bahkan semuanya beliau persiapkan untuk menutupi keperluan orang-orang fakir. Seringkali beliau memberikan hartanya, dan begitu pula keluarga beliau ikut berbuat demikian, hingga apa yang ada pada mereka habis sama sekali, sedang mereka sendiri kemudian kelaparan.

1) Khumus : Seperlima dari ghanimah (harta rampasan perang) yang diperoleh dari orang kafir melalui pertemputan.

2) Harta rampasan perang yang diperoleh dari musuh di tempat terjadinya pertempuran

Tertera dalam sejarah, bahwa beliau SAW. ketika menderita sakit menjelang wafatnya, pernah merasa gelisah gara-gara secuil emas yang masih beliau miliki. Demikian gelisahnya hingga akhirnya emas yang tidak seberapa itu beliau bagi-bagikan kepada orang-orang fakir. Beliau bertanya-tanya, betapakah andaikan harus menemui Allah, sedang emas itu masih ada padanya.

Dan begitu pula kita lihat dalam sejarah, bahwa seluruh harta beliau tak ada yang diwariskan kepada keluarganya maupun kerabatnya. Harta warisan beliau pun dibagikan untuk Sabilillah.

Bahkan beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ اٰلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا .

"Ya Allah, jadikanlah rizki keluarga Muhammad secukupnya saja."

Sebabnya ialah karena beliau lebih menginginkan kebahagiaan akhirat. Sehingga sebelum sampai ke sana, beliau sudah menyerupai penduduk sana, yakni tak mau disibuki dengan kebutuhan-kebutuhan maupun kemewahan-kemewahan duniawi.

8

DALAM PERJALANAN SAMPAI KEMBALI

Betapa sering orang bepergian, baik karena urusan harta ataupun lainnya. Dan dalam perjalanan itulah ia biasanya mengalami bermacam-macam kesulitan yang menghabiskan banyak tenaga. Namun demikian yang namanya berpisah dari rumah dengan meninggalkan orang-orang yang dikasihi di sana, lalu dengan sengaja meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dalam soal tidur dan bangun, makan dan minum; berangkat membawa nasib menuju suatu tempat yang masih dalam teka-teki, tetap tak bisa diketahui dengan pasti kapan bisa kembali. Dan juga tak bisa diketahui apa hasilnya nanti. Semua itu membuat bepergian merupakan suatu pekerjaan yang tak bisa diabaikan dalam kehidupan siapa pun.

Nabi SAW. sendiri telah melakukan berkali-kali perjalanan semasa beliau masih remaja, dan setelah ia menjadi karyawan Khadijah, maupun setelah diutusnya menjadi Rasul.
Maka tak heran jika beliau pandai menceritakan dengan baik bagaimana rasanya menjadi musafir, dan apa pula suka-dukanya. Lalu diajaknya para musafir memohon kepada Allah agar meluluskan keperluannya. Para musafir itu beliau ajak berhubungan dengan-Nya, dengan dzikir yang sangat mulia dan doa yang sangat lembut. Sabdanya:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ فَلْيَقُلْ لِمَنْ يَخْلُفُ : أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ الَّذِى لَا يُضَيِّعُ وَدَائِعَهُ.

"Barangsiapa hendak bepergian, maka kepada yang dia tinggalkan hendaknya mengucapkan, "aku titipkan kamu sekalian kepada Allah, yang tiada menyia-nyiakan titipan-titipan yang dipercayakan kepada-Nya."

Hadits tersebut di atas beliau terangkan lebih jelas lagi dalam hadits lain:

إِنَّ اللّٰهَ إِذَا اسْتُوْدِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ.

"Sesungguhnya Allah bila dititipi sesuatu, maka Dia pelihara titipan itu (dengan baik)."

Yang penting, ketika anda bepergian, anda harus ingat bahwa di sana ada Penjaga yang tak pernah pergi dari rumahmu, sekalipun anda sendiri sedang tak ada di rumah, yaitu Allah. Dan bahwasanya kalau anda mau meminta-Nya agar menjaga anak-anak dan keluarga anda, dan mereka anda titipkan kepada-Nya, maka sekembalinya anda dari perjalanan, akan anda temui mereka baik-baik saja.

Biasanya perjalanan seseorang akan menelanjangi dia dari tabir-tabir yang menutupi tabi'atnya, dan akan membuatnya terlepas dari sandaran-sandaran yang biasa dia sandari sewaktu ia berada di rumah. Oleh sebab itu dalam perjalanan, ia akan semakin merasakan betapa nikmatnya barang yang ada, dan alangkah perlunya barang yang tidak terbawa. Dan doa-doa Rasulullah ketika mendoakan orang yang pergi jauh, sesuai sekali dengan pengalaman-pengalaman tersebut di atas dan begitu mengharukan:

Seorang lelaki datang kepada Nabi SAW. lalu berkata kepada beliau: Sesungguhnya saya hendak pergi jauh. Berilah saya bekal".

— "Semoga Allah membekali takwa kepadamu", jawab Nabi.

— "Tambahlah", kata orang itu pula.

Nabi menambahkan, "Dan semoga Ia mengampuni dosamu".

— "Tambahlah", kata orang itu lagi.

Dan Nabi pun menambahkan, "Dan semoga Ia memudahkan

kebaikan untukmu di mana pun kamu berada".

Dan begitu pula menurut riwayat dari Abu Hurairah ra. bahwa seorang lelaki berkata: "Ya Rasul Allah, sesungguhnya saya hendak pergi jauh, maka berilah aku nasihat".

Nabi menasihatkan: "Bertakwalah kamu kepada Allah, dan bacalah takbir atas segala sesuatu yang mulia". Dan setelah orang itu beranjak dari beliau, beliau mendoakannya:

اَللّٰهُمَّ اَطْوِلَهُ الْبُعْدَ وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ .

"Ya Allah, dekatkanlah jarak yang jauh baginya, dan mudahkanlah ia dalam perjalanan."

Sebenarnya bepergian sekarang tidaklah seperti dulu. Jalan-jalan kini sudah diperbaiki. Kendaraan bisa lari kencang. Orang bisa duduk dalam kendaraan dengan enak, dibawa lari oleh pesawat buatan manusia itu di atas tanah kalau mau, bahkan kalau perlu di atas awan pun jadi. Sedang waktu yang diperlukan, pun kini sudah tidak terlalu lama. Tidak perlu lagi berbulan-bulan dengan menghabiskan tenaga seperti dulu. Cukup beberapa saat saja dengan tenaga yang terbatas.

Namun demikian, bukan berarti manusia sudah terlepas dari bahaya yang mengancam, baik dalam perjalanan di darat, laut maupun udara, sekalipun sudah berkurang. Jadi sekian prosennya dari bahaya itu masih tetap ada. Artinya seseorang bisa saja terjerumus dalam bahaya yang sekian prosen itu. Buktinya peristiwa kecelakaan atau bahkan maut yang tiba-tiba menimpa orang dalam perjalanan, tak pernah berhenti. Dan oleh karena itu gilalah bila ada orang yang merasa tak memerlukan lagi pemeliharaan Allah.

Berbagai kejadian di perjalanan di seluruh dunia, masih menunjukkan angka yang sangat menyolok di antara seribu satu bencana dan peristiwa buruk yang menimpa umat manusia. Bahaya tetap mengancam manusia di mana-mana.

Apa saja bisa membunuh
Bila tiba saat ajalmu

Bahwasanya sopan-santun yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam perjalanan, menuntut kita agar tetap meminta perlindungan kepada Allah dan memohon belas-kasihan-Nya:

Abdullah bin Umar berkata kepada seseorang yang hendak bepergian: "dekatlah padaku, aku hendak mengucapkan selamat jalan kepadamu, seperti yang dilakukan Rasulullah kepada kami. Beliau mengucapkan:

أَسْتَوْدِعُكَ اللّٰهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِمَ عَمَلِكَ .

"Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanatmu dan akhir dari amal perbuatanmu."

Menurut Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW. bila mengucapkan selamat jalan kepada seseorang, maka dijabatnya tangan orang itu. Tangan itu tidak beliau lepas-lepaskan juga, hingga orang itu sendirilah yang kemudian melepaskan tangan Nabi SAW.

Sesungguhnya yang telah kita terangkan di atas adalah perasaan yang penuh haru. Rasulullah tetap menggenggam tangan orang yang hendak bepergian itu. Beliau genggam erat-erat dan tidak segera dilepaskan. Dan barulah dilepaskan ketika orang itu kemudian melangkahkan kakinya untuk segera berangkat. Sementara itu beliau tetap mendoakan kepada Allah tiga perkara: Semoga Allah memelihara agamanya, membantunya agar dia mampu menunaikan segala tanggung-jawab yang menyangkut dirinya, dan agar segala amalnya berakhir dengan baik. Karena boleh jadi ia melakukan kekeliruan atau kesalahan. Tetapi segera ia menyadari, lalu diperbaikinya kekeliruannya itu, dan ia selesaikan pekerjaannya dengan baik.

Hanya itulah sebenarnya yang diperlukan oleh seseorang dalam perjalanannya, selain ucapan-ucapan yang patut diucapkan

ketika merasakan nikmat Allah yang muncul silih berganti. Demikianlah menurut penjelasan dari hadits lain:

Ali bin Rabi'ah mengatakan: Saya pernah menyaksikan Ali bin Abi Thalib ra. membawa seekor unta untuk dia naiki. Tatkala ia meletakkan kakinya pada pedal untanya itu, dia mengucapkan "Bismillah". Lalu setelah ia duduk dengan tegak di atas punggungnya, dia mengucapkan "Alhamdulillah", dilanjutkan dengan:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ.

"Maha Suci Allah yang telah memudahkan kendaraan ini bagi kita, sedang kita sebenarnya tak mampu menundukkannya. Dan sesungguhnya kepada Tuhan kita, kelak kita akan kembali."

Selanjutnya dia mengucapkan lagi "Alhamdulillah" tiga kali, kemudian : "Allahu Akbar' tiga kali, dilanjutkan dengan:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.

"Maha Suci Engkau ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah daku. Karena sesungguhnya tiada yang berhak mengampuni dosa-dosa selain Engkau."

Sesudah itu Ali bin Abi Thalib tertawa. Maka seseorang bertanya kepadanya, "Kenapa tuan tertawa ya Amir Al-Mu'minin?"

Jawab Ali: "Sesungguhnya aku pernah melihat Nabi melakukan seperti yang telah aku lakukan tadi, kemudian tertawa. Maka saya bertanya, "Ya Rasul Allah, kenapa tuan tertawa?" Jawab Nabi: "Sesungguhnya Tuhanmu SWT. kagum kepada hamba-Nya, yang kalau menyatakan, ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku, diapun tahu bahwasanya tiada yang berhak mengampuni dosa-dosa selain Dia".

Ketika seseorang melakukan dosa, artinya dia melakukan sesuatu yang mengandung keburukan dan kenistaan bagi dirinya

sendiri. Sedang dalam hubungannya dengan Allah Ta'ala, perhubungan seperti itu adalah merupakan suatu pelanggaran yang berarti berani melawan perintah Allah. Padahal kalau kita pikir, patutkah manusia mencelakakan dirinya sendiri dan berbuat yang tidak baik terhadap Tuhan seperti itu?

Ibarat dalam perang, maka orang itu kalah, dan syahwatnyalah yang menang, atau digiring oleh fikirannya yang tolol. Maka sampai kapankah ia harus menderita kekalahan oleh hawa nafsunya sendiri dan digiring oleh ketololannya?

Sesungguhnya Allah ---'Azza Wa Jalla-- senantiasa menunggu-nunggu kapankah orang yang sesat itu bakal kembali. Dan Dia-pun gembira bila ada hamba-Nya yang mau bertobat, dan menghargai langkah-langkah yang membawanya ke arah Tuhan. Oleh sebab itu alangkah baiknya bila seorang hamba mau menyadari kesalahannya, mau merasakan keburukannya, lalu dengan rasa malu kembali kepada Allah Yang Menguasai segala urusannya dan telah menganugerahinya berbagai kenikmatan.

Memang ada sebagian orang yang tak mau bergeser dari tempatnya. Rupanya ia telah terkepung oleh dosa-dosanya. Bagaikan tentara yang kalah, ia terkepung oleh musuh, sekalipun sebenarnya ia ingin melepaskan diri. Namun yang lain segera bangkit sebelum terlambat. Mereka cepat-cepat berlindung kepada Tuhan Yang Maha Perkasa. Berapapun dosanya, mereka datang dengan berucap:

... رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (آل عمران ١٦)

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Q.S. Ali 'Imran 3 : 16).

Orang yang lalai itu kini telah sadar. Si binal itu kini telah jinak, karena ia tahu, ia ber-Tuhan yang mengancamnya dengan hukuman, tetapi juga Maha Pengampun. Mengancamnya dengan siksaan, tetapi juga memberinya pahala, asal dia mau bertobat. Dia tidak terus-terusan lupa daratan tanpa kesudahan. Bahkan diperhatikanlah, ia kini betul-betul dapat merasakan kelemahan dan

kehinaannya. Ia merasakan bahwa hanya Allah-lah yang akan mampu menghapus cela dan mengobati luka-luka yang dia derita. Rupanya dialah yang digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ. (آل عمران ١٣٥)

"Dan (termasuk orang-orang yang bertakwa ialah) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka; dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Q.S. Ali 'Imraan 3 : 135).

Memanglah demikian, bahwa orang yang kembali ingat kepada Allah, lebih lurus tingkah lakunya daripada mereka yang tak mau berhenti dari dosanya, atau mereka yang sekedar meminta maaf kepada sesamanya atas perbuatannya.

Tapi di sini patut juga kita tanyakan, kenapa perjalanan mesti dimulai dengan doa seperti di atas?

Bahwasanya perjalanan yang jauh, berapapun akan menimbulkan getaran hebat pada jiwa seseorang, terutama pada saat berpisah dengan keluarganya, lalu berangkat entah ke mana dan entah kapan bakal kembali. Hal inilah yang dapat mendekatkan dia kepada Allah, dan membuatnya teringat dan mengakui akan dosa-dosa yang pernah ia lakukan, maka tercetuslah dari mulutnya permintaan ampun dan belas-kasihan.

Sementara itu menurut suatu riwayat lain, bahwa Nabi SAW. apabila telah duduk di atas untanya dan siap untuk pergi, maka berdoalah beliau sesudah membaca takbir:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هٰذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى،

اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هٰذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ . أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي
السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ . اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ
وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ .

"Ya Allah, sesungguhnya dalam perjalanan kami ini, kami memohon agar dapat berbuat kebajikan dan takwa, dan dapat melakukan amal yang Engkau redhai. Ya Allah, mudahkanlah kami dalam perjalanan kami ini, dan dekatkanlah bagi kami jaraknya yang jauh. Engkaulah yang menemani dalam perjalanan dan yang memimpin keluarga kami. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dalam perjalanan, kesialan bila kembali, dan pandangan yang memilukan pada keluarga dan harta."

Dan ketika kembali, beliau membaca lagi doa tersebut di atas, dan ditambah:

آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ .

"Kita pulang seraya bertobat, mengabdi dan memuji Tuhan kita."

Dan diriwayatkan pula, bahwa Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya dalam perjalanan, bila jalannya mendaki maka membaca takbir, sedang bila menurun membaca tasbih. Seolah-olah sahabatnya dalam perjalanan, bila jalannya mendaki maka membaca takbir, sedang bila menurun membaca tasbih. Seolah-olah kafilah beliau itu berjalan sambil melakukan shalat. Bila menuruni lembah, maka ia sujud dengan tasbihnya, dan bila naik mendaki bukit, maka terdengarlah suara takbir.

Coba kehidupan manakah yang lebih indah daripada itu, yaitu kehidupan yang sibuk dengan memuji Allah, dan bernyanyi dengan dzikir dan mengagumi kebesaran-Nya, dengan lagu yang meliputi segala waktu dan mengendurkan tegangan urat saraf? Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. telah merubah permukaan bumi menjadi hamparan lazuardi yang sarat dengan para malaikat, bukan lagi manusia.

Pernah saya seperjalanan dengan serombongan mahasiswa Arab, Dan ketika pesawat yang kami tumpangi mulai turun ke sebuah ibukota Arab yang besar. Saya merasa cemas tentang apa yang bakal dilakukan pemuda-pemuda itu bila mereka telah turun nanti. Saya bertanya dalam hati: "Di manakah mereka akan tinggal? Dengan siapa mereka akan bergaul? Dan manusia iblis manakah yang tengah menunggu-nunggu kedatangan mereka?

Namun tatkala hati saya tengah bertengkar sendiri, terdengarlah olehku suara beberapa orang di antara mereka memohon kepada Allah dengan doa yang ma'tsur, yang ada kaitannya dengan peristiwa perjalanan kami tersebut, sehingga hati saya kembali mantap, "Mereka takkan menyia-nyiakan waktu Insyaa Allah".

Adapun doa yang dimaksud ialah, bahwasanya ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi SAW. tidak melihat sebuah kampung pun yang hendak dimasukinya, kecuali ketika melihat itu beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا
أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا أَذْرَيْنَ،
أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ
شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا .

"Ya Allah, Pemilik tujuh petala langit dengan segala yang dinaunginya, dan tujuh petala bumi dengan segala yang ditanggungnya, Pemilik syaitan-syaitan dan apa saja yang mereka sesatkan, dan Pemilik angin dan segala yang dia tiup. Aku memohon kepada-Mu kebaikan dari kampung ini, kebaikan dari penduduknya dan kebaikan dari apa saja yang ada padanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan desa ini, keburukan penduduknya, dan keburukan apa saja yang ada padanya."

Dan menurut riwayat lain, bahwa Rasulullah SAW. apabila

telah tampak suatu daerah yang hendak beliau masuki, beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ، وَخَيْرِ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا، وَأَعُوْذُ
بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا، اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِى حَيَاهَا وَأَعِذْنَا
مِنْ وَبَاهَا، وَحَبِّبْنَا إِلَى أَهْلِهَا، وَحَبِّبْ صَالِحِى أَهْلِهَا إِلَيْنَا .

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan dari desa ini, dan kebaikan dari apa saja yang Engkau himpun di sana. Dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukan desa ini, dan keburukan apa saja yang Engkau himpun di sana. Ya Allah, anugerahilah aku tanam-tanamannya dan lindungilah kami dari penyakitnya yang menular. Dan jadikanlah aku kecintaan penduduk di sana, dan jadikanlah orang-orang saleh di antara penduduknya menjadi kecintaan kami."

Alangkah padat doa-doa tersebut di atas dengan cita siapa saja yang hidup di rantau, yang akan singgah di suatu tempat yang belum dikenalnya. Doa-doa itu mendorongnya untuk tetap bergerak menuju tempat itu tanpa takut-takut, karena dia telah berlindung kepada Tuhannya. Dia serahkan nasib kepada-Nya, hingga ke manapun bergerak ia merasa tenteram terhadap jaminan Tuhan.

Rupanya Rasulullah SAW. tak pernah berpisah dari tawajjuhnya kepada Allah, dengan memohon belas-kasih dan perlindungan dari-Nya di persinggahan manapun yang sempat beliau singgahi untuk mengaso sebentar lalu berangkat kembali. Karena merasa butuh kepada Allah adalah sifat yang tak bisa dipisah-pisahkan dari setiap mukmin. Dan dengan sifat inilah seorang mukmin kemudian tidak memerlukan siapapun, bahkan dapat membentengi diri dari segala ancaman:

Dari Khoulah binti Hakim: Saya pernah mendengar Rasul Allah SAW. bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ : " أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ " لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذٰلِكَ .

"Barangsiapa singgah di suatu tempat, kemudian mengucapkan, "A'uudzu . . . . . maa khalaq", (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa pun yang Dia ciptakan), maka ia takkan terancam apa pun, sehingga ia berangkat dari tempat persinggahannya itu."

Dan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dalam doa tersebut di atas, maksudnya ialah apa yang dengan itu Allah memberi anugerah kepada makhluk-Nya dengan sempurna dari gudang rahmat-Nya. Sehingga orang kemudian tak memerlukan kepada selain Allah. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala:

... وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَاءِيلَ بِمَا صَبَرُوا ....

(الأعراف ١٣٧)

"Dan telah sempurna kalimat Tuhan-mu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka." (Q.S. Al-A'raaf 7:137)

Dan juga firman-Nya:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . (الأنعام ١١٥)

"Telah sempurna kalimat Tuhanmu, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tak ada yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-An'aam 6:115)

Yang dimaksud kalimat ialah alam semesta,—jadi bukan kata suruhan ataupun cegahan— di mana Allah berkenan memberikan perlindungan dan kekayaan kepada siapa saja yang berdoa dan berharap kepada-Nya.

Dan dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah SAW. di kala bepergian, lalu menjelang malam, maka beliau mengatakan:

يَا أَرْضُ، رَبِّي وَرَبُّكِ اللهُ، أَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ وَشَرِّ مَا فِيكِ، وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيكِ، وَشَرِّ مَا يَدُبُّ عَلَيْكِ.

"Hai bumi, Tuhanmu dan Tuhanku adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu dan keburukan apa saja yang ada padamu, dan keburukan makhluk apa pun yang ada padamu, dan keburukan apa pun yang merangkak di atasmu.

أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ، وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ.

"Aku berlindung kepada-Mu dari binatang buas maupun orang jahat, dari ular dan kala, dari penghuni dusun, dan dari ayah dan anak."

Ada yang mengatakan, yang dimaksud ayah dan anak ialah Iblis dan keturunannya :

... أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ...
(الكهف ٥٠)

"Patutkah kamu mengambil dia (Iblis) dan keturunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu?" (Q.S. Al Kahfi 18: 50).

Tapi bisa juga: orang-orang jahat dari keturunan Adam. Karena ancaman mereka pun harus ditolak, dan permohonan perlindungan dari keburukan mereka pun tercantum dalam Al Qur-an.

Sedang bumi, yang dimaksud ialah tanah terbuka, khususnya padang pasir. Karena di sanalah sarang binatang buas, baik yang terbang di udara maupun yang merangkak di atas tanah. Kita memang perlu berhati-hati terhadap binatang-binatang tersebut, baik yang tengah bersembunyi maupun yang sedang berkeliaran di sana.

Kemudian ketika musafir itu kembali pulang, dan melepaskan kerinduannya kepada kekasih-kekasih yang ditinggalkannya

selama ini, seyogyanyalah bila ia bersyukur kepada Tuhan, lalu mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ .

"Segala puji bagi Allah, yang dengan nikmat-Nyalah segala amal saleh dapat diselesaikan dengan sempurna."

Kata-kata di atas bisa juga diucapkan tiap kali dapat menyelesaikan pekerjaan dengan mudah.

Sedang keluarga yang sekian lama menunggu-nunggu kedatangannya, patut mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَمَعَ الشَّمْلَ بِكَ .

"Segala puji bagi Allah, yang telah mengumpulkan kekuatan padamu".

Atau: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَلَّمَكَ .

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kamu."

Dan ada pula riwayat, bahwa Rasulullah SAW. kembali dari suatu peperangan. Dan setibanya di rumah, disambut oleh Siti Aisyah RA. Tangan beliau dipegangnya sambil mengatakan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي نَصَرَكَ وَأَعَزَّكَ وَأَكْرَمَكَ .

"Segala puji bagi Allah yang telah menolong tuan, memenangkan tuan dan memuliakan tuan."

Orang tahu bahwa Rasulullah SAW. adalah seorang yang paling tekun ibadatnya kepada Allah, paling berharap kepada rahmat-Nya dan paling banyak mengucapkan dzikir dan pujian kepada-Nya. Oleh sebab itu tak heran bila mereka berdatangan kepada beliau, meminta beliau berdoa kepada Allah, manakala mereka mendapatkan suatu cobaan. Dan bersama Rasul mereka berharap Allah akan menurunkan kebaikan:

Dari Aisyah r.a., ia menceritakan: Orang-orang mengadu

kepada Rasulullah SAW., karena telah lama tidak turun hujan. Rasulullah kemudian menyuruh orang mengambil podium. Maka dipasanglah sebuah podium untuk beliau di mushalla (tanah lapang yang akan digunakan untuk tempat pelaksanaan istisqa). Kemudian beliau menentukan kapan orang-orang harus keluar melaksanakan istisqa. Ketika bayang-bayang matahari mulai nampak, maka keluarlah Rasulullah lalu duduk di atas podium, dan dibacanya takbir dan tahmid, memuji Allah 'Azza Wa Jalla, kemudian bersabda: ''Sesungguhnya kamu sekalian telah mengadu tentang kegersangan di negerimu ini, dan tentang terlambatnya hujan dari saat seperti biasanya, padahal Allah SWT. telah menyuruhmu berdoa kepada-Nya, dan Dia pun telah berjanji kepadamu akan mengabulkan doamu''. Kemudian ucapnya pula:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ . لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ . اَللّٰهُمَّ أَنْتَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلٰى حِيْنٍ .

''Segala puji bagi Allah, seru sekalian alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Raja di hari pembalasan. Tiada Tuhan selain Allah, Dia melaksanakan apa yang Dia kehendaki. Ya Allah, Engkaulah Allah, tiada Tuhan selain Engkau. Engkau Maha Kaya sedang kami ini orang-orang yang memerlukan Engkau. Turunkanlah hujan kepada kami, dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan kepada kami kekuatan dan sampai kepada suatu saat''.

Kemudian diangkatlah kedua tangan beliau, dan tidak diturun-turunkannya juga sehingga nampak warna putih dari ketika beliau. Dan sesudah itu kemudian beliau membalik tubuhnya membelakangi jamaah, sedang selendangnya di balik atau diubah posisinya, sementara beliau masih tetap mengangkat kedua tangannya. Barulah sesudah itu beliau menghadap kembali kepada jamaah, lalu turun dan shalat dua rakaat.

Seketika Allah 'Azza Wa Jalla mendatangkan awan, guntur menggelegar, kilat menyambar-nyambar, dan tidak lama turunlah hujan dengan izin Allah Ta'ala. Sedang Nabi SAW. barulah datang ke mesjid setelah air mengalir di selokan-selokan. Dan pada waktu itulah beliau mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ. وَأَنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ.

"Aku bersaksi bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa aku ini hamba Allah dan Utusan-Nya."

Pernah terjadi, seorang pemuda yang tak tahu diri bertanya kepadaku, "Apakah kamu mengetahui Allah dengan bukti yang masuk akal?"

Sambil tertawa, saya menjawab: "Bahkan saya tahu Allah lewat percobaan yang bisa dilihat dengan mata kepala".

"Apa maksudmu?", tanyanya kemudian, yang saya jawab: "Dengan akalnya, anak pungut itu tahu dengan pasti bahwa dia pun punya ayah, meski dia tak pernah melihatnya. Tapi anak sah tentu tak memerlukan bukti ini-itu. Karena tiap hari dia telah merasakan belaian kasih dan sayang dari ayahnya, pagi dan petang. Dia mengenal ayahnya lewat pengalaman yang bisa dilihat dengan mata kepalanya, seperti saya katakan tadi."

"Kepada Allah saya meminta segala sesuatu, yang siapa pun tak ada yang mampu memberikannya kecuali Dia. Dan Allah pun kemudian dengan berkah-Nya mengabulkan permintaanku itu. Kenapa saya harus tidak kenal akan Dia sesudah itu?"

"Anjing gila pun dapat dipengaruhi oleh kebaikan manusia, kenapa manusia yang berakal tak mampu merasakan kebaikan Allah?'. Perhatikanlah para sahabat Nabi tersebut di atas ketika dicoba dengan kekeringan. Kemarau yang panjang telah mengancam keselamatan tanam-tanaman dan anak keturunan mereka. Maka berjalanlah mereka menuju Nabi Muhammad SAW. agar beliau berdoa kepada Tuhan, untuk kemudian mereka berkumpul bersama beliau di tanah terbuka dengan wajah tunduk penuh harap.

Maka tampillah Nabi mengimami mereka, seperti yang biasa kita lihat dalam shalat istisqa. Belum lagi shalat beliau selesai, hujan pun mulai turun sedikit-demi sedikit, memberi kabar gembira bakal datangnya musim semi yang indah.

Coba, apa yang akan kamu katakan mengenai iman mereka? Sesungguhnya para sahabat itu telah melewati garis iman teoritis, meningkat ke tingkat iman yang lebih tinggi dan lebih suci. Bukankah setelah turunnya hujan, tak ada yang dapat diucapkan Rasulullah SAW. selain:

أَشْهَدُ أَنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنِّي عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُولُهُ.

"Aku bersaksi bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa aku ini hamba Allah dan Utusan-Nya."

Kesaksian beliau di sini tentu saja lebih dari sekedar keyakinan semata.

Pernah juga seorang pemuda malang bertanya kepada saya, "Kami telah belajar, bahwa materi itu tak bisa musnah dan tak bisa diciptakan. Kata-kata ini mengganggu keimananku, kalau tidak boleh kukatakan membikin panas telingaku".

Saya jawab: "Begini nak, mereka yang menulis kata-kata tadi, sebenarnya hanya mengungkapkan separo saja dari apa yang mestinya mereka ketahui, yaitu setelah yang separo itu mereka ubah dari posisi yang sebenarnya".

"Sesungguhnya Tuhan yang memiliki materi itulah yang takkan musnah dan tak bisa diciptakan. Adapun saya, kamu dan kita semua ini ada setelah asalnya tidak ada. Kita semua tidaklah azali. Perhatikanlah, siapakah yang menciptakan kita dalam perut ibu? Ada kira-kira 3 kg. peralatan yang memenuhi rongga perut, terdiri dari daging. Inikah yang mendesak bayi hingga ke luar, lalu menjerit sambil menarik panas setelah udara dari luar menyusup ke dalam gelembung-gelembung paru?"

Sebenarnya kita tak perlu menghargai ocehan orang-orang tolol itu, dengan teori-teori apapun yang mereka buat. Biarkan mau apa kaum materialis itu.

Memang anak kecil itu menyangka bahwa gambar yang bergerak-gerak dalam kaca itu bergerak sendiri, atau karena gerakan permukaan kaca itu sendiri yang memang licin. Tapi tak lama setelah ia sadar, iapun mengerti bahwa gerakan tersebut datangnya justru dari tubuh di luar kaca yang mempengaruhi gambar dalam kaca, bukan dari gambar itu sendiri yang sebenarnya hanyalah bayang-bayang dari tubuh.

Dalam hal ini banyaklah bangsa-bangsa yang dikarenakan masih kekanak-kanakan cara berfikir mereka, hingga beranggapan yang tidak-tidak mengenai materi, yaitu ketika akalnya sudah buntu dan tidak bisa berfikir lagi. Padahal kalau kita tanyakan, siapakah yang membuat ragam yang berbeda-beda pada sidik jari kita? Benarkah yang membuat kulit itu tangan itu sendiri? Tidak, karena semua itu hasil ciptaan, bukan pencipta.

Baiklah kita tinggalkan saja dunia tubuh kita dengan segala keindahan yang ada padanya. Kita beralih kepada dunia yang lebih tinggi lagi, yaitu siapakah yang menciptakan kecerdasan dan ketololan pada akal kita? Atau siapakah yang menciptakan kecerobohan dan ketelitian pada tabiat kita? Lihatlah sekeliling anda, adakah tentara tak dikenal yang memotori pekerjaan tersebut? Manusiakah atau unsur lain?

Sebenarnya hanya orang-orang yang tolollah yang dengan sengaja tidak mengakui adanya Allah, dan dengan ketololannya yang amat sangat pura-pura tidak tahu akan adanya kekuasaan yang maha luhur. Tapi itupun masih mendingan, karena yang lebih mengherankan, dengan berbuat begitu orang justru ingin dikatakan pandai, maju atau sebutan apa lagi yang lain.

Memang, ingkarnya manusia terhadap perbuatan Allah pada semesta alam-Nya, bukanlah peristiwa baru. Sejak dahulu banyak manusia yang menisbatkan perbuatan Allah itu kepada gejala alam paling nampak yang ada di sekelilingnya, seperti halnya anak kecil menisbatkan bayangan yang ada dalam cermin, kepada cermin:

Zain bin Khalid Al-Juhanni mengatakan, Rasulullah shalat Shubuh bersama kami di Al-Hudaibiyah —sehabis turun hujan pada malam itu--. Sesudah shalat kemudian beliau menghadap

kepada jamaah, lalu bertanya: "Tahukah kalian apa yang dikatakan Tuhanmu?"

— "Allah dan Utusan-Nya-lah yang lebih tahu," jawab orang-orang.

Maka bersabdalah beliau: Allah berfirman, "Di antara hamba-hamba-Ku pagi ini ada yang beriman kepada-Ku, dan ada pula yang kafir. Orang yang mengatakan, hujan kita ini berkat anugerah dan rahmat Allah jua, itulah yang beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Adapun yang mengatakan, hujan kita ini karena arus begini, begini, itulah yang kafir terhadap Aku dan beriman kepada bintang-bintang".

Bahwasanya orang-orang yang menyangka segala sesuatu itu terjadi di luar takdir Ilahi dan kekuasaan-Nya yang Maha Tinggi —yang rupanya banyak dilakukan oleh manusia masa kini-- itulah yang benar-benar kafir. Adapun mereka yang mengakui, bahwa Allah itu Pencipta segala sesuatu dan Pemberi setiap anugerah, itulah orang-orang yang benar-benar mukmin, baik peristiwa yang ada pada alam semesta ini mereka nisbatkan kepada Allah, ataupun secara majazi mereka nisbatkan kepada makhluk-Nya. Mereka masih tetap mukmin, jangan ragu-ragu. Artinya, bila ada orang mengatakan, musim panas telah membuat buah-buahan pada masak, sedang yang dia maksud bahwa cuaca yang panas telah menjadi sebab masaknya buah-buahan, maka jelas orang itu masih mukmin, dan tidak berarti dia ingkar kepada Allah. Karena orang itu masih mengakui bahwa Allah-lah yang telah mengeluarkan tanam-tanaman dan menganugerahkannya kepada makhluk-Nya. Lain halnya kalau orang itu dalam hati dan fikirannya tidak mengakui Allah sebagai Pencipta, sedang segala peristiwa dia nisbatkan semata-mata kepada penyebabnya yang terdekat, dan tak mau mengakui ke-Tuhanan Allah di balik sebab-sebab yang nampak.

Dalam pada itu Nabi SAW. dalam berbagai kesempatan telah menyingkapkan tabir yang menyelimuti sebab-sebab biasa, dan diterangkan pula apa fungsi dari sebab-sebab tersebut agar fikiran orang langsung berkait dengan Tuhan, seolah-olah Tuhan nampak

pada mata kepala mereka. Dan dengan rahmat-Nya, Allah 'Azza Wa Jalla sendiri kadang-kadang menahan apa yang sangat diperlukan manusia. Maksudnya supaya mereka cepat-cepat bersimpuh di depan pintu-Nya, memohon dengan sangat kepada-Nya. Hingga ketika Allah akhirnya mengabulkan permintaan mereka, maka hal itu akan lebih membangkitkan rasa syukur dalam hati mereka, dan pulanglah mereka dengan iman yang semakin bertambah. Untuk itulah kiranya shalat Istisqa, shalat Hajat maupun shalat Istikharah disyari'atkan.

Saya lihat orang-orang Mekah, bila hujan lama tak turun, mereka cepat-cepat melakukan shalat, dan dengan suara keras mereka memohon pertolongan Tuhan. Maka hanya beberapa hari saja kemudian turunlah hujan dari langit.

Dan dalam sejarah kita lihat bahwa di masa Rasul Allah SAW. permintaan hujan itu langsung dikabulkan begitu doa dipanjatkan. Belum lagi Nabi SAW. selesai berdoa, maka langit pun mulai bergema, dan sesudah itu mengalirlah sungai-sungai.

Tapi aneh, di Afrika timur dan barat terjadi kekeringan merajalela. Kota-kota dan desa-desa beserta penduduk yang ada di sana hancur. Namun tak seorang pun berfikir untuk melakukan shalat Istisqa. Agaknya mereka sudah tidak kenal Tuhan lagi dan tidak memerlukan-Nya. Dan memang begitulah ciri-ciri peradaban materialis beserta ekses-eksesnya yang telah berhasil diboyong oleh kaum penjajah ke negeri-negeri jajahan.

9
KESUSAHAN HIDUP

Manusia memang takkan terlepas dari sunatullah baik senang atau susah. Bahkan karena kesusahan yang dideritanya, kadang-kadang sampai merasa tak berdaya. Tapi tidak jarang bila manusia mendapat kemenangan, ia menjadi lupa daratan. Sedang bagi orang yang beriman, ia dituntut untuk bersikap wajar, jangan merasa kecil hati tapi jangan pula keterlaluan. Jadilah orang yang bersikap pertengahan. Karena selagi manusia hidup, ia takkan habis-habisnya menerima cobaan. Dan agaknya begitulah tabiat hidup di dunia ini.

Penderitaan, sebenarnya membukakan manusia akan kelemahannya. Dan bagi orang yang mau berfikir, penderitaan justru mendorongnya untuk segera berdiri di depan pintu Tuhan, mengetuk-Nya, meminta selamat kepada-Nya dan memohon belas kasihan. Dalam hal ini orang mukmin disuruh kembali kepada Allah lantaran cobaan apa saja, meski tidak seberapa. Sabda Rasulullah SAW.:

لِيَسْتَرْجِعْ أَحَدُكُمْ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي شِسْعِ نَعْلِهِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَصَائِبِ .

"Bacalah "istirja' " (Innaa lillaahi Wa Innaa ilaihi raaji'uun) oleh siapapun di antara kamu dalam segala musibah, sampai ketika tali sepatunya terlepas sekalipun. Karena itupun termasuk musibah."

Bila cobaan dirasa sangat berat, maka permohonan kita

untuk mendapatkan perlindungan Allah pun harus semakin kuat, semakin lama.

Dari Tsauban, bahwa Nabi SAW. bila menghadapi sesuatu yang mencemaskannya, maka beliau mengucapkan:

هُوَاللهُ، اَللهُ رَبِّي لَاشَرِيْكَ لَهُ .

"Dia-lah Allah, Allah Tuhanku, tiada sekutu bagi-Nya".

Dan begitu pula manakala sahabat-sahabatnya merasa cemas, beliau mengajari mereka membaca:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ .

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya, dari keburukan hamba-hamba-Nya, dari godaan-godaan syaitan, dan agar mereka tidak datang kepadaku."

Sedang menurut riwayat dari Zaid bin Tsabit ra. dia mengatakan: Pernah saya mengadu kepada Rasulullah SAW. bahwa aku sukar tidur. Maka beliau menasihatkan: "Bacalah ....

اَللّٰهُمَّ غَارَتِ النُّجُوْمُ، وَهَدَأَتِ الْعُيُوْنُ، وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ، لَاتَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَلَانَوْمٌ، يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ، أَهْدِئْ لَيْلِي وَأَنِمْ عَيْنِي .

"Ya Allah, bintang-bintang bisa terbenam, dan semua mata bisa tenang (tertidur), sedang Engkau tetaplah hidup juga, tiada tertimpa kantuk ataupun tidur. Ya Hayyu ya Qayuum, tenangkanlah malamku ini, dan tidurkanlah mataku"."

Nasihat Nabi itu aku laksanakan, maka Allah 'Azza Wa Jalla menghilangkan kesulitan yang aku alami itu.

Pada doa tersebut di atas jelas bahwa Rasul yang mulia itu mentakwilkan ayat kursiy, yakni kalimat-kalimatnya yang pertama. Disuruhnya orang yang memerlukan tidur lelap itu untuk meng-

hadap sendiri kepada Raja (Allah) yang mengatur semua penghuni malam dan siang, tanpa lalai biar sekejap. Karena bila seseorang mau menghadap Tuhan Penguasa kerajaan langit dan bumi Yang Maha Perkasa, di kala ia mengalami kelemahan, ia pasti takkan siasia.

Dalam pada itu Allah sendiri telah menyuruh kita berdoa kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya yang indah *(al-Asma al-Husna)*, karena Dia suka dipuji. Sampai dalam hadits pun tersebut:

أَلِظُّوا بِيَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ .

"Janganlah kamu bosan-bosan menyebut "Ya Dzal Jalali Wal Ikraam" (Wahai Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Mulia)."

Dan telah kita katakan di atas, bahwa Nabi SAW. adalah orang yang paling kenal akan Allah, paling takwa kepada-Nya dan paling tahu mana tempat-tempat dalam alam semesta maupun kehidupan, di mana kita patut memuji Allah dengan asma-asma-Nya yang indah. Dan juga beliaulah orang yang paling bersabar, bersyukur, hormat dan memuji di mana perlu.

Para ahli sejarah yang sempat menyelidiki perjalanan hidup beliau yang mulia itu tahu, bahwa pengalaman yang pernah beliau alami baik sebelum maupun sesudah kerasulannya, itulah agaknya yang mematangkan kepribadiannya sebagai insan kamil, hingga takkan ada lagi pribadi seperti itu di dunia. Karena tak bisa kita bayangkan adanya seorang makhluk lain —dari golongan manapun— yang demikian tulusnya kepada Allah, meski Allah bisa saja memilih seorang kekasih lain, kalau Dia kehendaki.

Namun pilihan Allah telah jatuh kepada beliau. Sedang apabila Allah telah memilih dan mencintai seorang hamba-Nya, maka ditimbulkan-Nya peristiwa-peristiwa yang akan mengangkat derajat dan menambahi pahalanya. Dan peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya merupakan peristiwa-peristiwa besar lagi berat yang tidak memberinya kesempatan berleha-leha dan berenak-enakan.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW. adalah seorang kekasih Allah yang memulai hidupnya sebagai anak yatim yang memerlukan belas kasihan seorang penanggung. Tapi Allah kemudian memberinya perlindungan. Begitu pula ia awali hidupnya dalam kebingungan, tak tahu jalan mana yang mesti ia tempuh, dan tidak mengerti sama sekali untuk apa sebenarnya hidup ini. Namun Allah pun kemudian mengajarinya dan memberinya petunjuk. Dan dimulainya kehidupan ini sebagai orang yang fakir. Untuk hidup ia harus bersusah payah. Ia harus pergi ke mana saja mencari rizki, untuk memelihara wajah dan kehormatannya. Dan Allah pun kemudian memberinya kekayaan.

Adapun gambaran tentang awal kehidupan dari beliau SAW. dan peristiwa apa yang merupakan buah dari awal kehidupan yang sengsara tersebut dapat kita baca pada firman Allah Ta'ala:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ . وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ . وَوَجَدَكَ
عَائِلًا فَأَغْنَىٰ . فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ . وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ . وَأَمَّا
بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ . (الضحى ٦-١١)

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia lindungi kamu.
Dan Dia dapati kamu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.
Dan Dia dapati kamu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.
Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.
Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kemu menghardiknya.
Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)". (Q.S. adh-Dhuhaa 93:6-11).

Nikmat inti, di antara ketiga nikmat Allah itu —sebagaimana dapat anda baca dalam dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya

yang saleh itu pada ayat tersebut di atas—, ialah nikmat mendapat petunjuk (hidayah) setelah diliputi kesesatan. Dan tentang nikmat ini, agar lebih jelas dan dapat diketahui hakekatnya, perlu diterangkan dalam satu Surah tersendiri, yaitu pada Surah "al-Insyirah", Dan sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. lahir dan tumbuh dalam suatu lingkungan kejahiliyahan yang sarat dengan bermacam-macam keterbelakangan. Namun betapapun buruknya, lingkungan seperti itu masih lebih bersih dan lebih baik daripada masyarakat Ahli Kitab yang telah dipenuhi dengan berbagai kepalsuan dan kemunafikan. Tentu saja kedua-duanya tidak ada yang baik. Oleh karena itu Nabi membenci tradisi-tradisi Jahiliah, dan juga tak mau menerima penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani maupun Yahudi. Dengan fitrahnya yang bersih beliau menyingkir jauh-jauh. Dadanya serasa sesak memikirkan nasibnya dan nasib orang-orang di sekelilingnya. Karena dia merasa tak mampu memberi ilmu apapun kepada orang lain, bahkan kepada dirinya sendiri. Jadi dari manakah ilmu yang kemudian beliau peroleh?

Sebagai manusia yang berperasaan halus, Nabi Muhammad SAW. merasa sedih melihat krisis-krisis moral dan cara berfikir. Hingga beliau rasakan hidup ini lebih sempit daripada lubang jarum. Ia tak terhibur lagi dengan kenikmatan dunia, berapapun banyaknya, andaikan ada. Demikianlah keadaan Nabi Muhammad SAW. hingga akhirnya datanglah wahyu kepadanya.

Dan dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman kepada beliau:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ . (الانشراح ١)

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?" (Q.S. al-Insyirah: 1).

Yakni dengan dibanjiri hekekat-hakekat kerohanian yang Kami ilhamkan ke dalamnya.

وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ . (الانشراح ٢)

"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,"

(yakni dengan menghilangkan beban berat yang pernah menyusahkan kamu hingga kamu tak betah diam, kebingungan dan akhirnya pergi menjauhi orang banyak).

الَّذِىٓ أَنْقَضَ ظَهْرَكَ . (الانشراح ٣)

"yang memberatkan punggungmu".

Begitu beratnya hingga dalam keadaan sedih memikirkan dirimu dan nasib masyarakatmu, kamu menyingkiri mereka. Kamu sesali kelemahanmu dan terasingmu dari dunia sekelilingmu.

Namun akhirnya Allah memilihmu sebagai orang yang paling tinggi derajatnya di antara sekalian manusia pilihan Tuhan, penyempurna bumi dan langit, agar Dia tunjuki kamu, dan dengan perantaraan kamu Dia hendak menunjuki seluruh jagad:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ . (الانشراح ٤)

"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu."

Termasuk Undang-undang (sunnah) hidup ialah bahwa usaha yang dilakukan dengan kesungguhan dan ketabahan, akhirnya akan berhasil:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . (الانشراح ٥-٦)

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan; sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

Oleh karena itu kamu dituntut, sesudah selesai melakukan suatu pekerjaan, hendaklah memulai dengan pekerjaan lain, jangan malah beristirahat:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ . (الانشراح ٧-٨)

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah

dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain; dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap". (Q.S. al-Insyirah 94: 1-8).

Demikianlah yang kita saksikan bagaimana Allah memberi perlindungan kepada Nabi Muhammad SAW. setelah menjadikannya yatim, memberinya petunjuk setelah dibiarkan kebingungan hingga tak bisa berbuat apa-apa, dan memberinya kekayaan sehabis mengalami kekurangan.

Agaknya penderitaan-penderitaan yang telah beliau alami dalam hidupnya, telah mampu menempanya hingga beliau menjadi orang yang sangat perasa terhadap penderitaan yang dialami orang lain. Beliau terharu bila melihat penderitaan orang lain dan segera menolongnya atau minimal meringankannya. Perasaan beliau, begitu halusnya hingga dapat merasakan penderitaan apapun, baik penderitaan jasmani ataupun rohani, dengan sungguh-sungguh beliau ingin melenyapkan semua penderitaan dari hidupnya maupun kehidupan orang lain.

Tapi siapakah gerangan yang beliau harap dan beliau minta perlindungan di kala mendapat serangan malapetaka dan penderitaan? Allah sajalah yang beliau minta, bukan kepada yang lain. Karena Dia-lah benteng Yang Aman dan tempat perlindungan yang kokoh. Dan oleh karenanya Dia-lah yang senantiasa beliau sebut-sebut dan beliau seru dengan sopan, tak pernah bosan.

Tatkala ia berseru kepada Tuhannya dengan mengucapkan asma-asma-Nya yang indah, sebenarnya beliau tengah mengajari jutaan umatnya, maka ikutilah cara ini, dan inilah cita-cita yang sebenarnya, maka capailah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِى وَلْيُؤْمِنُوا بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ . (البقرة ١٨٦)

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah

mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". (Q.S. al-Baqarah 2: 186).

Nabi Muhammad SAW. tidaklah seperti halnya dukun yang berkata kepada orang yang sedang celaka, "Kemarilah! Dan akui dosa-dosamu, aku akan mengampuni kamu. Kemarilah! Dan katakan apa yang membuatmu susah, aku akan meringankannya dan membuatmu gembira". Tidak. Bahkan yang beliau katakan, "Berdoalah kamu kepada Allah bersamaku. Mintalah kepada-Nya apa yang kamu perlukan. Sedang aku, kamu dan siapapun yang ada di bawah kolong langit ini sebenarnya hampa belaka, andaikan Allah tidak menghendaki kita jadi sesuatu. Dia-lah sebenarnya yang akan menyelamatkan, dan tak seorang pun dapat lolos dari-Nya, dan Dia-lah yang memberi keputusan tanpa ada yang dapat menolak keputusan-Nya :

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (الأنعام ١٧)

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu." (Q.S. al-An'aam 6: 17).

Kemudian patut kiranya kamu cantumkan di bawah ini beberapa doa yang pernah diucapkan Nabi, sedang beliau ingin agar kaum mukminin bertaqarrub kepada Allah dengan mengucapkannya berkali-kali :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hal-hal yang menyebabkan belas-kasih-Mu dan memastikan ampunan-Mu, selamat dari dosa apa pun dan keuntungan dari tiap-tiap kebaikan, memperoleh surga dan selamat dari neraka."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena kelaparan adalah kesusahan seburuk-buruknya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari khianat, karena khianat itu kelakuan sejelek-jeleknya."

اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي ، وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي .

"Ya Allah, ilhamkanlah kesadaran kepadaku dan lindungilah aku dari keburukan diriku sendiri."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penyakit sopak, gila, kusta dan penyakit-penyakit ganas yang lain."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pendengaranku, dari keburukan penglihatanku, dari keburukan lidahku dan dari keburukan hatiku."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ وَشَرِّ الْغِنَى وَالْفَقْرِ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari bencana neraka, siksa neraka dan dari keburukan kekayaan maupun kefakiran."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari akhlak, perbuatan maupun keinginan yang buruk."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, kekikiran, kerentaan dan siksa kubur."

اَللّٰهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا.

"Ya Allah, berilah ketakwaan pada diriku dan sucikanlah ia. Engkaulah sebaik-baik yang mensucikannya. Engkaulah pemimpinnya dan tuannya."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tiada bermanfaat, dari hati yang tiada khusyu', dari nafsu yang tak kunjung merasa puas dan dari doa yang tak terkabulkan."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sirnanya nikmat-Mu, hilangnya kesehatan yang Engkau berikan kesusahan yang datang secara tiba-tiba dan dari seluruh kemurkaan-Mu."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ، وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatan yang telah aku lakukan maupun keburukan perbuatan yang belum aku lakukan."

اِغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي.

"Ampunilah aku atas kekeliruanku, kebodohanku, keterlanjuranku dalam urusanku dan apa saja yang lebih Engkau ketahui daripada diriku sendiri."

اِغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي، وَخَطَئِي وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِي.

"Ampunilah aku atas keterlaluanku, senda gurauku, kekeliruanku maupun kesengajaanku, yang semua itu ada padaku."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ. فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menganiaya diriku sendiri, padahal tiada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau jua. Maka ampunilah daku benar-benar (dengan ampunan) dari sisi-Mu, dan kasihanilah daku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Belas Kasihan."

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي وَسَدِّدْنِي.

"Ya Allah, tunjukilah aku dan betulkanlah aku."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ. وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, hati yang pengecut, kekikiran dan kerentaan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari bencana di kala hidup dan mati, dari hutang yang bertumpuk-tumpuk dan paksaan orang.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي.

"Ya Allah, ampunilah daku, kasihanilah daku, berilah aku kesehatan dan berilah aku rizki."

اَللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

"Ya Allah Penguasa hati, jadikanlah hatiku taat kepada-Mu".

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ

وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ .

"Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari cobaan yang berat, kesengsaraan yang hebat, keputusan yang celaka dan serangan musuh."

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي .

"Ya Allah, ampunilah daku, kasihanilah daku, tunjukilah daku, berilah aku kesehatan dan berilah aku rizki."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدٰى وَالتُّقٰى وَالْعَفَافَ وَالْغِنٰى .

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketàkwaan, keselamatan dari yang haram, dan juga kekayaan"'

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ ، دِقَّهُ وَجُلَّهُ ، وَأَوَّلَهُ وَاٰخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ .

"Ya Allah, ampunilah daku atas semua dosa-dosaku, yang kecil maupun yang besar, yang dulu maupun yang akan datang, yang ketahuan maupun tersembunyi."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ الْخَلْقِ وَهَمِّ الرِّزْقِ وَسُوْءِ الْخُلُقِ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rupa yang jelek, rizki yang sulit dan akhlak yang buruk".

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوْءِ الْأَخْلَاقِ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perpecahan, kemunafikan dan akhlak yang buruk."

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ ، وَلَكَ الْمُلْكُ كُلُّهُ ، وَبِيَدِكَ الْخَيْرُ كُلُّهُ ، عَلَانِيَتُهُ وَسِرُّهُ ، وَلَكَ الْحَمْدُ إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ، اِغْفِرْ مَا مَضٰى مِنْ ذُنُوْبِي ، وَاعْصِمْنِي فِيْمَا بَقِيَ مِنْ عُمْرِي ، وَارْزُقْنِي أَعْمَالًا زَاكِيَةً تَرْضٰى بِهَا عَنِّي وَتُبْ عَلَيَّ .

"Ya Allah, bagi-mu-lah segala puji seluruhnya, dan kepunyaan-Mu pula kerajaan ini seluruhnya, dan pada tangan-Mu jua kebaikan seluruhnya, yang terang maupun yang rahasia, dan bagi-Mu-lah segala puji, Engkau sungguh Maha Kuasa atas segala sesuatu, ampunilah daku atas segala dosa-dosaku yang telah lewat, dan peliharalah daku pada sisa umurku, dan bimbinglah aku kepada perbuatan-perbuatan suci, yang dengan itu Engkau redhai aku, dan berilah aku tobat."

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ إِلَّا إِلَيْكَ، وَمِنَ الذُّلِّ إِلَّا لَكَ، وَمِنَ الْخَوْفِ إِلَّا مِنْكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَقُوْلَ زُوْرًا، أَوْ أَغْشَى فُجُوْرًا، أَوْ أَكُوْنَ بِكَ مَغْرُوْرًا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ، وَعُضَالِ الدَّاءِ، وَخَيْبَةِ الرَّجَاءِ، وَزَوَالِ النِّعْمَةِ، وَفُجَاءَةِ النِّقْمَةِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kebutuhan selain kepada-Mu, dan dari tunduk selain kepada-Mu, dan dari rasa takut selain kepada-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari berkata bohong, atau bergelimang dosa, atau berbuat durhaka terhadap-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari serangan musuh, penyakit berat, cita-cita yang kandas, hilangnya kenikmatan dan datangnya kesengsaraan."

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَطَبِ وَالنَّصَبِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kerusakan dan keletihan, dan aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dalam perjalanan dan kesialan bila kembali."

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الزَّيْغِ وَالْجَزَعِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الطَّمَعِ فِيْ غَيْرِ مَطْمَعٍ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari condong kepada kesesatan dan gelisah, dan aku berlindung kepada-Mu dari tamak yang tidak pada tempatnya."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَأَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala fitnah, yang nampak maupun tersembunyi, dan aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan makhluk-Nya."

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ ، أَوْ أَبْغِيَ أَوْ يُبْغَى عَلَيَّ أَوْ أَطْغَى أَوْ يُطْغَى عَلَيَّ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai aku menganiaya atau dianiaya, atau aku berbuat durhaka atau didurhakai, atau aku melanggar hak atau dilanggar hakku."

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي لَكَ ، ذَكَّارًا لَكَ ، شَكَّارًا لَكَ ، مِطْوَاعًا لَكَ ، مُخْبِتًا إِلَيْكَ ، أَوَّاهًا مُنِيبًا ، رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِي ، وَاغْسِلْ حَوْبَتِي ، وَأَجِبْ دَعْوَتِي ، وَثَبِّتْ حُجَّتِي ، وَاهْدِ قَلْبِي ، وَسَدِّدْ لِسَانِي ، وَاسْلُلْ سَخِيمَةَ صَدْرِي .

"Ya Allah, jadikanlah aku senantiasa mengabdi kepada-Mu, senantiasa ingat kepada-Mu, senantiasa bersyukur kepada-Mu, senantiasa patuh kepada-Mu, merendah diri, tobat dan bertawakkal kepada-Mu. Tuhanku, terimalah tobatku, cucilah dosaku, perkenankanlah doaku, mantapkanlah hujjahku, tunjukilah hatiku, betulkanlah lidahku dan buanglah dendam dari dalam dadaku."

اَللّٰهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَنْقُصْنَا ، وَأَكْرِمْنَا وَلَا تُهِنَّا ، وَآثِرْنَا وَلَا تُؤْثِرْ عَلَيْنَا ، وَأَرْضِنَا وَارْضَ عَنَّا .

"Ya Allah, tambahilah anugerahkan kepada kami, jangan Engkau kurangi, dan muliakanlah kami, jangan Engkau hinakan, dan utamakanlah kami, jangan Engkau utamakan orang lain daripada kami, dan jadikanlah kami redha dan diredhai."

Doa-doa tersebut di atas cukuplah sebagai contoh betapa

hangat perasaan Rasulullah SAW. ketika ia bertawajjuh kepada Tuhannya. Kemudian sebelum kita lanjutkan penelitian kita tentang sebagian dari contoh doa-doa tersebut marilah kita tanyakan, pernahkah ada dalam sejarah lima benua seorang anak manusia yang mencintai Tuhannya Tabaraka Wa Ta'ala dengan cinta sepanas yang dialami Rasulullah SAW.?

Pernahkah ada dalam sejarah lima benua seorang pengibadat yang membisikkan kata hatinya kepada Allah dengan kata-kata yang lebih tulus daripada doa-doa tersebut di atas? Hai orang-orang yang heran kenapa kami mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW, coba, manusia mana yang dapat menyamai dia, yang demikian erat hubungannya dengan Allah SWT. Biarlah kami ikut dia saja? Bahkan kita menyesal, kenapa mereka tidak mengenal pribadi Nabi Muhammad SAW. hingga memusuhinya, dan heran betapa gelap kepicikan yang menutupi mereka hingga tidak mengenalnya.

Pada saat hati manusia membisikkan kalimat Tauhid dan pujian kepada Allah, meniru denyut hati Nabi Muhammad SAW. —yaitu bila mereka mau mengikuti jejak beliau—, sedang anggota tubuhnya tunduk dan bangkit, mengikuti cara ruku' dan sujud yang pernah beliau lakukan, pada saat itulah kondisi mereka yang paling suci dan paling mulia. Karena hanya Nabi Muhammadlah yang patut dicontoh sebagai manusia sempurna dalam ketulusannya ketika berdzikir dan taat kepada Allah.

Andaikan semua yang menguasai hati manusia itu kita anggap berhala, apa itu harta, nafsu, cinta kepada diri sendiri maupun orang lain, maka Nabi Muhammad lah orangnya yang telah menghancurkan semua berhala itu, dan dialah yang telah menyingkirkan bayangan apapun dari mata manusia, selain kesadaran akan adanya kebesaran dan keagungan Ilahi.

Di belakang pribadi yang takwa dan bersih itulah berderet barisan orang-orang yang patuh kepada Allah yang tiada terhingga banyaknya, sedang hati mereka masing-masing percaya akan keampuhan doa yang mereka bisikkan kepada Tuhan :

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي لَكَ ، ذَكَّارًا لَكَ ، شَكَّارًا لَكَ ...

"Ya Allah, jadikanlah aku tetap mengabdi kepada-Mu, senantiasa ingat kepada-Mu, senantiasa bersyukur kepada-Mu . . . dan seterusnya ".

Adapun doa-doa yang kami cantumkan di sini, antara lain menunjukkan:

Pertama: bahwa Rasulullah SAW. tidak menyukai penyakit, terutama penyakit berat. Ya, siapalah yang menyukai kanker ataupun demam, apapun jenisnya. Bahkan menyukai kesehatan itu sebenarnya fitrah yang telah dianugerahkan Allah kepada siapa pun, dan hanya orang tolol sajalah yang menyukai penyakit. Oleh sebab itulah kita lihat Rasulullah SAW. berdoa kepada Allah, memohon kesehatan indra dan seluruh anggota tubuh, dan memohon perlindungan kepada-Nya agar dihindarkan dari penyakit, kelemahan dan kerentaan di masa tua. Sementara itu kita lihat dalam sejarah hidup beliau, ternyata beliau adalah seorang yang bertubuh kokoh, mampu menerjang lawan, perjalanan sejauh apapun mampu ditempuhnya tanpa mengenal payah, dan sanggup pula memanggul beban perjuangan tak kenal mundur.

Maka heranlah kita kalau ada orang yang masih beranggapan bahwa badan yang kurus kerempeng dan kumal itu termasuk tanda ketakwaan seseorang. Rupanya anggpan yang naif seperti ini telah muncul pertama-tama di kalangan kaum Hindu. Kemudian oleh orang-orang Nasrani dimasukkan ke dalam unsur-unsur kependetaan, kemudian oleh sebagian kaum Sufi yang tolol dimasukkan ke dalam Islam. Dan akhirnya timbul anggapan pada sebahagian mereka, bahwa "kejantanan" itu merupakan cela pada manusia, atau penghalang bagi perkembangan rohani. Seolah-olah orang lemah syahwat dan semisalnya itulah yang akan dapat naik derajatnya seperti malaikat, berkat kelemahan seksnya.

Padahal Nabi Muhammad SAW. sendiri —sebagai orang yang paling patut menjadi teladan— ternyata tidak mengingkari logika alam. Dan hal itu bisa kita lihat ketika beliau memohon dijauhkan Allah dari berbagai bencana dan penyakit. Setelah kita berdoa tapi masih juga mendapat cobaan, maka kita harus bersabar dan berserah diri kepada kehendak Allah, sambil mengucapkan seperti yang diajarkan Nabi kita:

إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ، وَلِلَّهِ مَا أَعْطَى.

"Sesungguhnya Allah berhak mengambil apa yang hendak Dia ambil, dan memberi apa yang hendak Dia berikan."

Atau kita ucapkan seperti yang diajarkan al-Qur-an.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

"Sesungguhnya kita ini milik Allah, dan kepada-Nyalah kita akan kembali."

Kedua: Nabi SAW. menyatakan kebenciannya terhadap kefakiran, hutang dan berbagai krisis lainnya yang membuat keruh suasana dan membikin sesak dada. Bahkan saya berpendapat, tolollah bila kita mengajak orang untuk menyukai kemelaratan atas nama Allah.

Dan tentu saja berbeda sekali antara cukup yang merupakan keharusan, dan berlebih-lebihan yang tiada perlu. Di samping perlu pula diingat bahwa batas kecukupan pada seseorang berbeda dengan batas kecukupan pada orang lain. Tapi yang penting Rasulullah SAW. —sebagaimana dapat kita lihat di berbagai hadits— senantiasa memohon kepada Allah penghidupan yang luas, rizki yang melimpah dan amal yang baik. Bahkan doa yang paling banyak beliau ucapkan ialah:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka."

Namun demikian, kalau terpaksa harus mengalami kehidupan yang sulit dan memerlukan perjuangan, beliau pun sanggup menerima dengan tabah keadaan yang serba sedikit, dengan wajah yang tetap berseri-seri tanpa kehilangan keseimbangan.

Sebaliknya kalau keadaan sedang banjir, maka di bagikannya kepada orang lain dengan suka rela. Dan di situlah beliau berkeyakinan bahwa harta itu pada hakekatnya bukan miliknya. Hakekat harta itu beliau gambarkan dalam doanya:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمَالِي وَوَلَدِي، وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ عَلَى الظَّمَإِ.

"Ya Allah, jadikanlah cintaku kepada-Mu lebih aku sukai daripada cintaku kepada diriku sendiri, kepada keluargaku, hartaku, anakku, dan daripada cintaku kepada air pada saat kehausan."

Ketiga: Ada di antara manusia orang-orang yang tidak suka bila melihat orang lain lebih mulia, tapi kepada yang lebih rendah mereka menghina. Golongan yang tidak simpatik seperti ini ada di mana-mana. Dan tentu saja Nabi SAW. tegas-tegas menyatakan perang terhadap mereka. Kata beliau dalam sebuah hadits:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ.

"Tidak termasuk golongan kita orang yang tidak menghormati pemimpin kita, tidak mengasihi orang kecil dan tidak tahu apa yang wajib ia lakukan terhadap orang alim di antara kita."

"Sebagai orang yang budiman, Nabi SAW. menganggap dirinya sama seperti orang lain. Karena dia tak ingin bersikap seperti seorang penguasa ataupun raja. Dia tak ingin menyombongkan diri ataupun merusak di muka bumi. Tapi dalam pada itu iapun ingin selamat dari perlakuan sembrono dari orang yang tak tahu diri, dan tak ingin diperlakukan kurang ajar oleh orang yang tak bermoral. Dan itulah sebabnya kita dapati banyak doa-doa beliau yang memuat permohonan perlindungan agar terhindar dari fitnah, penganiayaan, pengkhianatan, ketololan dan segala tindakan yang melanggar kehormatan atas dirinya sebagai manusia yang patut mendapat penghargaan.

Namun di atas segala-galanya ia hadapi dengan tabah demi keredhaan Allah, penghinaan, caci-maki dan ancaman tidak beliau hiraukan asal Allah tidak murka kepadanya:

... إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَا أُبَالِي، وَلٰكِنَّ عَافِيَتَكَ أَوْسَعُ لِي.

"Asal Engkau tiada murka terhadap diriku, maka aku tak peduli. Hanya saja keselamatan dari-Mu, tentu lebih luas meliputi diriku."

Itulah sebabnya kenapa kita patut mengakui kedudukan Nabi SAW. Kita sadar, dan oleh karena itu beliau sendiri menganjurkan kita membaca shalawat untuknya. Tapi apakah arti shalawat itu sendiri? Tak lain adalah permohonan belas kasihan kepada Allah berbareng dengan rasa hormat kita kepada beliau. Maksudnya, bahwa kita orang-orang mukmin memohon kepada Allah agar Nabi Muhammad mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Dia, serta anugerah yang melimpah, sebagai balasan atas jasa beliau kepada kita dan perjuangan yang telah beliau alami selama hidupnya.

Sementara itu Allah SWT. pun menyuruh kita bershalawat atas Nabi. Bahkan Allah sendiri bersama para malaikat-Nya pun bershalawat atas Nabi mulia ini. Selain kita dapati pula dalam al-Qur-an bahwa Allah dan para malaikat juga bershalawat atas orang-orang mukmin. Apa pula arti shalawat di sini?

Arti shalawat atas orang-orang mukmin di sini ialah, bahwa mereka diberi taufik dan usaha mereka diberkati. Shalawat adalah pertolongan Allah, baik berupa dibebaskannya mereka dari kebingungan, dari kesesatan ataupun kesempitan, maupun dengan diberinya mereka keluasan, kesadaran dan keteguhan. Dan shalawat tersebut adalah bersumber dari rahmat dan anugerah Allah, sebagaimana isyarat al Qur-an mengenai itu:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَٰتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا. تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا.
(الأحزاب ٤٣ - ٤٤)

"Dialah Yang memberi rahmat kepadamu, dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.
Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya, ialah: "Salam"; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka." (Q.S. al-Ahzaab 33: 43-44).

Bagi orang mukmin yang mendapat musibah, anugerah seperti di atas, akan bertambah nilainya. Yaitu mereka yang mendapat cobaan pada jiwa dan hartanya, dan mereka tetap tak tergoyahkan keyakinannya, dan hubungannya dengan Allah tetap lancar, bahkan kemudian berserah diri dan segala-galanya dikembalikan kepada Allah:

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ.
(البقرة ١٥٧)

"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (A.S. al-Baqarah 2: 157).

Kalau umatnya saja yang beriman, dan mau bersabar, akan mendapat kehormatan sedemikian rupa dari Allah, apalagi Nabinya yang telah mengalami perjuangan yang hebat dalam menanamkan iman, dan yang telah mati-matian mempertahankannya dan melawan siapapun yang berani mengganggunya, baik manusia ataupun jin, dan yang telah mengorbankan seluruh hidupnya untuk tujuan yang mulia tersebut. Yaitu orang yang tak punya gairah lain, selain ingin memberi petunjuk kepada umat manusia, dan tak puas kecuali bila Allah sajalah yang disembah di muka bumi.

Para malaikat yang menjadi saksi dan mengikuti dengan kagum setiap langkah perjuangan Nabi Agung itu. Dari atas langit sana mereka terheran-heran menyaksikan bagaimana tokoh mulia itu —sendirian, tanpa senjata dan dalam keadaan masih lemah— memulai perjuangannya melawan kebatilan, mengobrak-abrik kejahiliyahan, hingga akhirnya sanggup mendirikan suatu negara berdasarkan Tauhid dan umat yang besar. Itulah arti dari firman Allah SWT.:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. (الأحزاب ٥٦)

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Q.S. al-Ahzaab 33: 56).

Shalawat kita untuk Nabi adalah juga merupakan pengakuan dan pembelaan akan kebenaran missi (risalah)-nya, kesetiaan kita terhadap beliau, adalah merupakan penghormatan dan pernyataan cinta. Shalawat itu tak ubahnya seperti tali pengikat yang mempererat hubungan antara panglima dengan bala tentaranya, atau antara imam dengan para pengikutnya dalam mematuhi perintah Allah, menempuh jalan yang telah ditetapkan-Nya dan berpegang teguh pada kalimat-Nya sampai kelak, bila saatnya datang kita semua dipertemukan dengan beliau.

Begitulah, dan sebenarnya bukan hanya manusia dan malaikat yang bertasbih kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi, tapi segala makhluk yang ada pada alam semesta ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صٰٓفّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ . (النور ٤١)

"Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Q.S. an-Nuur 24: 41).

Namun demikian kami lebih suka bershalawat kepada Nabi SAW. dengan shalawat-shalawat yang mudah diucapkan dan jelas artinya. Kami tidak suka shalawat-shalawat yang dibuat-buat atau samar artinya seperti yang dikarang orang dalam berbagai kitab, dan dibaca di berbagai majlis, dengan menyebut Nabi mulia itu dengan nama-nama yang Allah sendiri tak pernah menurunkan wahyu untuk itu. Dan yang penting bukanlah diulang-ulangnya bacaan shalawat itu berkali-kali, tapi yang penting ialah pengakuan atas jasa-jasa Nabi sebagai orang saleh dan penyebar kemaslahatan,

dan penghargaan akan perjuangannya dalam menyapu bersih kegelapan dan menyingkapkan tabir kejahiliyahan serta mendirikan suatu negara berlandaskan kebenaran, yang memuliakan orang patut dimuliakan dan menghinakan orang yang patut dihinakan.

Itulah makna yang sebenarnya dari shalawat Nabi. Dan itulah yang akan mendapat sekian pahala sebagaimana dijanjikan dalam hadits-hadits mengenai ini. Jadi bukan sekedar memuji-muji saja, seperti orang yang sedang dimabuk cinta, yang ternyata tidak tabah dalam membela Sunnah dan mempertahankan syiar-syiar agama.

Berikut ini ialah janji-janji Hadits bagi para mujahidin yang berjuang mempertahankan agama dan yang menghargai hasil perjuangan Rasulullah SAW.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا .

"Barangsiapa bershalawat untukku sekali, maka Allah memberinya sepuluh rahmat."

Sedang menurut riwayat Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً .

"Orang yang dekat padaku di hari kiamat, ialah yang paling banyak bershalawat untukku."

Adapun menurut Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW. mengatakan:

لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا ، وَصَلُّوا عَلَيَّ ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ .

"Janganlah kamu jadikan kuburku sebagai tempat kunjungan, tapi bershalawatlah untukku. Karena shalawatmu itu sampai juga kepadaku di mana pun kamu berada."

Dalam alam arwah memang ada aturan-aturan tersendiri yang tidak kita jumpai pada alam materi seperti yang kita alami seka-

rang ini, di mana komunikasi begitu mudah. Tapi di sini kita tak ingin membahasnya lebih dalam lagi.

Dalam pada itu kalau kita baca dan kita teliti terus doa-doa yang ma'tsur dari Nabi yang mulia itu, maka akan kita dapati beliau senantiasa beristighfar, memohon ampunan sepanjang hidupnya. Padahal kita tahu, al-Qur'an telah menyatakan mengenai beliau —seperti beliau nyatakan sendiri— bahwa dosa-dosanya telah diampuni berkat kemurahan Allah. Jadi apa arti semua ini? Dan kenapa demikian?

Dengan fikiran yang tenang marilah kita jawab pertanyaan di atas. Bahwa lembaran hidup Nabi Muhammad SAW. adalah lembaran yang paling putih di antara seluruh penduduk bumi dan langit. Dan tak pernah kita mengenal seseorang yang mendapat perhatian semua makhluk dari sejak kecil sampai tua, di kala tidur dan jaga, ketika sendirian maupun pada saat berkumpul dengan orang banyak, seperti perhatian mereka terhadap diri Muhammad dengan begitu teliti dan cermat sekali.

Perhatikanlah apa kata musuh-musuh beliau. Pernahkah mereka menuduh beliau dengan tuduhan-tuduhan yang mengotori kepahlawanan beliau dan merendahkan kepribadiannya? Tak pernah. Sejauh serangan yang mereka lancarkan, paling-paling berupa tuduhan-tuduhan secara membabi-buta yang tak mampu bertahan sepanjang sejarah. Bahkan cara beliau dalam meng-Esakan Allah dan mengerahkan umat manusia untuk beribadat kepada-Nya, tak seorang pun dapat menirunya agak sedikit, baik dulu maupun kini. Sementara kaum Ahli Kitab sendiri yang suka menuduh nabi-nabi Allah sebagai pemabuk, pezina, pembunuh dan penipu, tak berani menuduh Nabi Muhammad seperti itu, meski dusta sekalipun.

Dalam hal ini perlu diketahui, bahwa Nabi-nabi Allah seluruhnya bersih dari segala tuduhan yang mereka lontarkan seperti di atas. Sedang Imam mereka yang Agung, Muhammad bin Abdullah SAW. tentu lebih-lebih lagi.

Kalau begitu, kenapa Nabi Muhammad SAW. masih juga beristighfar?

Antara seorang dengan yang lain memang terdapat perbedaan-perbedaan yang menyolok. Karena kekuatan-kekuatan jasmani maupun rohani pada masing-masing pun tidak sama. Dan agaknya sikap mereka masing-masing terhadap anugerah Allah-lah yang menentukan mengapa si Anu berhasil sedang yang lain tidak, yang satu maju sedang yang lain tertinggal. Dalam hal ini perbuatan lahiriah tak bisa dijadikan patokan. Seekor kelinci dalam beberapa detik saja dapat melintasi berpuluh-puluh meter, sementara untuk melakukan itu seekor kura-kura memerlukan waktu yang cukup lama. Namun demikian kita tak bisa menyalahkan kura-kura tersebut bila ia tertinggal, kalau memang sudah berusaha.

Begitu pula manusia. Mereka tidaklah sama himmah, pandangan dan kemampuan mereka masing-masing. Dan tiap orang hanyalah akan ditanya di hadapan Allah sesuai dengan kemampuan, pandangan dan himmah yang masing-masing miliki. Artinya, apa yang Allah terima dari seseorang, barangkali Dia tolak dari seorang yang lain. Boleh jadi demikianlah maksud dari kata-kata Abu Thayib :

وَيَخْتَلِفُ الرِّزْقَانِ وَالْفِعْلُ وَاحِدٌ ؛

إِلَى أَنْ يَرَى إِحْسَانَ هٰذَا لِذَا ذَنْبًا

"Rizki berbeda, pekerjaan sama.
Karena yang baik menurut ini,
buruk menurut itu."

Memang dinyatakan demikian, hal yang baik menurut seseorang, kadang-kadang dinilai buruk oleh yang lain, karena cara berfikir dan perasaan yang ada pada masing-masing jauh berbeda. Dan oleh karena itu orang mengatakan:

حَسَنَاتُ الْأَبْرَارِ سَيِّئَاتُ الْمُقَرَّبِيْنَ.

Yang baik bagi orang-orang yang patuh,
masih kurang baik bagi mereka
yang dekat kedudukannya di sisi Allah.

Dalam peristiwa sehari-hari, kadang-kadang apa yang cukup bisa diterima dari orang biasa, masih kurang patut jika dilakukan oleh orang luar biasa. Maka kalau kita mendengar bahwa seorang Nabi melakukan suatu dosa, yang dimaksud tentu dosa menurut ukuran martabat mereka. Jadi bukan dosa besar seperti yang dilakukan orang kebanyakan, ataupun kekejian yang mengotori kepribadian mereka.

Prof. al-Aqqad pernah menulis artikel tentang ukuran-ukuran moral, di mana beliau katakan, bahwa suatu saat kita pun perlu melihat siapa yang bicara, tidak sekedar kepada apa yang dibicarakan. Artinya, kalau Abul Alaa al-Ma'arri —umpamanya— mengatakan:

تَعَبٌ كُلُّهَا الْحَيَاةُ فَمَا أَعْجَبُ إِلَّا مِنْ رَاغِبٍ فِي ازْدِيَادِ.

Hidup ini payah semata. Maka tiada yang aku herankan, selain orang yang masih juga rindukan usia lebih lama.

Yang dimaksud tentu bukan susah menurut pengertian kuli-kuli di stasiun kereta api, atau menurut pengertian para buruh tani yang pekerjaannya mencangkuli tanah dan menebarkan benih di sawah.

Kata-kata di atas sebenarnya bermaksud baik. Dan salahlah bila kita menggambarkan bahwa para Utusan Tuhan itu juga melakukan kesalahan-kesalahan yang tercela. Karena kesalahan-kesalahan, yang untuk itu mereka memohon ampun, adalah sesuatu yang lain sesuai dengan kedudukan mereka yang suci.

Relativitas adalah hal yang tak bisa dihindari. Para penumpang kapal terbang akan memandang rendah kepada para penumpang kereta api yang ada di bawah mereka. Tapi sebaliknya para penumpang kapal terbang itu akan diketawakan oleh pengendara kapal ruang angkasa. Dan demikian pula akan lain nilai kapal ruang angkasa itu bagi penghuni planet-planet selain bumi kita ini, barangkali.

Atau kita pakai logika lain, agar pandangan tersebut di atas lebih jelas lagi, mengenai dinisbatkannya dosa-dosa kepada para Nabi. Bahwa seorang manusia —dalam menempuh hidupnya me-

nuju kesempurnaan— boleh jadi berkali-kali kepribadiannya berubah-ubah. Ia meningkat setingkat demi setingkat, dan keadaannya pertama kali lebih rendah dibanding dengan keadaan berikutnya. Maka beristighfarlah ia ketika membandingkan keadaannya kini dengan yang dulu. Ia merasa betapa kerdilnya masa lalu yang telah ia lewati. Pekerjaan yang telah ia lakukan tempo hari dia anggap rendah, yang mestinya tak patut ia lakukan. Begitulah tiap kali meningkat ke anak tangga yang lebih tinggi, di mana ia melihat nilai-nilai keindahan yang lebih luhur, ia semakin sadar, dan untuk itu kemudian ia mengucapkan pujian dan tahmidnya kepada Allah, semakin sadar dan terloncatlah dari mulutnya pernyataan tobat dan istighfar.

Sampai di sini, agaknya kita belum terlalu jauh untuk mengingat ketika kita memperhatikan bagaimana cara Nabi Muhammad SAW. beribadat dan menjadi pemimpin. Kita lihat dalam orbit hidupnya yang semakin meningkat, ia beranjak dari satu ufuk ke ufuk lain yang lebih tinggi. Ayat-ayat al-Qur'an sendiri turun hari ini lebih banyak daripada hari yang lalu. Dan begitu pula perjuangan yang beliau tempuh meningkat tahap demi tahap, dan beban dakwah kepada umat manusia hari demi hari semakin gigih dilakukan, dan daerahnya pun semakin melebar.

Dia yang dulu hanya bersuara lantang dari atas bukit Shafa, menyeru keluarganya yang dekat-dekat saja, kini ditulisnya surat kepada raja-raja dan para penguasa negara. Dia yang dulu hanya berdebat dengan beberapa gelintir orang saja, kini mulai dipersiapkan olehnya balatentara untuk memerangi kesesatan dan mematahkan keangkuhannya. Untuk siapakah gerangan, penderitaan yang silih berganti dalam memerangi hawa nafsu dan melawan musuh seperti itu? Semata-mata untuk Allah.

Ketika baru saja diangkat menjadi Rasul, sepanjang malam ia bertahajjud, hanya sebentar ia tidur. Akan tetapi setelah melewati latihan yang panjang iapun akhirnya tiada henti-hentinya melakukan shalat, puasa dan memberikan hartanya kepada orang lain, selain keberaniannya yang semakin meningkat dalam memerangi keberhalaan, khurafat dan penyelewengan kaum jahiliyah

yang takabur. Pernahkah ia beristirahat barang sehari? Tidak. Karena tiap kali ia merasa menjadi pilihan Allah untuk mengemban risalah-Nya, maka dihabiskannya seluruh tenaganya dalam perjuangan dan menyebarkan kalimat-kalimat Ilahi, dan dihantamnya halangan berupa apa pun demi luhurnya asma Allah. Maka tak heran jika Allah kemudian menurunkan ayat-Nya menjelang Fathu Makkah yang terkenal itu:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا . لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ
وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا . (الفتح ١-٢) .

"Sesungguhnya ***Kami*** *telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya* ***Allah*** *memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu* ***dan*** *yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus." (Q.S. al-Fat-h 48: 1-2).*

Pemberian ampun di sini sudah pasti bukan atas dosa-dosa yang nyata pernah ataupun akan dilakukan. Karena itu hanyalah merupakan kabar gembira kepada mujahid yang telah sekian lama berjuang menegakkan kalimat Allah, bahwa ia benar-benar telah berhasil dalam menunaikan kewajibannya. Adapun perasaan kurang puas ataupun perasaan tak mampu menunaikan sepenuhnya kewajiban-kewajiban terhadap Allah, —sebagaimana dirasakan oleh seorang pemimpin besar—, hal itu biasa, tak perlu diributkan.

Di sini tak ada dosa-dosa seperti yang lumrah dilakukan orang kebanyakan. Yang ada hanyalah perasaan Penghulu para Nabi itu sendiri, bahwa sekalipun ia telah menghanyutkan dirinya dalam keredhaan Allah, namun masih merasa kurang dalam menunaikan kewajibannya kepada Tuhan, merasa masih kurang cepat dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang besar.

Dengan alasan itulah Allah memuliakan Nabi Muhammad SAW. dan memberinya kabar gembira.

Namun begitu, ketika Allah mengatakan kepada hamba-

Nya, *"telah Aku ampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang"*, itu bukan berarti ia telah dilepaskan dari segala kewajiban, lalu bebas melakukan atau meninggalkan apa saja. Pengertian seperti ini adalah pengertian yang sangat keliru dan buruk sekali. Karena yang dimaksud, bahwa hamba tadi telah mencapai suatu derajat keluhuran yang takkan menukik kembali, dan bahwa semakin hari ia bahkan semakin meningkat, semakin dekat dan semakin erat hubungannya dengan Allah.

Dalam pada itu Rasulullah SAW. sendiri pernah menjanjikan ampunan total seperti tadi, dan juga pernah memberi kabar gembira kepada mereka yang ikut bertempur dalam Perang Badar, khususnya kepada Utsman bin 'Affan bahwa mereka bakal mendapat kedudukan yang tinggi. Pernyataannya mengenai Utsman ialah ketika ia menyerahkan hartanya yang banyak untuk membiayai Perang 'Usrah.

Dalam sebuah hadits Shahih diberitakan, bahwa Allah memberi kabar gembira dengan kedudukan tinggi kepada seseorang yang bertobat, yang dengan kesadarannya memohon ampun kepada Allah setelah ia melakukan dosa. Allah mengatakan:

عَلِمَ عَبْدِى أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَيُؤَاخِذُ بِهِ ... اِفْعَلْ مَا شِئْتَ
فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ.

"Hamba-Ku ini tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa atau menghukum karenanya . . . . Lakukanlah apa yang kamu kehendaki, karena Aku benar-benar telah mengampuni kamu."

Artinya, bahwa Allah menetapkan kepribadian atau sifat orang tadi sejak ia mencapai kemantapan dalam hidupnya, lalu dicatatnya kemantapan itu sampai ia meninggal dunia. Karena Allah tahu bahwa orang tadi takkan kambuh melakukan dosa lagi.

10
APAKAH DOA TERMASUK SEBAB-SEBAB BIASA ?

Pernyataan di atas bisa kita jawab, *"ya"*, bila doa itu kita anggap tak lebih dari permintaan tolong dari orang yang lemah kepada Yang Maha Kuasa.

Ketika seorang anak meminta kepada ayahnya, "berilah aku ini-itu" (sambil menyebutkan barang yang dia inginkan dan sukai); anak itu sebenarnya tengah menggunakan sebab yang ada, yaitu ayah yang mencintainya, sekalipun ia tak kuasa mencapai maksud dengan kemampuannya sendiri.

Begitu pula para Nabi ketika berlindung kepada Allah sambil menahan serangan orang-orang kafir, doa yang mereka ucapkan menjadi sebab biasa:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ. فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ. فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ. وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ. (القمر ٩-١٢)

"Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh. Mereka dustakan hamba Kami (Nuh) dan kata mereka: "Dia orang gila dan sudah pernah diancam". Maka Nuh mengadu kepada Tuhannya: "Bahwasanya aku ini orang yang kalah, oleh sebab itu menangkanlah (aku)". Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata-air-mata-air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan." (Q.S. al-Qamar 54: 9-12).

Tapi pembicaraan kita kali ini bukanlah untuk membahas masalah ini. Karena yang ingin kita bahas ialah dzikir-dzikir dan mantera-mantera (ruqyah) sebagaimana tersebut dalam hadits-hadits shahih yang biasa dibaca orang-orang mukmin pada saat-saat tertentu, atau ketika menderita penyakit dan menghadapi saat-saat kritis, di mana mereka merasa terpepet dan meminta tolong kepada Allah agar terhindar dari semua itu.

Dalam hadits-hadits shahih memang ada disebutkan, bahwa Rasulullah SAW. bila siap-siap tidur, maka ditiupnya kedua belah tangannya, sambil membaca Surat "Ma'udzatain", lalu diusap-usapkan ke seluruh tubuhnya.

Bahkan menurut satu riwayat lain, setiap malam bila Nabi SAW. pergi tidur, maka kedua belah tangannya beliau rapatkan, lalu ditiup sambil membaca, *"Qul Huwallahu Ahad . . . ."* dan *"Qul A'uudzu Bi Rabbil Falaq . . . ."* dan *"Qul A'uudzu Bi Rabbin Naas . . . ."*. Sesudah itu kedua tangannya beliau usap-usapkan ke seluruh bagian tubuh yang dapat dicapai, dimulai dari kepala, wajah lalu ke bagian depan dari tubuhnya. Begitu seterusnya sampai tiga kali.

Para ahli bahasa mengatakan, اَلنَّفْثُ artinya meniup dengan perlahan, seolah-olah berludah tapi tanpa mengeluarkan ludah.

Tiga Surat tersebut, di atas memuat tauhid, pengakuan akan ke-Esaan Allah dan ke-Maha-Sucian-Nya yang sempurna, kemudian mendorong pembacanya untuk tetap berlindung dalam pengawasan dan dalam benteng dari Yang Maha Luhur, agar terhindar dari segala marabahaya, baik yang kelihatan maupun yang tidak, yang mengancam keselamatannya.

Ada berbagai mantera —di sini hanya sebagian saja yang akan kami tunjukkan— yang digunakan oleh kaum muslimin dalam mengobati penyakit yang mereka derita. Mantera-mantera tersebut tentu saja kaitannya dengan alam gaib. Karena akal kita tak mengerti kenapa harus ditiupkan, atau kenapa mesti dibaca sekian kali.

Dan ada baiknya di sini kita sebutkan pula fakta-fakta medis, yang sekali lagi membuat kita tercengang dan termangu-

mangu di pinggir alam gaib. Bibit penyakit yang dengan ganas menyerang tubuh, kadang-kadang tidak mempan ketika menyentuh tubuh yang lain, hingga tidak terjadi penyakit apa-apa. Dan begitu pula kadang-kadang ada bibit-bibit penyakit yang hebat sekali mengerubut tubuh seseorang, namun tubuh itu sendiri menunjukkan kekebalan yang sangat mengagumkan. Bahkan ada orang yang tubuhnya membawa bibit-bibit penyakit, tapi dia sendiri tidak sakit, yang sakit justru orang lain.

Kenapakah itu semua terjadi?

Siapakah gerangan yang membuat bibit-bibit penyakit itu kehilangan kemampuannya untuk berjangkit sama sekali? Kalau kita kaum mukminin, gampang saja jawabNya :' "Allah". Sekarang tanyakan kepada yang masih meragukan kekuasaan Allah, "Siapa, kalau bukan Allah?".

Sesungguhnya alam nyata ini, jika dibanding dengan alam gaib, bukan apa-apa, karena memang terbatas. Oleh sebab itu kemampuan menerka tentang sebab-sebab sakit dan sembuh, hanya sebagian kecil saja yang ada pada kita, sedang bagian yang lebih besar masih sangat jauh dari jangkauan kita.

Berobat itu benar. Bahkan as-Sunnah sendiri telah menyebutkan beberapa ramuan, makanan dan minuman agar orang segera sembuh dari sakitnya. Namun di luar itu masih ada lagi sebab yang tersembunyi, yang membuat bibit-bibit penyakit itu bisa jinak dan bisa galak, yang membuat bibit-bibit tersebut bisa pindah dari debu yang beterbangan di udara masuk ke dalam tubuh atau tidak, sekalipun tubuh kita berlepotan debu melulu berhari-hari.

Sebab yang tersembunyi itu ialah permohonan (doa) kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, Yang membuat sebab-sebab penyakit dan kesembuhan itu mampu beraksi, –kalau Dia menghendaki– atau membuatnya tak berpengaruh apapun –kalau Dia kehendaki–.

Dengan keterangan tersebut di atas, marilah kita fahami hadits-hadits berikut ini, dengan penuh keyakinan akan kebenaran hasilnya:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُولِ اللّٰهِ ص وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللّٰهِ ص: ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ، وَقُلْ: "بِسْمِ اللّٰهِ" ثَلَاثًا، وَقُلْ: - سَبْعَ مَرَّاتٍ - "أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللّٰهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ".

"Dari Utsman bin Abil 'Ash, bahwa dia pernah mengadu kepada Rasulullah SAW. tentang suatu penyakit yang dia derita dalam tubuhnya. Maka berkatalah Rasulullah SAW. kepadanya: "Letakkanlah tanganmu pada bagian tubuhmu yang sakit itu, dan ucapkan, "Bismillah", tiga kali. Dan ucapkan tujuh kali, "A'uudzu Bi 'Izzatillahi . . . " (Aku berlindung pada kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya, dari bahaya penyakit yang aku derita dan aku khawatirkan ini)."

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِثَابِتٍ رَحِمَهُ اللّٰهُ: أَلَا أَرْقِيكَ بِرُقْيَةِ رَسُولِ اللّٰهِ ص؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: "اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَأْسِ، اِشْفِ، أَنْتَ الشَّافِي، لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا".

"Dan dari Anas ra. bahwa dia pernah berkata kepada Tsabit —Rahimahullah— : "Tidakkah kamu mau aku manterai dengan mantera dari Rasulullah SAW.?" Jawab Tsabit: "tentu". Kemudian Anas membaca: "Allahumma . . . ." (Ya Allah, Tuhan sekalian manusia, Penyembuh penyakit, sembuhkanlah. Engkaulah Yang Dapat Menyembuhkan. Takkan ada yang dapat menyembuhkan selain Engkau, dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit lain)."

Berikut ini ialah sebuah cerita menarik diriwayatkan oleh al-Bukhari. Ingin kami tuliskan pula di sini agar sama-sama kita fikirkan:

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra. ia mengatakan: Beberapa orang sahabat Rasulullah SAW. berangkat untuk suatu perjalanan, hingga akhirnya singgahlah mereka pada salah satu perkampungan Arab,

lalu mereka meminta jamuan kepada penduduk di situ, tapi mereka enggan menerima para sahabat Nabi itu sebagai tamu.

Kebetulan kepala kampung itu tersengat binatang. Orang-orang pun berusaha menyembuhkannya dengan apa saja, tetapi tidak sembuh-sembuh juga. Hingga akhirnya seseorang menyarankan: "Kenapa tidak kalian datangi saja rombongan yang singgah tadi, barangkali mereka punya sesuatu".

Saran tersebut mereka laksanakan. Kata mereka: "Tuan-tuan, sesungguhnya kepala kampung kami tersengat binatang. Dan kami telah berusaha menyembuhkannya dengan berbagai cara, namun tidak sembuh juga. Apakah salah seorang di antara tuan-tuan ada yang mempunyai suatu kepandaian?".

Salah seorang sahabat menjawab: "Saya sungguh demi Allah, bisa memanterai. Tapi demi Allah, kami telah meminta jamuan kepada kalian, dan kalian tak sudi menerima kami jadi tamu. Maka kami takkan mau bermantera kecuali bila kalian bersedia memberi upah kepada kami".

Mereka pun kemudian sepakat untuk memberikan sepotong dari kambing. Dan sahabat itu pun pergilah, dan sesampai di sana dia meludahi orang yang kena sengat tadi dengan membaca: "Alhamdu lillahi Rabbil 'Aalamiin . . . . " —maksudnya dia meniup seperti orang berludah tapi tanpa mengeluarkan air ludah, pada bagian tubuh yang terkena sengat—.

Seperti orang yang baru terlepas dari ikatan saja, seketika orang yang terkena sengat itupun bangkit lalu berjalan tidak merasakan sakit lagi. Dan upah yang mereka janjikan pun kemudian mereka serahkan.

Seorang sahabat yang lain kemudian berkata: "Bagilah", tapi kata si pembaca mantera: "Jangan, tunggulah sampai kita menghadap Nabi SAW. lalu kita laporkan peristiwa ini kepada beliau, dan kita tunggu apa perintah beliau".

Rombongan itupun akhirnya mendatangi Rasulullah SAW. lalu menceritakan kepada beliau apa yang telah terjadi. Maka tanya Rasul kepada sahabat yang telah memanterai pasiennya dengan Ummul Kitab tadi: "Dari mana kau tahu bahwa al-Fa-

tihah itu mantera?" Kemudian berkata pula: "Kalian benar. Bagilah, dan beri saya sebagian bersama kalian". Bahkan Nabi tertawa mendengar peristiwa itu.

Dan menurut riwayat lain yang serupa, Nabi berkata kepada si pembaca mantera: "Makanlah, demi Allah, jika orang lain makan berkat manteranya yang batal, maka sesungguhnya kamu ini makan berkat mantera yang haq".

Cerita di atas menyadarkan aku mengenai banyak hal: bahwa surat al-Fatihah ternyata surat yang sangat berharga sekali, karena ia membuat pujian dan doa kepada Allah. Semula saya menyangka bahwa surat tersebut hanya berguna bagi pembacanya saja, tapi dengan adanya cerita tersebut, terbukti iapun berguna pula bagi orang yang kepadanya Surat itu dibacakan.

Dan begitu pula cerita di atas menceritakan bahwa rombongan sahabat Rasul tadi singgah pada kaum yang tak tahu budi. Mereka tak mau ditamui oleh para sahabat Rasul. Tentu saja sikap seperti itu sangat tidak sopan dan tercela. Pikirkanlah, apa sikap mereka yang sedemikian rupa karena bakhilnya, ataukah karena mereka tidak suka kepada Islam dan para penganutnya? Saya sendiri lebih cenderung kepada sebab yang terakhir.

Adalah takdir dari Allah SWT. bahwa seekor ular atau ketonggeng menyengat pemimpin kaum itu dan membuatnya kelabakan, sementara usaha apapun tidak membawa hasil apa-apa, hingga penduduk kampung itu akhirnya terpaksa datang kepada para sahabat Nabi, untuk meminta pertolongan.

Dan anehnya lagi, orang yang telah berhasil menyembuhkan penyakit berkat al-Fatihah yang dia tiupkan pada si sakit, justru enggan memanfaatkan upah yang tadi dia persyaratkan. Dia malah ragu, bolehkah upah itu dimakan atau tidak. Sikap seperti itu jelas menunjukkan bahwa pembaca mantera tadi adalah orang yang selain beriman benar-benar, juga sangat wara'.

Di sini kita patut mengambil pelajaran, bahwa tidak setiap pembaca mantera dapat menyembuhkan, dan tidak setiap bacaan bisa dijadikan obat. Tapi Allah memang mempunyai hamba-hamba yang kalau mereka menginginkan sesuatu, maka Allah pun

mengabulkan keinginannya, dan kalau mereka meminta anugerah, Allah pun menurunkan anugerah kepadanya.

Bahkan Rasulullah SAW. sendiri ternyata gembira mendengar cerita semua itu, lalu ingin melegakan hati si pembaca mantera. Maka beliau ikut bersama-sama mereka memakan upah yang kemudian dibagi-bagi. Betapa tidak, kalau beliau melihat sendiri pengaruh dari wahyu yang turun kepadanya, yaitu bila dibaca dibarengi dengan keyakinan yang kuat dan perbuatan yang saleh.

Melihat hadits-hadits di atas, kita benar-benar tak bisa memungkiri adanya unsur gaib yang berperan, dan tak bisa kita samaratakan antara orang yang tekun beribadat dengan yang tidak, atau antara orang yang punya hubungan erat dengan Allah, dengan orang yang sekedarnya saja berhubungan dengan Allah.

Dan rupanya dari sumber inilah kebanyakan para shalihin dapat mempertahankan kesehatan tubuhnya dan mendapatkan kekebalan terhadap berbagai gangguan penyakit, yaitu sumber yang senantiasa banjir dalam hati, karena tetap mendapat aliran redha dan kesehatan dari Allah.

Dan marilah kita kembali sekarang kepada imam para Shalihin itu, yaitu Nabi Muhammad SAW. Maksudnya marilah kita pelajari bagaimana beliau dapat mengatasi letih dan payah yang dialaminya dalam hidup, hanya dengan berlindung dan mengandalkan Allah.

Kadang-kadang kita bertanya, kenapa kita lihat dalam sejarah, beliau yang senantiasa sehat dan kuat, bahkan mempunyai ketangguhan yang luar biasa, tapi masih juga terkena penyakit? Padahal beliau sudah meminta perlindungan Allah dan memohon pemeliharaan-Nya.

Hal itu kita jawab; bahwa Nabi akhir jaman itu tak bisa diragukan lagi, beliau dianugerahi ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa, yang membuatnya mampu mengemban risalah terbesar yang pernah diterima oleh manusia. Akan tetapi malamnya yang jaga dalam bertahajjud dan membaca al-Qur'an, dan siangnya yang bertasbih dengan menunaikan ibadat, kasab, perjuangan yang tak kenal berhenti, ikut merasakan penderitaan umat manusia dan

berlangsungnya beban yang tiada enteng itu selama seperempat abad, yang semuanya itu hari demi hari semakin bertambah berat, bukan semakin enteng, sementara beliau pun melakukan kesederhanaan yang sangat mengagumkan dalam soal makan dan minum, semuanya itu tentu melelahkan dan meletihkan tubuh, betapapun perkasanya.

Tapi kalau kita bandingkan dengan pemimpin-pemimpin besar yang lain, yang kadang-kadang kita terlanjur menyanjung-nyanjung mereka, namun ternyata mereka menggunakan sekian dosis obat kuat dan penyegar, dan dihabiskannya sekian piring makanan dan minuman. Padahal kalau anda lihat dalam perihidup Nabi Muhammad SAW., sebagai manusia beliau memang memerlukan makanan, akan tetapi tatkala disodorkan kepadanya cuka —karena yang ada hanya itu—, maka dicelupkannya ke dalam cuka itu beberapa suap makanan yang ada dengan senang hati sambil mengatakan:

نِعْمَ الْإِدَامُ الْخَلُّ.

'Lauk paling nikmat ialah cuka."

Atau ketika tidak didapatkan makanan sama sekali, maka beliau pun berniat puasa, hingga terbenaam matahari.

Tubuh siapakah yang mampu dalam kesederhanaan yang luar biasa seperti itu, tetap memikul beban perjuangan yang tak kenal ampun dalam mengobrak-abrik keberhalaan, dan tetap mampu menjadi pendidik yang telaten, hingga lahirlah dari jazirah gersang itu tokoh-tokoh cemerlang, yang menyinari seluruh dunia.

Sesungguhnya bantuan moril dari langitlah yang telah memperkuat urat saraf yang membaja itu, yaitu dzikirnya kepada Allah, doanya kepada Allah dan pasrahnya kepada-Nya.

Disebutkan dalam suatu hadits sahih, bahwa Nabi kalau menderita sesuatu, maka dibacalah untuk sendiri surat-surat Ma'udzat, lalu ditiupkan. Seorang perawi hadits, az-Zuhri ketika ditanya, "Bagaimana Nabi meniup?", maka jawabnya: "Beliau meniup kedua belah tangannya, kemudian diusapkan pada wajahnya".

Agaknya perbuatan seperti itu senantiasa beliau lakukan sepanjang hidupnya. Bahkan menurut satu riwayat lain, bahwa beliau tetap meniup dirinya dengan bacaan Surat-surat Ma'udzat, ketika menderita sakit menjelang wafatnya. Dan tutur Siti 'Aisyah ra. mengusap seluruh tubuh beliau dengan tangan beliau sendiri, karena dia menginginkan berkah dari tangan beliau itu.

Bila para pemimpin lain mempunyai dokter-dokter pribadi, maka surat-surat Ma'udzatlah yang menjadi dokter pribadi beliau SAW. Dan dengan surat-surat itulah rupanya Nabi Muhammad SAW. mengatasi segala gangguan penyakit, hingga akhir hayatnya untuk beristirahat bersama ar-Rafiqal-A'la.

Keterangan kami mengenai unsur gaib di atas, kadang-kadang terjadi pula pada orang biasa. Bukankah orang biasa juga punya cita-cita? Nah, bila ia mencita-citakan sesuatu, maka bayangan sesuatu itu tidak terlepas dari matanya, dan keinginannya yang menggebu-gebu sulit sekali dihilangkan, di samping iapun punya keyakinan hingga mendorong usahanya yang penuh demi tercapainya cita-cita. Hanya saja gambaran tersebut memang lain bila kita hubungkan dengan para Nabi. Karena para Nabi itu senantiasa waspada hingga dapat merasakan betapa hebatnya kekuatan gaib itu. Bahkan rasa dekatnya dengan Tuhan Pemilik cita-cita itu lebih lekat dari perasaannya dengan cita-cita itu sendiri.

Dan sebagai pemimpin para Nabi, Nabi Muhammad SAW. mempunyai rohani yang luar biasa, cahaya Ilahi yang menyinari kalbunya tak tergambarkan dengan kata-kata. Adapun cita-citanya tak lain ingin mengangkat derajat orang-orang sekelilingnya. Dan dengan kejernihan cahaya hatinya, ia berusaha menundukkan wujud jasmani mereka.

Semua keterangan di atas mendorong kita untuk segera menelaah bab berikutnya, tentang rukun-rukun Islam. Agar segera kita tahu betapa indahnya tangga rohani yang telah Nabi titi, dan betapa luasnya sumber-sumber dzikir abadi buat mengingat Allah, dan agar segera kita tahu betapa tangga dan sumber-sumber itu beliau gunakan sendiri sedemikian rupa hingga sulit ditiru dan sulit dibayangkan.

11
RUKUN-RUKUN ISLAM SECARA UMUM

Bila Nabi SAW. memulai shalat, maka yang beliau baca ialah:

اللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا ، وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا ، وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِى لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ .

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ ، أَنْتَ رَبِّى وَأَنَا عَبْدُكَ ، ظَلَمْتُ نَفْسِى وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِى فَاغْفِرْ لِى ذُنُوْبِى جَمِيْعًا لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ ، وَاهْدِنِى لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِى لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ ، وَاصْرِفْ عَنِّى سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ .

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِى يَدَيْكَ ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ .

"Allah Maha Besar, (aku membesarkan Allah) sebesar-besarnya. Dan segala puji bagi Allah (aku memuji Allah) sebanyak-banyaknya. Dan Maha Suci Allah, (aku mensucikan Allah) pagi dan petang. Aku menghadapkan diriku kepada Tuhan Yang menciptakan langit dan bumi,

dan cenderung kepada agama yang benar serta berserah diri (kepada Allah). Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku. Dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).
Ya Allah, Engkaulah Raja, tiada tuhan selain Engkau. Engkau Tuhanku, dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menganiaya diriku sendiri, dan akupun mengakui dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku semua. Tiada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau jua. Dan tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik, tiada yang menunjukkan ke arah akhlak yang terbaik selain Engkau jua. Dan jauhkan daripadaku akhlak yang buruk, tiada yang menjauhkan akhlak yang buruk selain Engkau juga.
Aku penuhi panggilan-Mu dan aku ingini keredhaan-Mu, sedang kebaikan seluruhnya ada pada tangan-Mu, dan keburukan bukanlah Engkau yang memulai. Aku ada, karena kehendak-Mu, dan kepada-Mu aku hendak kembali. Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi. Aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu."

Maksud (اَلشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ) ialah, bahwa Allah tidak memulai keburukan terhadap seorang hamba, tetapi hamba itulah yang melakukannya terhadap dirinya sendiri, karena perbuatannya yang tidak senonoh:

وَمَآ أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ .
(الشورى ٣٠)

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Q.S. asy-Syuuraa 42:30).

Dan kadang-kadang dalam awal shalatnya, Rasulullah SAW. membaca:

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.
اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ،
اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ .

"Ya Allah, jauhkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebersih kain putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, es dan embun."

Dan kadang-kadang yang dibaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ .

"Maha Suci Engkau ya Allah dan Maha Terpuji, dan Maha Suci nama-Mu, lagi maha Tinggi kemuliaan-Mu, dan tiada tuhan selain Engkau."

Sedang di kala ruku', bila badannya telah tunduk dengan sempurna, kadang-kadang beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ اٰمَنْتُ ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَمُخِّيْ وَعَظْمِيْ وَعَصَبِيْ .

"Ya Allah, kepada-Mu-lah aku ruku', dan kepada-Mu aku percaya, dan kepada-Mu aku berserah diri. Kepada-Mu tunduk telingaku, mataku, sungsumku, tulangku dan urat sarafku."

Kemudian ketika bangkit dari ruku', yang sering beliau baca ialah:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، مِلْءُ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ، وَمِلْءُ مَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ

الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ - وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ - لَامَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَامُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ لَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ .

"Ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, (aku memuji kepada-Mu dengan) pujian yang banyak, hati yang lega dan diberkahi, sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh ruangan di antara keduanya dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki sesudah itu. Ya Tuhan Yang berhak dipuji dan disanjung, Yang Paling berhak disebut oleh seluruh hamba-Nya, dan kepada-Mu Kami semua mengabdi, tiada yang dapat menolak apa yang Engkau berikan, dan tiada yang dapat memberi apa yang Engkau tolak, tiada berguna kemegahan dunia bagi seseorang terhadap (siksa) Mu."

Maksudnya, yang berguna ialah takwa dan kesopanan di kala bertemu dengan-Mu.

Sedang yang sering beliau baca dalam sujudnya ialah:

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ .

"Maha Suci Allah Pemilik kekuasaan, kerajaan dan segala kebesaran dan keagungan."

Atau beliau baca:

اَللّٰهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ ، سُبْحَانَكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ .

"Ya Allah, aku berlindung dengan keredhaan-Mu dari murka-Mu, dan dengan keselamatan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari (siksa)-Mu, Maha Suci Engkau, tak mampu aku menghitung pujian untuk-Mu, Engkau (Maha Terpuji) sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu Sendiri."

Ketika saya membaca doa-doa yang merupakan kata hati yang cemerlang tersebut di atas, terasa olehku seolah-olah seluruh para Nabi beserta para malaikat, semuanya berdiri berderet-deret di belakang Nabi Muhammad SAW. mengamini dan mendukung doa beliau yang seolah curahan Allah kepada hati dan lidah beliau.

Kadang-kadang timbul pula pertanyaan dalam hati saya. Barangkali ada salah satu unsur ibadat, atau salah satu pernyataan cinta dan khawatir yang terlewat oleh Nabi Muhammad ketika dia bermunajat kepada Allah?

Atau barangkali ada seorang malaikat atau seorang Rasul mulia yang memuji Allah dengan suatu pujian yang lebih baik daripada pujian Nabi Muhammad, atau dengan suatu penghormatan yang lebih indah lagi, atau permintaan maaf atas keteledoran yang lebih halus lagi daripada permintaan maaf yang dinyatakan oleh beliau?

Kelemahan manusia di sini berpangkal pada salah satu dari dua hal, yaitu kemampuan manusia yang terbatas sedang pujian yang semestinya harus disampaikan terlampau besar. Atau, bahwasanya keagungan Allah jauh lebih besar daripada yang disadari oleh manusia, sehingga bahasa manusia tak ada artinya dibanding dengan pujian yang semestinya disampaikan kepada Allah.

Namun demikian, di lapangan peribadatan kepada Allah, dengan rasa hormat dan syukur kita lihat seorang tokoh yang telah menunjukkan prestasi yang sangat tinggi, dan agaknya tak seorang pun mampu mengungguliya lagi, bahkan seluruh umat manusia mesti berbaris di belakangnya, dengan menahan nafas mendengarkan irama tasbih dan tahmid yang tak pernah membosankan, bahkan seolah-olah senantiasa baru. Siapakah kiranya pengibadat yang dengan terhiba-hiba asyik dalam pujiannya kepada Allah itu? Tak lain dari Nabi Muhammad bin Abdullah SAW.

Sekarang benarkah kalau kaum pendusta menyembur-nyemburkan ocehan mereka, bahwa Muhammad itu bukan Nabi? Padahal dari dulu kita dengar ketololan mereka. Mereka katakan, Allah punya anak, Dia bersama anaknya itu sama-sama tuhan.

Tolol sekali. Sesungguhnya tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad itu benar-benar Utusan Allah.

* * *

Shalat itu rukun Islam yang kedua. Dan di sini tak perlu kita terangkan ucapan-ucapan maupun perbuatan-perbuatan dalam shalat. Sedang doa-doa dan dzikir-dzikir yang telah kita bicarakan di ataspun tidak termasuk wajib. Karena shalat itu sendiri sah saja bila dilaksanakan dengan bacaan-bacaan dan dzikir-dzikir selain yang tersebut tadi. Yang kami maksud di sini hanyalah ingin menunjukkan bagaimana seninya orang berdzikir yang telah dilakukan oleh tokoh pengibadat terbesar itu.

Shalat adalah ibadat yang terutama pada agama apapun. Sedang bagi Nabi Muhammad SAW. sendiri shalat merupakan kesibukan yang tersendiri. Bahkan shalat itu beliau anggap ciri ketakwaan seseorang dan tanda kekhusyu'an, cinta dan kesetiaannya yang mutlak kepada Rabbul 'Alamin.

Tidak sah shalat seseorang bila ia keliru dalam mengenal Allah atau enggan mematuhi-Nya. Dengan demikian menggambarkan rupa Allah adalah merupakan suatu kemusyrikan dan kufur. Dan begitu pula menentang syari'at-syari'at Allah, juga kufur.

Memang banyak cara-cara beribadat, masing-masing berbeda menurut agama sendiri-sendiri. Dan bedanya dengan Islam ialah, bahwa ibadat dalam Islam adalah merupakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Tunggal, merupakan permohonan kepada Tuhan Yang Hanya Satu, pengaduan kepada Tuhan Yang Hanya Satu, dan akhirnya merupakan saat-saat kembali kepada Tuhan Yang Hanya Satu.

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW. adalah sebaik-baik orang yang telah mengenalkan umat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa tersebut, mengajak mereka mencintai-Nya dan mengarahkan mereka hingga terasa bahwa Allah itu lebih penyayang terhadap mereka daripada ibu-bapak mereka sendiri, dan le-

bih pengasih kepada mereka daripada sahabat yang paling kental sekalipun, siapapun orangnya.

Di sana-sini telah kami jelaskan pula, bahwa dalam sistem pendidikan Islam tercakup pengarahan agar orang, selain memiliki sifat-sifat keluhuran, juga memiliki sifat-sifat keindahan. Semua sifat-sifat tersebut sebenarnya adalah kebutuhan manusia itu sendiri. Karena memang ada fir'aun-fir'aun yang setelah mendapat kekuasaan kemudian lupa daratan, sementara bagi orang-orang fakir buat hidup saja sudah susah, di samping masih banyak orang-orang yang bersalah yang masih mau bertobat dan memohon petunjuk.

Akan hal mereka, bacalah firman Allah Ta'ala:

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ . إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ . وَهُوَ الْغَفُورُ
الْوَدُودُ . ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ . (البروج ١٢ - ١٥)

"Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dia-lah Yang Menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai singgasana, lagi Maha Mulia." (Q.S. al-Buruuj 85: 12 – 15).

Dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. terlalu banyak hal-hal yang membangkitkan rasa cinta kepada Allah dan hal-hal yang melandasi rasa cinta itu dalam lubuk hati, begitu banyaknya sehingga kita yakin takkan menemui ajaran lain yang dapat menyamainya: Di kala anda menghadapi suatu problem, sedang anda kebingungan bagaimana cara mengatasinya, kembalilah kepada Tuhan, mintalah petunjuk kepada-Nya, mohonlah kepada-Nya agar mengarahkan anda kepada cara penyelesaian yang terbaik. Karena Dia sesungguhnya sangat dekat kepada anda. Kenapa anda meninggalkan-Nya?

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW. telah mengajarkan kepada kami agar melakukan shalat Istikharah dalam segala hal, di samping mengajarkan surat dalam al-Qur-an kepada kami, sabda beliau :

إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ، ثُمَّ لْيَقُلْ :
"اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ . وَأَسْأَلُكَ
مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ
عَلَّامُ الْغُيُوبِ .
اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ
أَمْرِي - أَوْ قَالَ : عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ
بَارِكْ لِي فِيهِ .
وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي
أَوْ قَالَ : عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ ، وَاقْدِرْ
لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ، ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ " وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ .

"Bila salah seorang dari kamu merasa kesulitan menentukan suatu perkara, maka shalatlah dua raka'at selain shalat fardhu, kemudian berdoalah: Allahumma inni . . . tsuma radhdhinii bih" (Ya Allah, sesungguhnya aku mohon dipilihkan oleh-Mu dengan ilmu-Mu, dan mohon diberi kemampuan berkat kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu anugerah-Mu yang besar. Karena Engkaulah Yang Maha Kuasa, sedang aku tiada berkemampuan, dan Engkaulah Yang Maha Tahu, sedang aku tak tahu apa-apa, dan Engkaulah Yang Mengetahui semua yang gaib-gaib.

Ya Allah, bila menurut ilmu-Mu bahwa perkara ini lebih baik untukku dalam agamaku, penghidupanku dan akhir dari urusanku ini ––atau kata beliau: "urusanku sekarang maupun nanti"–– maka tentukanlah ia untukku, dan mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkahilah aku padanya. Tapi bila menurut ilmu–mu, bahwa perkara ini tak baik untukku dalam agamaku, penghidupanku dan akhir dari urusanku ini –– atau **yang** *beliau katakan: "urusanku sekarang maupun nanti"– maka jauh-*

kanlah ia dariku, dan jauhkanlah aku daripadanya, dan tentukanlah yang lebih baik bagiku apapun adanya, kemudian jadikanlah aku lega menerimanya
Dalam pada itu ia hendaknya menyebut apa yang menjadi keperluannya."

Saya juga heran kepada mereka yang memusuhi Nabi Muhammad SAW., yaitu ketika mereka ngomong seenaknya: "Tuhan Muhammad itu kejam dan sombong".

Saya jawab: "Kalau benar demikian, apakah para penguasa yang congkak di muka bumi ini boleh bertindak sewenang-wenang, sedang Allah Yang menguasai bumi dan langit tidak? Dan apakah kesombongan mereka boleh merajalela, sedang Allah Yang Maha Besar dan Maha Tinggi tidak?

Lain dari itu, bukankah Allah berkata kepada mereka yang sengsara, "Akulah Penolongmu", dan kepada mereka yang meminta petunjuk, "Akulah Pembimbingmu", dan kepada siapa pun yang memerlukan rizki, Dia katakan:

... وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا . (النساء ٣٢)

"Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. an-Nisaa 4 : 32).

Bahkan kalau anda punya suatu hajat, hadapkan saja hajat itu kepada Tuhan. Dia toh takkan kepayahan memenuhi hajat anda itu:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْـًٔا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ . (يس ٨٢)

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah", maka terjadilah ia." (Q.S. Ya siin 36:82).

Dari Abdullah bin Abu Aufa: Sabda Rasulullah SAW.:

مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى اللّٰهِ تَعَالَى . أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ ،

وَلْيُحْسِنِ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ لْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ لْيُثْنِ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلْيُصَلِّ
عَلَى النَّبِيِّ صلى، ثُمَّ لْيَقُلْ: "لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ
رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ،
وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالْعِصْمَةَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالسَّلَامَةَ
مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، لَا تَدَعْ لِيْ ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ، وَلَا حَاجَةً
هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Barangsiapa mempunyai hajat kepada Allah Ta'ala, atau kepada salah seorang Bani Adam, maka hendaknya ia berwudhu, dan wudhu'nya itu hendaklah ia kerjakan sebaik-baiknya, kemudian sembahyanglah dua raka'at, lalu pujilah Allah 'Azza Wa Jalla, dan bacalah shalawat atas Nabi SAW kemudian berdoa: "La ilaaha Illallaahul Haliimul Kariim . . . ya Arhamar Raahimiina" (Tiada tuhan melainkan Allah Yang Maha Penyantun lagi Mahaa Murah. Maha Suci Allah Pemilik singgasana yang besar. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, aku mohon kepada-Mu hal-hal yang menyebabkan belas-kasih-Mu, hal-hal yang memastikan ampunan-Mu, terpelihara dari setiap dosa, keuntungan dari setiap kebaikan dan selamat dari setiap kesalahan. Janganlah Engkau tinggalkan satu dosapun yang ada padaku kecuali Engkau ampuni, tidak pula satu kesalahan kecuali Engkau hilangkan, dan tidak pula satu hajat Yang Engkau redhai kecuali Engkau perkenankan, ya Tuhan Yang Maha Penyayang di antara sekalian yang penyayang)."

* * *

Dunia ini akan berakhir dengan segala kegembiraan dan kesedihan, dan umur pun, yang panjang, yang pendek, pada akhir semuanya akan habis. Dan kembalilah manusia kepada Rabbul 'Izzati, setelah untuk beberapa saat menempuh ujian di atas permukaan bumi:

... كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ . فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَٰلَةُ .

(الأعراف ٢٩ - ٣٠)

"Sebagaimana Allah telah menciptakan kamu pada permulaan, (demikian pula) kamu akan kembali (kepada-Nya). Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka." (Q.S. al-A'raaf 7 : 29- 30).

Di waktu itu dunia tinggal jadi kenangan. Dan Bani Adam seluruhnya mulai menginjakkan kaki mereka di ambang pintu akhirat.

Ketika ada seorang muslim meninggal dunia di Madinah al-Munawwarah, berdirilah Nabi Mulia itu di hadapan mayatnya, ia mendoakannya dalam shalat dan menyerahkannya ke hadirat Ilahi, katanya:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ .

"Ya Allah, ampunilah dia dan rahmatilah, selamatkanlah dia dan maafkan, berilah ia tempat yang mulia, lapangkanlah pintu masuknya, cucilah ia dengan air, es dan embun, bersihkanlah ia dari kesalahan-kesalahan(nya) sebersih kain putih yang dibersihkan dari kotoran, gantilah untuknya rumah yang lebih baik dari rumahnya (yang dulu), dan jodoh yang lebih baik dari jodohnya (yang dulu), dan masukkanlah ia ke dalam syurga dan lindungilah ia dari siksaan kubur dan dari siksa neraka."

Mendengar doa tersebut, perawi hadits ini mengatakan:

"Aku sendiri sungguh mengangan-angankan andaikan aku sendirilah yang menjadi mayit yang berbahagia mendapatkan doa-doa yang berkah tersebut."

Di antara doa-doa Rasulullah SAW. terhadap orang **mati**, Imam asy-Syafi'i memilih doa sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ هٰذَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ ، خَرَجَ مِنْ رَوْحِ الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا
وَمَحْبُوْبِهَا وَأَحِبَّائِهِ فِيْهَا ، إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لَاقِيْهِ . كَانَ يَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ .
اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ نَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُوْلٍ بِهِ ، وَأَصْبَحَ فَقِيْرًا إِلَى رَحْمَتِكَ
وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ ، وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِيْنَ إِلَيْكَ شُفَعَاءَ لَهُ .
اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِيْ إِحْسَانِهِ ، وَإِنْ كَانَ مُسِيْئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ ،
وَآتِهِ بِرَحْمَتِكَ رِضَاكَ ، وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابِهِ ، وَافْسَحْ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ ،
وَجَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ ، وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ ، حَتّٰى
تَبْعَثَهُ إِلَى جَنَّتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ .

"Ya Allah, inilah hamba-Mu dan anak dari hamba-Mu (pula). Ia telah keluar dari dunia yang nyaman dan luas, dan dari orang-orang yang dikasihi dan mengasihi dia di sana, menuju alam kubur yang gelap dengan segala isinya yang bakal dia temui. Dia dulu telah bersaksi bahwasanya tiada tuhan melainkan Engkau, dan bahwa Muhammad itu hamba-Mu dan Utusan-Mu, sedang Engkau (tentu) lebih tahu tentang dia.

Ya Allah, sesungguhnya dia kini singgah kepada-Mu, dan Engkau adalah sebaik-baik yang disinggahi. Dan dia kini memerlukan belas-kasih-Mu, sedang Engkau tidak butuh mengazabnya. Dan kami datang kepada-Mu dengan penuh harap, membantu memohonkan kepada-Mu untuknya.

Ya Allah, kalau dia orang baik, maka tambahlah kebaikannya, dan ka-

lau dia orang jahat, maka maafkanlah dia. Dan dengan rahmat-Mu berilah dia redha-Mu, dan peliharalah dia dari fitnah dan siksa kubur, lapangkanlah kubur baginya dan renggangkanlah tanah dari kedua sisinya, dan dengan rahmat-Mu amankanlah dia dari siksa-Mu, sampai saat Engkau bangkitkan dia menuju sorga-Mu, ya Arhamar-Rahimin."

Bagi kaum mukminin, shalat adalah ibadat yang tertentu waktunya, berkaitan dengan gerak matahari di siang hari, dengan ketentuan lebih-kurang satu setengah jam menjelang terbitnya matahari, kemudian setelah ia melewati tengah-tengah langit, kemudian ketika ia telah condong ke barat dan bayang-bayang telah cukup panjang, kemudian kalau sudah terbenam, dan terakhir kalau mega merah sudah tidak kelihatan lagi.

Kaum muslimin di samping memperhatikan matahari dalam melaksanakan ibadat mereka sehari-hari tepat pada waktunya masing-masing, mereka juga diharuskan memperhatikan rembulan demi ketetapan pelaksanaan ibadat puasa dan haji. Jadi waktu dalam hidup mereka adalah merupakan kendaraan yang membawa mereka menuju akhirat. Bahkan Nabi SAW. telah mengarahkan perhatian mereka kepada matahari yang berbinar di langit sana, dan kepada rembulan di malam purnama raya. Beliau katakan kepada mereka, bahwa mereka kelak di akhirat bakal melihat Tuhan secerah itu. Maka tidakkah sepatutnya kita bersiap-siap demi pertemuan tersebut dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat wajah kita berseri-seri kelak karena hasil yang memuaskan?

Adapun perbuatan yang terpenting demi pertemuan itu ialah, agar kita senantiasa ingat kepada Tuhan, jangan sekali-kali melupakan-Nya, bersyukur kepada-Nya, jangan kufur. Dan jangan sampai kita terhalang oleh makhluk-makhluk Allah dalam mengingat Dia, atau terganggu oleh gangguan-gangguan lain, hingga tak dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban kita terhadap-Nya.

Nabi Muhammad SAW. adalah seorang yang segala perasaan dan tingkah lakunya dicurahkan semata demi mengingat Allah. Dia manfaatkan segala sesuatu untuk menyatakan penghormatan-

nya dan cintanya kepada Allah, dan untuk menegaskan ke-Esaan-Nya:

Dari Ibnu 'Umar ra. : Bila Rasulullah SAW. menyaksikan bulan muda, maka beliau berdoa:

اَللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيْمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللّٰهُ.

"Allah Maha Besar. Ya Allah, terbitkan ia kepada kami di awal bulan dengan membawa berkah dan iman, selamat dan Islam, serta petunjuk kepada hal yang Engkau sukai dan redhai. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah Allah."

Dan menurut suatu riwayat lainnya, bahwa Nabi SAW. di kala melihat bulan sabit di tanggal muda, mengatakan:

هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، اٰمَنْتُ بِاللّٰهِ الَّذِى خَلَقَكَ - ثَلَاثًا.

"Hilal pembawa kebaikan dan kesadaran, hilal pembawa kebaikan dan kesadaran, hilal pembawa kebaikan dan kesadaran. Aku beriman kepada Allah Yang telah menciptakan kamu ––demikian beliau mengatakan sampai tiga kali––."

Kemudian beliau katakan pula:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى ذَهَبَ بِشَهْرِ كَذَا، وَجَاءَ بِشَهْرِ كَذَا.

"Segala puji bagi Allah Yang telah melwatkan bulan begini, dan mendatangkan bulan begini."

Demikianlah hati pengibadat yang tekun itu, ia intai setiap saat yang tiada berhenti berputar ini, dia gunakan seluruhnya untuk memuji Allah Pemutar siang dan malam, dengan penuh harap akan datangnya nikmat yang bakal tiba, dan mengantar nikmat yang pergi. Waktu baginya adalah anugerah Allah yang harus

digunakan untuk taat kepada Allah. Dan oleh sebab itu sedetikpun ia tidak menyia-nyiakan waktu yang terus berputar ini untuk sesuatu yang tiada berguna atau untuk berlalai-lalai. Beliau senantiasa melakukan shalat, puasa, berjuang dan berusaha terus tak kenal lelah, membimbing umat manusia agar menyembah kepada Allah.

Bila orang ingat puasa, maka ingat pula bulan Ramadhan. Karena pada bulan itulah kita diwajibkan berpuasa. Lain halnya Nabi SAW. Beliau senantiasa berpuasa, sampai ada yang mengatakan, beliau tak pernah berbuka. Namun menurut kami, bahwa di bulan Ramadhan beliau kadang-kadang melakukan puasa wishal, tidak berbuka pada saat terbenamnya matahari. Dan ini tentu saja termasuk kekhususan yang hanya beliau sendiri boleh melakukannya.

Ucapan-ucapan yang beliau nyatakan ketika berbuka, menunjukkan betapa berat penderitaan yang beliau rasakan ketika berpuasa di musim panas yang amat terik hingga kerongkongan terasa kering, dan badan terasa lemah:

Dari Ibnu 'Umar ra. : Bila Nabi SAW. berbuka puasa, maka ujar beliau:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ.

"Haus lenyap sudah, dan otot-otot basah kembali, dan semoga tetaplah pahala (bagiku) Insya Allah."

Dan kadang-kadang beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ .

"Ya Allah, untuk-Mu-lah aku berpuasa, dan berkat rizki-Mu juga aku berbuka."

Dan dari Abdullah bin 'Amr ra. dia mengatakan: Saya dengar Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ .

"Sesungguhnya doa orang yang berpuasa ketika ia berbuka, takkan ditolak."

Dan menurut Ibnu Malikah: Saya dengar Abdullah bin 'Amr (perawi hadits ini) bila berbuka puasa, dia mengatakan:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, ampunilah aku."

* * * *

Pernah saya mendengar seseorang berkata, seolah-olah dia memberi alasan tentang manasik Haji, dia katakan: "Sesungguhnya Allah menguji kita dengan hal-hal yang kita mengerti hikmatnya, dan juga dengan hal-hal yang tidak kita mengerti hikmatnya. Maksudnya supaya ketaatan kita bisa diketahui dengan nyata, baik dalam hal yang pertama maupun kedua.

Kemudian saya tanyakan: "Apakah yang tuan maksud, bahwa manasik yang Allah bebankan kepada kita dalam rukun Islam yang kelima itu irrasional?'

Orang itu diam, dan dengan hati-hati kemudian menjawab: "Itulah maksud saya. Dan saya tetap mematuhi Allah SWT. dalam apa saja yang Dia bebankan kepadaku."

Bahkan menurut saya, masih banyak lagi hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan persoalan akal, baik disetujui olehnya atau tidak, —yang orang menyebutnya irrasional—. Padahal pernilaian seperti itu tidak benar. Bukankah kita menuliskan bahasa Arab dari kanan ke kiri, sedang orang Barat menulis bahasa mereka dari kiri ke kanan? Peraturan seperti ini tidak bisa dikatakan sesuai atau bertentangan dengan akal. Karena itu hanyalah tradisi yang sudah biasa dilakukan orang saja. Dan mereka memang boleh saja melakukannya, tanpa harus dicela apa yang sudah berlaku di kalangan mereka, menurut apa yang mereka sukai.

Dan begitu pula dalam upacara, tentara harus memberi hormat dengan cara tertentu. Mereka harus mengangkat senjata dengan gerakan kilat, diarahkan ke salah satu arah, lalu diarahkan lagi ke arah yang lain, barulah kemudian diletakkan di atas pundak. Dan sesudah itu mereka menghadap lurus ke mimbar komandan dan seterusnya. Kenapa harus demikian? Itulah yang namanya tradisi yang sudah berlaku di kalangan sekelompok manusia, yang bila perlu kita bisa saja membuang mana yang sudah usang, dan tetap kita pakai mana yang dirasa masih baik, yang itu semua tidak ada kaitannya dengan logika akal fikiran.

Memang Islam menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan akal dan fitrah, tapi tetap membiarkan hal-hal yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan akal dan fitrah tersebut, asal tidak menjurus kepada kebatilan.

Dengan kata-kata saya itu, orang tersebut kemudian berkata: "Apakah anda bermaksud, bahwa perbuatan-perbuatan dalam manasik haji termasuk hal yang tidak ada kaitannya dengan akal?"

Saya jawab: "Ya."

- "Sekarang kenapa thawaf harus tujuh kali, umpamanya?" dia bertanya lagi.

Saya jawab: Karena, andaikan thawaf itu kurang atau lebih dari tujuh kali sekalipun, tetap akan ditanyakan kenapa begitu. Jadi pertanyaan takkan ada habis-habisnya, dan dengan sendirinya tak perlu dijawab. Coba, kenapa nama anda Ali, bukan Hamid saja? Bukankah pertanyaan ini pertanyaan yang berputar-putar, yang tak perlu dijawab? Namun demikian, segala perbuatan yang ada dalam manasik Haji pun sebenarnya tetap masuk akal. Seluruhnya jelas sekali mengandung hikmat.

Sudah sewajarnyalah bila manusia menghargai kenang-kenangan mereka di masa lalu, lalu kenang-kenangan yang berharga itu mereka pagari dengan pagar-pagar kultus dan kharisma, yaitu manakala kenang-kenangan tersebut ada kaitannya dengan akidah dan norma-norma agama. Dan manasik haji adalah merupakan bahagian yang tak ternilai harganya dalam sejarah, dan merupakan kunci dari khazanah kerohanian yang kaya dan perasaan

yang dalam. Dan oleh karena itu tak heran bila manasik haji dijadikan salah satu rukun (sendi) agama:

وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَآئِرَ اللّٰهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ . (الحج ٣٢)

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Q.S. al-Hajj 22 : 32).

Memang masalah ini perlu diterangkan secara rasional: Kenapa di darat, di laut dan di udara orang berduyun-duyun menuju rumah antik itu? Mereka berdatangan ke sana dari lima benua, dengan hati yang sangat rindu dan mata yang berbinar. Memang sudah sepantasnya bila bangunan kuna itu mendapat penghargaan sedemikian rupa. Karena yang membangun saja seorang Bapak dari Nabi-nabi, yaitu Ibrahim AS. Ia dibangun dengan maksud agar menjadi benteng tauhid dan lambang persatuan bagi orang-orang yang bersujud dan ruku'. Yaitu setelah beliau —'Alaihis Shalatu was Salam — bertempur lebih dahulu melawan kaum penyembah berhala klasik dalam suatu pertempuran antara hidup dan mati. Di sana Ibrahim menang dalam membela ke-Esaan Allah. Maka bersama putranya, Isma'il, ia membangun dasar-dasar dari bangunan kuna itu, sebagai penegasan bagi kemenangannya, dan penghinaan bagi kaum kuffar:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُّضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبٰرَكًا وَّهُدًى لِّلْعٰلَمِيْنَ. فِيْهِ
اٰيٰتٌ بَيِّنٰتٌ مَّقَامُ إِبْرٰهِيْمَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ اٰمِنًا ۗ وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ.
(آل عمران ٩٦-٩٧)

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang ada di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa

memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu(bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Q.S. Ali 'Imran 3: 96–97).

Sebagai mesjid pertama di dunia, patutlah bila orang berziarah secara khusus ke sana, dan manusia dari waktu ke waktu berduyun-duyun pergi ke sana untuk menyatakan penghormatannya. Sedang mesjid-mesjid yang lain, baik di timur maupun di barat, yang dibangun sesudahnya, patutlah berhubungan dan menghadap kepadanya. Itulah sebabnya kenapa mesjid yang mulia ini menjadi kiblat seluruh kaum mukminin:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ... (البقرة ١٥٠)

"Dan dari mana saja kamu berangkat, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya." (Q.S. al-Baqarah 2 : 150).

Ada hal lain dalam sejarah umat manusia, yang lebih mempererat hubungan kita kaum muslimin khususnya, dengan Ka'bah yang mulia ini: Bahwasanya umat Islam yang besar seperti kita inilah, yang dulu menjadi cita-cita ketika pembangunan Ka'bah itu dimulai, dan bahwa risalah kita yang terakhir inilah, yang dulu merupakan doa yang hangat pada saat dasar-dasar bangunan itu mulai muncul. Di waktu itu Ibrahim dengan putranya, Isma'il berdoa:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
(البقرة ١٢٨ - ١٢٩)

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau, dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.
Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka . . ." (Q.S. al-Baqarah 2 : 128–129).

Dan kitalah sesungguhnya anak-cucu muslim yang dimaksud dalam doa di atas. Dan bahwa Nabi Muhammad SAW. Rasul penghabisan itulah Bapak Rohani dan budaya kita, dan pemilik jiwa tersuci yang sangat kasih kepada seluruh dunia, dan yang telah membangkitkan kesadarannya. Kalau begitu, tidak patutkah kalau kita berhubungan dengan rumah suci itu, dan tidak patutkah kita berziarah ke sana bila ada kesempatan? Alangkah besar nilai-nilai sejarah yang patut kita kenang di sekitar bangunan suci itu. Dan alangkah setianya delegasi-delegasi haji yang menempuh perjalanan beribu-ribu kilometer, hanya untuk melihatnya dan menimba kebaikan dan kebajikan yang pernah ditauladankan di sana.

Kepada bangunan kuna itu kita menghormatinya dengan cara mengelilinginya (thawaf) dan melakukan shalat berkilbat kepadanya. Dengan meletakkan Hajar Aswad pada posisi sebelah kiri kita, kita berkeliling Ka'bah tujuh kali putaran. Dan apakah yang kita baca di waktu itu? Bukankah kita memaca:

"Maha Suci Allah, dan segala puji bagai Allah, dan tiada tuhan melainkan Allah, dan Allah Maha Besar."

Lalu kita berdoa, memohon kepada Allah apa saja kebutuhan kita, baik kebutuhan dunia maupun akhirat:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكُمْ... (البقرة ١٩٨)

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniaga-an) dari Tuhanmu . . . " (Q.S. al-Baqarah 2 : 198).

Manusia, siapa pun orangnya, semuanya butuh kepada Allah. Dan Allah-lah pemilik perbendaharaan yang tiada habis-habisnya.

Manusia semua meminta
Dan Engkau Yang mengabulkannya
Itu semua karunia-Mu jua
Tiada akan ada habis-habisnya.

Di antara para missionaris ada juga yang tolol. Mereka menyangka ada hubungan materiil di antara kaum muslimin dengan Ka'bah, utama sekali dengan Hajar Aswad. Dugaan seperti itu tentu saja sangat menggelikan dan membikin kita tertawa. Karena tauhid yang hidup dalam sanubari kaum muslimin itulah sebenarnya yang merupakan pola keyakinan merdeka, yang tiada bandingannya di dunia. Bukankah seruan yang mewarnai iring-iringan haji sejak mereka mulai bergerak dengan gagahnya, adalah :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

"Kami memenuhi pangggilan-Mu ya Allah, kami penuhi seruan-Mu. Kami penuhi seruan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kami penuhi seruan-Mu. Sungguh segala puji, nikmat dan kekuasaan adalah bagi-Mu, tiada satupun yang bersyerikat dengan-Mu. . ."

Seruan seperti itu terdengar semakin bergelora, manakala iring-iringan itu mendaki bukit, menuruni lurah atau berpapasan dengan jamaah lainnya, dan juga manakala senyap menebarkan sayap di malam kelam, atau menjelang Subuh di kala sunyi menye-

limuti dinihari. Di sana terasalah bahwa benda apa pun yang ada ikut bertalbiyah bersama mereka bersaut-sautan, seolah-olah membenarkan apa yang tercantum dalam hadits:

إِذَا لَبَّى الْحَاجُّ لَبَّى مَا عَنْ يَمِيْنِهِ وَيَسَارِهِ مِنْ شَجَرٍ وَحَجَرٍ وَمَدَرٍ، حَتَّى
مُنْقَطِعِ الْأَرْضِ مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا.

"Apabila orang yang berhaji itu membaca talbiyah, maka bertalbiyah pula benda-benda yang ada di kanan kirinya: pohon, batu dan kerikil, sampai keping-keping tanah di sana-sini (pun ikut pula bertalbiyah)."

Dan tidak heran bila alam yang juga bertasbih itu, menyatu dalam memuji Allah, dengan manusia yang telah melepaskan keinginan nafsunya, bertolak dalam suatu perjalanan yang baik dengan tujuan untuk mendapatkan redha Allah. Bukankah Imam mereka, Nabi Muhammad SAW. telah mengajari mereka, bila hendak bepergian, maka tidak bangkit dari duduk sebelum membaca:

اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَبِكَ اعْتَصَمْتُ. اِكْفِنِيْ مَا أَهَمَّنِيْ وَمَا لَا
أَهْتَمُّ بِهِ. اَللّٰهُمَّ زَوِّدْنِي التَّقْوٰى وَاغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، وَوَجِّهْنِيْ لِلْخَيْرِ
أَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ
وَالْمَالِ وَالْوَلَدِ.

"Ya Allah, kepada-Mu aku hadapkan wajahku, dan kepada-Mu aku berpegangan. Cukupilah aku terhadap apa yang menyusahkan maupun yang tidak menyusahkan aku. Ya Allah, bekalilah aku takwa, dan ampunilah dosaku, dan tuntunlah aku kepada kebaikan ke manapun tujuanku. Ya Allah, Engkaulah yang mengawal(ku) dalam perjalanan dan yang memimpin keluarga, harta dan anak(ku di rumah)."

Orang naik haji adalah orang yang sedang semata-mata beribadat kepada Allah, mengharapkan redha-Nya, memohon pahala dari-Nya dan takut terhadap siksa-Nya. Semua anggota tubuh dan

apa saja yang ada pada badannya bergerak dengan perasaan rindu, cinta dan harap kepada Allah. Tak pernah saya saksikan kelompok manusia yang lebih patut mendapatkan rahmat dan maghfirah Allah seperti halnya jamaah yang mulia ini.

Adapun sa'i antara Shafa dan Marwa biasanya dilakukan sehabis thawaf. Syi'ar-syi'ar yang dilakukan dalam sa'i adalah merupakan pembaharuan dan pengabadian rasa tawakkal kepada Allah, sebagaimana pernah dialami begitu dalam oleh hati Hajar, ibu Nabi Isma'il, dan sebagaimana dialami pula oleh hati suaminya, Nabi Ibrahim al-Khalil.

Tawakkal adalah suatu perasaan mahal yang jarang dialami oleh setiap orang. Ia tak bisa dipaksa-paksakan dalam hati seseorang. Karena yang dapat bertawakkal hanyalah orang yang kuat hubungannya dengan Allah, cepat bersandar dan memohon pertolongan kepada-Nya. Tatkala pertolongan manusia tak bisa lagi diharapkan, dan berbagai jalan untuk mendapatkan bantuan telah porak poranda, sedang rasa khawatir menyerbu ke segala penjuru hati, di sana masih ada harapan yang tersisa yang dapat mengusir rasa khawatir tersebut, yaitu harapan kepada Allah. Pada saat itulah rasa tawakkal timbul dalam hati, mengusir was-was dan menenangkan berbagai perasaan. Saya dapat membayangkan bagaimana Hajar menatap dalam-dalam anaknya yang kehausan, kemudian dengan langkah-langkah yang tidak menentu lari ke sana ke mari kalau-kalau ada yang bisa membantu dan memberi pertolongan. Namun demikian Husnu Zhan-nya kepada Allah tak pernah redup. Bahkan ketika Ibrahim hendak meninggalkannya di lembah gersang dan bisu itu, ia sempat bertanya: "Benarkah Allah telah memerintahkan kakanda melakukan ini ?"

— "Benar", jawab Ibrahim.

Maka dengan mantap Hajar pun berkata: "Kalau begitu, Dia takkan menyia-nyiakan kita.'

Tidak lama sesudah itu, Hajar pun mendapatkan cobaan. Namun ia tetap menunggu-nunggu kapankah langit ikut campur tangan. Benarlah, apa yang ditunggu-tunggu Hajar pun tiba. Terpancarlah di sana suatu telaga, Zamzam namanya. Dan seluruh

lembah pun bernyanyi kegiarangan, mengganti kekhawatiran mereka sebelumnya. Sedang bayi yang malang itu tadi, kini telah menjadi suatu umat yang tak sedikit jumlahnya dan tak terhingga kayanya. Dan di antara keturunannya ialah penerima risalah agung, yaitu Nabi kita Muhammad SAW. Kemudian di antara syi'ar-syi'ar Allah dalam ibadah Haji, ialah gerakan antara Shafa dan Marwa itulah, meniru perbuatan ibu Nabi Isma'il ketika membela putranya itu dengan harapan yang tak pernah padam.

Bagi para pemimpin betapa pentingnya rasa tawakkal. Karena dengan rasa tawakkal, yang sedikit menjadi banyak, yang lemah menjadi kuat. Dan dengan bergantung kepada Allah mereka menjadi benar-benar terhormat. Dan itulah barangkali yang dimaksud oleh firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ (البقرة ١٥٨)

"Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui."(Q.S. Al Baqarah 2 : 158).

Para ahli sejarah mengatakan bahwa setelah Ibrahim membiarkan Hajar dengan anaknya berjalan tanpa tujuan di lembah yang tepencil itu, maka datanglah syaitan kepadanya. Waktu itu Ibrahim ada di Mina sehabis menunaikan perintah Allah. Syaitan berkata kepadanya: "Patutkah seseorang membiarkan keluarganya mati kelaparan dan kehausan seperti itu? Kembali dan selamatkan keluargamu", demikian perintah syaitan. Namun Ibrahim tak mau diganggu, maka dilontarlah syaitan itu dengan batu, lalu meneruskan perjalanannya seraya berdoa kepada Tuhannya:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلٰوةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ . (ابراهيم ٣٧)

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian dari keturunanku di lembah yang tiada bertanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan berilah mereka rizki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Q.S. Ibrahim, 14 : 37).

Doa yang tulus itu dikabulkan Allah, sedang usaha syaitan gagal tidak berhasil apa-apa dalam menggoda hati manusia yang beriman kuat itu. Tradisi melontar jumrah (tonggak) di Mina adalah agar orang yang belum mengerti menjadi tahu, bahwa janji Allah itu pasti ditunaikan, sedang godaan syaitan itu tak perlu digubris. Karena godaan tersebut takkan berhasil kecuali terhadap mereka yang berhati kosong dari iman dan tawakkal:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَى الَّذِينَ اٰمَنُوا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ . إِنَّمَا سُلْطٰنُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُم بِهِ مُشْرِكُونَ . (النحل ٩٩ - ١٠٠)

"Sesungguhnya syaitan itu tak kuasa atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaan syaitan itu hanyalah atas orang-orang yang menganggapnya pemimpin, dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (Q.S. an-Nahl, 16 : 99 – 100).

Yang menarik ialah, bahwa Al-Qur'an al-Karim ketika menyebut soal melontar jumrah di Mina, ternyata tidak menggunakan istilah "melontar" sebagaimana lumrahnya. Tapi yang digunakan ialah istilah 'dzikir kepada Allah pada hari-hari tertentu". Firman Allah Ta ala:

وَاذْكُرُوا اللّٰهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودٰتٍ ۚ فَمَن تَعَجَّلَ فِى يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقٰى ... (البقرة ٢٠٣)

"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu) maka tidak ada dosa pula baginya bagi orang yang bertakwa . . ." (Q.S. Al Baqarah 2 : 203).

Jadi agaknya maksud yang sebenarnya ialah dzikir yang keras dan lantang kepada Rabbul 'Alamin, sedang melontar jumrah hanyalah isyarat lahiriah saja.

Dan memang, haji itu seluruhnya berupa gemuruhnya suara dari gelombang manusia yang tidak henti-hentinya menyebut nama Allah, yang tidak ada kesibukan lain kecuali mendengungkan talbiyah, menggemakan tasbih. Namun sayang,melontar jumrah ternyata berubah menjadi pekerjaan yang meletihkan, bahkan saking sesaknya bisa-bisa nyawa melayang, dan yang bisa melakukan hanyalah mereka yang bertubuh kekar tahan siksaan. Apa sebab? Karena pendapat Fiqih yang sudah berlaku mengatakan, bahwa melontar jumrah itu tidak sah kecuali bila dilakukan antara tergelincirnya matahari hingga terbenamnya. Dan oleh karena itu orang berdesak-desakan dalam tempo yang sesingkat itu, tak perduli terancam maut. Tapi saya pribadi menolak pendapat ini, karena saya tak pernah menjumpai alasan untuk itu, baik dari Al Qur'an maupun Al-Hadits. Maka saya melontar jumrah pada saat-saat yang tidak terlalu panas dan agak senggang.

Tapi Alhamdulillah, pemerintah Saudi kini telah mengambil langkah-langkah demi mudahnya pelaksanaan ibadah. Untuk melontar jumrah kini telah dibangun lapangan yang agak tinggi dan yang lain di bawahnya, dan diatur dari mana jalan masuk dan ke mana keluar. Dan masalah melontar jumrah itu sendiri kini telah diperlonggar, berdasarkan pendapat bahwa hal itu sah saja dilakukan siang atau malam, asal tetap pada hari-hari yang telah ditentukan. Dengan adanya langkah-langkah tersebut selamatlah sekian juta jiwa, sedang ibadat bisa terlaksana lebih baik.

Kita akui di sana masih ada orang-orang Islam yang menyangka haji itu merupakan ibadat yang memuat sejumlah kesulitan yang rumit. Mereka sebenarnya mempersulit saja hal yang

mudah, dan membuat bid'ah-bid'ah tanpa dasar. Sampai ada yang menyangka, setiap langkah dalam thawaf ada doanya tersendiri, dan setiap langkah dalam sa'i juga ada doanya yang khusus. Dan untuk doa-doa tersebut dikaranglah kitab-kitab yang sebenarnya Allah sendiri tak pernah menetapkan demikian.

Dan juga masih ada orang-orang yang tak pandai berfikir, menyangka bahwa sa'i di atas tanah lebih baik daripada sa'i di atas loteng yang dibangun pemerintah Saudi demi mengurangi kepadatan. Dan dalam persoalan melontar jumrah, mereka menyangka bahwa melontar dari atas tanah juga lebih baik daripada melontar dari atas loteng. Dari mana mereka mengatakan begitu, sedang Nabi SAW. sendiri berthawaf mengelilingi Ka'bah dengan menunggang untanya, dan hanya memberi isyarat saja kepada Hajar Aswad dengan tongkat beliau dari jauh.

Sesungguhnya haji itu ibadah ringan yang menyenangkan. Prinsipnya ialah Wuquf di Arafah dan Thawaf sekeliling Ka'bah, sedang syi'ar-syi'ar yang lain bisa dilakukan dengan mudah tanpa satu kesulitan pun, tak perlu repot-repot. Dan dalam pada itu juga perlu disadari, bahwa agama itu seluruhnya didasarkan pada keikhlasan sepenuh hati, kematangan budi pekerti dan hubungan yang baik dengan Allah dan makhluk-Nya.

Adapun firman al-Qur'an al-Karim mengenai haji:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ . (البقرة ١٩٧)

("Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats[1)], berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa

1). Rafats : Mengeluarkan kata-kata yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh, atau bersetubuh.

kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan ***sesungguhnya*** *sebaik-baik bekal adalah takwa*[2]*, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." (Q.S. al-Baqarah 2 : 197)*

Di samping itu, rihlah (jalan) ke tempat-tempat suci dapat juga memperbaiki tabiat, membersihkan hati dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, Rasul-Nya dan sesama umat Islam. Maka tak heran bila Rasulullah SAW pernah bersabda sehabis melaksanakan kewajiban yang mulia ini:

مَنْ حَجَّ هٰذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ، خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Barangsiapa berhaji ke Baitullah ini, lalu tidak melakukan rafats maupun kefasikan, maka ia bersih dari dosa-dosanya bagaikan ketika ia baru dilahirkan bundanya."

Dan ternyata memang benar bahwa Mekah itu merupakan pusat kemajuan di seluruh dunia. Dr. Husain Kamaluddin, seorang guru besar ilmu teknik di Universitas Ar-Riyadh, dengan hitungan matematikanya yang sangat tinggi menegaskan, bahwa kota Mekah terletak pas di tengah-tengah benua-benua yang sudah dihuni manusia. Dan letak kota Mekah sebagaimana ditetapkan oleh ilmu pengetahuan modern seperti itu, sebenarnya merupakan tafsir hakiki dari firman Allah Ta'ala:

وَكَذٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ... (الشورى ٧)

"Demikianlah ***Kami*** *wahyukan kepadamu al Qur-an dalam bahasa Arab, supaya* ***kamu memberi*** *peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan* ***penduduk*** *(negeri-negeri) sekelilingnya, serta memberi*

2). Bekal takwa, **maksudnya** ialah bekal yang cukup hingga dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau meminta-minta selama perjalanan Haji.

peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan mengenainya . . . . ". (Q.S. asy-Syuuraa 42: 7).

Memang di sekeliling Ka'bah yang mulia itu, kita lihat lingkaran-lingkaran lebar, satu di susul dengan yang lain, terdiri dari orang-orang yang tengah bersujud dan ruku', kemudian disusul pula oleh kaum muslimin yang lain, yang melakukan shalat di mesjid-mesjid lain seluruh dunia dengan mengambil Masjidil Haram sebagai kiblatnya. Dan sepanjang garis lintang maupun garis bujur bumi dapat kita dengar kalimat-kalimat adzan didengungkan orang, dan tunduklah punggung-punggung dan kening-kening, mereka ruku' dan sujud kepada Tuhan Yang Maha Terpuji dan Patut disanjung, Pemilik timur dan barat, Tuhan semesta alam.

Pada musim haji, bertemulah delegasi dari berbagai negara di kota itu, mereka berdatangan dari segenap penjuru dunia yang sangat jauh. Di sanalah mereka bertemu, dengan membawa kepribadian masing-masing sebagai manusia yang bertauhid, sadar dan cinta kepada Allah, cinta kepada masjid pertama, Bapak mesjid-mesjid yang lain di seluruh dunia. Di sana semua orang bertatapan muka, saling bertemu hati, semuanya memenuhi panggilan yang pernah diserukan agar mereka berhaji ke Baitullah, yaitu panggilan yang sejak lama diserukan, yang kemudian lebih diperkuat dan ditegaskan lagi oleh Islam:

وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ. لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ.

(الحج ٢٧ - ٢٨)

"Dan berserulah kepada manusia agar mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus. 3) *Mereka datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya*

. . . . .

3). Unta yang kurus adalah gambaran betapa jauh dan susah-payahnya perjalanan yang ditempuh para jamaah Haji.

mereka menyaksikan hal-hal yang menguntungkan mereka, dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan . . . " (Q.S. al-Hajj 22:27-28).

Tamu-tamu Allah yang datang ke Mekah itu, di sana membentuk suatu masyarakat yang sibuk dengan dzikir kepada Allah dan mendengungkan nama-Nya Yang Maha Suci. Sementara di pusat-pusat perdagangan juga terbentuklah kegiatan tersendiri, yaitu tukar-menukar barang dan uang. Sedang di kantor-kantor pemerintah, keluar-masuknya surat dari sana-sini adalah merupakan gejala kehidupan yang nyata bisa kita lihat. Namun di tempat lain orang-orang yang melakukan haji dan umrah itu membangun pasar tersendiri, dagangannya berupa amal saleh, punya dengung tersendiri yang menggelorakan hati, berupa talbiyah dan takbir. Seolah-olah bumi ini telah mereka rubah menjadi alam lain yang penuh sesak dengan para malaikat ahli ibadat.

Berkata an-Nawawi dalam menggambarkan apa yang dilakukan orang-orang haji itu: "Dan disukai agar memperbanyak bacaan talbiyah. Hal itu disukai pada setiap kesempatan, ketika berdiri, duduk, berjalan, naik kendaraan, berbaring, singgah di rumah, dalam perjalanan, dalam keadaan hadats, junub ataupun haid, dan begitu pula ketika terjadi perubahan suasana yang baru, waktu ataupun tempat, seperti ketika datangnya siang dan malam, menjelang dini hari dan ketika berkumpul dengan kawan-kawan, ketika akan bangkit, akan duduk, akan mendaki ataupun menuruni tempat tinggi, akan menunggang ataupun turun dari kendaraan, sehabis melakukan shalat dan ketika masuk di mesjid mana saja".

Kemudian kata an-Nawawi pula: "Dan bila melihat sesuatu yang menarik, bacalah:

لَبَّيْكَ، إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ.

"Kami memenuhi seruan-Mu (ya Allah). Sesungguhnya kehidupan yang sebenarnya ialah kehidupan akhirat."

Demikian, sebagaimana diajarkan Rasul Allah SAW. Dan kenapa ketika ada hal yang menarik harus membaca demikian, memang ada ceritanya. Asy-Syafi'i telah meriwayatkan dari Mujahid, dia mengatakan: Nabi SAW. membaca talbiyah dengan nyaring: "Labbaika, Allahumma labbaika . . . dan seterusnya". Hingga pada suatu hari orang-orang mendesak beliau. Maka sekonyong-konyong tertarik akan hal itu, lalu mengucapkan: لَبَّيْكَ، إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ

Menurut Ibnu Juraij : "Saya pikir, waktu itu hari Arafah".

Wajarlah bila puluhan ribu orang yang berhaji itu berdesak-desakan di sekeliling Nabi mereka yang tengah mendengungkan dzikirnya kepada Allah. Karena beliau memang yang menciptakan dan memimpin semua perilaku dalam ibadah tersebut. Akan tetapi sebagai orang yang berjiwa besar, dengan dikerumuni oleh para pengikutnya sampai berdesak-desakan seperti itu, Nabi Muhammad tidak terus menjadi congkak. Karena hatinya yang senantiasa ingat kepada Allah dan menunggu-nunggu pertemuan dengan-Nya, membuat ingatan beliau tetap kepada akhirat dan mengharap-harapkan kedatangan-Nya dengan segera.

Maka terdengarlah ketika beliau mengucapkan takbir di atas bukit Shafa:

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ. اَللهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا أَوْلَانَا.
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.
اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ قُلْتَ: "اُدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ" وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ،
وَإِنِّي أَسْأَلُكَ كَمَا هَدَيْتَنِي لِلْإِسْلَامِ أَنْ لَا تَنْزِعَهُ مِنِّي حَتَّى تَتَوَفَّانِي
وَأَنَا مُسْلِمٌ.

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Dan bagi Allah-lah segala puji. Allah Maha Besar (aku membesarkan Allah) atas petunjuk-Nya kepada kami. Dan segala puji bagi Allah atas bimbingan-Nya kepada kami.
Tiada Tuhan melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya (pula) segala pujian. Dia menghidupkan dan mematikan. Pada kekuasaan-Nya-lah segala kebaikan. Dan Dia-lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.
Tiada Tuhan melainkan Allah. Dia telah menunaikan janji-Nya, telah menolong hamba-Nya dan telah menyerang sendiri gerombolan-gerombolan musuh(Nya).
Tiada Tuhan melainkan Allah. Dan kami pun hanya menyembah kepada-Nya, murni untuk Dia dalam menjalankan agama, meski orang-orang kafir tidak suka.
Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan (doa)mu". 1) dan sesungguhnya Engkau takkan menyalahi janji. Maka sebagaimana Engkau telah tunjuki aku kepada Islam, sungguh aku memohon kepada-Mu jangan kiranya Engkau cabut Islam itu dari padaku, sehingga Engkau wafatkan aku dalam keadaan muslim."

Subhanallah, mengagumkan sekali. Persis seperti cita-cita dari para Utusan Tuhan lainnya yang mendahului beliau sebelumnya. Nabi Yusuf AS. yang jujur itu —setelah memangku kerajaan— juga berdoa kepada Allah agar mati dalam keadaan Islam.

... فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيّٖ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا
وَّأَلْحِقْنِيْ بِالصّٰلِحِيْنَ . (يوسف ١٠١)

"(Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam, dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (Q.S. Yusuf 12:101).

---

1) Q.S. Ghafir 40:60.

Maka agaknya demikian pula doa Nabi Muhammad SAW. kepada Tuhan pada hajinya yang penghabisan (Haji Wada'). Yaitu setelah berhasil merobohkan patung-patung berhala dan menghancurkan kejahiliyahan dan membangun suatu negara berdasarkan Tauhid. Menarik diperhatikan, bahwa setelah berselang lima tahun lamanya sejak terjadinya serbuan gerombolan orang-orang Yahudi, kaum munafik dan kaum musyrik, menyerang kota Madinah itu (perang Ahzab), beliau masih ingat akan kemenangan yang dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu kemenangan yang datang merupakan suatu pertolongan yang gemilang, setelah mengalami perjuangan hebat yang sangat mencemaskan. Pada waktu itu Allah benar-benar menunaikan janji-Nya, dan diserbulah sendiri gerombolan-gerombolan itu. Padahal selain Allah agaknya tak mungkin mampu menembus pertahanan mereka, memecahkan kesatuan mereka dan memporak-porandakan rencana mereka. Sungguh, hanya Allah-lah Yang patut mendapat pujian dan sanjungan, dan Dia pula Yang Patut ditakuti dan dimintai ampun.

Namun demikian, apakah sesudah digondolnya kemenangan gemilang dalam peperangan tersebut kemudian tidak ada lagi ancaman terhadap iman dan para pembelanya? Tidak. Karena kekuatan-kekuatan kafir akan tetap melampiaskan kebenciannya terhadap kebenaran dan siapapun yang membelanya mereka masih akan terus memutar-balikkan kenyataan. Tapi sebaliknya, para pembela Islam pun akan tetap berjalan menuju cita-citanya, meski orang-orang kafir merasa geram tiada rela.

Telah saya ikuti kalimat demi kalimat, doa-doa Nabi SAW. dalam manasik Haji. Dan saya mengira akan menemui doa-doa yang panjang-panjang. Tapi ternyata doa-doa yang beliau ucapkan ringkas saja. Jadi hanya orang Islam sendirilah yang mengada-adakan wirid yang harus dibaca pada setiap langkah dalam thawaf. Dan begitu pula doa-doa yang panjang lebar untuk hari 'Arafah. Padahal perasaan yang melatarbelakangi rengekan-rengekan tersebut mudah kita terka. Sementara bagi orang yang sedang memadu cinta dengan Allah, tentu takkan tertarik untuk menggunakan kata demi kata untuk menyatakan apa yang dia inginkan dan

dia angan-angankan, atau untuk menggunakan huruf demi huruf yang menurut sangkanya merupakan kunci dari gudang rahmat Ilahi.

Bila seorang muslim merindukan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi diri dan keluarganya, sebenarnya cukuplah dia berdoa seperti yang pernah diucapkan Nabi Musa Kalimullah:

... رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ . (القصص ٢٤)

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (Q.S. al-Qashash 28:24).

Adapun doa yang tak bosan-bosannya Nabi SAW. mengulang-ulang ketika thawaf dan sa'i, ialah:

رَبَّنَآ اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Sedang lagu yang senantiasa didendangkan di puncak-puncak bukit maupun ketika menuruni lembah-lembah yang dalam:

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Tiada Tuhan melainkan Allah Semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Dia-lah segala kekuasaan, dan kepunyaan Dia pula segala pujian, dan Maha Kuasalah Dia atas segala sesuatu".

Dengan kalimat-kalimat itulah jutaan manusia berseru, jadi satu.

12
DZIKIR DAN TADZKIR

Dalam cuaca yang panas terik, orang kadang-kadang lebih suka tinggal dalam kamar yang sejuk. Di sana ia bisa beristirahat dengan tenang. Atau lebih dari itu, ia pergi ke darah yang berhawa sejuk, agar bisa bernafas lega. Ke mana saja ia pergi, ia seolah-olah hidup di musim bunga. Begitulah kira-kira hubungan antara seorang hamba mukmin dengan Tuhannya, pemberi cahaya langit dan bumi.

Jadi tidaklah heran jika ada seorang abid lebih suka memilih sebuah biara yang terpencil dari keramaian dan kegaduhan kota, dengan segala dosa yang dilakukan orang di sana. Dalam biara itu ia dapat mencurahkan desakan cintanya kepada Tuhan Yang Maha Terpuji, Yang Dapat Berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Di sana ia merasa lebih berbahagia dapat berpandangan dengan Allah dengan mata hatinya, dan memusatkan segala fikiran kepada-Nya, di samping ia bebas dari pengaruh kehidupan yang sesat yang telah melanda di mana-mana.

Atau kebetulan orang itu hidup dalam lingkungan yang baik, hingga syaitan tak mampu melakukan operasinya, kebenaran bisa ditegakkan, di sana sini saling bersahutan dengungan tasbih dan tahmid, dan orang itu dapat berjalan diterangi oleh keyakinannya sendiri, atau oleh cahaya dari kawan-kawannya yang saling bekerja-sama dengannya dalam menunaikan kebajikan dan takwa.

Agaknya para sahabat Nabi-lah —Ridhwanullahi Alaihim— yang sempat menikmati lingkungan baik seperti di atas bersama

Nabi SAW. Di sini beliau mereka dapat merasakan musim bunga yang tak pernah usai, dan memadu kasih dengan Allah, dengan mengucap-ucapkan nama-Nya. Sedang Nabi Agung itu —sebagaimana dikatakan Allah— adalah seumpama pelita yang terang benderang, melemparkan cahaya ke segala arah. Orang-orang berkumpul di sekelilingnya dengan satu kepercayaan "Tiada Tuhan selain Allah", kepercayaan yang memancarkan berbagai perasaan dan tingkah-laku, dan melahirkan suatu alam yang besar, di mana segala sesuatu mengucapkan tasbih dengan memuji nama Tuhan.

Saya dapat merasakan ke mana saja arah peribadatan yang dilakukan Nabi terakhir itu di berbagai segi kehidupannya yang luas —Semoga rahmat dan salam Allah tetap tercurah kepadanya—. Akan tetapi lama saya tertegun, ketika memperhatikan suatu kejadian yang dalam sekali maknanya, sebagaimana diriwayatkan Ibnu 'Abbas r.a.:

Seorang lelaki datang kepada Nabi SAW. lalu ujarnya: Ketika saya tidur semalam, saya bermimpi seolah-olah saya melakukan shalat di balik sebatang pohon. Dan ketika saya sujud, maka pohon itupun sujud mengikuti sujudku. Lalu saya dengar pohon itu mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ اكْتُبْ لِيْ بِهَا أَجْرًا، وَحُطَّ عَنِّيْ بِهَا وِزْرًا، وَاجْعَلْهَا لِيْ عِنْدَكَ
ذُخْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّيْ كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

"Ya Allah, dengan sujudku ini tulislah untukku pahala, hapuskanlah dengannya dosaku, dan jadikanlah ia simpananku di sisi-Mu, dan terimalah ia daripadaku sebagaimana Engkau menerima sujud dari hamba-Mu, Nabi Daud a.s.".

Ibnu Abbas mengatakan: "Saya pernah mendengar Rasulullah membaca ayat Sajdah, kemudian beliau pun sujudlah dengan mengucapkan seperti ucapan pohon yang dikabarkan orang tadi."

Kejadian ini —seperti telah saya katakan— dalam sekali artinya. Karena menunjukkan bahwa orang yang mimpi tadi telah dapat meresapi ajaran-ajaran Islam dengan baik, sampai dibawa

tidur pun masih terbayang dalam mimpinya. Lain dari itu kejadian ini menunjukkan bahwa Rasulullah sebagai pendidik, mempunyai hati yang sangat perasa, sebagai akibat dari cintanya kepada Allah, yaitu suatu kepekaan yang hidup dan dapat merasakan segala sesuatu. Sampai doa yang dinisbatkan kepada pohon pun, beliau ambil pula dan diucap-ucapkan terus dalam sujudnya yang khusyu'di hadapan Rabbul 'Alamin.

Dan demikian pula agaknya para nabi yang lain. Hubungan mereka dengan Allah senantiasa hidup dan tanggap terhadap hal-hal yang membangkitkan cinta. Nabi Zakaria a.s., umpamanya, ketika beliau menyaksikan kekuasaan Allah Yang Maha Tinggi, terlepas dari undang-undang kausalita, yaitu ketika menyaksikan anugerah Allah yang tiada terhitung datang kepada Maryam, maka beliau pun langsung bersimpuh di hadapan Ilahi, ia berbisik dalam desahnya:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ. (آل عمران ٣٨)

"Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang saleh. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Q.S. Ali 'Imraan 3:38).

Sedang Nabi Muhammad SAW. sudah demikian eratnya terjalin dengan Allah, Pemberi cahaya langit dan bumi, dengan jalinan-jalinan yang tak mungkin kita katakan. Bahkan ia berusaha menjadikan lingkungan yang ada di sekelilingnya semuanya tunduk, sujud, dzikir dan bersyukur kepada Allah:

An-Nasa'i meriwayatkan dari Ya'kub bin Ashim, dari dua orang sahabat Rasulullah SAW., bahwa keduanya pernah mendengar beliau SAW. berkata:

مَا قَالَ عَبْدٌ قَطُّ : " لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ " مُخْلِصًا بِهِ رُوحَهُ، مُصَدِّقًا بِهَا قَلْبَهُ،

نَاطِقًا بِهَا لِسَانُهُ، إِلَّا فَتَقَ اللهُ لَهُ السَّمَاءَ فَتْقًا، حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى قَائِلِهَا مِنَ الْأَرْضِ. وَحَقٌّ لِعَبْدٍ نَظَرَ اللهُ إِلَيْهِ أَنْ يُعْطِيَهُ سُؤْلَهُ.

"Tidak seorang hamba pun yang mengucapkan: "La Ilaaha Illallahu Wahdahu . . . . Qadiir". (Tiada Tuhan selain Allah Semata, tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan Dia segala kekuasaan dan kepunyaan Dia (pula) segala pujian, dan Maha Kuasalah Dia atas segala sesuatu), dengan sepenuh jiwa kalimat itu dia ucapkan, hatinya membenarkan sedang lidahnya mengucapkan, kecuali benar-benar Allah bukakan baginya langit sehingga Dia melihat siapa gerangan yang mengucapkannya di antara penduduk bumi. Sedang hamba yang dilihat Allah, pasti Dia kabulkan permintaannya."

Saya tak ingin merusak pengertian yang luas dari kalimat-kalimat di atas dengan takwil yang dipaksa-paksakan. Karena berdasar hadits yang kita terima, pada prinsipnya dapat kita simpulkan bahwa hati orang yang beriman mengalami keikhlasan dan ketulusan yang datang kepadanya secara tiba-tiba, sehingga dari mulutnya keluar begitu saja kalimat tauhid. Begitu ikhlasnya sehingga tak ada satu hambatan pun antara kalimat-kalimat yang dia ucapkan dengan 'Arasy Allah, sedang dia yang mengucapkan, untuk selama-lamanya sesudah itu takkan mengalami kesusahan.

Pengakuan akan ke-Esaan Allah (tauhid) sebagaimana tercantum dalam hadits di atas adalah tauhid yang didasarkan pada pemahaman nama-nama Allah yang indah (Asmaa al-Husna) dan pengertian yang mantap akan makna-maknanya. Sehingga dengan demikian pantaslah jika orang yang memuji dan menyanjung Allah kemudian mendapatkan ketenteraman batin.

Saya teringat kata salah seorang arif ketika dia ditanya, "Doa apakah yang paling baik dibaca pada hari Arafah?", maka dia jawab:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Tiada Tuhan melainkan Allah Semata, tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan Dia segala kekuasaan dan kepunyaan Dia segala pujian, dan Maha Kuasalah Dia atas segala sesuatu."

"Ini kan pujian, bukan doa?", demikian dia disergah, tapi kemudian dia menjawab: "Belum dengarkah anda kata seorang penyair":

أَأَذْكُرُ حَاجَتِي أَمْ قَدْ كَفَانِي ۞ حَيَاؤُكَ إِنَّ شِيمَتَكَ الْحَيَاءُ

إِذَا أَثْنَى عَلَيْكَ الْمَرْءُ يَوْمًا ۞ كَفَاهُ مِنْ تَعَرُّضِهِ الثَّنَاءُ

Perlukah saya nyatakan apa keperluanku,
atau diam, menanti kau malu sendiri?
Bukankah kau pemalu? Bila suatu hari kau dipuji
cukuplah orang menyatakan pujiannya.

Ath-Thabrani meriwayatkan, bahwasanya di antara doa-doa yang diucapkan Nabi SAW. pada petang hari di 'Arafah:

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَرَى مَكَانِي، وَتَسْمَعُ كَلَامِي، وَتَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَانِيَتِي، لَا يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِي. أَنَا الْبَائِسُ الْفَقِيرُ، الْمُسْتَغِيثُ الْمُسْتَجِيرُ، الْوَجِلُ الْمُشْفِقُ، الْمُقِرُّ الْمُعْتَرِفُ بِذَنْبِهِ، أَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمِسْكِينِ، وَأَبْتَهِلُ إِلَيْكَ ابْتِهَالَ الْمُذْنِبِ الذَّلِيلِ، وَأَدْعُوكَ دُعَاءَ الْخَائِفِ الضَّرِيرِ: مَنْ خَضَعَتْ لَكَ رَقَبَتُهُ، وَذَلَّ جَسَدُهُ وَرَغِمَ أَنْفُهُ. اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي بِدُعَائِكَ شَقِيًّا، وَكُنْ بِي رَحِيمًا يَا خَيْرَ الْمَسْئُولِينَ وَيَا خَيْرَ الْمُعْطِينَ.

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui tempatku, mendengar perkataanku, dan mengerti isi hatiku dan pernyataanku, sedikit pun tak ada urusanku yang tidak Engkau ketahui ....
Aku ini orang yang sengsara dan fakir, memerlukan bantuan dan per-

tolongan, dalam kekhawatiran dan ketakutan, mengaku berdosa tanpa mungkir. Bagaikan orang miskin aku meminta kepada-Mu, dan bagaikan orang yang hina penuh dosa aku memohon kepada-Mu, dan bagaikan orang buta yang ketakutan aku berdo'a kepada-Mu, yaitu dengan tengkuk yang tunduk kepada-Mu, tubuh hina dan perasaan papa. Ya Allah, janganlah Engkau kecewakan daku dalam berdoa kepada-Mu, dan kasihanilah daku ya Tuhan Tempat meminta sebaik-baiknya, ya Tuhan Pemberi sebaik-baiknya."

Hubungan antara pujian dan doa dapat kita lihat juga dalam ucapan Nabi SAW. sebagai berikut:

أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، سُبْحَانَكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Aku berlindung dengan keredhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, aku berlindung dengan kemaafan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari siksa-Mu. Maha Suci Engkau, aku tak mampu menghitung pujian kepada-Mu, Engkau (Maha Terpuji) sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu sendiri."

Dan begitu pula ucapan beliau SAW.:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ.

"Dzikir yang paling utama ialah "Laa Ilaaha Illallaah", dan doa yang paling utama ialah "Alhamdu lillah".

Perlu kami ingatkan, bahwa gerakan bibir —dan bahkan gerak hati dan gigi— sebenarnya bukan apa-apa jika dibanding dengan tahmid itu sendiri. Karena bila ucapan yang keluar dari mulut merupakan manifestasi dari rasa rindu yang dalam sepenuh hati, maka nikmat seberapapun banyaknya tetap kecil di depan pujian yang patut diterima Allah dan rasa syukur yang patut disampaikan kepada-Nya atas segala karunia-Nya.

Dari Anas, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، إِلَّا كَانَ الَّذِى أَعْطَى أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ.

'Tidaklah Allah memberi suatu nikmat kepada seorang hamba, sedang hamba itu kemudian mengucapkan, "Alhamdulillah", kecuali apa yang dia sampaikan (kepada Allah) itu lebih utama daripada nikmat yang dia terima."

Sedang menurut riwayat lain, beliau katakan:

لَوْ أَنَّ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا فِى يَدِ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِى ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، لَكَانَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ.

"Andaikan dunia seisinya ada pada tangan seseorang dari umatku, kemudian dia mengucapkan "Alhamdulillah", maka sesungguhnyalah pujian yang dia sampaikan kepada Allah itu lebih baik dari semua itu".

Menafsiri hadits di atas, al-Qurthubi dan juga yang lain mengatakan: "Maksudnya, ilham Allah kepada orang itu hingga mengucapkan *"Alhamdulillah"* adalah merupakan nikmat yang lebih besar daripada nikmat dunia itu sendiri. Karena pahala dari tahmid itu takkan ada habisnya, sedang kenikmatan dunia tidaklah langgeng". Tafsiran seperti ini baik. Namun ada tafsiran yang saya rasa lebih mendekati kebenaran: Bahwa dengan memuji kepada Allah Yang Maha Suci, itu sudah cukup dalam memperkirakan dan mensifati nikmat Allah, betapapun besarnya, karena memuji dan menyanjung Allah dengan sebaik-baiknya tetap takkan bisa dilakukan oleh siapapun. Mana bisa anda memuji Allah, sedang anda tidak mengetahui-Nya, dan bagaimana anda memuji Dia, sedang anda tak pernah bergaul dengan-Nya seperti lazimnya kita sesama manusia? Dan itulah sebabnya kenapa di atas telah saya katakan, perlu memahami Asmaa Al Husna. Karena dengan demikian akan terbukalah bagi kita betapa agung Dzat dan sifat-sifat Allah.

Dan untuk memahaminya, ada hal-hal yang perlu kita laksanakan; yang antara lain ialah:

Membaca al-Qur-an dengan penuh perhatian pada ayat-ayat di mana Allah membicarakan Diri-Nya, dan di kala dengan ayat ayat-Nya Dia menyadarkan kita:

Pada saat orang biasa melewatkan waktunya siang dan malam begitu saja, maka al-Qur-an al-Karim membangkitkan kesadarannya, "Siapakah yang menciptakan siang dan malam itu?" Allah:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ الَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. (الأنعام ٩٦)

"(Yaitu) Yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui". (Q.S. al-An'aam 6: 96).

Orang yang tak pernah bersekolah sekalipun, dengan mudah ia dapat melihat jutaan hektar sawah dan ladang, di mana tanah yang bisu itu rekah mengeluarkan bermacam-macam biji-bijian dan buah-buahan. Siapakah gerangan yang meramu tanah itu sedemikian rupa menakjubkannya, dan mencampurinya dengan gula, tepung, makanan dan berbagai wewangian?:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ .... (الأنعام ٩٩)

"Dan Allah-lah Yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari

mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa . . . . ".

Dan setelah memberi pandangan yang begitu jelas, maka dengan lemah-lembut Allah menyuruh hamba-Nya, dengan lemah-lembut Pendidik alam semesta itu menyadarkan ribuan juta manusia yang lalai, dengan firman-Nya:

... أُنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.
(الأنعام ٩٩)

" . . . . Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pula) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. al-An'aam 6:99).

Sesungguhnya berfikir tentang alam semesta adalah merupakan pintu gerbang menuju makrifat tentang sejumlah nama-nama Allah yang indah (Asmaa al-Husna), dan juga tentang bukti-bukti kenapa Allah Tabaraka Wa Ta'ala patut disebut dengan nama-nama tersebut.

Di samping berfikir tentang alam semesta, patut pula kita berfikir tentang bangsa-bangsa dan pribadi-pribadi, kita pelajari sejarah klasik dan modern, kenapa Allah memberi dan menolak, dan apa pula sebabnya Dia tertawa dan menangis:

Rasanya tidak terlalu lama, jarak antara pengakuan angkuh dari Fir'aun:

... مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى ... (القصص ٣٨)

"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku". (Q.S. al-Qashash 28:38).

dengan ucapan dia ketika dihempaskan ke dasar laut yang dalam oleh gelombang yang marah kepadanya:

... آمَنتُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُوا إِسْرَائِيلَ ... (يونس ٩٠

"Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil". (Q.S. Yunus 10 : 90).

Sayang, kita manusia ternyata mabuk dengan kenikmatan masa kini, hingga tak sempat mempelajari dengan baik sunnah-sunnah Allah mengenai pribadi maupun kelompok. Padahal berapa banyak bangsa-bangsa yang telah dapat berdiri dengan menegakkan kepalanya, namun beberapa tahun bahkan hanya beberapa hari kemudian mereka jatuh tersungkur kembali:

ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ. (سبأ ١٧

"Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka, karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." (Q.S. Saba' 34 : 17).

Dalam hal ini al-Qur'an banyak memuat contoh-contoh, dengan maksud agar manusia mengenal Tuhan mereka, waspada dan takwa dengan baik terhadap-Nya, kemudian agar tertanam dalam sanubari mereka rasa cinta dan khawatir, seperti yang disabdakan Nabi SAW.:

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ فِي جَنَّتِهِ، وَلَوْ يَعْلَمُ
الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ.

"Andaikan orang mukmin tahu hukuman yang Allah persiapkan, niscaya ia takkan terlalu mengharapkan sorga-Nya. Dan andaikan orang kafir tahu betapa belas-kasih Allah, niscaya tak seorang putus asa terhadap rahmat-Nya."

Teori-teori dan ilmu pengetahuan mengenai alam semesta, manusia dan sejarah mereka semuanya harus berubah menjadi rasa dan kerja. Dan kalau tidak, maka tak ubahnya seperti energi listrik yang tertahan oleh benda isolator, hingga tak dapat menyalakan

lampu maupun menggerakkan mesin. Dan di sini saya katakan, bahwa tokoh terbesar yang kenal akan Tuhan, kemudian tiap atom yang ada pada dirinya berubah menjadi tenaga yang mau bersujud, itulah Nabi Muhammad SAW. bin Abdullah yang berakhlakkan al-Qur-an. Ia mengerti benar apa maksud dari al-Qur-an kemudian bergerak menuruti pengarahannya. Ia senantiasa terikat dengan ayat-ayat Allah yang tercantum dalam al-Qur-an maupun yang terhampar pada alam semesta yang maha luas, kemudian ditariknya kawan-kawan sepergaulannya menuju tingkatan suci yang luhur seperti ini. Dijadikanlah mereka orang-orang yang kenal akan Allah dan mematuhi perintah-Nya. Oleh karena itu kita lihat sahabat-sahabatnya terdiri dari orang-orang yang paling jujur dalam beriman dan memiliki fitrah paling jernih. Bahkan saya tak percaya, bahwa ada seseorang yang tanpa mengenal Nabi Muhammad, kemudian ia dapat menemui jalan yang menuju kepada Allah.

Adapun hal yang paling menonjol dalam peri-hidup Nabi yang mulia ini ialah, bahwa cintanya kepada Allah, penghormatannya dan ketulusannya dalam mengabdi kepada-Nya, bisa menjalar dari dirinya pindah kepada orang-orang sekelilingnya. Sehingga mereka seolah-olah berlomba-lomba memuja dan memuji Allah. Dan dalam hal ini baiklah kita perhatikan peristiwa-peristiwa berikut:

Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, bahwa salah seorang hamba Allah mengucapkan:

يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ .

"Ya Tuhanku, bagi-Mu segala puji sebagaimana layaknya bagi keagungan Dzat-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu . . . . ".

Mendengar ucapan orang itu, kedua malaikat penulis pahala merasa kesulitan. Mereka tak tahu berapa pahala yang mesti ditulis. Maka naiklah keduanya ke langit dan bertanya: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya hamba-Mu telah mengucapkan kata-kata yang kami tak tahu berapa pahala yang musti kami tulis."

Allah bertanya —dan Dia tentu lebih tahu apa yang telah diucapkan hamba-Nya itu—: "Apa yang hamba-Ku katakan?".

Jawab malaikat: "Ya Tuhanku, sesungguhnya dia telah mengucapkan:

يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ .

Dan akhirnya kepada dua orang malaikat itu Allah titahkan: "Tulislah kata-kata itu persis seperti yang dikatakan hamba-Ku tadi, sehingga ia menemui Daku, maka Aku akan memberinya balasan kata-katanya".

Nampak bahwa hamba Allah tadi telah melakukan suatu pengembaraan rohani, menjelajahi cakrawala yang hanya diketahui Allah. Dalam pengembaraan ini ia dapat menyaksikan berbagai tanda-tanda kebesaran Ilahi serta pelajaran-pelajaran yang memenuhi hatinya, meliputi perasaannya dan melingkupi segenap jiwa-raganya. Demikian saratnya sehingga ia tak tahu selain memuji Tuhannya dengan dua kalimat tersebut di atas. Sementara itu kedua malaikat penulis pahala melihat, ternyata kata-kata yang dia ucapkan itu di luar tabel pahala yang ada, sehingga terjadilah cerita tersebut di atas.

Kejadian lain ialah, dari Abu Ayyub: Seorang lelaki berkata di hadapan Rasululah SAW.:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ .

"Segala puji bagi Allah, (aku memuji-Nya dengan) pujian yang banyak, baik lagi diberkahi."

Rasulullah menanyakan: "Siapa yang mengucapkan kata-kata itu?".

Laki-laki itu diam, karena ia menyangka ada sesuatu yang menyinggung perasaan Rasulullah yang tidak disukainya. Maka sekali lagi Rasulullah bertanya: "Siapa dia? Benar sekali apa yang dia katakan itu".

"Sayalah yang mengucapkannya ya Rasulullah", kata lakilali itu, "dengan kata-kata itu saya mendapatkan kebaikan."

Maka sabda Rasulullah SAW.: "Demi Allah yang diriku ada dalam kekuasaan-Nya, sungguh saya telah melihat tiga belas orang malaikat memperebutkan kata-katamu itu, siapa di antara mereka yang akan mengajukannya kepada Allah SWT.".

Dan dari Anas bin Malik, bahwa Ubay bin Ka'ab berkata: "Sungguh, saya akan masuk masjid dan sembahyang, dan sungguh, saya akan memuji Allah dengan puji-pujian yang belum pernah diucapkan seorang pun".

Maka setelah ia shalat lalu duduk untuk memuji dan menyanjung Allah, tiba-tiba dia mendengar suara keras dari belakang, yang mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، وَلَكَ الْمُلْكُ كُلُّهُ، وَبِيَدِكَ الْخَيْرُ كُلُّهُ، وَإِلَيْكَ يَرْجِعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ، عَلَانِيَتُهُ وَسِرُّهُ، لَكَ الْحَمْدُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اِغْفِرْ لِي مَا مَضَى مِنْ ذُنُوْبِي، وَاعْصِمْنِي فِيْمَا بَقِيَ مِنْ عُمْرِي، وَارْزُقْنِي أَعْمَالًا زَاكِيَةً تَرْضَى بِهَا عَنِّي، وَتُبْ عَلَيَّ.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji seluruhnya, bagi-Mu segala kekuasaan seluruhnya, pada kekuasaan-Mu segala kebaikan, dan kepada-Mu pula kembali segala urusan, yang terang maupun yang samar. Bagi-Mu segala puji, sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ampunilah dosa-dosaku yang telah lewat dan peliharalah daku pada sisa umurku, dan anugerahilah aku perbuatan-perbuatan suci, yang dengan itu Engkau meredhai aku, dan terimalah tobatku."

Sesudah itu Ubay datang menghadap Rasulullah, lalu menceritakan peristiwa yang baru dia alami itu. Maka kata beliau: "Itulah Jibril —'Alaihis Salaam—".

Tidak aneh jika malaikat turun mengajarkan doa-doa seperti tadi, memenuhi permintaan hati yang rindu untuk dapat memuji Allah dengan cara yang tak pernah dilakukan orang. Bahkan para malaikat pernah turun di kala beberapa orang sahabat Rasul membaca al-Qur-an al-Karim.

Sedang yang patut kita tanyakan di sini ialah, siapakah yang mendorong para sahabat itu menempuh jalan Tauhid dan Taqdis begitu jauh, sehingga terpancarlah sumber-sumber hikmat dari mulut mereka, lalu terucaplah kata-kata suci dalam memuji dan mengagungkan Allah? Tak lain dari Muhammad SAW. Nabi dari Arab itu. Dan siapakah yang menggerakkan perasaan yang berkobar itu? Dialah Muhammad SAW. manusia pengibadat, yang banyak bersujud, banyak dzikir dan banyak bersyukur, yang senantiasa mendapat ilham bagaimana cara bertasbih dan bertahmid, bersama tiap nafas yang keluar-masuk rongga dadanya. Dialah sesungguhnya yang telah merubah bumi ini menjadi seekor kuda balap yang lari kencang ingin mendahului langit dalam berdzikir dan bersyukur.

Dan Nu'man bin Basyir, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ مِمَّا تَذْكُرُونَ مِنْ إِجْلَالِ اللهِ مِنَ التَّسْبِيحِ وَالتَّحْمِيدِ وَالتَّهْلِيلِ، يَنْعَطِفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ، تُذَكِّرُ بِصَاحِبِهَا! أَمَا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ لَهُ، أَوْلَا يَزَالُ لَهُ، مَا يُذَكِّرُ بِهِ؟

"Sesungguhnya dzikirmu dalam mengagungkan Allah, yang berupa tasbih, tahmid dan tahlil, tunduk di sekeliling 'Arsy. Mereka berdengung sebagaimana dengungan lebah, menyebut nama pengucapnya. Tidakkah seorang di antara kamu ingin mempunyai atau (ingin) tetap mempunyai dzikir yang menyebut-nyebut namanya?".

Dan dari Abdullah bin Mas'ud: Kalau saya menceritakan kepadamu suatu hadits, maka saya beri pula penguatnya (tashdiq) dari Kitab Allah. Sesungguhnya apabila seorang hamba mengucapkan:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَتَبَارَكَ اللهُ.

"Maha Suci Allah, Segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan Maha Suci-lah Allah",

maka ada seorang malaikat yang menangkap kalimat-kalimat

itu, lalu dikepitnya di bawah sayapnya dan naiklah ia membawa kalimat-kalimat itu, tidaklah ia melewati sekelompok malaikat kecuali mereka memohonkan ampun bagi pengucapnya, sehingga malaikat tadi memuji Dzat Allah dengan kalimat-kalimat tersebut".

Dan sesudah itu dibacakanlah oleh Abdullah:

...إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ... (فاطر ١٠)

Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal yang saleh Dia naikkan (pula)". (Q.S. Faathir 35 : 10).

Orang mengatakan, "yang tidak memiliki sesuatu takkan memberikannya". Dan lebih lanjut dikatakan, "Orang yang memberi banyak, yang dia miliki pasti lebih banyak", karena aliran sungai itu terjadi akibat hujan deras tiada henti-hentinya, mengucur siang dan malam.

Dan sesungguhnyalah, bahwa angkatan tua yang saleh-saleh *(Salaf ash-Shalihin)*, yang sempat terdidik oleh Rasul Allah SAW. dan tiap generasi yang baik, yang mengikuti jejak mereka sebaik-baiknya sampai hari ini, dan sampai hari kiamat kelak, semuanya terpengaruh oleh kepribadian Muhammad, dan mendapat sinar dari rohaninya serta dorongan dari keyakinannya yang dalam.

Agaknya pergaulan bersama beliau semasa hidupnyalah, dan juga mempelajari pusaka akal dan moral dari beliau setelah wafatnya, itulah yang menjadi sebab timbulnya keajaiban-keajaiban. Dan sesuai dengan kadar yang diambil dari sumber energi itulah timbulnya kekuatan-kekuatan rohani dan kefahaman seseorang terhadap agama. Namun pada prinsipnya semua itu menunjukkan besarnya sumber energi.

Jarak antara kita dengan matahari kira-kira 150.000.000 km, dan sejak kapankah sinar yang sampai kepada kita mulai dipancarkan? Kita tidak tahu dengan pasti. Namun demikian jarak waktu maupun tempat yang begitu jauh, tetap tidak mengubah kemampuan matahari untuk menerangi, melakukan pembakaran dan melestarikan kehidupan di atas planet kita ini.

Maka demikian pulalah pengaruh Nabi Muhammad SAW. terhadap orang-orang yang sempat bergaul dengan beliau, maupun terhadap mereka yang hidup kini dan mendatang. Yaitu pengaruh ibadat maupun bimbingan beliau, pengaruh peri hidup dan da'-wahnya, sekalipun masa hidup beliau sudah lama berlalu, dan wilayah pengaruh beliau semakin meluas.

Selanjutnya perlu kami terangkan di sini tentang cara mengingat dan mengingatkan (dzikir dan tadzkir) menurut ajaran Rasulullah SAW Nabi akhir jaman.

Bahwasanya landasan yang paling utama ialah kejujuran berfikir. Sedang kalimat-kalimat yang oleh Islam dianjurkan agar dibaca para penganutnya berulang-ulang, adalah juga merupakan hal-hal yang terbukti kebenarannya secara ilmiah.

Kalimat تعالى umpamanya, atau سبحان الله atau لا إله إلا الله seluruhnya berarti pengakuan dan dukungan terhadap benarnya prinsip kepercayaan yang paling asasi. Perhatikanlah firman Allah :

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ
وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ . عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ . (المؤمنون ٩١ - ٩٢)

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya. (Kalau ada tuhan lain beserta-Nya), maka masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak. Maka Maha Tinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Q.S. al-Mu'minuun 23 : 91 - 92).

Allah tiada berbapak, tiada beribu, tiada beranak, baik lelaki maupun perempuan. Sesungguhnya Allah itu Maha Esa. Sedang selain Allah semua adalah hamba-Nya yang tunduk kepada perintah-Nya. Bahkan kalau Dia kehendaki, maka Dia cabut kembali

anugerah wujud yang ada padanya, maka hancur dan binasalah mereka.

Memang selain Allah adalah merupakan bagian dari alam semesta yang ada ini. Namun semua itu dikarenakan Allah masih menganugerahkan wujud kepadanya, sejak Dia mengadakannya pertama kali. Dan bisa saja suatu saat Dia musnahkan, seperti padamnya lampu listrik bila strumnya diputuskan. Maka sesungguhnyalah tiada sekutu bagi Allah, dan tiada daya dan kekuatan selain dengan pertolongan-Nya jua. Dia sendirilah yang memiliki segala keutamaan, segala kekuasaan dan segala puja dan puji. Dan Nabi Muhammad SAW. adalah orang yang paling lantang menyatakan kebenaran ini paling cemburu dalam mencintainya. Dengan suaranya yang lantang dan dengan tangannya yang perkasa, ia telah menyingkirkan awan khurafat yang sangat tebal, yang telah mencemari kejernihannya, dan jutaan manusia yang dulu bersikap angkuh terhadap kebenaran tersebut dia selamatkan hingga bersedia menerimanya.

Dalam sejarah para Nabi dan para pemimpin besar kemanusiaan, takkan anda dapatkan seorang pun yang berjuang segigih dia, dan berhasil sesukses dia. Bahkan saya pikir, tak ada seorang pun yang begitu benci karena Allah, terhadap iblis dan kaum penjahat, baik dari golongan manusia maupun jin, dan begitu marah terhadap kejahatan mereka, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, Nabi yang kuat imannya kepada Allah itu, dan yang gigih berjuang usahanya membedakan mana yang haq dan mana yang batil, mana yang benar dan mana yang salah.

Dan untuk kepentingan yang haq itu, dibangunlah olehnya —sambil bertahajjud di malam hari— balatentara dengan takbirnya yang membelah langit, mengumandangkan keras-keras bahwa Allah itu Esa, dan bahwa makhluk seluruhnya —dengan diawali oleh Nabi Muhammad SAW.— adalah hamba-Nya, hamba Allah yang telah mencurahkan berkah kepada mereka, dan mengatur penghidupan mereka dengan sangat rapi.

Bila akidah agama ini merupakan hati yang baik, maka sebelumnya ia merupakan akal yang sehat, fikiran yang cerdas dan ilmu yang bisa dibuktikan kebenarannya:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ
لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ . (آل عمران ١٨)

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan, melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu (juga menyatakan demikian). Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Ali 'Imran 3 : 18).

Oleh sebab itu kami tak bosan-bosan menegaskan hal ini. Sebab sampai saat ini dunia masih saja mendengar perkataan, bahwa Allah itu ibu, Allah itu bapak, dan bahwa Tuhan Yang Maha Suci itu trinitas yang punya kepala sendiri-sendiri, yaitu bapak, anak dan roh kudus. Ditinjau dari manapun kata-kata ini terang salah. Sumbernya tak lain adalah hasil pemikiran dari beberapa otak yang tak beres, lamunan yang melantur, menjurus kepada waham-waham yang tak keruan. Kata-kata yang tak pernah diucapkan oleh seorang Nabi pun di jaman dulu, dan pasti takkan diakui oleh akal yang sehat.

Ahli Kitab ––yakni orang-orang Nasrani khususnya–– tidak menyukai kalimat Tauhid. Mereka telah dan masih tetap memeranginya. Sedang bagi kita, kalimat itu akan tetap menjadi pegangan selagi hayat dikandung badan, dan dengan kalimat itu pula kita hendak menemui Tuhan.

Ahmad meriwayatkan dari Syaddad bin Aus ––dan dibenarkan oleh 'Ubadah bin Shamit––, dia mengatakan: "Pernah kami ada di hadapan Rasulullah SAW., Beliau bertanya: "Adakah orang asing di antara kalian?" ––maksudnya seseorang Ahli Kitab––. Kami jawab: "Tidak ada ya Rasulullah". Maka beliau menyuruh agar pintu ditutup, lalu katanya: "Angkatlah tanganmu, dan ucapkan *"Laa Ilaaha Illallah"* ––seolah-olah beliau membai'at kami––

Untuk beberapa saat kamipun mengangkat tangan, dan sejurus kemudian beliau mengatakan, "Alhamdulillah . . . (Segala puji bagi Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku telah Engkau bangkitkan untuk membawa kalimat ini, dan Engkau suruh aku menyebarkan-

nya, dan untuk itu Engkau telah menjanjikan sorga kepadaku. Sedang Engkau takkan menyalahi janji).

Dan sesudah itu beliau pun berkata: "Bergembiralah karena Allah sungguh telah mengampuni kamu sekalian".

Fikiran yang cerdas, betapa pun cemerlangnya, bukan apa-apa jika dibanding dengan kesucian hati dan kejernihan jiwa. Bukankah Iblis itu sendiri tahu bahwa Allah itu Esa. Namun dia tak mau memegang prinsip mendengar dan taat. Dan dengan sikap yang pongah tak tahu diri, ia tak mau tunduk. Ia tak sudi membuang sifat dengki dan tak mau kalah dengan orang lain. Pendeknya tak sudi menjadi hamba Allah yang sebenarnya.

Adapun kerangka besar akhlak yang dibangun oleh Pembawa risalah terakhir ini, adalah berlandaskan pada hati yang sehat, berkaitan dengan rasa harap dan takut kepada Allah. Dan oleh karena itu beliau bersabda:

"التَّقْوٰى هَاهُنَا، التَّقْوٰى هَاهُنَا، التَّقْوٰى هَاهُنَا" وَيُشِيْرُ إِلٰى قَلْبِهِ.

"Takwa itu ada di sini, takwa itu ada di sini, takwa itu ada di sini", demikian sambil menunjuk ke arah hatinya."

Demikian pola al-Qur'an, setelah ia menjelaskan kebenaran ilmiah, maka diterangkan pula hakekat kerohanian dan moral, dan apa yang perlu dilakukan manusia dalam rangka itu. Firman Allah Ta'ala:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِىْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِىْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حَثِيْثًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍ بِاَمْرِهٖ اَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُ تَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ.

(الأعراف ٥٤)

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam diatas 'Arasy. Dia

menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakannya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. al-A'raaf 7:54).

Maka setelah kita membaca kebenaran-kebenaran ilmiah mengenai Allah Penguasa ruang dan waktu, kewajiban kita tinggallah mematuhi saja firman Allah:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ . (الأعراف ٥٥)

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Q.S. al-A'raaf 7 : 55).

Kita harus menghadap Allah dengan merendah diri dan berdoa kepadanya dengan rasa butuh dan suara lembut. Karena Dia lebih tahu hati kita dan apa yang terkandung di dalamnya. Sedang orang yang berlebih-lebihan dalam hal ini, berarti ia melanggar aturan.

Dan apakah kewajiban kita, setelah kita tahu bahwa bumi seisinya ini telah diatur Allah sedemikian rupa? Kita tak boleh memberontak terhadap peraturan-Nya. Bahkan kita harus mengerjakan segala sesuatu sebaik-baiknya, sambil senantiasa mengharapkan anugerah dari langit, dan menghindari segala dosa:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ . (الأعراف ٥٦)

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (kalau-kalau tidak diterima) dan harap (akan terkabulnya). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (W.S. al-A'raaf 7 : 56).

Dan pada tempat lain dari surat yang sama, Allah Ta'ala berfirman:

وَاذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ. (الأعراف ٢٠٥)

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang. Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Q.S. al-A'raaf 7 : 205).

Dzikir yang dimaksud pada ayat tersebut di atas ialah aktivitas hati, bukan gerak mulut seperti sangka orang-orang bodoh itu. Yaitu gerak hati yang mengarahkan langkah seseorang ke sini atau ke sana, memberinya semangat atau bahkan melumpuhkannya:

Dari Ummu Anas r.a., dia berkata: "Ya Rasul Allah, berilah aku nasihat". Maka sabda Rasul kemudian:

أُهْجُرِي الْمَعَاصِيَ فَإِنَّهَا أَفْضَلُ الْهِجْرَةِ، وَحَافِظِي عَلَى الْفَرَائِضِ فَإِنَّهَا أَفْضَلُ الْجِهَادِ، وَأَكْثِرِي مِنْ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّكِ لَا تَأْتِينَ اللهَ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ ذِكْرِهِ.

"Singkirilah maksiat, karena menyingkiri maksiat itu sebaik-baik hijrah. Dan peliharalah kewajiban-kewajibanmu, karena memelihara kewajiban itu sebaik-baik perjuangan. Dan sebutlah nama Tuhanmu banyak-banyak, karena kamu takkan berbuat sesuatu kepada Allah yang lebih baik dari menyebut nama-Nya."

Namun dzikir yang dinasihatkan Nabi tersebut —sekali lagi— bukanlah dzikir seperti yang disangka orang-orang tolol itu. Karena yang dimaksud ialah dzikir yang merupakan sumber ketenteraman dan kemantapan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan problem hidup.

Dalam peradaban kita dewasa ini orang pandai cukup banyak, memang, Ilmu pengetahuan hasil kecerdasan otak manusia juga

sudah meluas. Namun demikian gelisah dan tersebarnya kesengsaraan, juga merupakan penyakit yang merata. Apa sebab? Hal itu tidak lain adalah karena kosongnya hati dari ingat kepada Allah. Mereka tidak ingat lagi akan Allah, sehingga kehilangan pegangan dan hidup terombang-ambing. Namun, bagaimana mereka akan ingat kepada Allah, sedang mereka tidak mengenal-Nya? Memang begitulah, bahwasanya peradaban modern ini adalah peradaban yang terputus hubungannya dengan Allah. Padahal betapapun kuatnya, sebenarnya manusia itu lemah. Dan betapapun pandainya, sebenarnya dia punya kekurangan. Sedang butuhnya kepada Tuhan lebih dari butuhnya seorang anak kepada ayah yang mengasihi dan menjaganya. Oleh karena itu dalam menghadapi segala krisis dan problema hidup, ingat kepada Allah adalah satu-satunya yang dapat menghibur dan memberi harapan. Firman Allah Ta'ala:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ .
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ . (الرعد ٢٨-٢٩)

"(Orang-orang yang mendapat petunjuk ialah) orang-orang yang beriman sedang hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (Q.S. ar-Ra'd 13 : 28 – 29).

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW. adalah manusia yang paling erat hubungannya dengan Allah dan paling kuat bergantung kepada-Nya, sejak ia memulai seruannya. Allah Ta'ala berfirman kepadanya:

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا . رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ
إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا . (المزمل ٨-٩)

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)." (Q.S. an-Naazi'aat 79 : 40-41).

Berapa banyak mulut yang komat-kamit menyebut nama Allah, tetapi tidak banyak berpengaruh. Dan sebaliknya alangkah jarang hati yang khusyu' dalam berdzikir, yang sebenarnya sangat diperlukan oleh dunia. Karena rusaknya agama tak lain setelah ia berubah menjadi sekedar lafazh-lafazh dan gejala-gejala lahiriah. Sedang ajaran agama itu sendiri barulah dapat dikatakan terlaksana, manakala dapat menciptakan nurani-nurani yang hidup, hati-hati yang bersih dan dada-dada yang rindu bertemu Allah dengan perasaan penuh harap bercampur takut. Itulah dzikir yang sebenarnya.

Adapun di antara pengaruh dzikir seperti ini, ialah kemampuannya menguasai naluri cinta kepada harta. Orang yang benar-benar dzikir takkan hanyut dalam kemegahan, dan takkan terjerumus dalam tabiat loba dan kikir. Harta itu mereka ambil secara halal, lalu diserahkannya kepada siapa yang berhak menerimanya, tidak ditahan-tahan. Mereka siap memenuhi kepentingan-kepentingan kemaslahatan yang menunggu-nunggu uluran tangannya. Bahkan mereka seperti dikatakan orang:

Uang dirham tak pernah singgah dalam pundi-pundi yang kita punya
Bahkan lewat begitu saja bagai pergi tanpa bicara.

Sedang para pemuka agama yang palsu, mereka pasti terjerat dalam usaha mereka menjarah, mengumpulkan dan menimbun kekayaan. Mereka membantu atau mereka mendiamkan pemerintahan yang fasik, dan mereka beri jalan bagi masuknya falsafah-falsafah yang tidak mengenal Tuhan. Maksudnya supaya bisa bertindak sewenang-wenang setelah mereka terkenal sebagai ahli agama dan berkaok-kaok atas namanya.

Lain halnya Nabi Muhammad SAW. yang lahir di tanah Arab. Harta yang dia terima, langsung dia bagikan kepada siapa yang membutuhkan. Dan ketika ia meninggal dunia, tak ada lagi warisan buat keluarganya. Namun demikian ia telah menunjukkan kemampuannya mendidik tokoh-tokoh yang juga lebih menyukai keredhaan Allah daripada keenakan dunia, dalam bentuk apa pun:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا . إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ
لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا . (الإنسان ٨-٩)

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keredhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak (pula) ucapan terima kasih." (Q.S. al-Insaan 76 : 8–9).

Dan yang menarik, bahwa sepuluh sahabat Rasulullah SAW. yang diberitakan akan masuk syurga, ternyata juga termasuk mereka yang mempunyai tipe kepribadian seperti di atas. Mereka puny harta, tapi kemudian melepaskannya karena Allah.

Namun begitu, keberhasilan hidup yang dimaksud bukanlah berarti agar orang itu melarat dan tidak berkeluarga. Bahkan boleh saja seseorang punya harta dan keturunan yang banyak, asal semua itu tidak menyibukkannya hingga melalaikan kewajibannya kepada Tuhan. Demikian seperti difirmankan Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ
ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ . وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن
يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ
وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ . وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ...
(المنافقون ٩-١١)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.
Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menanggubkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"
Dan Allah sekali-kali tidak akan menanggubkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya . . ." (Q.S. al-Munaafiquun 63 : 9–11).

Dan nyatanya memang banyak sekali pengaruh positip dari dzikir kepada Allah terhadap akhlak dan tingkah-laku seseorang. Sayang, di sini tak mungkin kita beberkan satu-persatu, jadi cukuplah kita katakan bahwa ingat kepada Dzat Yang Maha Agung itu mengangkat derajat seseorang dan memperkuat kemauannya, dan bersiap-siap menemui Allah itu dapat mencegah seseorang dari tindakan sewenang-wenang, dan membuatnya senantiasa mematuhi kebenaran.

Sekarang siapakah yang telah mengenalkan manusia kepada Tuhan, dan mengingatkan mereka akan kewajiban-kewajiban mereka terhadap-Nya? Dan siapakah yang telah membantah mentah-mentah ajaran-ajaran yang sesat mengenai kepercayaan, dan menegaskan bahwasanya "tiada Tuhan selain Allah"? Orang itu ialah Nabi Muhammad SAW. Tapi bagaimanakah caranya hingga ia berhasil dalam memimpin berbagai generasi ke jalan yang lurus?

Di saat dia memulai dakwahnya di Mekah, maka gegerlah masyarakat. Orang lebih banyak yang mengecam dia:

وَقَالُوا يَآأَيُّهَا الَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ‎(الحجر ٦)

"Mereka berkata: "Hai orang yang dituruni Al Qur'an, sungguh, benar-benar gila kamu ini."(Q.S. al-Hijr 15 : 6).

Namun demikian ia terus maju, pantang mundur menuju

cita-citanya. Dihadapinya sikap kaumnya yang gila dan angkuh itu, sementara Allah tetap mengawasinya, sehingga ia berhasil mendirikan suatu negara kebenaran.

Akhlaknya ialah al-Qur'an; studinya ialah isi fikiran dan arus perasaannya; nasihat-nasihat, perintah-perintah dan larangan-larangannya itulah inti tingkah-laku dan dasar pergaulannya dengan sesama manusia; sedang yang dapat membahagiakan jiwanya, menenteramkan matanya ialah membaca Al Qur'an dan dengan itu ia memohon redha Tuhannya. Bahkan dalam sebuah hadits beliau mengatakan:

مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ أَذِنَهُ لِنَبِيٍّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ يَتَغَنَّى بِهِ.

"Apa yang Allah izinkan kepada sesuatu, maka Dia izinkan pula kepada Nabi (Muhammad) yang membaca Al Qur'an dengan melagukannya."

Maksudnya, apa yang keluar dari Allah sebagai wahyu, lalu diterapkan di muka bumi sebagai undang-undang dan akhlak, maka kemudian kembali kepada-Nya dalam bentuk lagu yang merdu.

Baiklah kita ceritakan di sini sebuah kisah tentang pengaruh al-Qur'an terhadap jiwa seorang musyrik. Jabir bin Muth'im mengatakan, bahwa ayahnya datang ke Madinah sebagai delegasi orang-orang Quraisy untuk membicarakan soal penebusan para tawanan perang Badar. Muth'im adalah salah seorang pembesar Mekah. Sedang tugas yang dia bawa ialah hendak membebaskan 70 orang jagoan Mekah, yang karena kesombongannya jatuh ke tangan orang-orang Islam.

Di Madinah, Muth'im yang musyrik itu mendengar Rasulullah sedang membaca Surat Ath-Thuur pada shalat Maghrib. "Tak pernah saya mendengar seseorang yang lebih merdu dari dia, suaranya maupun bacaannya", demikian kata Muth'im.

Maka didengarkannya terus ayat demi ayat yang dibaca Nabi dalam mihrabnya yang khusyu' dan tunduk itu. Sementara si pendengar itu semakin tertarik dengan bacaan yang begitu lancar. Maka tatkala bacaan Nabi sampai pada ayat-ayat berikut:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ . أَمْ خَلَقُوا السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ
بَلْ لَا يُوقِنُونَ . (الطور ٣٥ - ٣٦)

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?
Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan) . . . " (Q.S. athh-Thuur 52 : 35–36).

Muth'im berkata : "Hampir saja terbang jantungku", mendengar ayat-ayat tersebut di atas semasa dia masih musyrik, itulah yang kemudian menyebabkannya masuk Islam.

Marilah kita perhatikan sejenak peristiwa di atas:

Sebenarnya surat ath-Thuur itu Makkiyah (turun di Mekah semasa Nabi belum hijrah ke Madinah). Maka sudah pasti ia telah dibaca di sana beratus-ratus kali. Sekarang, kenapa baru saat itu Muth'im mendengarnya?: Boleh jadi karena orang-orang musyrik Mekah sengaja menyuruh adakan kegaduhan dan berisik di sekitar majlis-majlis di mana saja al-Qur'an dibacakan, sehingga makna-maknanya tak sempat menyentuh hati Muth'im. Maka mana bisa dia beriman kepada Allah?

Atau barangkali ayat-ayat tersebut sudah pernah dia dengar. Namun sayang, dia terlanjur fanatik dan takabur untuk menerima kebenaran. Dan setelah cakar-cakar Quraisy tidak setajam dulu lagi sejak kekalahan mereka di Badar itu, kemudian mereka mendapatkan kesadaran dan tidak sesombong dulu lagi, mulailah mereka memikirkan apa yang mereka dengar.

Saya sendiri setelah memperhatikan dalam-dalam ayat-ayat yang mampu menggetarkan hati tokoh Quraisy itu, lalu saya rasakan kembali pelajaran apa yang terkandung di dalamnya, tahulah aku, ayat-ayatnya sebenarnya pendek saja, tetapi memuat gema yang mencekam dan sindiran pedas. Jadi seolah-olah merupakan kunci kecil yang dapat membukakan gudang-gudang yang besar.

Karena makna yang menghunjam dalam hati pendengarnya, bagaikan angin kencang yang meniup apa saja yang dilewatinya. Kata *"am"* pada ayat-ayat tersebut diulang-ulangi sampai lima-belas kali. Padahal kata *"am"* pada susunan kalimat-kalimat seperti di atas menurut para ahli bahasa, punya arti "bahkan" *(idhraab)*, yang kemudian digandengkan dengan kalimat pertanyaan yang kadang-kadang merupakan kecaman *(taubikh)*, penegasan *(taqrir)*, atau keheranan *(ta'ajjub)*.

Hati siapapun akan gelisah ketika mendengar pertanyaan-pertanyaan berikut, sehingga tidak mungkin lalai dan terpaksa memperhatikan:

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَّلَا مَجْنُوْنٍ . أَمْ يَقُوْلُوْنَ شَاعِرٌ
نَّتَرَبَّصُ بِهٖ رَيْبَ الْمَنُوْنِ . قُلْ تَرَبَّصُوْا فَإِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُتَرَبِّصِيْنَ . أَمْ
تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُمْ بِهٰذَآ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ . أَمْ يَقُوْلُوْنَ تَقَوَّلَهٗ بَلْ
لَّا يُؤْمِنُوْنَ . فَلْيَأْتُوْا بِحَدِيْثٍ مِّثْلِهٖٓ إِنْ كَانُوْا صٰدِقِيْنَ . أَمْ خُلِقُوْا مِنْ
غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُوْنَ . أَمْ خَلَقُوا السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَّا يُوْقِنُوْنَ .
أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُوْنَ . أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَّسْتَمِعُوْنَ
فِيْهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ . أَمْ لَهُ الْبَنٰتُ وَلَكُمُ الْبَنُوْنَ .
أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِّنْ مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُوْنَ . أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُوْنَ .
أَمْ يُرِيْدُوْنَ كَيْدًا فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا هُمُ الْمَكِيْدُوْنَ . أَمْ لَهُمْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ عَمَّا
يُشْرِكُوْنَ . (الطور ٢٩ - ٤٣)

"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu bukanlah seorang tukang tenung disebabkan nikmat Tuhanmu, dan bukan pula orang gila.1)

1) Muhammad adalah Nabi yang berfikiran sehat dan bertindak bijak.

Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kapan tertimpa kecelakaan.
Katakanlah: "Tunggulah, maka sesungguhnya akupun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu. 1)
Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran kosong mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini, 2) *ataukah mereka kaum yang melampaui batas?* 3)
Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya". Sungguh mereka tidak beriman.
Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur'an, jika mereka orang-orang yang benar. 4)
Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, 5) *ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?* 6)
Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). 7)
Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu, 8) *atau merekakah yang berkuasa?* 9)
Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka orang yang mendengarkan di antara mereka itu hendaknya mendatangkan suatu keterangan yang nyata. 10)

1) Baiklah mereka supaya menunggu, nanti akan terbukti juga suatu saat siapakah yang benar.
2) Tuduhan-tuduhan yang mereka ucapkan sungguh bukan dari hasil pemikiran yang logis.
3) Bahkan sebenarnya merupakan tindakan yang membabi-buta dan keterlaluan.
4) Mereka menyangka al-Qur-an itu omongan manusia biasa. Kalau begitu biarlah mereka membuat kata-kata yang semisalnya, dan suruh mereka membandingkannya dengan al-Qur-an.
5) Nol itu hanyalah akan menghasilkan nol pula.
6) Apakah mereka menciptakan janin mereka sendiri dalam perut ibu mereka, lalu membikin mata dan telinga sendiri hingga dapat melihat dan mendengar? Sungguh mustahil.
7) Bukankah yang telah menciptakan langit di atas kepala mereka dan bumi di bawah telapak kaki mereka, itu Allah?
8) Sesungguhnya Allah-lah yang telah menganugerahkan kenabian kepada Muhammad. Apa urusan mereka dalam hal ini? Apa mereka memegang gudang rahmat Tuhan?
9) Apakah mereka punya kemampuan mengatur segala urusan?
10) Kalau dapat, biarlah mereka naik ke langit dengan tangga, dan suruh mereka mencari wahyu di sana.

Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan, dan untuk kamu anak-anak laki-laki?[1]
Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka keberatan hutang?[2]
Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?[3]
Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itulah yang kena tipu daya.[4]
Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."[5] *(Q.S. ath-Thuur 52:29-43).*

Demikianlah pengaruh al-Qur'an terhadap seorang laki-laki musyrik yang mau mendengarkannya dengan telinga dan hatinya.

Menurut riwayat al-Hafizh Abu Bakar bin Abi Dun-ya, ia mengatakan: Pada suatu malam Umar bin al-Khaththab meronda di Madinah. Maka lewatlah ia di rumah seorang muslim. Kebetulan orang itu sedang shalat. Umar berhenti mendengarkan bacaannya. Si muslim tadi membaca:

وَالطُّورِ . وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ . (الطور ١-٢)

"Demi bukit, dan Kitab yang ditulis . . . . ".

sampai dengan ayat yang berbunyi:

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ . مَّا لَهُ مِن دَافِعٍ . (الطور ٧-٨)

"Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorang pun dapat menolaknya ". (Q.S. ath-Thuur 52:1-8).

1) Orang-orang musyrik itu menyangka bahwa patung-patung yang mereka sembah itu anak-anak perempuan Allah, padahal mereka sendiri tidak senang kalau dipanggil bapak dari seorang anak perempuan.
2) Sesungguhnya kamu ini ikhlas berdakwah, tapa mengharapkan kekayaan ataupun kemegahan. Kenapa mereka mesti marah-marah?
3) Al Qur'an itu datang dari sisi Tuhan Yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Mana mungkin mereka dapat menyamainya?
4) Kalau mereka kini melakukan makar terhadap dirimu, maka suatu saat mereka akan kalah.
5) Selain Allah, semua adalah hamba-Nya, dan apa pun yang dianggap tuhan selain Dia, adalah dusta belaka.

Umar berkata: ''Sumpah, demi Tuhan Penguasa Ka'bah, betul itu''. Lalu iapun turun dari keledainya dan bersandar ke dinding, sedang hatinya gemetar. Dan beberapa waktu kemudian iapun pulang menuju rumahnya. Sejak itu ia mendapat kunjungan orang banyak selama satu bulan, tapi mereka tidak mengerti sakit apa yang dia rasakan. Semoga Allah tetap meredhai beliau.

Umar memang seorang Amirul-mukminin yang sarat dadanya dengan rasa takut kepada Allah. Beliau biasa berjalan-jalan meronda di gang-gang dalam kota Madinah memperhatikan keadaan rakyatnya. Dipasangnya telinga beliau mendengarkan langsung apa yang sedang menjadi pembicaraan mereka. Beliau adalah orang besar yang benar-benar ikut merasakan penderitaan rakyat yang dipimpinnya. Di saat-saat orang terlena tidur, justru beliau tetap berjaga memperhitungkan dirinya di hadapan Allah. Matanya tak mampu beliau pejamkan mengingat hasil pekerjaannya dalam memimpin urusan umat. Perasaan-perasaan yang mencekam seperti itu tak ubahnya bagaikan bahan bakar yang menunggu-nunggu bunga api, yang sewaktu-waktu mudah berkobar. Maka tatkala ia mendengar orang membaca (إنّ عذاب ربّك لواقع) *"Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi . . . .*
itu sudah cukup menjadikan hatinya kecut dan pucat wajahnya. Dan dengan air mata meleleh, beliau pulang ke rumah. Beliau sakit, tapi tak lain sakitnya kecuali rasa takut kepada Allah.

Insya Allah, Umar akan dibangkitkan kelak sebagai orang yang benar-benar mukmin. Karena beliau pun termasuk yang pertama-tama masuk Islam, dan termasuk sepuluh orang yang sudah diberitakan bakal masuk syurga. Namun demikian nuraninya yang halus, belumlah tenang sebelum menemui Allah dengan menunjukkan kesetiaan dan pengabdiannya yang penuh.

Saya ceritakan kisah di atas, tak lain karena saya betul-betul marah bila melihat orang-orang yang tak tahu kesopanan. Mereka berhimpun mengelilingi pembaca al-Qur'an yang kebetulan merdu suaranya. Tapi tahu-tahu dengan sangat bodoh mereka berteriak-teriak. Mereka tak mengerti apa artinya, dan pelajaran apa yang patut mereka ambil. Dan berubahlah sudah majlis al-Qur'an itu menjadi tempat main-main dan senda gurau.

Dan agaknya orang Islam sendiri sering berbuat kurang sopan terhadap Kitab Allah, Kitab Suci yang sangat mulia itu.

Adapun ayat-ayat dari surat- ath-Thuur tadi, yang telah membuat hati seseorang menjadi sadar, dan yang telah membimbingnya dari kemusyrikan ke arah Iman kepada Allah; ayat-ayat itu dimulai dengan suatu kalimat yang tegas:

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ . (الطور ٢٩)

"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu bukanlah seorang tukang tenung disebabkan nikmat Tuhanmu, dan bukan pula orang gila." (Q.S. ath-Thuur, 52 : 29).

Peringatan (tadzkir) seperti ini sebenarnya merupakan perencanaan dari suatu kehidupan baru, yaitu suatu bangunan kehidupan yang dibangun di atas puing-puing kehidupan lama menurut blueprint yang ideal.

Sedang dzikir (ingat kepada Allah) di sini sebenarnya juga semacam mu'amalat dengan Allah. Yaitu suatu perhubungan di mana terjadi pertukaran antara kegiatan dengan harga, kalau boleh saya katakan begitu, —tapi Allah juga sebaik-baik yang memberi contoh—. Karena pengertian saya seperti itu pun bersumber dari sebuah hadits Qudsi yang masyhur:

يَقُولُ اللهُ : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ . إِذَا ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً .

"Allah berfirman: "Aku menuruti persangkaan hamba-Ku terhadap Aku, dan Aku akan menolongnya. Apabila dia mengingat Aku dalam hatinya, maka Aku mengingat dia dalam diri-Ku, dan apabila dia menyebut Aku di tengah orang banyak, maka Aku menyebut dia di tengah golongan yang lebih baik dari golongannya. Dan kalau dia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sedzira'. Dan

kalau dia mendekat kepada-Ku sedzira', maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan kalau dia datang kepadaku sambil berjalan, maka Aku datang kepadanya sambil berlari."

Sedang menurut suatu riwayat lain dari Ahmad: Sesudah itu masih ada kata-kata: (والله أسرع بالمغفرة) *"Dan Allah itu lebih cepat memberi ampun".*

Dzikir di sini adalah tindakan seseorang dalam memenuhi perintah Allah dengan sebaik-baiknya, dan Allah menerima akan tindakannya itu. Dengan pengertian, bahwa pelayanan Allah itu lebih baik dan lebih mulia daripada tindakan orang itu sendiri.

Dalam pada itu Rasulullah SAW. telah memberi contoh kalimat-kalimat cemerlang di bidang ini. Baik sekali kita ikuti contoh-contoh tersebut di bawah ini :

مَنْ قَالَ: لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصًا، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa mengucapkan "Laa Ilaaha Illallah" dengan ikhlas, dia pasti masuk syurga."

Seseorang bertanya kepada beliau: "Bagaimana cara mengucapkannya dengan ikhlas?".

Jawab beliau: "Bila kalimat itu dapat mencegahnya dari perbuatan yang diharamkan Allah atas dirinya".

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.

"Dua kalimat mudah diucapkan tapi berat timbangannya, dan sangat disukai Allah, yaitu "Subhaanallahi Wa Bihamdihi, Subhaanallahil 'Azhiim".

اَلطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ،

وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ، فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا .

"Bersuci itu separo dari iman. Bacaan "Alhamdulillahi" itu memenuhi timbangan. Bacaan "Subhaanallahi Wal Hamdulillaahi" itu memenuhi ruangan antara langit dan bumi. Shalat itu cahaya. Sedekah itu bukti keimanan. Kesabaran itu berseri-seri, dan al-Qur'an itu pembelamu atau penuntutmu. Semua orang berangkat, lalu menjual dirinya. Kemudian ada yang dapat membebaskannya, dan ada pula yang membiarkannya jadi budak."

Dan dari Ibnu Abi Aufa: ada seorang Badwi berkata: "Ya Rasul Allah, sesungguhnya saya telah berusaha menghafal al-Qur'an, tapi tidak dapat. Maka ajarilah saya suatu bacaan yang sama pahalanya dengan al-Qur'an".

Rasulullah menyarankan kepadanya: "Bacalah":

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ .

"Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar".

Dan menurut satu riwayat lain, ada tambahannya:

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ .

"Tak ada daya dan tak ada kekuatan selain dengan pertolongan Allah jua".

Orang Badwi itu menanyakan pula: "Ya Rasul Allah, ini untuk Tuhanku, lalu bacaan apakah yang untuk diriku?".

Jawab Rasul: "Kamu baca":

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي .

"Ya Allah, ampunilah daku, kasihanilah daku, berilah aku kesehatan dan berilah aku rizki".

"Dan saya kira," kata Ibnu Abi Aufa, perawi hadits ini, "Nabi juga mengatakan: واهدني (. . . dan berilah aku petunjuk).

Dan setelah orang Badwi itu berlalu, Rasulullah mengatakan: "Orang Badwi itu pergi, sedang kedua belah tangannya telah penuh kebaikan . . . ".

Sebenarnya hadits-hadits mengenai ini merupakan bab tersendiri yang sangat luas. Tapi sayangnya, orang yang meneliti hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. tentang akhlak, (dengan tujuan apa, entah.—Pent.) menyangka Sunnah beliau itu seluruhnya akhlak belaka. Dan begitu pula yang menulis soal perjuangan, ia menyangka Sunnah beliau itu seluruhnya perjuangan. Dan juga penulis tentang dzikir, menyangka Sunnah beliau semuanya adalah dzikir belaka.

Agaknya kebesaran Rasulullah ini telah mampu bikin keok siapa saja yang coba-coba mencari kelemahannya. Maha Suci Allah yang telah mengutusnya sebagai rahmat alam semesta:

اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا خَالِدًا مَعَ خُلُودِكَ، وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا لَا مُنْتَهَى لَهُ دُونَ عِلْمِكَ، وَلَكَ الْحَمْدُ لَا مُنْتَهَى لَهُ دُونَ مَشِيئَتِكَ، وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا لَا أَجْرَ لِقَائِلِهِ إِلَّا رِضَاكَ.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji. (Aku memuji kepada-Mu dengan) pujian yang banyak lagi abadi sepanjang keabadian-Mu. Dan bagi-Mu segala puji. (Aku memuji kepada-Mu dengan) pujian yang tiada habis-habisnya sejauh ilmu-Mu. Dan bagi-Mu segala puji, (aku memuji kepada-Mu dengan) pujian yang tiada batasnya seluas kehendak-Mu. Dan bagi-Mu segala puji, (aku memuji kepada-Mu dengan) pujian yang bagi pengucapnya tak ada pahalanya selain keredhaan-Mu ".

13

NABI PENGASIH, NABI PEMBERANI

Bagi orang yang bermoral, ia takkan sampai hati menuduh bahwa Nabi Muhammad dengan kerasulannya menghendaki kekayaan yang melimpah ruah, kemegahan yang tiada tara atau pangkat duniawi yang lain.

Sepanjang yang diketahui dari perihidupnya, beliau adalah orang yang paling nyaring menyerukan agar manusia meng-Esakan dan memuja Allah, dan paling gigih menentang kemusyrikan yang mengaku Allah punya sekutu dan pembantu, dan paling tekun menunaikan perintah-Nya, mematuhi wahyu-Nya serta menyingkiri hawa nafsu yang biasa dilakukan orang.

Beliau memang sedih —bahkan sampai sakit— manakala orang-orang yang tiada mengerti itu menolak seruannya, dan kasihan kenapa mereka rela buta terus-menerus. Namun Allah kemudian menyadarkan beliau, bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan, lain tidak:

مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ . إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ . (طه ٢-٣)

"Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." (Q.S. Thaha 20 : 2-3).

Allah memahamkan juga kepada beliau, agar tak perlu memaksa orang mengikuti jalan yang lurus ini (Islam), dan sekalipun tetap bersemangat dan ikhlas, namun jangan sampai melakukan tindakan seperti itu:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ . (يونس ٩٩)

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Q.S. Yunus 10: 99).

Akan tetapi rupanya para penganut agama lain merasa terancam dengan adanya dakwah baru ini. Mereka berpendapat, kalau pembawa dakwah itu tetap dibiarkan, berarti membiarkan penganut agama mereka bubar. Karena agaknya Islam itu sendiri dekat sekali dengan hati manusia. Bukankah Islam itu suara hati nurani? Maka sudah pasti ia akan segera diterima oleh akal, dan tanpa dipaksa-paksakan hati siapapun akan menyukainya. Oleh sebab itulah maka musuh-musuh Islam menggunakan berbagai cara buat menghalanginya.

Kalau saja cara yang mereka gunakan itu berupa adu argumentasi, maka tantangan seperti itu pasti disambut gembira oleh Islam, dan ia pasti menang. Tapi tidak. Yang mereka lakukan justru siasat adu kekuatan dan adu tenaga, yang hanya itulah kemampuan yang biasa dilakukan dengan baik oleh orang-orang kasar:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا.
(ابراهيم ١٣)

"Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami. . . . " (Q.S. Ibrahim 14:13).

Siasat mereka seperti itulah yang memaksa Nabi, pahlawan yang penyabar itu terpaksa harus bertindak tegas mempertahankan ajarannya, dan membela orang-orang dha'if yang tertindas bersama beliau akibat memeluk agamanya.

Bila anda berjalan dalam gelap, sedang anda memegang lampu yang menerangi perjalanan anda, anda perlu mengangkat

lampu anda. Maksudnya supaya orang lainpun ikut mendapat penerangan. Dan kalau ada seseorang yang tidak suka memanfaatkan cahaya yang anda bawa, dia boleh meraba-raba sendiri, biarlah dia terjerumus dalam lubang atau jurang. Dia bebas mengikuti kehendaknya sendiri:

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا
(الأنعام ١٠٤)

"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang. Maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya (juga) kembali kepada dirinya sendiri." (Q.S. al-An'aam 6:104).

Tapi apa yang harus anda lakukan, kalau ada orang tolol yang kegelapan, tapi dia berusaha merusak lampu anda, dan ingin memadamkan cahaya yang anda bawa? Bukankah anda berhak melawan dia, supaya anda dan juga orang lain tetap mendapat penerangan? Itulah sebenarnya yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ . يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ . هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ . (الصف ٧ - ٩)

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.
Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.
Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik benci." (Q.S. ash-Shaff 61: 7-9).

Orang-orang yang menggunakan siasat pecah lampu itulah mereka yang paling benci kepada Nabi Muhammad dan tidak menyukai ajarannya. Mereka tahu bahwa cahaya yang beliau bawa itulah musuh mereka, sebab cahaya itu pulalah yang membukakan kebatilan mereka. Hanya dalam cahaya kemerdekaan berfikirlah manusia akan menolak prinsip trinitas dalam teologi, sekalipun untuk mengelabuhi hal itu dikatakan, bahwa segitiga itupun satu garis juga. Dan akan menolak tuhan orang-orang Israel yang hanya mencintai secara fanatik bangsa Israel saja, tapi menghina bangsa-bangsa yang lain, yaitu tuhan yang tak pernah berbicara soal akhirat sepatah kata pun.

Nabi Muhammad terjun di gelanggang dakwah, diajaknya manusia memasuki agamanya. Namun marilah kita perhatikan dakwah beliau. Dapatkah anda temukan dalam dakwahnya itu suatu unsur yang bertujuan membangkitkan kultus individu, ataupun tujuan duniawi yang lain? Pernahkah kita melihat seseorang yang meninggalkan suatu pusaka yang lebih hangat dari pembicaraan beliau mengenai Allah, mengenai ke-Esaan-Nya dan kewajiban untuk mencintai Dia setulus hati demi mendapat redha-Nya?

Kemudian marilah kita perhatikan kepahlawanan beliau di medan pertempuran. Apakah kita lihat dia lebih percaya terhadap kekuatan dirinya, ataukah lebih bersandar kepada kekuatan Allah, daya dan kekuasaan-Nya? Apakah dengan perang itu, kita lihat beliau menghendaki sesuatu selain meninggikan kalimat Allah? Apakah kita lihat beliau mengatakan, celakalah orang yang kalah, atau beliau ciptakan suasana agar orang berkata begitu? Ataukah beliau biarkan kemerdekaan beragama seluas-luasnya, setelah beliau berhasil menumpulkan cakar-cakar durjana? Marilah kita baca sejarah seadil-adilnya.

Perang Badar adalah bentrokan pertama antara Islam dan kemusyrikan. Terjadi setelah 15 tahun lamanya sejak dakwah Islam dimulai. Tapi bagaimanakah sebenarnya keadaan kaum muslimin selama ini?

Mereka adalah orang-orang yang diabaikan hak-haknya.

Mereka menjadi sasaran empuk bagi siapapun yang berlaku sewenang-wenang. Sampai Rasulullah pernah mengadu kepada Allah, betapa lemah kekuatannya dan buntu fikirannya. Sementara orang-orang Jahiliyah menolak mentah-mentah untuk mengakui Islam sebagai agama yang bakal diterima oleh seluruh masyarakat Arab.

Dan akhirnya terjadilah peristiwa pengusiran itu. Orang-orang Islam diusir dari kota Mekah —sekalipun kota itu sebenarnya kota suci yang aman—. Keberhalaan menampakkan taring-taringnya, dan setelah puas melampiaskan nafsunya, lalu diumumkanlah bahwa penindasan dan pengusiranlah ganjaran bagi siapapun yang masuk Islam. Masih adakah seseorang yang mengecam kaum muslimin di waktu itu, kalau mereka membela diri terhadap kesewenangan seperti itu dan bertekad akan menghadapinya dalam batas-batas kekuatan mereka yang tidak seberapa?

Dan apakah kiranya yang kaum muslimin lakukan? Sebenarnya mereka hanya menunggu-nunggu pertolongan Tuhan, meski masa depan mereka rasakan sangat kelam. Dan pertolongan itu akhirnya datang juga kiranya dengan tidak disangka-sangka. Situasi telah memaksa kaum muslimin melakukan perlawanan di Badar, meski mereka tidak bersiap-siap sebelumnya, apalagi merencanakannya. Bahkan ada sebagian kaum muslimin yang begitu enggan melakukan peperangan yang tak bisa dihindarkan ini. Sedang di fihak kaum musyrikin, mereka maju ke gelanggang dengan penuh kepercayaan bahwa Islam pasti hancur dan terkubur di situ.

Sementara itu Nabi SAW. sendiri merasakan, bahwa perlawanan terhadap kaum musyrik benar-benar tak bisa dihindari, dan bahwa perjuangan pahit yang lalu telah sampailah kini pada puncaknya, dan juga bahwa keputusan Allah bisa saja lahir lewat medan pertempuran yang agaknya telah dipersiapkan oleh takdir ini. Maka dihadapkanlah wajahnya kepada Tuhan, memohon keselamatan dan perlindungan.

Menurut Ibnu Abbas, Nabi SAW. berdoa ketika beliau berada dalam tenda yang sengaja didirikan untuk beliau di Badar itu:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، اَللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ ...

"Ya Allah, sesungguhnya aku mendambakan kepada-Mu akan janji-Mu dan Wa'ad-Mu. Ya Allah, kalau Engkau mau menghendaki bagi ummat Islam tentu Engkau tidak akan disembah lagi sesudah hari ini ...".

Abu Bakar r.a. yang ada di sisinya lalu menarik tangan beliau dengan mengatakan: "Cukuplah ya Rasul Allah, sungguh, tuan telah menuntut Tuhanmu".

Nabi terus keluar seraya ujarnya:

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ. بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهٰى وَأَمَرُّ. (القمر ٤٥-٤٦)

"Golongan itu pasti akan dikalahkan, dan mereka akan mundur ke belakang. Bahkan hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka, dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (Q.S. al-Qamar 54 : 45-46).

Dan menurut riwayat lain: Nabi Allah itu menghadap kiblat, kemudian mengulurkan tangannya, dan mulailah beliau berseru kepada Tuhannya 'Azza Wa Jalla, sambil berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اَللّٰهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي، اَللّٰهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ.

"Ya Allah, tunaikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, datangkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, kalau pasukan orang-orang Islam ini binasa, Engkau takkan disembah lagi di muka bumi."

Demikianlah beliau masih tetap berseru kepada Tuhannya dengan mengulurkan tangan, sehingga jatuhlah selendang beliau.

Rasulullah SAW. merasakan kedatangan orang-orang Quraisy

dengan sikap mereka yang pongah dan sombong, hendak merobek-robek Islam. Dan beliau mengerti bahwa kaum muslimin telah sekian lama menanggung penderitaan dan kesusahan dengan sabar luar biasa, namun tetap memegang teguh agamanya, meski harus berhadapan dengan tantangan hebat. Maka dipandanglah mereka dalam-dalam sebelum pertempuran berkecamuk, dan doanya:

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُمْ جِيَاعٌ فَأَشْبِعْهُمْ. اَللّٰهُمَّ إِنَّهُمْ حُفَاةٌ فَاحْمِلْهُمْ، اَللّٰهُمَّ إِنَّهُمْ عُرَاةٌ فَاكْسُهُمْ.

"Ya Allah, mereka ini lapar, maka kenyangkanlah mereka. Ya Allah, mereka ini tiada beralas kaki, maka pikullah mereka. Ya Allah, mereka ini tiada berpakaian, maka berilah mereka pakaian."

Mereka telah menanggung beban iman yang sangat berat bertahun-tahun lamanya. Dan sampai saat itu tak seorang pun tahu bahwa Allah Ta'ala telah mengumumkan perubahan cara secara total. Maka digiring-Nya orang-orang Quraisy untuk memasuki suatu kancah pertempuran yang meremangkan bulu kuduk. Sedang orang-orang Islam Dia hadapkan pada suatu kenyataan yang tak mungkin dielakkan. Kenapa demikian?:

...وَيُرِيدُ اللّٰهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمٰتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكٰفِرِينَ. لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ. إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ... (الأنفال ٧ - ٩)

". . . dan Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir, agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa ***(musyrik)*** *itu tidak menyukainya. (Ingatlah), ketika Allah memohon* ***pertolongan kepada*** *Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya (permohonan itu) bagimu . . . ". (Q.S. al-Anfaal 8: 7-9).*

Benarlah, Allah Yang Maha Rahman mengabulkan permo-

honan Nabi-Nya. Dan kemenangan yang tak diduga-duga itupun terjadilah. Bagaikan halilintar ia menghajar habis-habisan punggung kekafiran, dan bagai suatu hadiah besar ia dibopong kaum mukminin dengan gembira dan wajah berbinar-binar.

Dan ternyata kemenangan di Badar ini hanyalah merupakan pembuka bagi perjuangan bersenjata berikutnya. Karena sesudah itu seluruh kekuatan-kekuatan yang menentang Islam bersatu hendak menghabisi riwayatnya, atau paling tidak menyelamatkan diri. Sedang di fihak lain, Nabi beserta sahabat-sahabatnya memulai pekerjaan baru demi masa depan mereka di akhirat bila saat pertemuan mereka dengan Tuhan tiba.

Bahwasanya keinginan-keinginan duniawi bukanlah cita-cita orang-orang besar itu. Bahkan maut demi mempertahankan prinsip yang luhur itulah yang ditanamkan benar-benar oleh Nabi ke dalam sanubari mereka. Karena itulah titik akhir yang paling membahagiakan, bila seorang mukmin harus mengakhiri hidupnya. Cita-cita inilah yang senantiasa menjadi pegangan kaum muslimin, baik pada saat-saat berbahagia dan sehat. Jadi sampai dalam keadaan aman dan tenteram pun mereka tetap meminta kepada Allah mati syahid, seperti digambarkan pada sebuah hadits:

مَنْ سَأَلَ اللهَ الْقَتْلَ مِنْ نَفْسِهِ صَادِقًا، ثُمَّ مَاتَ أَوْ قُتِلَ فَلَهُ أَجْرُ شَهِيدٍ.

"Barangsiapa memohon benar-benar kepada Allah agar dirinya terbunuh, kemudian ia mati atau terbunuh, maka ia tetap mendapat pahala mati syahid."

Dan menurut suatu riwayat lainnya:

مَنْ سَأَلَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ، بَلَّغَهُ اللهُ تَعَالَى مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

"Barangsiapa benar-benar memohon kepada Allah mati syahid, maka Allah Ta'ala akan menyampaikannya ke tempat para syuhada, sekalipun ia mati di atas kasurnya."

Dengan keikhlasan cita-cita menuju Allah yang sedemikian rupa, maka terbentuklah suatu umat yang patuh kepada Nabinya, begitu terpengaruh oleh kebenaran sehingga rela membelanya tanpa peduli dengan kemegahan-kemegahan duniawi. Pada umumnya harta mereka tidak seberapa, karena harta yang banyak melibatkan pemiliknya dengan berbagai beban dan kewajiban yang rumit:

Dari Anas bin Malik: Rasulullah SAW. keluar menuju khandaq (parit yang sengaja digali kaum muslimin ketika terjadi perang Ahzab). Dan ternyata orang-orang Muhajirin dan Anshar tengah menggalinya, sedang pagi itu sangat dingin. Musimnya memang musim dingin menggigil. Tatkala beliau melihat mereka kepayahan dan kelaparan, maka doanya:

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْاٰخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلْاَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ.

"Ya Allah, hidup yang sebenarnya memang kehidupan akhirat, maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin itu."

Sementara itu mereka terus menggali tanah, beronggok-onggok mereka panggul di atas punggung sambil bersyair:

نَحْنُ الَّذِيْنَ بَايَعُوْا مُحَمَّدًا ۞ عَلَى الْجِهَادِ مَا بَقِيْنَا اَبَدًا

Kami inilah yang telah bai'at kepada Muhammad
untuk berjihad selagi hayat berabad-abad.

Rasulullah SAW. sendiri memang sangat menghendaki agar perjuangan itu demi Allah, bukan demi dunia yang tiada kekal. Dan dalam soal perang, beliau melarang tentaranya sengaja mengobarkan api pertempuran atau mengadakan agresi terhadap musuh:

Dari Abdullah bin Abi Aufa, bahwa Rasulullah pada suatu

hari di mana beliau tengah menghadapi musuh, beliau menunggu sampai matahari condong ke barat, kemudian berdiri di tengah tentaranya. Dan dalam pidatonya, beliau mengatakan:

أَيُّهَا النَّاسُ، لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ -

"Hai tentaraku, janganlah kalian menginginkan bertemu dengan musuh, tapi mintalah selamat kepada Allah. Namun kalau sudah terlanjur ketemu dengan mereka, tabahkanlah hatimu. Dan ketahuilah, bahwa surga itu ada di bawah bayangan senjata."

Kemudian kata beliau pula:

اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اِهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

"Ya Allah, Penurun Qur'an, Penggiring awan dan Penghalau lawan, halaulah mereka dan menangkanlah kami atas mereka."

Dan menurut riwayat lain:

اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيعَ الْحِسَابِ، اِهْزِمِ الْأَحْزَابَ. اَللّٰهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ.

"Ya Allah, Penurun Kitab, Yang Cepat dalam menghisab, halaulah ahzab, ya Allah, halaulah mereka dan goncangkan mereka."

Dan kalau dipikir, kekalahan kaum Ahzab (kelompok-kelompok kaum munafik, Yahudi dan kaum musyrik yang bersekutu) mengepung kota Madinah, memang aneh. Betapa tidak, sesungguhnya kekuatan-kekuatan para pembela kesesatan di seluruh jazirah Arab waktu itu semuanya berkumpul mengerubut kaum muslimin di rumah mereka. Sehingga kaum muslimin benar-benar kesulitan dan sesak sekali. Mereka benar-benar terancam

punah. Karena secuil pun tak mungkin mereka mengharapkan bantuan dari orang lain, kecuali anugerah dari langit.

Sebelumnya orang menduga, bahwa kaum muslimin benar-benar telah terkurung dalam suatu perangkap yang tak mungkin lolos dan pasti hancur. Sedang Nabi sendiri dengan penuh kerendahan di hadapan Tuhan, menunggu-nunggu bantuan dari waktu ke waktu. Karena memang hanya itu harapannya. Dan tiba-tiba kelompok-kelompok pengepung yang telah tak sabar itu, dikejutkan oleh cuaca yang mendadak buruk, disusul dengan datangnya angin ribut dan badai mengobrak-abrik perkemahan mereka. Cawan, periuk, belanga dan apa saja terserak porak-poranda. Dan merekapun lari tunggang-langgang pulang ke rumah masing-masing cari selamat. Mereka tinggalkan kota kokoh itu.

Dan terdengarlah suara iman dalam kota yang berubah menjadi cerah itu, atas pertolongan Tuhan yang melimpahi mereka. Bergema:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Segala puja bagi Allah semata. Dia telah tunaikan janji-Nya, Dia tolong hamba-Nya, Dia menangkan tentara-Nya, Dan Dia halau sendiri musuh-musuh-Nya".

Lain dari itu, menurut berita yang otentik mengenai budi Rasul yang mulia itu, bahwa beliau sangat luar biasa dalam bertawakkal kepada Allah, percaya penuh kepada pertolongan dan perlindungan-Nya. Sampai-sampai ketika dalam pertempuran, ia tetap mengatakan:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَنَصِيْرِي بِكَ أَحُوْلُ وَبِكَ أَصُوْلُ وَبِكَ أُقَاتِلُ.

"Ya Allah, Engkaulah kekuatanku dan penolongku. Dengan-Mu aku menghadang, dengan-Mu aku menerjang, dengan-Mu aku berperang."

Sedang kalau merasa ngeri terhadap suatu kaum, beliau mengatakan:

"Ya Allah, kami mohon kepada-Mu, cekiklah mereka, dan lindungilah kami dari kejahatan mereka."

Nabi tidak menyukai kekacauan, keributan dan kerusuhan ketika berperang. Perang adalah saat yang kritis, maka perlu ketenangan. Karena ketenangan itu lebih membantu manusia dalam melakukan ketaatan kepada Allah dan memohon pertolongan dari-Nya.

Keadaan perang memang mengharuskan kita memohon hadirnya kekuasaan Allah, anugerah dan kemurahan-Nya, dan mengharuskan kita untuk senantiasa merasa butuh kepada-Nya dan memohon selamat kepada-Nya dari serangan dan perdaya musuh. Bahkan ada berita positip, bahwa di antara saat-saat di mana doa pasti terkabulkan ia saat bertemunya dua kelompok yang berperang. Saat itu sama seperti ketika kita sujud, ketika berbuka puasa, ketika membaca istighfar dini hari menjelang Subuh dan saat-saat lain yang membawa kita harus bertawakkal benar-benar kepada Allah dan memohon belas kasih-Nya.

Memang pada saat-saat yang membuat kepala jadi panas, umat Islam siapapun orangnya harus tetap berdoa kepada Tuhan dan memohon tolong kepada-Nya. Dalam shalat lima waktu, mereka boleh berqunut minta dihindarkan dari marabahaya *(Qunut Nazilah)*, atau berqunut mengiringi terbitnya fajar pada shalat Subuh, meminta kepada Allah agar para pejuang diberi kekuatan.

Di antara doa-doa yang ma'tsur, berikut ini kita pilihkan doa Qunut yang biasa dibaca Umar bin al-Khaththab r.a. dan tentara Islam ketika mendobrak pintu-pintu kaum Majusi dan Nasrani, dua agama yang telah sekian lama menindas rakyat dan menolak Tauhid:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ،
وَنَخْلَعُ مَنْ يَفْجُرُكَ .

اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّى وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعٰى وَنَحْفِدُ، نَرْجُوْ
رَحْمَتَكَ وَنَخْشٰى عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ.
اَللّٰهُمَّ عَذِّبِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ، وَيُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ
وَيُقَاتِلُوْنَ أَوْلِيَاءَكَ.
اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَأَصْلِحْ
ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ، وَاجْعَلْ فِى قُلُوْبِهِمُ الْإِيْمَانَ وَالْحِكْمَةَ،
وَثَبِّتْهُمْ عَلٰى مِلَّةِ رَسُوْلِكَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ
يُوْفُوْا بِعَهْدِكَ الَّذِى عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ، وَانْصُرْهُمْ عَلٰى عَدُوِّكَ
وَعَدُوِّهِمْ، إِلٰهَ الْحَقِّ، وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ.

"Ya Allah, sesungguhnya kami mohon tolong kepada-Mu, memohon ampun kepada-Mu dan tidak kafir kepada-Mu, Kami percaya kepada-Mu dan kami cerai orang yang tidak sopan kepada-Mu.

Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah, dan kepada-Mu kami shalat dan bersujud, dan demi khidmat kepada-Mu (pula) kami berjalan dan lari cepat: Kami mengharap rahmat-Mu dan takut terhadap siksa-Mu. Sesungguhnya siksa-Mu yang maha dahsyat patut ditimpakan atas orang-orang kafir.

Ya Allah, azablah orang-orang kafir itu, yang menghalangi (manusia) dari agama-Mu, mendustakan Rasul-rasul-Mu dan memerangi kekasih-kekasih-Mu.

Ya Allah, ampunilah orang-orang mukmin dan muslim, laki-laki dan perempuan, perbaikilah hubungan sesama mereka, akurkanlah hati mereka sesamanya, taruhlah dalam hati mereka iman dan kebijaksanaan dan mantapkanlah mereka menganut agama Rasul-Mu SAW., dan jadikan mereka dapat memenuhi janji-Mu, yang telah Engkau ambil janji mereka agar memenuhinya, dan tolonglah mereka atas musuh-Mu dan musuh mereka, ya Tuhan Yang Maha Benar, dan jadikanlah kami termasuk golongan mereka".

Menurut Imam an-Nawawi: "Ketahuilah, bahwa yang dinukil dari Umar r.a. sebenarnya: وعذّب كفرة أهل الكتاب *(dan azablah orang-orang kafir Ahli Kitab)*. Sebab perang yang mereka (orang-orang Islam) lakukan adalah perang terhadap orang-orang kafir Ahli Kitab. Adapun kini, maka yang patut dipilih ialah kata-kata: وعذّب الكفرة *(dan azablah orang-orang kafir)*, sebab ini lebih bersifat umum."

Hanya kami tidak sependapat dengan Imam an-Nawawi tentang doa yang beliau pilih sebagai ganti dari doa Umar, sekalipun yang kami tulis di atas adalah doa menurut an-Nawawi. Sebab baik sekarang maupun di masa Umar, orang-orang kafir Ahli Kitablah yang menjadi sumber bencana yang menimpa agama kita dan biang kesengsaraan yang dialami umat Islam. Bahkan boleh dikata, komunisme sendiri merayap sesudah mereka, baik di bagian kanan Uni Sovyet kini —yang dulu merupakan wilayah kekuasaan kaisar-kaisar— maupun di negeri-negeri Islam yang oleh kaum penjajah Kristen telah terlebih dahulu dibukakan pintunya buat komunisme, sebagaimana mereka bukakan pintu untuk Zionisme. Bahwa sesungguhnya orang-orang kafir Ahli Kitab dulu maupun kini masih tetap menaruh dendam yang terbesar terhadap Islam, ajaran-ajarannya dan seluruh nilai-nilai yang ada padanya.

***

Dan sekarang marilah kita tilik kembali perjuangan Nabi Muhammad SAW. agar lebih jelas:

Ketika kaum Ahzab mengepung kota Madinah, penderitaan yang dialami kaum muslimin memang tidak ringan. Situasi yang mencekik terasa begitu sesak nyaris mendatangkan maut. Namun demikian kaum muslimin tetap tabah dan waspada. Berkali-kali percobaan yang dilakukan orang-orang kafir untuk menyerbu dalam kota, dapat mereka gagalkan.

Pada suatu hari kaum agresor itu ingin melakukan suatu tindakan total untuk mengalahkan kaum muslimin. Maka diseranglah mereka dengan maksud menciptakan suatu peluang dalam barisan kaum muslimin yang rapat itu, untuk mereka tembus sampai ke

jantung kota. Namun agaknya para pahlawan Islam itu semakin mempererat barisan mereka menolak usaha kaum kafir yang ingin menyusup masuk ke kota. Serangan itu dimulai sesudah Zhuhur, dan terus berlangsung saling serang-menyerang dan tolak-menolak sampai lepas senja dari dan masuk waktu Maghrib, dan kaum muslimin tak sempat melaksanakan shalat Ashar. Kota Madinah terancam hebat. Rasulullah dan para sahabatnya mau tak mau harus menghadapi serangan musuh, hingga kesatuan mereka morat-marit. Setelah lepas waktu Maghrib barulah serangan mereka dihentikan, yaitu setelah orang-orang musyrik itu putus asa untuk mencapai sukses.

Dengan demikian kaum muslimin melaksanakan shalat Ashar setelah lewat waktunya. Dan atas kejadian ini nampak Nabi SAW. marah, lalu katanya:

مَلَأَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ وَبُيُوْتَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى، صَلَاةِ الْعَصْرِ.

"Kiranya Allah mengisi hati dan rumah mereka penuh-penuh dengan api, sebagaimana mereka telah menyibukkan kami hingga tak sempat melakukan shalat Wushtha, shalat Asar."

Sedang menurut riwayat dari Ibnu Mas'ud r.a. dia mengatakan: Orang-orang musyrik itu menahan Rasulullah SAW. dari shalat Asar, sampai matahari memerah atau menguning, maka kata beliau:

شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى، صَلَاةِ الْعَصْرِ، مَلَأَ اللّٰهُ أَجْوَافَهُمْ وَقُلُوْبَهُمْ نَارًا.

"Mereka sibukkan kami hingga tak sempat melakukan shalat Wustha, shalat Asar. Kiranya Allah mengisi perut dan hati mereka penuh-penuh dengan api".

Sesungguhnya komentar Rasulullah SAW. atas serangan kaum musyrik, meski gagal, patut kita fikirkan dalam-dalam. Bagi Nabi

SAW. terlewatnya waktu Asar sudah merupakan suatu bencana besar. Karena berarti orang-orang musyrik itu telah berhasil menggagalkan beliau untuk mengimami para-sahabatnya dalam jamaah shalat yang khusyu', di mana ia dapat bermunajat kepada Tuhannya, memohon rahmat dan minta dihindarkan dari azab-Nya. Sebab rupanya kebahagiaan manusia agung ini terletak di kala ia tenggelam dalam shalatnya, menyerahkan diri dan segenap perasaannya dalam pengabdian yang penuh kepada Allah Rabbul 'Alamin.

Para ahli Balaghah mengatakan, *"ithnab"* atau memperpanjang perkataan kalau memang sesuai pada tempatnya, itu baik saja. Contohnya ialah jawaban Nabi Musa kepada Tuhan ketika ditanya:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ؟ (طه ١٧)

"Apakah itu yang ada di tangan kananmu hai Musa?"

Mestinya cukup dijawab, "tongkat". Tapi Musa menjawab lebih dari itu:

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ . (طه ١٨)

"Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan lain padanya." (Q.S. Thaha 20:17-18).

Musa sengaja memperpanjang jawabannya, agar dapat berbicara lebih lama dengan Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Kenapa kesempatan yang barangkali hanya terjadi sekali itu seumur hidup, harus dipersingkat?

Menurut Nabi SAW., shalat adalah mi'raj (tangga) yang dapat dia gunakan untuk bermunajat kepada Tuhan, atau saat yang menghubungkan antara penghuni bumi dengan alam keluhuran. Maka pantaslah kalau shalat itu merupakan kepuasan hati beliau. Sampai beliau marah-marah ketika diganggu orang-orang musyrik,

hingga tak dapat memenuhi janji pertemuan dengan Kekasihnya tepat pada waktunya.

Patut pula kita renungkan dalam-dalam tentang kemesraan hubungan Rasulullah SAW. dengan Tuhannya, pada peristiwa lain:

Suatu ketika beliau bersama kaum muslimin harus mengalami suatu kenyataan yang sangat menyedihkan pada perang Uhud, di mana tewas 70 orang besar yang merupakan para syuhada paling harum dalam sejarah. Sedang Nabi SAW. sendiri mendapat luka sampai tembus pada pipinya yang mulia.

Meski orang-orang musyrik bersorak sorai kegirangan, dan kaum mukminin menderita kepiluan hati, namun Nabi SAW. tetap mengajak sahabat-sahabat bershalat jamaah untuk memuji Allah atas peristiwa sedih itu:

Menurut riwayat Imam Ahmad, ia mengatakan: Pada peristiwa di Uhud itu, setelah orang-orang musyrik meninggalkan tempat kejadian, Rasulullah SAW. berkata:

اِسْتَوُوْا حَتّٰى أُثْنِيَ عَلٰى رَبِّيْ عَزَّ وَجَلَّ.

"Luruskan barisanmu, sehingga aku dapat memuji Tuhanku Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia."

Para sahabat kemudian berbaris bersaf-saf di belakang Rasulullah SAW. Maka berdoalah beliau:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ. اَللّٰهُمَّ لَا قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ. وَلَا بَاسِطَ لِمَا قَبَضْتَ،
وَلَا هَادِيَ لِمَنْ أَضْلَلْتَ. وَلَا مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ
وَلَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ. وَلَا مُقَرِّبَ لِمَا بَاعَدْتَ، وَلَا مُبَاعِدَ لِمَا قَرَّبْتَ.
اَللّٰهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي
أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ الْمُقِيْمَ الَّذِى لَا يَحُوْلُ وَلَا يَزُوْلُ. اَللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ
يَوْمَ الْعَيْلَةِ، وَالْأَمْنَ يَوْمَ الْخَوْفِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَائِذٌ بِكَ مِنْ شَرِّ

مَا أَعْطَيْتَنَا وَمِنْ شَرِّ مَا مَنَعْتَنَا . اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ ، وَزَيِّنْهُ
فِي قُلُوْبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ ، وَاجْعَلْنَا مِنَ
الرَّاشِدِيْنَ . اَللّٰهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ ، وَأَحْيِنَا مُسْلِمِيْنَ ، وَأَلْحِقْنَا
بِالصَّالِحِيْنَ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا مَفْتُوْنِيْنَ .
اَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ ، وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ ،
وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ . اَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا
الْكِتَابَ ، إِلٰـهَ الْحَقِّ .

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Ya Allah, tiada yang dapat menyempitkan apa yang Engkau luaskan, dan tiada yang dapat meluaskan apa yang Engkau sempitkan; tiada yang dapat menunjuki orang yang Engkau sesatkan, dan tiada yang dapat menyesatkan orang yang Engkau tunjuki; tiada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan tiada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan; tiada yang dapat mendekatkan apa yang Engkau jauhkan, dan tiada yang dapat menjauhkan apa yang Engkau dekatkan.
Ya Allah, luaskanlah kepada kami berkat-Mu, rahmat-Mu, anugerah-Mu dan rizki-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu nikmat yang tetap, tiada berubah tiada hilang. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu nikmat di kala melarat, dan aman dari rasa takut.
Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang Engkau berikan kepada kami, dan dari keburukan apa yang tidak Engkau berikan kepada kami.
Ya Allah, jadikanlah iman kecintaan kami, dan hiaskanlah ia pada hati kami. Dan jadikanlah kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan kebencian kami, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengikuti jalan lurus.
Ya Allah, wafatkanlah kami sebagai orang Islam, hidupkanlah kami sebagai orang Islam, dan pertemukanlah kami dengan orang-orang yang saleh, tanpa mengalami kehinaan ataupun malapetaka.
Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang mendustakan para Rasul-Mu dan menghalangi (manusia) dari agama-Mu, dan timpakanlah ke-

pada mereka siksa dan azab-Mu. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir Ahli Kitab, ya Tuhan Pemilik Kebenaran."

Tiap huruf dari doa-doa tersebut di atas adalah merupakan curahan keyakinan.

Memang kekalahan bisa saja membuat patah hati, tapi itu hanyalah bagi orang yang setengah hati dalam mengabdi kepada Allah. Lain halnya orang yang tulus dalam mencintai Allah, yang demi cintanya itu ia rela mengorbankan jiwa dan hartanya. Bagi mereka, pengabdian itu takkan berubah, baik di kala suka maupun duka. Karena mereka telah berserah diri kepada Allah apapun yang Dia kehendaki, dan tunduk kepada kebijaksanaan-Nya. Dan itulah rahasia dari kalimat singkat tapi sangat berharga, yang diucapkan Rasulullah SAW. kepada para sahabatnya setelah mengalami kekalahan di Uhud itu.

Sebagaimana al-Mutanabbi, penyair, ketika sedih gara-gara perlakuan tuannya, Saifuddaulah, yang kurang simpatik kepadanya, ujarnya:

Bila ada satu perbuatannya yang menyakitkan
Maka masih ada ribuan perbuatannya yang menggembirakan.

Dan sikap Nabi SAW tentu lebih daripada itu. Dengan kebesaran jiwanya, Nabi mulia itu menganggap semua yang telah terjadi itu takdir dari Allah, yang Dia tentu lebih tahu hikmatnya, dan Nabi tak berani menganggapnya jelek. Bahkan terhadap apa yang telah Allah berikan, ia berlindung kepada-Nya dari keburukannya. Dan begitu pula ia berlindung kepada Allah dari keburukan apa yang tidak Dia berikan. Karena kalau diberikan juga, boleh jadi malah mengerikan akibatnya. Sedang apa yang tidak Allah berikan, mungkin pahit dirasakan kini, tapi akan berakibat baik di masa mendatang. Bukankah benteng orang mukmin baik dulu maupun kapan saja adalah Allah?".

Dan doa Rasulullah itu, beliau akhiri dengan memohon di-

turunkannya siksa atas orang-orang musyrik, kemudian beliau gandengkan pula bersama mereka orang-orang kafir Ahli Kitab. Dan hal itu adalah karena orang-orang Yahudi di Madinah senantiasa menunggu-nunggu kapan orang-orang Islam ditimpa celaka. Dan rupanya dengan kekalahan kaum muslimin pada perang Uhud ini, mereka gembira sekali. Tapi cukuplah Allah yang membalas mereka.

Tak ayal, bahwa pukulan yang dirasakan kaum muslimin pada perang Uhud sangat menyakitkan. Namun hal itu juga merupakan penyaringan besar-besaran masyarakat Islam. Karena ketika itu orang-orang munafik memisahkan diri. Mereka tidak masuk lagi dalam barisan kaum muslimin, bahkan berkhianat dengan melakukan berbagai tindakan subversif. Dan kaum muslimin sendiri kemudian sadar apa akibatnya, andaikan perjuangan itu tak dihadapi dengan iman yang merdeka tanpa paksaan dan barisan yang padu.

Dan bagaimanakah orang-orang Yahudi? Mereka tentu saja gembira melihat kekalahan orang Islam itu. Namun beberapa tahun kemudian mereka ditimpa lebih dari itu berkali-kali lipat, hingga akhirnya mereka harus meninggalkan Jazirah Arabia entah ke mana.

Banyak para penulis sejarah yang mencatat tentang Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang pahlawan. Mereka berbicara mengenai keberhasilan-keberhasilannya di bidang kemiliteran. Namun tidak jarang mereka melakukan kekeliruan besar, yaitu di kala mereka memisahkan bidang ini dari segi-segi lain yang justru lebih penting dan lebih urgen dalam sejarah hidupnya yang mulia.

Beliau memang melakukan peperangan, akan tetapi darah yang beliau tumpahkan tak lain adalah balasan belaka terhadap perbuatan orang-orang kafir sebelumnya, demi terjaminnya hidup selanjutnya, atau merupakan hukuman atas seorang penjahat. Bukankah dokter tak bisa disebut penumpah darah bila ia harus memotong salah satu anggota tubuh pasiennya?

Peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. bersama

sahabat-sahabatnya adalah perang Sabilillah, bukan untuk kepentingan ataupun kemegahan pribadi, atau perluasan daerah atau tujuan lain seperti yang dicatat para sejarawan tentang perjalanan hidup para panglima perang yang lain, dan para negarawan dari abad ke abad.

'Aisyah bercerita: Rasulullah tak pernah sama sekali dengan tangannya memukul seorang pembantunya atau seorang isterinya, ataupun dengan tangannya memukul sesuatu yang lain sama sekali, kecuali di kala ia berperang di jalan Allah. Dan tak pernah ia menghadapi suatu pilihan antara dua perkara, kecuali ia lebih suka memilih yang paling mudah, asal yang mudah itu bukan perkara dosa. Tapi kalau yang mudah itu perkara dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauhi dosa. Dan sedikit pun dia tak pernah membalas dendam hatinya, meski ada kesempatan untuk itu, kecuali bila yang dilanggar itu hal-hal yang terhormat di sisi Allah, barulah dia menghukum sesuai dengan hukum Allah.

Dan berkata Nabi:

"Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik."

Dan ada pula orang yang mencatat tentang sifat-sifat Nabi SAW.: Beliau tidak keras tidak kasar dan tak pernah berteriak meski di pasar. Kalau lewat di tepi pelita sekalipun, pelita itu takkan padam saking tenangnya. Kalau berjalan menginjak bambu, tetap takkan terdengar apa-apa dari bawah telapak kakinya. Tak pernah berkata keji. Bahkan dengan perkataan beliau, Allah membukakan mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup: "Aku jadikan ia mau melaksanakan —demikian firman Allah mengenai riwayat ini— tiap-tiap perkara baik, dan Aku anugerahkan kepadanya budi yang luhur. Aku jadikan ketenangan sebagai pakaiannya, kebajikan semboyannya, takwa nuraninya, hikmat ucapannya, jujur dan kesetiaan tabiatnya, pemaaf dan baik hati akhlaknya, kebenaran syari'atnya, keadilan perilakunya, petunjuk imamnya dan Islam agamanya . . .".

Kita cukupkan sekian periwayatan di atas, dan marilah kita perhatikan prinsip-prinsip asasi Islam, yang tentu saja merupakan titik tolak Nabi dalam perjuangannya.

Allah Ta'ala berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ . (القصص ٨٣)

"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. al-Qashash 28:83).

Maksudnya, bahwa para pemburu kemegahan dalam hidup dan para penyebar kerusakan di muka bumi, adalah orang-orang yang dihalau dari rahmat Allah.

Dan nyatanya, para panglima yang menaklukkan negeri-negeri dan para kampiun politik, kebanyakan adalah dari tipe manusia yang suka menertawakan kata takwa dan mengejek negeri akhirat. Dan begitu pula kaum penjajah, baik dulu maupun kini, mereka adalah dari kelompok manusia yang tidak mendapat rahmat Allah ini, yaitu yang sama sekali bodoh tentang agama Allah.

Lain halnya Nabi Muhammad SAW. yang hanya mengenal agama ini saja, dan hanya demi menegakkannya ia berperang. Karena Islam tegas, bahwa mereka yang hanya menginginkan kebahagiaan dunia dan mengingkari adanya kebahagiaan akhirat, maka pintu-pintu langit takkan dibukakan buat mereka, dan tak ada kebaikan yang menunggu kedatangan mereka di sana:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ . أُولٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبٰطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ . (هود ١٥ - ١٦)

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan

sempurna, dan mereka di dunia itu takkan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. Huud 11: 15-16).

Sungguh, ajaran-ajaran luhur tersebut di atas membukakan mata kita apa hakekat peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. bersama para sahabatnya. Bahwa perang itu tiada lain karena Allah, baik awal maupun akhirnya. Dilakukan oleh Pembawa risalat terakhir itu demi membela kebenaran dan memeliharanya dari rongrongan mereka yang ingin memperdayakannya. Dan juga demi utuhnya kemerdekaan beribadat bagi orang-orang yang tekun ruku' dan sujud. Yakni agar tetap bergema kalimat *"Allahu Akbar"*, tanpa diganggu siapapun yang berlaku congkak dan tolol, yang hendak membungkamkan mulut orang yang beribadat dan meng-Esakan Allah.

Adapun mereka yang berperang supaya masyhur namanya, atau karena mencari harta, sedikit atau banyak, maka tak ada tempat baginya dalam Islam dan tak ada hubungannya dengan Sabilillah.

Jadi Nabi pemberani itu sesungguhnya juga Nabi pengasih, Nabi penganjur shalat dan zakat, kebajikan dan ketakwaan, adalah suatu pribadi sempurna, yang terkumpul padanya segenap sifat-sifat luhur manusia seluruhnya.

Kalau di atas telah kami paparkan analisa tentang maksud perang dalam Islam, maka apa salahnya kalau kita tanyakan, apa tujuan musuh-musuh Islam tentang perlakuan yang telah dan senantiasa mereka lakukan terhadap Islam dan para penganutnya?

Sejak awal sejarahnya, Islam telah berhadapan dengan berhalaisme, Yahudi dan Nasrani. Namun apakah sikap kaum musyrikin dan Ahli Kitab itu telah berubah terhadap Islam setelah berselang empat-belas abad lamanya? Ataukah mereka tetap mengganggu hak hidupnya?

Di India umpamanya, —yang mayoritas penyembah berhala— masih sering kita baca koran-koran tentang pembunuhan terhadap

golongan minoritas Islam di sana. Ini jelas merupakan pembunuhan massal terhadap ribuan kaum muslimin. Kaum muslimin di sana menyatakan, bahwa pembunuhan tersebut akan terus dilakukan di suatu daerah di mana orang-orang Islam tidak sampai seperlima penduduknya. Adapun kalau orang Islamnya sampai lebih-kurang separonya, maka pembunuhan itu relatif berkurang, karena khawatir mereka melawan dan mendapat kerugian lebih banyak. Bahkan ketika Pakistan didirikan, tak kurang dari satu juta kaum muslimin dibunuh. Sementara pembunuhan massal masih tetap menjadi nasib kaum muslimin di ratusan dusun-dusun di sana.

Apakah dengan adanya bencana seperti itu, nurani para penyembah berhala itu masih juga belum mau introspeksi? Dan mungkinkah suatu saat nanti akan mau introspeksi?

Bahkan bulan-bulan terakhir ini kita baca berita tentang pembunuhan atas puluhan ribu kaum muslimin di Chad. Berita duka ini hanyalah salah satu saja di antara sekian berita tentang pembunuhan-pembunuhan terhadap kaum muslimin di Afrika Tengah, sejak gerakan Kristenisasi mulai menginjakkan kakinya di sana. Dan tentu saja Perang Salib modernlah yang bertanggung-jawab atas pembantaian-pembantaian mengerikan tersebut.

Bahkan pernah saya usulkan kepada dunia Islam yang sedang jaya, sehabis membaca berita-berita tersebut agar kaum muslimin membuat *"Hari Syuhada"* yang kita peringati saban tahun, di mana kita tangisi darah mereka yang tidak dihargai dan Tauhid yang terinjak-injak. Sungguh darah kita adalah darah yang termurah di dunia ini. Padahal andaikan yang terbunuh sebanyak itu adalah anjing, maka akan marah kelompok-kelompok pencinta binatang.

Pada pertengahan abad ke-14 lalu, kaum Yahudi mulai bergerak. Dan sekonyong-konyong saya ingat bahwa itupun ada kaitannya dengan soal Palestina. Maka mulailah serangan-serangan Zionis dilancarkan tahap demi tahap. Berikutnya orang-orang Arab harus menelan pil pahit. Mereka kalah. Dan diadakanlah penggeledahan, bila ada sebutir peluru di sebuah rumah, maka

rumah itu dirobohkan sampai rata dengan tanah. Silakan hitung. Berapa korban pembunuhan di Palestina itu sejak perang mulai berkobar di sana? Ribuan, bahkan jutaan manusia.

Haruskah umat Islam kini melupakan peristiwa-peristiwa tersebut di atas begitu saja dan tenang-tenang? Padahal mereka yang memerangi Islam sejak dulu, hati mereka tetap memendam kesumat dan senantiasa berusaha membencanai Nabi Muhammad SAW. dan umatnya.

Tapi anehnya, sudah jelas perbuatan mereka begitu, masih juga menuduh Islam macam-macam. Hati dan koran-koran yang mereka terbitkan penuh dengan berita-berita dan fakta-fakta yang diputar-balikkan. Haruskah dibiarkan kesewenangan yang membatalkan yang hak, dan membenarkan yang batil seperti itu? Haruskah dibiarkan, bila yang luhur dihinakan, sedang yang hina diagung-agungkan?

Padahal kalau kita fikir, umat Islam sebenarnya diperintahkan bertawakkal kepada Allah, lalu lawanlah kesewenangan seperti itu. Mereka disuruh, "Jangan mau ditindas dan jangan biarkan kebenaran tidak dihormati":

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ. (محمد ٣٥)

"Janganlah kamu lemah dan minta damai, padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu, dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu". (Q.S. Muhammad 47:35).

Di sini damai berarti kehilangan moril dan materil, dan yang menerimanya hanyalah pengecut yang mau saja rugi, baik agama maupun dunianya. Dan inilah rahasia dari berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus hadits dan ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan kita berjuang, yaitu Jihad Fi Sabilillah, —yang sebagaimana anda tahu— tujuannya bukan pemuasan nafsu ingin berkuasa, atau pelampiasan nafsu serakah, mengejar-ngejar kedudukan, fanatik rasialis ataupun demi tegaknya kebatilan di atas

dunia. Akan tetapi tujuan perjuangan ialah agar kemusyrikan jangan menindas Tauhid, mencegah perbuatan aniaya jangan sampai menginjak-injak hak-hak, dan mencegah si Kuat jangan sampai menghapuskan keadilan.

Dengan rasa hormat dan salut setinggi-tingginya mari kita perhatikan tokoh-tokoh garapan Nabi Muhammad SAW., manusia pecinta Tuhan yang rela dan tulus kepada-Nya itu. Ke dalam hati mereka ia hembuskan jiwanya, maka berubahlah mereka menjadi singa di siang hari dan tekun beribadat di malam hari. Mereka lebih mencintai Allah daripada diri mereka sendiri. Dan dengan penuh harap bisa diterima oleh-Nya, mereka berjuang dengan segenap jiwa dan raga.

Merekalah para pahlawan yang benar-benar takwa. Mereka keras terhadap orang-orang kafir tapi kasih sayang sesamanya. Dan oleh karena itu, bila ada salah seorang di antara mereka yang terbunuh, ia mati syahid. Dan yang masih hidup, ia tetap waspada dan mempertahankan kalimat-kalimat Allah.

Seorang dari mereka ada yang menarik dirinya dari dekapan wanita yang baru dikawininya, ia pilih mati fi sabilillah dengan senyum gembira.

Dan ada pula yang rela meninggalkan keluarganya —padahal masyarakat Arab adalah masyarakat yang sangat mendewa-dewakan fanatisme keluarga—. Ia pergi membawa akidahnya dan berganti dengan keluarga lain.

Kini, saya heran melihat manusia, banyak di antara mereka yang rela menjual agamanya ditukar dengan seperak-dua perak uang. Mereka menyatakan kata-kata kufur, hanya karena menginginkan pangkat atau keinginan-keinginan lain. Atau mereka membiarkan kebenaran mati. Karena bila kebenaran hidup, bisa membikin marah penguasa.

Coba, apalah artinya manusia-manusia kerdil itu jika kita bandingkan dengan tokoh-tokoh berjiwa besar hasil didikan Nabi Muhammad SAW.? Dengan Tauhid yang tertanam kuat dalam hati mereka, mereka memiliki jiwa merdeka. Dan dari perjalanan hidup mereka, dapatlah diterka hari depan mereka di akhirat

kelak, meski akhirat itu sendiri belum kita alami.

Di seluruh dunia kini orang mengatakan: "Program kita ialah membangun sebuah rumah untuk setiap anak muda, memberi sebuah mobil untuk tiap keluarga, dan menyediakan berbagai fasilitas ini-itu yang layak untuk tiap anggota keluarga. Tapi bagaimana kenyataannya? Nol. Sungguh pun begitu kalau ada orang berbicara mengenai Allah, mengenai akhirat, mereka menertawakan.

Akan tetapi Nabi Muhammad SAW. setelah ia terusir dari kampung halamannya, hidup di negeri orang bersama para penolongnya di Madinah. Maka pertama-tama yang ia programkan ialah pembangunan mesjid. Dia ajak tukang-tukang sukarelawan dari sahabat-sahabatnya bersama-sama membangun sebuah mesjid:

اَللّٰهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ ۞ فَانْصُرِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ

O Allah, tiada hidup lebih nikmat. Hanya hidup di akhirat. Tolonglah kaum Anshor. Tolonglah kaum Muhajirin.

Ia mulai membangun balatentara pembela kebenaran dengan kalimat-kalimat berupa cahaya atau api (kabar gembira atau peringatan keras), dia katakan:

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْرَوْحَةٌ، خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Sesungguhnya berangkat berjuang Fi Sabilillah, baik siang ataupun malam, adalah lebih baik dari dunia seisinya."

Dan menurut riwayat lain:

غَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْرَوْحَةٌ، خَيْرٌ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.

"Pergi berjuang Fi Sabilillah, siang atau malam, adalah lebih baik dari apapun yang mendapat sinar matahari."

ثَلَاثَةٌ لَا تَرَى أَعْيُنُهُمُ النَّارَ: عَيْنٌ حَرَسَتْ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ كَفَّتْ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ.

"Ada tiga orang yang mata mereka takkan melihat api neraka: mata yang berjaga dalam perjuangan di jalan Allah, mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang terpejam melihat hal-hal yang diharamkan Allah."

رِبَاطُ شَهْرٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ دَهْرٍ.

"Mempertahankan batas negara sebulan adalah lebih baik dari berpuasa setahun."

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Mempertahankan batas negara sehari adalah lebih baik dari dunia seisinya."

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللهِ فَقَدْ غَزَا، وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا.

"Barangsiapa menyiapkan keperluan orang yang akan berangkat perang di jalan Allah, berarti iapun ikut berperang. Dan barangsiapa menjaga dengan baik keluarga orang yang sedang berperang, berarti iapun ikut berperang."

مَا خَالَطَ قَلْبَ امْرِئٍ رَهَجٌ فِي سَبِيلِ اللهِ إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

"Tak seorang pun yang terkejut hatinya dalam peperangan Fi Sabilillah, kecuali Allah mengharamkan api nereka menyentuhnya."

مَنْ بَلَغَ الْعَدُوَّ بِسَهْمٍ رَفَعَ اللهُ لَهُ دَرَجَةً، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ مِائَةُ عَامٍ.

'Barangsiapa mengenai musuh dengan lembingnya, maka Allah mengangkatnya satu derajat, yang antara dua derajat jaraknya seratus tahun perjalanan."

مَقَامُ الرَّجُلِ فِي الصَّفِّ فِي سَبِيلِ اللهِ أَفْضَلُ عِنْدَ اللهِ مِنْ عِبَادَةِ الرَّجُلِ سِتِّينَ سَنَةً.

"Berdirinya seorang lelaki dalam barisan perang Fi Sabilillah, adalah lebih utama di sisi Allah daripada ibadat laki-laki itu selama enampuluh tahun."

إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ .

"Sesungguhnya pintu-pintu syurga itu di bawah bayangan senjata."

Dan dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah SAW. bersabda:

يَضْمَنُ اللّٰهُ لِمَنْ خَرَجَ فِى سَبِيْلِهِ - لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا جِهَادٌ فِى سَبِيْلِى
وَإِيْمَانٌ بِى وَتَصْدِيْقٌ بِرُسُلِى - فَهُوَ ضَامِنٌ : أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ
أُرْجِعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ الَّذِى خَرَجَ مِنْهُ نَائِلًا مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ .
وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ، مَا قَعَدْتُ
خِلَافَ سَرِيَّةٍ تَغْزُو فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ أَبَدًا، وَلٰكِنْ لَا أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلَهُمْ،
وَلَا يَجِدُوْنَ سَعَةً وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوْا عَنِّى .
وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوَدِدْتُ أَنْ أَغْزُوَ فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ فَأُقْتَلَ، ثُمَّ
أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ، ثُمَّ أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ .

"Allah menjamin orang yang berangkat perang Fi Sabilillah, —yang keberangkatannya itu hanya bertujuan berjuang membela agama-Ku, dan karena iman kepada-Ku serta percaya kepada Rasul-rasul-Ku—. Allah menjamin akan memasukkannya ke dalam surga, atau memulangkannya ke rumah dari mana ia berangkat, dengan memperoleh keuntungan, baik berupa pahala atau harta ghanimah.
Demi Tuhan Penguasa jiwa Muhammad, andai takkan menyusahkan kaum muslimin, maka aku takkan tinggal duduk tanpa ikut berangkat bersama delegasi perang yang bertempur di jalan Allah untuk selama-lamanya. Namun tak ada kelonggaran bagiku, maka aku suruh me-

reka berangkat. Dan mereka pun tak bisa lain, bahkan akan lebih susah lagi bila mereka tidak mematuhi perintahku.
Dan demi Tuhan Penguasa jiwa Muhammad, sesungguhnya aku pun ingin berperang di jalan Allah lalu terbunuh, kemudian menyerbu lagi terus terbunuh, kemudian menyerbu lagi dan terbunuh pula."

Kata-kata tersebut di atas, di samping ayat-ayat al-Qur'an al-'Aziz, dan di samping pelaksanaan nyata dari Rasul gagah berani itu, yang selama lebih-kurang seperempat abad —lamanya beliau menjadi Rasul— senantiasa berjuang dengan tekun dan teratur membela agama Tuhannya, bagaikan sebuah bintang yang tiada berhenti berputar, terus maju pantang mundur. Semua itu adalah merupakan pembentukan suatu generasi yang telah berhasil menancapkan tonggak-tonggak kebenaran dan membangun fondamen-fondamennya hingga akhir jaman.

Memang celakalah dunia bila yang jadi polisi tidur saja, sementara maling-maling gentayangan di mana-mana. Namun tidak demikian halnya Nabi SAW. Karena di kala malam beliau tetap berjaga dan memberi komando tentaranya untuk senantiasa berjaga-jaga memelihara jalannya kebenaran, dan mengusir gerombolan-gerombolan yang sewaktu-waktu bisa saja berhimpun untuk menyerangnya: Bahwa orang yang lama bertahajjud sampai bengkak kakinya, adalah orang itu pula yang berangkat ke medan perang yang dahsyat, memukul mundur para penyebar khurafat, dan mempersiapkan lahan bagi para penanam kebenaran. Tapi sekali lagi kami tandaskan, bahwa beliau tidak menggunakan kekerasan dalam menanamkan akidah. Bahkan semua Nabi-nabi Allah tak seorang pun yang menggunakan kekerasan dalam menanamkan akidah. Bahkan semua Nabi-nabi Allah tak seorang pun yang menggunakan cara demikian dalam menanamkan iman.

Sepanjang yang diceritakan oleh sejarah dan akan tetap diceritakan, justru kesesatan bersenjatalah yang menimbulkan huru-hara dan melakukan pembegalan, dan sikap merekalah yang tak kenal damai dan ksatria.

Di sini kita wajib menempatkan Nabi Muhammad SAW. pada posisi yang sebenarnya: Bahwa meng-Esakan Allah SWT (Tauhid)

yang ingin diterapkan oleh seluruh Rasul-rasul Allah. Selain itu, mereka tidak kenal. Baik Adam, Nuh, Ibrahim maupun Musa —'Alaihimu ash-Shallatu Was Salaam— semuanya tidak mengenal bahwa Allah punya anak yang sama-sama menjadi Tuhan seperti Dia, selain ada tuhan ketiga yang bernama Rohul Kudus. Trinitas seperti ini tentu saja aneh bagi penghuni langit. Salah, baik prinsip maupun tujuannya. Maka selayaknyalah bila Nabi Muhammad SAW. —dengan dukungan para Nabi yang lain— menegaskan kebenaran yang hanya satu-satunya ini, dan menyingkirkan segala aral yang merintanginya.

Bumi, langit dan seluruh makhluk yang ada di antara keduanya, bersama-sama Nabi Muhammad SAW. membelah ruang angkasa, menyerukan kalimat-kalimat adzan. Jadi kalau ada manusia yang tak mau mendengar, biarlah ia, asal jangan menggunakan kekuasaan dan kekayaannya menganiaya orang-orang yang meng-Esakan Allah dan membungkamkan mulut mereka. Tapi manakala ia melakukan pembegalan terhadap kafilah kebenaran, dan ternyata patah pedangnya, sepantasnyalah bila ia harus dikirim ke neraka Jahim, tak perlu dikasihani. Sebab kalau tidak, ia akhirnya akan membencanai pula terhadap mereka yang baru saja selamat.

Tapi dewasa ini banyak bentuk kelompok-kelompok yang aneh. Di antaranya ada yang berusaha memahamkan kaum muslimin, bahwa dengan masa bodoh terhadap ajaran-ajaran Islam, mengingkari kebenaran yang dengan itu Allah memuliakan mereka, dan tidak mematuhi Nabi Muhammad, itulah sebaik-baik orang yang berjuang meninggikan kalimat Allah.

Tidak diragukan, bahwa suara sumbang seperti itu datangnya dari orang upahan komunisme, atau Zionisme atau kaum Salib. Tapi Insya Allah mereka pun akhirnya akan hancur berantakan. Sebab orang-orang yang setia kepada Allah dan Rasul-Nya akan senantiasa ada di mana-mana selagi dunia masih terkembang sampai hari kiamat. Mereka akan tetap beriman kepada Allah dan kafir terhadap sesembahan selain Allah, ingkar kepada Thaghut.

Dan agaknya sudah menjadi kehendak Allah, bila syahadat mengenai ke-Esaan-Nya harus digandengkan dengan syahadat

mengenai kerasulan Muhammad. Dan itu tidak sulit kita mengerti, karena Nabi Muhammad SAW.-lah orang yang paling tegas menyerukan dzikir kepada Allah semata, dan paling gigih menghapuskan setiap unsur kemusyrikan yang menyelinap ke dalam agama-Nya.

Dari Nabi Muhammadlah kita belajar mengenal Allah seyakin-yakinnya, mencintai-Nya sedalam-dalamnya serta mematuhi perintah-perintah-Nya. Dialah yang tiada henti-hentinya mengucapkan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ. (الأنعام ١٦٢ - ١٦٣)

"Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (Q.S. al-An'am 6: 162-163).

Sedang umat lain, apa yang mereka katakan? Mereka memuja-muja apa yang tidak mereka kenal. Tapi hari kiamat yang dijanjikan pasti datang. Biarlah mereka tahu sendiri di sana, siapa Tuhan yang sebenarnya:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ. ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ.
(الزمر ٣٠ - ٣١)

"Sesungguhnya kamu akan mati, dan sesungguhnya mereka pun akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu." (Q.S. az-Zumar 39: 30-31).

PENUTUP

Banyak ulama terkemuka, yang berpengetahuan lebih luas, dan lebih dalam pengalaman mereka dalam mempelajari sejarah hidup mulia dari Nabi Muhammad SAW. Boleh jadi mereka lebih baik daripadaku dalam membahas soal *"Seni Dzikir dan Berdoa menurut Khatamul Anbiya"*. Kepada sebagian mereka kami bermaksud membacakan hasil kajian kami dari para Ulama yang terdahulu, sedang kepada sebagian yang lain kami berharap, akan muncul tulisan-tulisan berikutnya di masa yang akan datang. Karena pengenalan akan Pembawa risalat agung itu, dan pengkajian tentang segi-segi kebesaran yang ada padanya belumlah rampung, meski sudah banyak para penulis dan para penyelidik.

Ketika saya masih muda, pernah saya menulis *"Fiqh as-Siirah"*, dan saya pikir keterangan saya di situ sudah cukup memadai dalam menjelaskan tentang kebesaran Nabi Muhammad SAW. Tapi kemudian sadarlah aku, bahwa usaha saya itu belumlah seberapa, walau masih bisa diterima, bila Allah berkenan menutupi kebodohanku.

Kemudian ketika Kantor Urusan Agama, Qatar meminta saya menulis buku ini, permintaan itu saya kabulkan.

Adapun modal yang saya andalkan dalam tulisan ini adalah rasa cinta yang bergelora dalam hatiku terhadap Nabi Muhammad SAW. Modal itulah yang telah mendorong semangat saya dalam membicarakan tentang diri beliau SAW. karena Allah, dengan rasa

ingin yang amat sangat untuk mengikuti jejak beliau dan mengambil pelajaran darinya.

Namun rasa cinta yang sehangat itu agaknya belum juga dapat menambal kepicikan kami dan himmah kami yang kandas. Oleh karena ketika tulisan ini saya akhiri, hati saya masih diliputi rasa kurang puas. Tapi kemudian saya berkata, betapapun kecilnya, aku telah berusaha. Biarlah orang lain nanti yang akan menyempurnakan apa yang telah saya mulai ini.

Sesungguhnya penulisan tentang sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW., ibadatnya maupun kepahlawanannya adalah lapangan yang senantiasa menunggu-nunggu siapapun yang punya minat ke arah itu. Dan kepada Allah jua aku memohon ampun atas segala kekeliruan dari awal sampai akhir.

***